Saksi Kebajikan Sang Kiai

DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ

Saksi Kebajikan Sang Kiai

DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ

Penyunting: Tohirin, Muchlisin

Editor: Nurcholis Qadafi, Zaenal Aripin

Pustakapedia Indonesia

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Siapa saja yang melakukan kebajikan, maka pahala bagi yang melakukannya dan pahala pula bagi bagi orang yang ikut melakukan kebajikan itu, tanpa berkurang sedikitpun pahalanya (HR. Bukhari-Muslim). Hadits di atas kiranya yang memberikan motivasi Tim Literasi Pondok Pesantren Asshiddiqiyah untuk sepakat menerbitkan buku testimoni ini. Apalagi seluruh tim ini merupakan santri DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ (Kiai Noer).

Dalam pandangan tim, buku testimoni ini dapat menjadi pijakan dan inspirasi bagi para pembacanya. Seandainya dilaksanakan oleh para pembaca, maka akan mengalirkan pahala bagi Kiai Noer yang wafat 13 Desember 2020 / 28 Rabiul Akhir 1442 dan barangkali itulah salah satu bentuk pengabdian tim kepada beliau.

Awalnya, tim agak bingung dari mana memulai penulisan buku testimoni ini mengingat kolega dan sahabat Kiai Noer yang sangat variatif. Ini sekaligus menunjukkan bahwa beliau merupakan tokoh yang tidak berjarak dengan siapapun. Akhirnya, disepakati untuk membagi kepada beberapa kategori, yaitu ulama, cendikiawan, politisi, sahabat dekat Kiai Noer dan para alumninya.

Dalam perjalanan pembuatan buku ini sesungguhnya lebih dipenuhi de-

ngan rasa suka, dari pada dukanya. Hal ini karena ternyata kami yang berbeda angkatan dapat berkolaborasi dengan baik dan akhirnya tercetus niat bersama mengabdi untuk menyelesaikan buku ini.

Tim Literasi Pondok Pesantren Asshiddiqiyah berharap buku ini dapat menjadi sarana "silaturahmi" Kiai Noer kepada para pembacanya, sekaligus memberikan teladan yang baik. Semoga segala sesuatu yang pernah beliau canangkan memberikan inspirasi sehingga dapat diteruskan oleh para santrinya, orang terdekat.

"Tidak ada gading yang tak retak". Tentunya, buku ini jauh dari sempurna. Untuk itu, tim meminta masukan, kritik dan saran demi perbaikan buku ini ke depan. Demikianlah kata pengantar ini kami haturkan dan selamat membaca.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Jakarta, 30 Maret 2021

Ketua Tim Literasi Pondok Pesantren Asshiddiqiyah

Dr. Tohirin, Lc, M.Ag

SAMBUTAN

Alhamdulillah Robbinnaas. Washolaatu Wassalaamu ala Sayyidil 'Arob wal 'Ajam. Wa'ala Alihi wa Ashabihii wa Taabiin Ilaa Yaumiddin.

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِ الْمَوْتٰى وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوْا وَاٰثَارَهُمْ ۗ وَكُلَّ شَيْءٍ اَحْصَيْنٰهُ فِيْٓ اِمَامٍ مُّبِيْنٍ

[Surat Ya-Sin 12]

(Sungguh, Kamilah yang menghidupkan orang-orang yang mati, dan kamilah yang mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan apa-apa yang mereka (tinggalkan). Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab yang jelas *(Lauh Mahfuzh).*

Meski sudah lebih 100 hari, kepergian *Murobbi Ruuhina* DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ, kami masih merasa bersedih. Termasuk saat menuliskan kata sambutan ini. Air mata kami masih bercucuran mengingat perjuangannya, bimbingannya dan kepemimpinannya selama ini yang begitu mengayomi dan suri tauladannya selama ini. Beliau dapat dilihat dari berbagai perspektif: pendidik, pendakwah, dan pejuang dalam politik.

Bagi kami sekeluarga, Abah (panggilan kesayangan kami kepada beliau) bukan sekadar orangtua yang membesarkan kami saja. Beliau juga orangtua kami yang selalu istiqomah mengajarkan akan banyak ilmu dan selalu mendampingi bahkan mengingatkan kami akan pentingnya mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dakwah dan kontribusi beliau bagi umat Islam Indonesia yang paling nyata dan bermanfaat adalah nilai-nilai perjuangannya dalam berkhidmat kepada agama, bangsa dan negara. Kami selaku generasi penerus mohon doanya agar mampu melanjutkan estafet perjuangan beliau.

Kami atas nama keluarga besar Pondok Pesantren Asshiddiqiyah mengapresiasi sekaligus menghaturkan terima kasih kepada tim penulisan "Saksi Kebajikan Sang Kiai" atas penerbitan buku ini.

Semoga penerbitan buku ini menjadi amal jariyah bagi beliau dan tim atau siapapun yang ikut terlibat dalam proses penerbitan buku ini. Bagi para pembaca, sekiranya dapat meneladani kebaikan dan mengambil hikmah dari buku ini.

Dan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada para narasumber, baik sahabat, guru, teman-teman IKLAS (Ikatan Keluarga Alumni Asshiddiqiyah) dan seluruh santri Kiai Noer yang telah memberi testimoninya. *Jazaakumullah Ahsanal Jazaa*. (*)

Jakarta, 30 Maret 2021

Pengasuh Pondok Pesantren Asshiddiqiyah

KH. Ahmad Mahrus Iskandar, B.Sc

SAMBUTAN

Assalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Alhamdulillah, Wasyukrulillah La Haula Wala Quwwata Illa Billah, Assyhadu Ala ilaha illalloh wa Assyhadu anna Muhammadan Abduhu Wa Rosulluhu Ama Ba'du.

Saya Ketua Umum PB IKLAS sungguh berat menuliskan kata sambutan ini. Mengingat begitu berat menerima tanggungjawab sebagai Ketua Alumni Santri Asshiddiqiyah dari Ayahanda DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ, pada tahun 2016 yang lalu, dengan jumlah alumni yang ribuan dan keilmuan alumni lebih tinggi dibandingkan saya.

Saya atas nama Alumni Asshiddiqiyah mohon maaf kepada semua pihak, jika dalam perjalanan memimpin dan bersinergi belum memberikan kontribusi besar untuk almamater tercinta Pondok Pesantren (Ponpes) Asshiddiqiyah.

Saya sangat bangga menjadi santri Asshiddiqiyah karena begitu banyak momentum dan kesempatan untuk berkomunikasi dengan beliau. Terutama, saat mendatangi Kantor Alumni Asshiddiqiyah yang kebetulan hanya ada saya yang di kantor, di mana momentum itu adalah pertama dan terakhir beliau mendatangi kantor Alumni.

Bagi Alumni Asshiddiqiyah, beliau adalah tauladan yang begitu melekat dan berkesan, sehingga saya berikrar menyekolahkan anak di Ponpes Asshiddiqiyah

seperti saya dan istri.

Kiai Noer juga memotivasi terbentuknya Koperasi Jasa Syariah Manbaul Rizki Investama, MaRI TV Youtube Channel dan Tim Literasi Asshiddiqiyah sebagai wadah silaturahmi alumni dalam mengaktualisasikan diri dan mensinergikan antar alumni.

Buku "Saksi Kebajikan Sang Kiai" ini adalah karya perdana untuk memberikan pemahaman kepada santri dan Alumni Asshiddiqiyah pada khususnya, dan umat Islam pada umumnya. Beliau adalah suri tauladan di masa kini yang sangat penting untuk disebarluaskan gerakan dan pemikirannya.

Dalam kesempatan ini, saya berterimakasih kepada keluarga DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ yang memberikan restu kepada tim untuk menerbitkan buku ini. Semoga bermanfaat.

Wallahul Muwafiq Ilaa Aqwamitthariq, Wassalamu`alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Jakarta, 26 Maret 2021

Ketua Umum PB. IKLAS

H. Muhammad Zein, S.Sos., M.Si

DAFTAR ISI

KATA KELUARGA

KESAKSIAN TOKOH

KENANGAN ALUMNI ASSHIDDIQIYAH

Epilog

PROLOG

Assalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh

B*ismillah, Walhamdulillah, Wassholatuwassalamu 'Alaa Rasulillah. Sayyidina Muhammad Ibni `Abdillah. Wa'alaa Aalihi, Waashabihi, Waman Tabi'a Sunnatahu, Min Yaumina Hadza, Ilaa Yauminnahdhoh. Yaa Ayyatuhannaffsul Muthmainnah. Irji`ii Ilaa Robbiki Roodliyatan Mardhiyah. Fadkhuli Fii `Ibadii Wadkhuli Jannatii.*

Saya ketua umum PBNU merasa kehilangan yang sangat mendalam. Merasa takziyah. Merasa kehilangan dengan wafatnya saudara sekaligus sahabat saya, DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ, pengasuh Pondok Pesantren (Ponpes) Asshiddiqiyah.

Beliau teman saya di Ponpes Lirboyo sampai sekarang bersahabat dan berteman. Beliau pejuang, pendidik, mubaligh, tokoh ulama dan sangat baik dalam pergaulan. Salah satu contoh kebaikan beliau adalah semua tamu diterima tanpa ada perbedaan. Baik itu orang miskin, orang kaya, orang biasa atau pejabat diterima dengan sama. Semua disediakan makan. Di ruang tengah selalu siap ada makanan. Semua dipersilakan makan. Tidak dibedakan mana tamu terhormat atau masyarakat biasa. Itu salah satu kelebihan Kiai Noer.

Terutama saya pribadi, ketika saya baru datang ke Jakarta. Membawa anak tiga yang harus sekolah. Saya titipkan di Ponpes Asshiddiqiyah. Semuanya sekolah gratis. Karena waktu itu saya baru masuk Jakarta. Belum mengerti situasi dan kondisi Jakarta yang sangat ganas dan sangat menantang ini.

Karena itu tidak ada lain, kecuali saya mendoakan untuk beliau. *Bismillah wa`ala millati rasulillah. Iftah abwaba samaaika al-ruhi. Fainnahu `abdukal faqir ila rohmati wal magfirah. Allahummaghfirlahu warhamhu wa`afihi wafu `anhu. Waj`ali jannata matswahu. Wagshilhu minal khotoya bilmaai watsalji.*

Kepada keluarga yang ditinggalkan semoga mendapat kekuatan kesabaran. Insya Allah akan memberikan ketenangan kepada keluarga yang ditinggal. Dan Insya Allah Pesantren Asshiddiqiyah akan semakin maju, eksis dan bermanfaat sebagai peninggalan yang mulia dan berharga dari almarhum Kiai Noer.

Pendek kata, beliau merupakan sosok ulama fenomenal. Menceritakan kehidupan Kiai Noer, bagaikan ilmu yang berjalan.

Di setiap perbuatan (keadaan) dan masa, ada saja yang menarik untuk diambil pelajaran bagi kita semua. Maka, sudah selayaknya dihimpun dalam sebuah ikatan dokumentasi, hingga dapat diambil manfaatnya.

Buku "Saksi Kebajikan Sang Kiai" yang berisi tentang testimoni dan kisah kebaikan-kebaikan Kiai Noer adalah pintu depan untuk memasuki "ruang tamu" yang luas syarat dengan ilmu, amal, dan akhlak Kiai Noer.
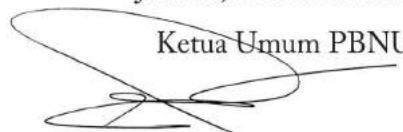
Buku ini akan menjadi kenangan indah yang tak terlupakan bagi penulisnya dan menjadi contoh perbuatan bagi yang membacanya. Sehingga, saya beranggapan *"sunnah muakkadah"* kepada semua pihak untuk memilikinya.

Tentu, masih banyak lagi yang perlu dieksplorasi terkait sosok Kiai Noer, sehingga benar-benar mengalirkan kemanfaatan bagi santri, alumni Ponpes Asshiddiqiyah dan masyarakat luas. Semoga bermanfaat.

Wallahul Muwafiq Ilaa Aqwamitthariq, Wassalamu`alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Jakarta, 20 Maret 2021

Ketua Umum PBNU

Prof. Dr. KH. Said Aqil Siroj, MA.
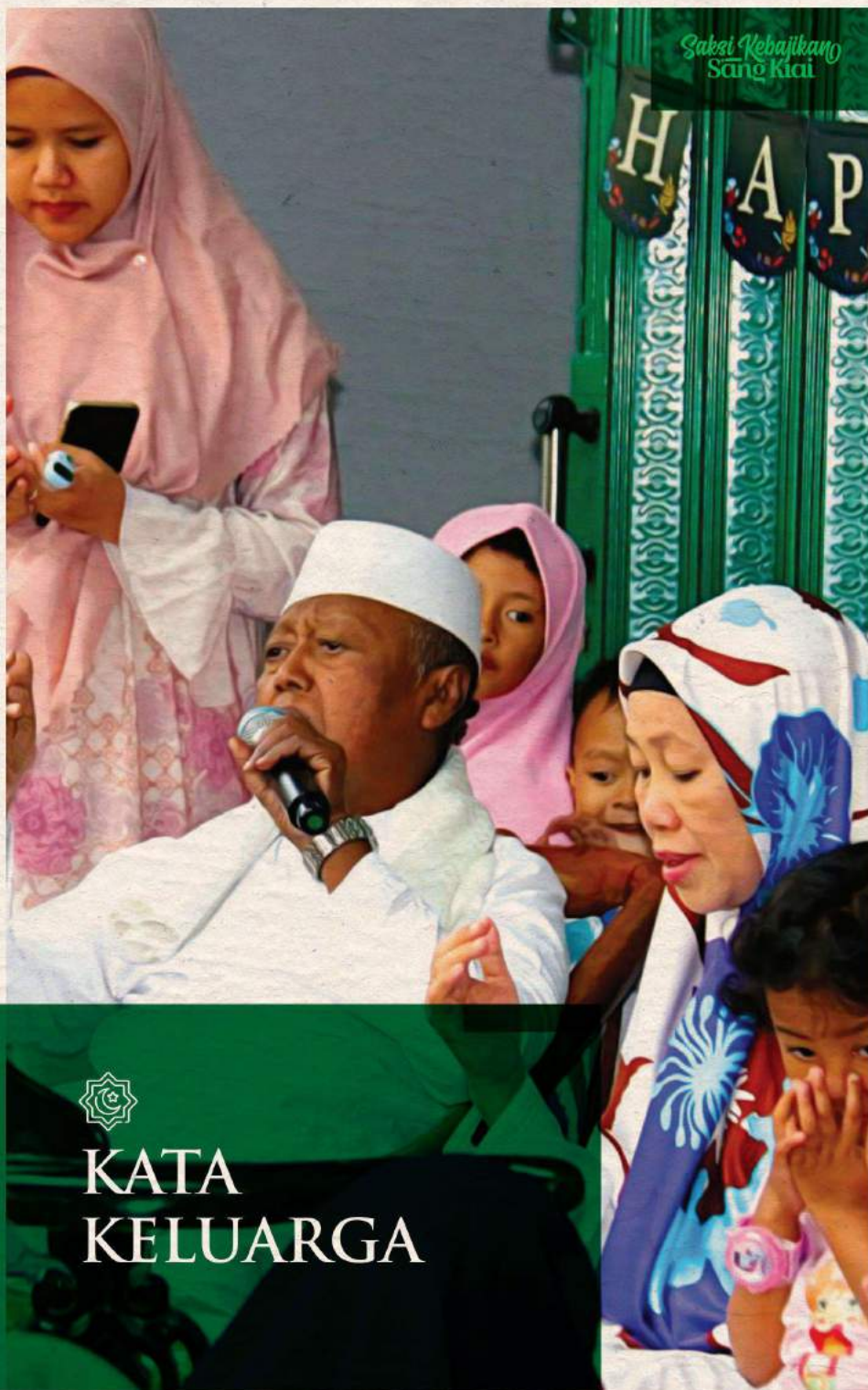
KATA KELUARGA

Mikul Dhuwur, Mendhem Jero

Oleh:

KH. Anwar Askandar

Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien, Kediri

Saya mewakili keluarga besar menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya atas semua pihak yang telah berkenan untuk hadir Tahlil dan Doa 100 hari adik saya, DR. KH Noer Muhammad Iskandar, SQ.

Sebagai bagian dari *tahsinul mauta*, yang tentunya bukan hanya sampai pada cerita, tapi harus jadi suri tauladan, yang baik mesti ditiru dan dilanjutkan. Ambil yang baik. Tinggalkan yang tidak baiknya.

Kepada anak-anak cucunya, harus bisa *mikul dhuwur, mendhem jero*. Meniru kebaikan-kebaikan dan meneruskan jasa-jasa almarhum. Dan apa yang dilihat dan dirasakan tidak baik, ditanam dalam-dalam. Itu bagian dari mensuri tauladani. Sekarang almarhum sudah tidak ada. Insya Allah dan saya yakin. Ujung dari kehidupan beliau ada dalam kesalehan, kenikmatan, rahmat dan *maghfiroh* Allah SWT.

Persoalannya, kita yang masih hidup ini berada dalam tanda tanya besar. Sebenarnya kita masih banyak tersandera oleh berbagai perbuatan kita sendiri. *Kullu nafsin bimaa kasabat rohiinah*. Setiap diri itu digadaikan atau disandera oleh perbuatannya. Karena itu, betapa bahagianya keluarga Kiai Noer Iskandar, mulai istri dan anak-anaknya yang sudah disediakan pondok pesantren, sebagai

lapangan perjuangan yang bisa membuat kalian bahagia, memanen keuntungan. Anak-anak ditinggali pesantren itu artinya telah dibekali sesuatu yang menjadikan kalian orang-orang yang mulia di mata Allah dan manusia. Asal dilakukan dengan memperjuangkan pesantren-pesantren yang ada itu dengan baik dan benar dengan sungguh-sungguh dan keikhlasan total.

Pesantren itu jangan dilihat hanya *onggokan* bangunan fisik. Tapi harus dilihat pesantren adalah simbol kesanggupan dan kepercayaan Kiai Noer terhadap anak-anaknya untuk berjuang dan menjadi orang yang mulia di mata Allah SWT dan manusia. Ini harus dipahami. Karena itu, saya ingin katakan, bersyukurlah kepada-Nya. Bahwa Allah SWT telah menjadikan Kiai Noer telah mewakafkan dirinya, menghabiskan waktu dan hidupnya untuk menyediakan sesuatu bagi kemuliaan anak-anak keturunannya. Sekarang tinggal bagaimana yang masih hidup.

Syair Arab mengatakan, *Qad waratsa ulama faakalna. Falnabtais ya`kulu man ba`dana.* Ulama sebagai orangtua sudah menanam sesuatu dan kita menanam buah dari tanaman itu. Selanjutnya bagaimana? Mari kita menanam agar orang setelah kita dapat memakan apa yang kita tanam hari ini. Mengapa kita mesti menanam, karena kita hidup ini pasti berkembang, ada anak, ada cucu. Anaknya almarhum punya anak, nanti anaknya punya anak lagi dan terus begitu. Kalau kita menanam kita memberi sesuatu yang berguna bagi anaknya dan bagi kita.

Tuntunan agama mengatakan, jadilah jasad yang satu. Kesanggupan untuk tolong menolong saling menghormati menyayangi itu yang dibutuhkan bagi keluarga Bani Askandar dan keluarga Bani Noer Muhammad. Pegang baik-baik itu. Apa yang dipesan bapak saya, mbah kalian. "Tidak lah pantas jadi umat kita, anak muda yang tidak menghormati yang tua dan orangtua yang tidak menyayangi yang muda".

Sekali lagi, saya ucapkan terima kasih. Semoga dari kehidupan kita semua ini akan lahir anak-anak keturunan yang sholih dan sholehah yang hidupnya diridhai Allah SWT. *Aamiin Yaa Rabbal `Alamaiin*. (*)

Disarikan dari acara Tahlil dan 100 Hari DR.KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ, via ZoomApp, Ahad 21 Maret 2021 di Ponpes Asshdiddiqyah, Kedoya, Kebun Jeruk, Jakarta Barat.

Inspirator Gerakan Sedekah

Oleh:

KH. Noor Shodiq Askandar

Pendiri Rumah Sedekah NU, Malang

Kehidupan kakak kandung saya, DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ ini sangat mengesankan. Beliau juga menjadi inspirator bagi saya dalam kehidupan bersosial dan membangun pesantren berjaringan.

Kesan saya yang pertama, Kiai Noer ini sangat gigih dalam berjuang. Bagi beliau, ketika berjuang tidak ada tantangan yang tidak bisa diselesaikan. Dan tidak ada masalah yang tidak ada solusinya. Karena itu, meskipun berat, beliau akan jalani sampai titik dimana kemudian mendapatkan hasil sebagaimana yang diinginkan dalam perjuangannya. Itu semua bagian dari semangat beliau untuk memberi yang terbaik kepada umat.

Yang kedua, keistiqomahan beliau di dalam bersedekah. Kiai Noer itu inspirator bagi saya untuk urusan sedekah. Saya masih ingat, dulu waktu pulang ke Banyuwangi, beliau selalu minta dipanggilkan anak-anak yatim untuk diberikan sangu. Padahal, mungkin secara ekonomi, beliau belum sangat kaya. Tapi keistiqomahan itu terus dilakukan setiap pulang kampung. Ketika ke Jakarta juga masih terus begitu. Tidak hanya kepada anak yatim, kepada semua orang, tetapi juga kepada saudara-saudaranya begitu. Sikap beliau yang dermawan ini-

lah yang menginspirasi saya untuk membuat gerakan-gerakan sedekah di Jawa Timur. Termasuk gerakan Sedekah S3 (Sedekah Sedino Sewu) dan Rumah Sedekah.

Ketiga, pemikiran beliau tentang pengembangan ekonomi pesantren. Beliau sangat gigih karena selalu berpikir, penting pesantren itu dikuatkan ekonominya. Karena ke depan tantangan pesantren akan jauh lebih berat, lebih hebat. Sehingga dengan kemampuan ekonomi yang kuat, sebenarnya pesantren akan lebih mampu untuk berbuat bagi umat. Sehingga beliau galang kekuatan-kekuatan ekonomi pesantren sampai kemudian mendirikan Inkopontren dan menghasilkan beberapa produk.

Memang pengembangan ekonomi ini belum sangat berhasil, tetapi setidaknya itu menginspiriasi banyak orang. Sehingga kita melihat saat ini banyak pesantren-pesantren mengembangkan usahanya agar mandiri, banyak komunitas-komunitas pesantren yang membangun usaha dan lain sebagainya. Saya pikir itu bagian dari pemikiran beliau, ketika orang lain belum banyak memikirkan, beliau sudah memikirkannya terlebih dahulu.

Keempat, konsep beliau dalam membangun pesantren. Saya melihat pola pembangunan beliau terhadap pesantren, pemikiran yang bagus dan baru. Tidak hanya satu pesantren, tetapi sekian pesantren kemudian dikelola oleh manajemennya di masing-masing pesantren. Tetapi hal-hal tertentu kemudian menjadi satu di kantor pusat, di pesantren pusat, yaitu Asshiddiqiyah, Kedoya itu.

Saya pernah ditanya beliau, "Noor Sodik apa yang kamu lakukan? Saya ini sudah bisa bikin pesantren lebih dari sebelas". Dan ini juga menjadi salah satu inspirasi saya ke depan. Saya berpikir bagaimana pesantren itu berjaringan dan menata standarnya dan lain sebagainya. Salah satu yang saya inisiasi adalah saya ingin mengembangkan jaringan rumah tahfidz dengan standarisasi, setiap anak tidak hanya menghafalkan tetapi juga dikuatkan ideologinya. Sehingga anak-anak yang hafid itu, ideologinya kuat, hafalannya baik. Anak-anak yang hafal Alqur`an juga harus bervisi wirausaha. Agar hidupnya lebih mandiri dan punya usaha. Sehingga mereka tidak menggantungkan hidupnya kepada orang lain. Ini termasuk cita-cita saya yang inspirasinya dari Kiai Noer.

Selanjutnya, keistiqomahan beliau dalam melaksanakan salat, termasuk salat sunnah yang dilakukan secara istiqomah, terus menerus dilakukan bersama para santrinya. Salat Tahajud, Salat Dhuha dilakukan secara istiqomah. Dan ini menurut saya bagian dari upaya beliau membangun generasi Indonesia yang *pinter* dan *bener*. Mungkin dulu orang berpikir pinter saja. Tetapi kalau *pinter* saja itu bisa saja kelakuannya tidak *bener*. Dengan mengajak selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT, diharapkan anak-anak yang dididik itu menjadi anak-anak yang *pinter* dan *bener*.

Terakhir, beliau juga ahli silaturahmi. Saya pernah menjadi saksi langsung. Saat KH. Anwar Askandar sakit dan dirawat di rumah sakit, Kiai Noer telpon kalau beliau mau mengunjungi kakaknya yang sedang sakit itu. Padahal, kondisi beliau juga sedang sakit. Meski Kiai Anwar berusaha mencegahnya, Kiai Noer tetap berangkat naik kereta. Beliau memilih yang ada kamarnya agar bisa istirahat. Akhirnya, yang dikhawatirkan terjadi. Sepulang dari Kediri, giliran Kiai Noer yang masuk rumah sakit. (*)

Terbiasa Puasa Ngrowot

Oleh:

Nyai Saadah Askandar

Pengasuh Pesantren Tahfidz Manbaul Ulum, Banywangi

Di antara banyaknya saudara saya, yang paling saya ingat kenangannya adalah dengan DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ. Dari sejak kecil, dia sosok yang humoris tapi juga sangat menghormati saudara-saudaranya yang tua dan menyayangi saudara-saudaranya yang muda.

Mas Noer pernah menggembala kambing bersama saya. Kambing yang digembala itu adalah kambing kami bersama-sama. Setiap ada satu kambing gembalaan yang lahir, kami bagi dua. Kalau sudah cukup waktunya untuk dijual, kami jual ke pasar kambing. Suatu ketika, kambing itu dijual oleh Mas Noer tanpa sepengetahuan saya. Setelah terjual, baru saya diberitahu. Peristiwa itu sudah saya ikhlaskan.

Mas Noer juga mengaku paling jelek tampangnya di antara saudara-saudaranya. Bahkan, dia pernah bertanya soal itu kepada Mbah Yai Askandar. "Pak kenapa saya jelek sendiri?" Tapi Mbah Yai Askandar malah menjawab, "Kamu nanti yang akan menggantikan aku".

Karena pendidikan agama sangat penting bagi keluarga kami, maka Mbah Yai Askandar sangat keras dalam mendidik anak-anaknya, terutama dalam

mengkaji Alqur'an dan kitab kuning. Pernah suatu hari, Mas Noer mendapat hukuman sampai diikat seharian karena alpa mengaji. Sebab, dia keasyikan bermain bersama kawan-kawannya sampai lupa waktu mengaji.

Saat mondok, saya kurang mengetahui aktivitasnya apa saja selama di pondok. Hanya yang saya ingat dan setahu saya, Mas Noer sering menjalankan laku tirakat lewat puasa *ngrowot* (pengamalnya tidak mengonsumsi beras putih, beras merah, beras ketan termasuk nasi dan segala jenis olahannya). Laku prihatin ini diamalkan dalam rangka menundukkan hawa nafsu.

Selain sering menjalankan puasa *ngrowot*, sejak mondok itu aktivitas Mas Noer sangat banyak. Dia juga kerap menggelar rapat dan kumpul-kumpul dengan teman-temannya untuk berbagai program yang mereka rencanakan. Biasanya, kegiatannya tidak jauh-jauh dari kegiatan sosial kepada masyarakat tidak mampu di sekitar tempat tinggal.

Kami di keluarga tentu saja mendukung kegiatan sosialnya itu. Apalagi, jiwa pedulinya itu sudah terlatih di lingkungan keluarga. Mas Noer, meski paling muda, tetapi dia paling sering membantu anggota keluarga yang lebih tua.

Terakhir, yang tidak pernah saya lupakan, peristiwa sebelum Mas Noer berangkat hendak kuliah ke Jakarta, tepatnya ke PTIQ (Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an). Waktu itu Mas Noer sempat ziarah ke makam. Sebelum ziarah dia diberi buku wirid oleh Mbah Mundher. Nah, saat dimakam, Mas Noer membaca buku wirid tersebut, tapi bacaannya keliru terus hingga membuat saya tertawa-tawa. Kejadian ini tidak bisa dia lupakan dan selalu diingatnya saat santai.

Ini saja yang saya kenang tentang Mas Yai Noer Iskandar. Semoga beliau selalu diberi ketenangan di alam sana. Mohon maaf. *Bibarokatil Fatihah.* (*)

KESAKSIAN TOKOH

Suri Tauladan Santri dan Kiai

Oleh:

KH. Moh Hasan Mutawakil Alallah

Pengasuh Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo

Ketika saya dikabari KH. Ahmad Mahrus Iskandar untuk dapat hadir dalam Peringatan 100 Hari dan Tahlil (alm) DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ di Pesantren Asshiddiqiyah, Jakarta. Spontan dalam hati saya berkomitmen untuk hadir.

Sebab, saat Kiai Noer sudah cuci darah, dan saya datang ke Asshiddiqiyah. Beliau menyempatkan diri masih mengantar saya ke airport dengan mobil beliau dan mengajak ngobrol. Saat itu saya berjanji untuk datang kembali ke Asshiddiqiyah.

Tetapi saya keduluan. Beliau sudah lebih dulu dijemput kehadirat *Ilahi Robbi*. Mudah-mudahan Kiai Noer mendapat rahmat dan maghfirah-Nya. Dilipatgandakan pahalanya. Diampuni dosa-dosanya. Dan memberikan siraman barokah kepada santri dan putra putrinya yang masih ada. Aamin Yaa Robbal Alamin.

Apabila kita mencoba untuk menyimak, kisah-kisah orang besar, para *salafina/sholihin* maupun *sholihat*. Maka kita dapat memetik *`ibroh* (pelajaran) seka-

ligus suri teladan juga pelajaran, inspirasi kehidupan untuk menjadi pegangan hidup dan prinsip hidup kita.

Karena Alqur'an sendiri yang merupakan pegangan prinsip utama umat Islam yang diciptakan Allah SWT dan diturunkan ke dunia melalui junjungan besar Nabi Muhammad SAW. Disampaikan kepada para sahabat, *tabi'in* hingga kepada ulama terdahulu dan guru-guru kita, banyak menyajikan kisah kehidupan, perjuangan, ketangguhan, keimanan para rasul, nabi dan orang soleh terdahulu yang bisa menjadi pegangan inspirasi, *`ibroh* dan suri tauladan bagi kita.

Salah satunya firman Allah di Surat Yusuf ayat 111, ayat terakhir. "*Laqod kaana fii qoshosihim `ibrotul liulil albab.*" (Sungguh ada pada kisah-kisah mereka *`ibroh*, keteladanan bagi orang-orang yang berakal).

"*Udzukuuru mujaahidina litasyabuhihim.*" (Sebut-sebut dan kenang-kenanglah para pejuang, supaya engkau dapat mengambil suri tauladan dari mereka).

Begitu juga ketika kita menyimak perjalanan hidup, senior saya, guru saya, panutan saya, idola saya, Kiai Noer. Dari beliau, terbayang tiga tokoh ulama besar nusantara. Romo KH Askandar (sang ayah), Romo KH Mahrus Ali (sang guru), Romo KH Adlan Ali, Cukir, Tebuireng, Jombang. Dari tiga tokoh inilah, Kiai Noer diarahkan dibentuk kehidupan dan perjuangannya sehingga menjadi orang besar dan mengukir karya besar. Sehingga Kiai Noer menjadi model ulama pejuang masa kini.

Beliau mengisi ruang baru. Di tengah-tengah masyarakat metropolitan ibu kota. Beliau mengalirkan kesejukan Iman dan Islam dalam pergaulan metropolitan. Di tengah kegelapan spiritualitas dan glamour pola pikir masyarakat urban, beliau hadir di situ. Beliau dapat mengombinasikan dakwah dengan seni-seni budaya. Bahkan dengan seniman. Sebelum Kiai Noer ini, belum pernah ada.

Beliau juga yang mengajarkan kami-kami, gus-gus, calon-calon pengasuh pesantren, bagaimana supaya santri berikhtiar ikut serta membangun bangsa dan negara ini, terutama agama. Berdiri sama tinggi duduk sama rendah dengan komponen masyarakat lain, yang sebelumnya komunitas pesantren dipinggirkan, dimarjinalkan. Itu tidak lepas dari jasa Romo Kiai Noer.

Ada lagi yang melekat pada ingatan saya tentang sosok Kiai Noer. Rasulul-

lah bersabda."*Man Yu`minu Billahi Wal Yaumil Akhir, Falyukrim Dhoifahu.*" (Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka muliakanlah tamunya).

Kebaikan memuliakan tamu ini kental dengan sikap Kiai Noer. Dia tidak pandang bulu, siapapun tamunya akan disambut dengan tawa yang ceria. Jelas itu tawa dari dalam hati bukan tawa *mujamalah*. Setiap Kiai Noer tertawa, maaf lepas. Itu dari kecantikan hati nuraninya. Ditelpon saja, orang sumpek, saya sumpek, begitu telepon Kiai Noer kena tawanya, langsung hilang sumpeknya. Itulah model Kiai Noer.

Kemudian dakwahnya dan perjuangannya menjadi orang besar dekat di hati umat, maka ketika beliau pergi, jutaan hati manusia sedih. Saya ingat gambaran yang dikumandangkan Sayyidina Ali bin Abi Thalib *Karromallahu Wajhah* dalam sebuah syiir. "*Waladatka ummuka yabna adama bagya. Wannasu haula yadhakuna sururo.*" (Ibumu melahirkanmu dalam keadaan menangis. Sedangkan manusia di sekitarmu tertawa bahagia). "*Fa`mal liyaumika antakuuna idza baqao fi yaumi mautika dhohikan masruro.*" (Maka beramallah untuk hari kematianmu. Dimana ketika kamu mati, umat akan menangis. Menangisi kepergianmu. Sedangkan engkau sendiri tertawa).

Kiai Noer dilahirkan dari ibu sholihah, almarhumah *Birohamatil Hayyil Qoyyum*, Nyai Robiatun. Dan ayah beliau, KH Askandar ini tokoh ulama besar di Blambangan, Banyuwangi. Saat Kiai Noer lahir pada tahun 1955, tentu ayah ibunya, handai taulannya, kerabatnya pada tertawa senang bahagia karena sang bayi lahir. Tapi saat beliau dipanggil Allah, meninggal, bukan hanya keluarganya yang menangis, tapi umat pun menangisi kepergiannya. Sebaliknya, beliau tersenyum bahagia, karena akan bertemu Tuhan. Dan bahagia karena akan diperlihatkan istana di surga. Sehingga saat beliau meninggal, maaf, mulutnya tersenyum. Tidak merasakan proses sakaratul maut. Itulah Kiai Noer.

Maka berbahagialah para santri yang mondok di Asshiddiqiyah. Walaupun Kiai Noer sudah meninggal, tapi insya Allah *rabithah syuyukhiyah* (ikatan bathin perguruan) akan terus tersambung ilmu kalian dengan seorang solih, *Hadrotus syekh* Kiai Noer.

Oleh karenanya kita berharap, supaya Bani Kiai Noer Iskandar ini *ala shoffin wahid*, rukun. Karena kalau tidak rukun, yang rugi pesantrennya dan pasti Kiai

Noer sedih. Kalau semuanya kompak, berjuang untuk kebesaran peninggalan *Hadrotussyaikh* Kiai Noer, tentu beliau bahagia.

Saya juga ikut sedih. Karena saya dulu pernah merasakan bagaimana mendadak ditinggalkan ayah. Sedangkan saya waktu itu sendiri. Adik-adik dan kakak saya masih di pesantren. Tapi karena tentu kita percaya kepada maunah (pertolongan) Allah, barokah sesepuh kita yang akan selalu mendampingi kita. Sebagai kata akhir, mudah-mudahan Kiai Noer di alam barzakh bersama para sesepuhnya.

Terakhir, saya hadiahkan pantun. Satu untuk keluarga Asshididiqiyah. Dan satu pantun lagi sebagai bentuk *idkholussurur* kepada keluarga Bani Kiai Noer Iskandar.

Pantun untuk keluarga besar Asshiddiqiyah:

Jelang puasa berwisata ke Jakarta.
Seharian berkendara menelusuri Pulau Jawa.
Siapa bilang masyarakat kota tak kenal agama.
Pesantren Asshiddiqiyah idola masyarakat kota.

Pantun untuk keluarga Bani Kiai Noer Iskandar:

Ke Luar Batang lewat Stasiun Kota.
Bersama teman ke Bandar Jakarta.
Hati senang datang ke Asshididqiyah.
Gus-gusnya tampan bagaikan bintang Korea. (*)

Disarikan dari testimoni KH. Moh Hasan Mutawakil Alallah dalam acara Peringatan 100 Hari dan Tahlil untuk almarhum DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ, di Pesantren Asshiddiqyah, Jakarta, 21 Maret 2021.

Cerdas dan Suka Guyon

Oleh:

KH. Haris Shodaqoh

Pengasuh Pesantren Al Itqon, Semarang

Saya dengan DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ satu kelas di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadiin Pondok Pesantren (Ponpes) Lirboyo, Kediri, Jawa Timur. Beliau dikenal dengan sebutan Gus Noer. Gus yang cerdas dan suka guyon.

Kecerdasannya sangat menonjol. Kemampuan berpikirnya di atas rata-rata para santri saat itu. Beliau cepat menyerap pelajaran yang diberikan para guru. Mungkin, bisa jadi, kecerdasannya itu karena beliau sudah digembleng lebih dulu di pondok milik ayahnya di Banyuwangi sebelum dikirim ke Lirboyo. Itu pandangan umum saya tentang Gus Noer.

Bagi saya, kehadiran Gus Noer cukup menyenangkan. Sebab, jika keterangan guru di dalam kelas, masih tidak bisa dipahami para murid, beliau sering memberi solusi atau pencerahan dalam sesi musyawarah. Beliau memberi solusi dengan penjelasan-penjelasannya yang mudah dipahami. Sehingga akhirnya kami mampu memahami mata pelajaran yang sebelumnya kami anggap sulit.

Bukan hanya pandai menerangkan pelajaran-pelajaran yang sulit. Gus Noer juga sangat tangkas dalam berdebat. Biasanya, kalau sudah berdebat sangat te-

gang. Karena saling *ngotot*. Saya mencoba selalu mencari celah saat berdebat dengannya. Tetapi, setiap kali mencari celah, setiap itu pula saya seperti terbentur tembok tinggi (buntu). Apalagi status hirarkinya sebagai Gus. Saya pun sadar diri. Harus menghormati kiai dan semua keturunannya.

Bagaimana pun kami orang pesantren. Memahami tata cara dan pergaulan pesantren. Maka ketika debat panjang, ya sudah saya kesimpulan tidak perlu harus *ngotot* lagi. *Monggo* saja dengan pendapat masing-masing. Tidak boleh saya lawan.

Meski begitu, Gus Noer bukan orang yang suka jaga gengsi. Beliau sangat suka *guyon*. Orangnya sangat familiar. Maka selesai berdebat, tidak ada dendam. Saya bergaul lagi seperti biasa. Akrab lagi. Bercanda tawa lagi.

Setelah lulus dari Lirboyo. Saya lupa tahun berapa. Karena termasuk kelemahan saya mengingat *tarikh*. Mungkin antara tahun 1972 atau 1973. Sekitar itulah. Saya sempat ke IAIN. Tapi tidak lama karena saya berpikir materi pelajaran di IAIN waktu itu sama saja dengan di pesantren. Mungkin, malah lebih berbobot di pesantren. Maka, saya keluar IAIN dan memilih mengaji kilatan-kilatan ke beberapa pesantren. Saya tidak tahu Gus Noer melanjutkan ke mana saat itu.

Lama tidak bertemu sejak keluar Lirboyo, tiba-tiba saya mendengar nama Gus Noer sudah kondang. Laris jadi kiai, penceramah di Jakarta. Undangannya ke mana-mana. Mulai dari Jakarta, Jabodetabek, Jawa sampai ke luar pulau Jawa. Bahkan, wajahnya sering tampil di televisi nasional waktu itu. Mengisi acara ceramah selepas Subuh. Di udara juga begitu. Sebuah radio swasta juga rutin menyiarkan ceramahnya.

Mengetahui nama Gus Noer jadi tokoh pendakwah nasional, saya tidak heran. Sebab, potensinya menjadi orang besar memang sudah terlihat sejak masih di pesantren. Seandainya beliau di Amerika sekalipun, saya meyakini namanya juga akan besar. Kebetulan, beliau populer di Jakarta, ibu kota negara. Di mana jarang santri yang dapat menembus ibu kota apalagi sampai berhasil mendirikan pesantren Asshiddiqiyah.

Suatu ketika, Allah menakdirkan pertemuan saya dengan Gus Noer di Pesantren Asshiddiqiyah, Jakarta. Kebetulan kami waktu itu sama-sama aktif di

PPP. Guyon dan kelakarnya Gus Noer yang khas semasa di pondok Lirboyo, keluar lagi saat bertemu di Asshiddiqiyah.

Layaknya santri sahabat lama yang bertanya kondisi sahabatnya yang santri dan sudah jadi kiai, biasanya bertanya soal keluarga dan pesantren. Mulai bertanya soal anak keturunan dan jumlah santrinya. Tapi, Gus Noer tidak menanyakan hal itu. "Aku tidak tanya anakmu sudah berapa. Santri dan pesantrenmu ada berapa. Tapi aku tanya, istrimu sudah berapa sekarang?" tanya Gus Noer waktu itu sambil *guyon*. *Geeerrr*. Spontan saya jawab dengan *guyon* juga. Pulang dari pertemuan itu, Gus Noer memberi saya *sangu* banyak sekali. Dia bilang. "Ambil ini, mumpung aku *nduwe*." (*)

Pintar Sejak di Lirboyo

Oleh:

KH. Husein Muhammad

Pengasuh Ponpes Dar al-Tauhid, Cirebon

DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ. Ini sebuah nama yang akan selalu aku ingat dan aku rindukan. Aku mengenalnya pertama kali saat belajar di Madrasah Hidayatul Mubtadi'ien, Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri. Tahun 1970. Kami duduk di tingkat Tsanawiyah. Waktu itu beliau dipanggil Gus Noer. Sebutan bagi putra kiai di Jawa Timur. Karena memang beliau putra kiai besar di Banyuwangi.

Di pesantren itu, nama Gus Noer dikenal sebagai santri yang rajin, pintar dan cerdas. Meski usianya lebih muda dari aku, tetapi beliau saat itu lebih pintar membaca kitab kuning. Karena itu Gus Noer menjadi Rois dalam musyawarah.

Rois adalah sebutan untuk santri yang memimpin musyawarah. Tugasnya adalah menjelaskan pelajaran yang sudah diberikan guru di kelas. Musyawarah adalah semacam diskusi antar siswa di madrasah. Penjelasan Gus Noer enak.

Pada acara *Imtihan Akhirussanah*. Aku ditunjuk menjadi sekretaris. Gus Noer jadi ketua. Wakil ketuanya Ayik Muhammad al Hasni. Ayik adalah sebutan kehormatan untuk habib, keturunan Nabi. Di Cirebon disebut Ayip.

Nah teman-teman kami menyebut tiga orang ini sebagai "Trio Muhammad". Hubungan persahabatan kami sangat akrab. Kami saling bercandaria dan "*ngenyek*", bergurau saling mengolok-olok *ala* santri.

Tamat dari situ, tahun 1972, aku melanjutkan kuliah di Perguruan Tinggi Ilmu Alqur'an (PTIQ). Perguruan ini didirikan oleh Prof. KH. Ibrahim Hosen, tahun 1970. Mahasiswanya merupakan utusan dari provinsi dan Lembaga Tinggi Agama Nasional. Kiai Noer meneruskan di pesantren, Kiai Ayik lanjut kuliah di IAIN Yogya dan kemudian mendirikan sejumlah sekolah dan Perguruan Tinggi.

Waktu aku tingkat 3, Kiai Noer masuk. Saat itu aku melihat tubuhnya masih tetap kurus dan tak menarik. Nah waktu Mastama (Masa Taaruf Mahasiswa) PTIQ, aku yang "*melonco*" beliau. Aku senior, dia junior. Waktu dia terlambat upacara, aku panggil. Aku bilang; "Ayo *push up* 7x, dik Noer". He he he. Canggung juga sih. Karena waktu di Pesantren aku harus memanggilnya Gus. Dan dia sambil menatapku menuruti perintahku *push up*. Aku memendam tawa.

Kami tetap bersahabat baik dan akrab. Hari-hari berjalan indah bersamanya. Saat aku dicalonkan menjadi ketua Dewan Mahasiswa PTIQ dia mendukung penuh. Dan aku terpilih, meski kemudian dibekukan.

Bakatnya sebagai penceramah diketahui orang. Kiai Noer sambil tetap kuliah, aktif keluar asrama untuk ceramah dan khutbah di mana-mana. Beliau tipe mubaligh konservatif keras.

Aku tidak ingat kapan Kiai Noer menikah. Lalu tinggal di satu kamar di sebuah rumah kontrakan di daerah Pos Pengumben, Kebon Jeruk. Aku pernah diajak ke rumahnya. Cukup sederhana untuk tidak mengatakan memprihatinkan.

Kiai Noer menceritakan bahwa dirinya mengurus Masjid Al-Mukhlisin, Pluit. Katanya tiap pagi ceramah dan disiarkan di radio. Aku diminta menulis *khat* untuk menghiasi masjid tersebut bersama alm. Muntaha Azhari, seorang santri dan hafiz asal Salatiga.

Tak lama kemudian, Kiai Noer menjadi mubaligh top dan sangat laris. Namanya melejit. Beliau diundang di daerah-daerah. Setiap ceramahnya dihadiri ribuan orang. Kebesaran dan popularitasnya sejajar dengan mubaligh kondang lainnya saat itu, seperti Kiai Syukron Makmun, Zainuddin MZ, atau Manarul Hidayah.

Suatu hari, dia bercerita bahwa dirinya diberi tanah seorang haji untuk dibangun madrasah atau pesantren. Kiai Noer dan isterinya kemudian membangun rumah sangat sederhana dan sempit di situ. Aku masih ingat rumah itu masih memakai triplek.

Waktu merintis bangunan pesantren aku diundang ke rumah itu diajak menengok bangunan madrasah yang masih belum jadi. Dan aku diminta mendoakan di dalam bangunan itu. Dalam waktu singkat kemudian berdiri masjid.

Berkat Ibadah Tahajud

Kiai Noer bercerita bahwa di rumahnya sudah ada seorang santri. Beliau melayaninya dengan baik. Tiap salat fardu santri diajak berjamaah dan diteruskan dengan dzikir dan doa yang cukup lama. Tiap tengah malam Kiai Noer membangunkan santrinya untuk Salat Tahajud sampai Subuh. Hari demi hari santrinya bertambah dan bertambah. Aktivitas tahajud tetap diselenggarakan bersama para santrinya.

Betapa mengejutkan dan mengagumkan manakala aku datang lagi beberapa tahun kemudian, pesantren yang diberi nama Asshiddiqiyah itu penuh dengan santri dari berbagai daerah di Indonesia dan masjid berdiri megah dan luas.

Konon amaliah ibadah ini diperoleh dari Kiai Syukron Makmun yang lebih dulu sukses mendirikan pesantrennya Darurrahman, di Senopati, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan (sekarang di Sawangan, Depok).

Aku merenung dan mengingat ayat suci Alqur'an tentang Tahajud ini. *"Wa minallaili Fatahajjad bihii naafilatan laka. `Asaa an yab`atsaka robbuka maqooman mahmudan". "Dan pada tengah malam tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji".*

Sejauh pengetahuanku Kiai Noer tidak hanya rajin ibadah malam, Tahajjud, tetapi juga rajin mengaji Kitab Kuning kepada para santrinya dengan senang, ikhlas. Ada beberapa santriku yang melanjutkan ke pesantren Kiai Noer dan mengabdi sebagai guru, bercerita tentang kebiasaan Kiai Noer ini.

Tak lama sesudah itu, Kiai Noer bercerita bahwa dirinya mendirikan pesantren di Batu Ceper, Tangerang. Seseorang menyerahkan wakaf tanah seluas 6 hektare untuk dibangun pesantren. Belakangan aku mendengar Kiai Noer mendirikan sejumlah pesantren di berbagai daerah, antara lain di daerah Karawang, Jawa Barat di atas tanah yang sangat luas. Luar biasa.

Hubungan aku dan beliau tak pernah putus. Aku masih sering diundang beliau untuk acara-acara tertentu, besar maupun kecil di pesantrennya. Saat diselenggarakan Munas Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI) di pesantrennya, aku hadir dan kembali bercandaria.

Pertemuan terakhir, saat aku menjadi narasumber di Acara Kaderisasi Ulama yang diselenggarakan oleh Lakpesdam PBNU di pesantren beliau. Kami saling melepas kangen, berpelukan dan menangis bersama. Saat itu beliau masih dalam kondisi pemulihan dari sakitnya yang cukup lama dan masih harus cuci darah 2 x seminggu.

Waktu aku pamit, Kiai Noer memberi aku hadiah sarung bagus. Beliau dikenal sangat dermawan. Tamu-tamu yang datang untuk silaturrahim dijamu dengan sangat baik. Bila aku ke rumahnya aku dihormati dan dijamu meriah. Bila aku pulang beliau memberi "amplop" cukup bagus dan tebal.

Sesudah itu aku mendengar Kiai Noer wafat. *Inna lillah wa inna ilaihi rajiun*. Aku sangat berduka sambil menyesali diri karena selama beliau sakit tidak sempat membesuknya. Menyesal juga saat beliau mengundang aku menjadi narasumber dalam bedah buku Dr. Nadirsyah Hosen "Tafsir Al-Qur'an di Medsos" di pesantrennya, aku tidak bisa hadir. Demikian juga saat pertemuan Alumni PTIQ di pesantrennya, aku tidak bisa hadir.

Kiai besar, dermawan dan rajin Tahajud itu telah pulang kembali keharibaan Allah. Meninggalkan ribuan santrinya yang mencintainya dan mendoakannya. Semoga Allah menyambutnya dengan riang.

"Yaa ayyatuha an-nafs al-muthmainnah. Irji`ii ilaa robbiki roodhiyatan al-mardiyah. Fadkhulii fii `ibaadii wa ad-dkhulii jannati".

Cirebon, 24.02.2021

Cemerlang Lahir Bathin

Oleh:

KH. Ayik Muhammad Al Hasni

Pengasuh Pesantren Al Fatih, Yogyakarta

Sejak di Pondok Pesantren (Ponpes) Lirboyo, DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ sudah dikenal sebagai sosok yang cerdas lahir bathin. Kecerdasan lahiriahnya itu ditopang lagi dengan laku spiritualnya saat di Lirboyo. Puasa Senin Kamis, Salat Tahajud. Tidak pernah absen. Lisannya selalu basah membaca Alqur'an dan sholawat Nabi. Begitu jam 12 malam, beduk ditabuh, Kiai Noer sudah berpindah dari dalam kamarnya ke dalam masjid untuk salat malam sampai salat Subuh menjelang.

Laku spiritualnya tersebut, dan kecerdasan lahir bathinnya itu, saya saksikan sendiri di Lirboyo karena saya satu angkatan di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadiin. Bahkan, saya pernah menjadi ketua umum Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadi'ien (M3HM) waktu itu. Sehingga mengetahui sikap dan perilaku para anggota M3HM.

Hubungan saya dengan Kiai Noer sangat akrab dan saling mensupport. Baik saat beliau masih di pondok, sesudah lulus Lirboyo, maupun saat beliau kuliah di PTIQ Jakarta, kemudian mendirikan Ponpes Asshiddiqiyah hingga menjelang beliau wafat. Termasuk saat beliau pertama kali mendapat kepercayaan

mengurus Masjid Al-Mukhlisin, Pluit. Saya memberi dukungan serta memberi saran-saran yang beliau langsung mengikuti saran saya.

Sebelum akrab dengan Kiai Noer, saya lebih dulu akrab dengan kakaknya, yaitu Kiai Anwar Iskandar. Saat Kiai Noer pertama kali masuk Lirboyo, kakaknya itulah mengenalkannya kepada saya. Kebetulan, saya satu kelas dengan Kiai Noer di madrasah tsanawiyah dan kami bergantian menjadi Rois. Sejak saat itu saya pun langsung akrab dengan Kiai Noer. Hubungan kami sudah seperti saudara.

Begitu dekatnya hubungan Kiai Noer dengan saya. Setiap hari beliau bergaul bersama saya. Kebetulan saya diberi kamar sendirian oleh keluarga Kiai Mbah Marzuki Dahlan. Tapi jadi tempat nongkrong kawan-kawan. Termasuk Kiai Said Aqil Siroj (Ketua PBNU, sekarang). Kalau mau makan enak, pasti ke kamar saya.

Saya lahir di Pondok Termas, Pacitan. Saya buyutnya Kiai Dimyati yang paling tua sendiri. Tapi saya kurang bakat menjadi kiai. Setiap mendapat wakaf tanah untuk pesantren, saya serahkan ke orang lain yang saya anggap mampu mengelola. Saya sendiri memilih mendirikan kampus umum di Yogyakarta, khusus ekonomi yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Widya Wiwaha sejak tahun 1982. Akhir-akhir ini, saya juga membuka pesantren khusus Bahasa Inggris dan Tahfidz, namanya pesantren Al Fatih.

Kembali ke Kiai Noer. Sebelum ke Lirboyo, beliau sudah punya bekal ilmu dari keluarganya di Banyuwangi. Masya Allah disamping beliau orang yang cerdas, beliau menguasai betul semua mata pelajaran. Dikuasai semua. Selesai dari Lirboyo, Kiai Noer tidak langsung meninggalkan Lirboyo. Sambil berkhidmah kepada Gus Idris Marzuki, Kiai Noer memilih jalan dakwah. Beliau keliling masuk kampung keluar kampung mengisi pengajian. Setelah sekitar setahun, baru kemudian Kiai Noer hijrah ke Jakarta masuk Perguruan Tinggil Ilmu Alqur'an (PTIQ).

Saya di Universitas Tribakti bersama Kiai Anwar Iskandar. Kegiatan sebagai organisatoris di M3HM terbawa sampai ke Tribakti. Karena itu, saya lebih banyak berkecimpung di organisasi. Kalau saya ke Jakarta, pasti saya mampir ke PTIQ menjenguk Kiai Noer. Kami berdiskusi, curhat dan sebagainya. Suatu

ketika saya dikabari Kiai Noer, bahwa dia pindah dari asrama PTIQ ke Pluit, tepatnya Masjid Al-Mukhlisin.

Sejak di Al-Mukhlisin Pluit, itu saya melihat Kiai Noer semakin sering mengisi pengajian, baik di televisi maupun radio. Namanya semakin ngetop. Terkenal se-Indonesia. Maka saya sarankan, supaya dia jangan hanya menjadi takmir masjid, tapi harus membangun yayasan di Pluit itu. Dan saran itu diikuti beliau.

Dari Al-Mukhlisin Pluit pula, kepercayaan jamaah kepada Kiai Noer sangat tinggi. Termasuk keluarga H. Abdul Ghoni mengamanahkan tanah di Kedoya, Kebon Jeruk untuk dikelola yang menjadi cikal bakal berdirinya Pesantren Asshiddiqiyah. Mendapat tanah wakaf di Kedoya itu, saya bilang kepada Kiai Noer. "Itu keramatnya sampean. Kelola sebaik-baiknya. Alhamdulillah, sampai sekarang lancar dan bercabang-cabang kan sampai sepuluh lebih kan cabangnya". Keramatnya benar-benar ditampakkan oleh Allah SWT lewat Pesantren Asshiddiqiyah.

Kemudian, begitu Asshiddiqiyah mulai besar, Kiai Noer itu hubungannya dengan para kiai-kiai justru tambah dekat. Ahli bergaullah. Bergaulnya luar biasa, beliau dengan Gus Dur juga dekat. Waktu itu Asshiddiqiyah satu-satunya pesantren yang didatangi Pak Harto dalam satu acara. Sejak itulah *moncer* lagi namanya. Kiai Noer bisa mengumpulkan kiai-kiai dari Jawa Timur dan seluruh Indonesia.

Kedekatan saya dengan Kiai Noer benar-benar sudah seperti saudara sendiri. Saya dikenalkan dengan saudara-saudaranya di Banyuwangi. Dengan Kiai Hasan Syadzili, Kiai Baidhowi Iskandar dan lain-lainnya. Bahkan, adiknya yang bernama Noer Hadi (alm) yang di Purwokerto, semasa kuliah di IAIN Yogyakarta, ngepos-nya di tempat saya. Sampai akhirnya menikah.

Semua saudara-saudaranya Kiai Noer cerdas-cerdas. Hanya Kiai Noer itu cerdasnya lahir bathin. Hatinya cerdas, otaknya juga cerdas. Kecerdasannya double. Dia tidak sombong. Hormat dengan siapa saja. *Human relation*-nya sangat bagus. Walaupun beliau orang pesantren. Kiai Noer itu dermawan, *sakho*. Di antara kawan-kawan yang kelihatan *loman* Kiai Noer. Orang yang cerdas hatinya kan disukai orang. Istilahnya dalam Alqur'an itu kan *Waalqoitu `alaika*

mahabbatan minnii.

Beliau termasuk yang sangat takdzim kepada guru. Maka, anak ketiga yang laki-laki pun diberi nama Mahrus, sebagai bentuk tabarukan kepada Mbah Yai Mahrus. Saya diundang waktu pemberian nama Mahrus itu. "*Anu tak njenengen mbahe dhewe*," kata Kiai Noer saat itu. "*Bismillah `ala niyat*," jawab saya. Beliau juga sangat khidmah sekali kepada Kiai Idris. Tidak tanggung-tanggung. Gus Idris dihajikan beserta Bu Nyai oleh Kiai Noer.

Kiai Noer kalau sudah punya kemauan tidak pernah mundur. Tidak pernah pikir akibatnya nanti. Dia berusahanya habis-habisan untuk dapat tercapai. Dalam sebuah kegiatan haflah pesantren Lirboyo, saya dan Kiai Noer menjadi panitia. Termasuk mencari donatur untuk terselenggaranya kegiatan sampai sukses. Kami mendekati manajemen rokok terkemuka. Cara-cara biasa ternyata gagal. Manajemen mengacuhkan panitia.

Saya bilang, ini harus *diakali* tetapi pakai *ngapusi*. Kiai Noer langsung respon. *Ngapusi* sedikit-sedikit tidak apa-apa. Terus saya latihan menirukan suara Kiai Mahrus. Kemudian saya telepon direktur pabrik rokok itu. Dengan suara dimirip-miripkan Kiai Mahrus, saya bilang ke direktur itu. "Tolong, nanti bantu santri saya. Namanya Noer Muhammad. Tolong ditemui ya, dihormati ya, permintaannya dipenuhi ya," perintah saya. Cara itu berhasil! Bantuan pun mengucur. Mulai dari rokok, minuman F&N satu truk dan banyak lainnya. Selesai acara saya ceritakan kepada Kiai Mahrus dan mohon maafnya. (*)

Khasiat Ijazah Hasbunallah

Oleh:

KH. Achmad Chalwani

Pengasuh Ponpes Annawawi, Purworejo

Salah satu bidang keahlian paling menonjol KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ saat mondok di Pesantren Lirboyo adalah berorasi atau berpidato. Saya termasuk yang mendapat bimbingan beliau. Meski saya bukan teman sekelasnya. Ketika saya ikut festival pidato di Lirboyo, Kiai Noer menjadi dewan jurinya. Saya tamat di Lirboyo tahun 1976.

Beliau termasuk yang sangat perhatian terhadap saya dan keluarga. Baik saat pertama kali saya merintis pondok pesantren Annawawi, Purworejo hingga saat ini dan sudah berkembang di luar kota. Kiai Noer pula yang turut mendoakan dan mengokohkan pergantian nama pesantren saya dari Raudhotuthullab menjadi Annawawi.

Keberkahan yang diperoleh Kiai Noer dan Asshiddiqiyahnya sama persis dengan ketika saya ditinggal bapak saya. Berkat doa Mbah Yai Mahrus Lirboyo- tanpa mengabaikan upaya lahiriah-perkembangan Asshiddiqiyah cepat sekali. Awalnya, memang tidak berkembang saat dipegang Pak Rosyidi Ambari dkk. Saat Mbah Yai Mahrus ke Jakarta, Pak Rosyidi Ambari dipanggil, lalu beliau *ngendika*. "Ini biar dikelola Gus Mad (panggilan Mbah Yai Mahrus kepada

Kiai Noer)". Mbah Mahrus terus bilang ke Kiai Noer. *"Gus Mad, sek tak koreni tanahe"*. Lalu Mbah Mahrus *ngejok* tanahnya dan berdoa. Setelah itu, Mbah Yai Mahrus bilang. *"Gus Mad, gawe pondok nang kene wae"*. Dan kini Asshiddiqiyah berkembang pesat dengan 11 cabang di berbagai kota.

Pengalaman saya dengan Mbah Yai Mahrus Lirboyo kurang lebih sama. Ketika saya ditinggal bapak. Waktu nikah tahun 1982, Mbah Yai Mahrus datang ke pernikahan saya lalu berdoa. "Kiai Nawawi alumni Lirboyo, Kiai Chalwani alumni Lirboyo. Ini pondok *Mberjen* dipegang Chalwani semakin besar karena barokahnya Lirboyo dan barokahnya Watu Congol dan barokahnya *Mberjen* sendiri". Waktu itu santri di *Mberjen* hanya 350. Sekarang sudah 3200 santrinya. Belum lagi dengan cabang-cabang di beberapa daerah lain, seperti Magelang, Kebumen, Waru Rejo, Wonosobo, Tambun Bekasi, Pembalong Babel, Pangandaran Cisuwur dan Jambi.

Kiai Noer pernah mencari saya sekeluarga ke Purworejo waktu santrinya belum banyak. Pernah pula mengajak saya menjadi pembimbing haji saat beliau dipercaya mengelola haji ONH *Plus* bersama Tiga Utama pimpinan Pak Andi Abdul Latief.

Saat mengelola haji ONH Plus, Kiai Noer mengajak 10 kiai dari Jawa Timur, Jawa Tengah dan DKI Jakarta sebagai pembimbing kelompok haji binaannya. Seingat saya, dari Jawa Timur ada Mbah Yai Idris Marzuki dan Mbah Zainuddin Ploso. Jawa Tengah ada Kiai Nur Iskandar Albarsani dan saya. Dari Jakarta ada Kiai Subhan, kalau saya tidak salah ingat.

Sebagai adik kelas dan sesama alumni di Lirboyo, tentu saja saya sangat senang membersamai beliau. Banyak bimbingan yang diberikannya, baik di bidang ke-NU-an maupun keorganisasian. Karena itu, saya merasa sangat kehilangan ketika Kiai Noer wafat.

Saya mencontoh beliau. Kiai Noer hatinya besar. Wiridnya rutin dan hebat. Salah satunya, *"Hasbunallah wani`ma al-wakil. Ni`ma al-maula wani`ma al-nasir"* dibaca 119 kali selama 7 malam. Ini mujarab jika ada orang yang mau berbuat jahat akan gagal. Baru 4 malam, orangnya sudah datang dan minta maaf.

Sekira rivalnya agak berat, dibaca 490 kali. Ijazah ini saya terima langsung dari Kiai Noer. Pernah saya berikan kepada orang di Kalimantan yang diancam

bakal *digeruduk* massa dua truk. Saya berikan ijazah dari Kiai Noer itu. Dan ternyata orang yang mengancam tersebut datang malam-malam untuk meminta maaf. Mereka pun sepakat berdamai.

Kiai Noer setahu saya tidak bertarekat kepada salah satu tarekat manapun. Tapi beliau mendukung para pengamal tarekat. Saat berceramah ke pesantren saya, Kiai Noer malah mengokohkan tarekat saya. Bahkan, beliau lebih dahulu mengenal Mbah Kiai Zarkasih sebelum mengenal saya. Ikatan bathin Kiai Noer dengan saya pun *nyambung*. Pernah suatu ketika saya tidak mengundang beliau dalam satu acara di Purworejo. Tapi beliau tiba-tiba datang tanpa memberitahu saya. Dia bertanya ke saya. "Kamu punya wirid apa, *kok* tiba-tiba saya *kepingin* ke sini?" Saya jawab begini. "Saya suka membaca sholawatnya Mbah Nawawi. *Allahumma Sholli `ala Muhammad wa Sallim*, Gus. *Wasallim*-nya ditaro di belakang". Kiai Noer langsung bilang. "Itu masih mbah saya".

Ceritanya, Mbah Nawawi pernah membuka pesantren dan bermusuhan dengan jin. Dan jinnya hafal berbagai bacaan, baik surat Alqur'an maupun showalat. Dibacakan surat dan sholawat apa saja tidak mempan. Nah, amalan *"Allahumma Sholli `ala Muhammad wa Sallim"* ini ampuh untuk mengusir jin yang hafal surat dan sholawat. Jika kalimat *'wasallim-nya'* di belakang, insya Allah jin tersebut tunduk. Ini termasuk amalan Mbah Muhtar Syafa'at, Lor Agung.

Kiai Noer juga sangat dermawan. Kedermawanannya saya saksikan sendiri setiap ada acara di Asshiddiqiyah. Semua kiai yang datang ke pondoknya selalu *disangoni*. Termasuk saya salah satu yang sering *disangoninya*. Bahkan, saat beliau datang ke rumah saya, anak-anak saya pasti *disangoni* beliau.

Menurut saya Kiai Noer tergolong kiai sholeh. Maka, ketika saya ziarah ke makam beliau, saya bertawassul kepada Kiai Noer. *"Yaa shohiba hadzihil maqbaroh. Al syaikh Noer Muhammad Iskandar innii atawassalu bika ilaa Allahi ta`ala liqodhoi haajati…"* sebutkan hajatnya dan dibaca setelah doa tahlil.

Bacaan tawassulnya ijazah saya peroleh dari Mbah Yai Mahrus ketika sowan bersama alumni. Mbah Yai Mahrus bilang. "Kalau kamu ziarah ke makam orang soleh. Sehabis membaca doa tahlil, kamu tawassul. Ini saya ijazah dari Kiai Dalhar Watu Congol," kata Mbah Yai Mahrus waktu itu. (*)

Ahli Tirakat dan Sholawat

Oleh:

Dr. KH. Manarul Hidayat, MA

Pengasuh Ponpes Al Manar Al Azhari, Depok

Perkenalan saya dengan Kiai Noer Muhammad Iskandar SQ, dimulai dari panggung ceramah. Dari kampung ke kampung. Lalu semakin dekat saat di Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) DKI. Bertambah akrab lagi saat bergabung di kelompok pengajian majelis taklim Asshiddiqiyah Group.

Di panggung ceramah, saya dengan Kiai Noer sering "bersahut-sahutan". Terutama, saat mengkritik perlakuan pemerintah terhadap umat Islam maupun kebijakan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Salah satunya soal Sumbangan Dermawan Sosial Berhadiah (SDSB). Waktu itu. Ibaratnya, saya menabuh gendangnya, Kiai Noer memukul gongnya, atau kebalikannya. Begitulah setiap kali ceramah di hadapan umat.

Saya bersama Kiai Noer memang satu visi dan misi. Berani mengambil resiko, termasuk harta dan nyawa sekalipun. Kami menganggap pemerintah Orde Baru (Ortba) saat itu dzalim dan bertekad melawan kedzaliman itu dari atas mimbar.

Sebuah sikap melawan arus aturan berceramah era itu. Di mana para penceramah harus mengantongi 12 izin bertingkat. Mulai dari tingkat RT/RW,

Desa/Kelurahan dan seterusnya. Kami malah abaikan izin-izin tersebut. Hanya dua syarat yang kami ajukan kepada panitia. Ada *sound system* dan umat atau massa yang akan mendengarkan ceramah. Cukup itu saja. Kami juga tidak meminta amplop dari panitia.

Dengan *positioning* bertentangan itu, *head to head* dengan pemerintah pun tak terelakkan. Resikonya, teror menjelang dan sesudah ceramah, hal biasa kami alami. Dari teror fisik sampai yang non fisik. Gangguan teknis, sampai non teknis. Mikropon mati saat di atas panggung. Diperiksa aparat di Kodim dan Polres. Sampai mobil yang kami tumpangi ditembak orang tak dikenal. Itu kami alami saat pulang dari Ciamis dan di banyak tempat saat di daerah lain..

Di daerah, kejadian teror itu bukan hanya saya dan Kiai Noer alami. Panitia acara ikut dibuat repot. Mereka pun diperiksa berjam-jam di kantor polisi dan TNI. Saya dan Kiai Noer pun begitu, ikut diperiksa. Tapi biasanya pemeriksaan untuk kami (Kiai Manarul dan Kiai Noer) tidak lama. Paling hanya dua menit. Mereka yang manggil langsung pada gatal-gatal. Sebaliknya, bila ceramah di Jakarta, nyaris tidak ada pemeriksaan itu.

Saat pemeriksaan itu, tentu saja saya dan Kiai Noer, santai saja menghadapinya. Kami berdua adalah santri dari daerah yang terkenal spiritual dan mistisnya. Saya sendiri berasal dari Banten. Pernah lama di Cirebon. Apalagi Kiai Noer yang berasal dari Banyuwangi. Tentu kami punya bekal khusus dari para guru.

Dibandingkan saya, Kiai Noer lebih kuat tirakatnya. Ahli sholawat, Puasa Daud dan Salat Tahajudnya tidak putus-putus. Dua ibadah sunah itu terus dilakukannya sampai ajal menjemputnya, pada 13 Desember 2020. Bahkan, saat cuci darah pun, saya dengar beliau tidak mau membatalkan Puasa Daud -nya.

Salat Tahajud di sepertiga malam sudah pasti tidak pernah dilepaskannya. Itu juga yang terus diwariskan kepada para santri-santrinya di Pondok Pesantren (Ponpes) Asshiddiqiyah hingga kini. Termasuk mewajibkan Puasa Daud selama setahun untuk santri kelas akhir.

Saya semakin dekat dengan Kiai Noer saat di Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) DKI Jakarta, terlebih Kiai Noer menjadi ketuanya saat itu.

Selain melawan kedzaliman Orde Baru, kami ikhtiar membesarkan Organisasi Keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) DKI Jakarta.

Dari panggung ceramah itu pula, saya dan Kiai Noer mengumpulkan para dai di LDNU. Sedikitnya ada 100 kiai yang bergabung di NU DKI Jakarta. Mereka dikumpulkan. Terkadang di rumah Kiai Noer di Kedoya, Kebon Jeruk. Terkadang di rumah saya di Jeruk Purut, Cilandak. Sesekali Gusdur juga terlibat dalam rapat.

Waktu itu, kami mantapkan visi dan misi. Caranya menguasai panggung, membuat *tabligh akbar* dimana-mana. Saya, Kiai Noer, Rhoma Irama dan Zainuddin MZ (alm) menjadi empat serangkai. Saya dan Kiai Noer menjadi "penyerang". Rhoma Irama menghibur dengan Sonetanya. Kiai Zainudin MZ "membungkus" dengan ceramahnya yang santun tapi sebenarnya *nyelekit*, *nyentil* penguasa. Kalau kami sudah turun berempat, suasana semakin ramai dan panas.

Kami juga mengajak serta para habaib di DKI. Ada Habib Idrus Jamalullail, serta yang lain, seperti Kiai Abu Hanifah, Kiai Abdul Rouf, Kiai Ahya Al-Anshori, Kiai Agus Darmawan, dan lain-lain. *Tabligh akbar* menjadi lebih terkoodinir. Biasanya, saya, Kiai Noer dan Kiai Zainuddin MZ ceramahnya paling akhir.

Di LDNU DKI Jakarta ini pula, kaderisasi penceramah Kiai Noer lakukan. Bersama Kiai Abdul Rouf, Kiai Ahya Al-Ansori dan saya. Salah satu kadernya saat ini adalah KH. Sumarno Syafii dan Kiai Ichsan (Kiai Cepot).

Di masa Reformasi, beberapa petinggi Polri dan TNI mendekati kami. Ada Kapolda Noegroho Djayusman, serta Pangdam Jaya Sjafrie Sjamsoeddin dan Djaja Suparman. Mereka mengajak agar kami lebih merangkul dalam berdakwah. Termasuk Pak Wiranto saat akan membentuk Pam Swakarsa untuk membantu tugas-tugas kepolisian.

Mantan Pangdam Jaya pengganti Sjafrie Sjamsoeddin, yaitu Djaja Suparman bahkan dianggap sebagai keluarga NU. Ayahnya dikenal sebagai NU kultural. Dari sinilah kami menerima dan mulai bergabung. Lalu membuat kegiatan Istigotsah bersama di Jakarta.

Salah satu kehebatan Kiai Noer, orangnya ulet. Kalau punya komitmen gigih. Pantang menyerah. Dan mendorong para penceramah untuk tidak hanya

berceramah saja, tapi juga harus punya pondok pesantren. Maka, dibuatlah majelis taklim Asshiddiqiyah Group.

Komunitas ini memberikan dorongan kepada kiai-kiai yang belum punya pesantren untuk membangun pesantren. Minimal punya majelis taklim. Kiai Abdul Rouf akhirnya punya pesantren. Kiai Ahya Al-Ansori juga punya pesantren. Saya punya. Kiai Noer punya Ponpes Asshiddiqiyah. Kita saling isi mengisi.

Meski pendatang di Jakarta, Kiai Noer sosok yang ulet. Dia ulet sekali dan pandai bernegosiasi. Dengan berbagai kalangan, tokoh, pejabat, pengusaha, baik pribumi maupun non pribumi.

Di komunitas Asshiddiqiyah Group inilah, Kiai Noer bisa dibilang, sosok kiai yang paling lincah mencari ekonomi untuk kemajuan pesantren. (*)

Disarikan dari hasil wawancara tatap muka dengan Muchlisin, Jumat 19 Februari 2021.

Pencetus Gelar Sarjana Qur'an

Oleh:

KH. R. Syarif Rahmat RA, SQ, MA.

Pengasuh Pesantren Ummul Qura, Pondok Cabe

Jagat kampus Perguruan Tinggi Ilmu Alqur'an (PTIQ) pernah riuh, saat ada alumninya yang memasang gelar baru dan aneh. Alumni yang bikin geger PTIQ waktu itu, seorang pengasuh sebuah pondok pesantren di Kedoya, Jakarta. Di belakang nama lengkapnya tersebut, dia menempelkan gelar baru yang terasa aneh, yaitu, SQ, kependekan dari Sarjana Alqur'an.

Pimpinan PTIQ saat itu menanggapi enteng saja masalah tersebut. Tidak menyalahkan. Tanggapannya diplomatis. "Ya, sudah. SQ itu Shiddiqiyah".

Kejadian ini bagi saya lucu. Tapi nyatanya setelah itu, PTIQ yang sempat berganti nama menjadi ISIQ (Institut Studi Ilmu Alqur'an) malah menetapkan gelar SQ (Sarjana Alqur'an) untuk S-1 yang menyelesaikan hafalan Alqur'annya 30 Juz.

Alumni tersebut adalah Kiai Noer Muhammad Iskandar, SQ, Pengasuh Ponpes Asshiddiqiyah. Sebagaimana juga kami adik-adik kelasnya, gelar SQ inilah yang paling membanggakan. Bahkan, ketika beliau telah mendapatkan anugerah doktor (DR) Honoris Causa (H.C), Kiai Noer masih lebih senang

disandingkan dengan SQ, ketika disebut namanya.

Silakan Anda merenungkan, apa sejatinya yang ada dalam penggalan segmen kehidupan beliau.

Interaksi saya dengan Kiai Noer pernah intens. Suatu ketika terjadi beda pendapat antara saya dengan Kiai Noer soal materi pengajian di acara Damai Indonesiaku TV One. Orang-orang yang tidak paham perbedaan pendapat salah melihat. Tiba-tiba Kiai Noer datang ke rumah saya hanya sekadar untuk klarifikasi, meski nyatanya lebih tepat disebut "*guyonan*".

Masya Allah, malu campur haru. Tapi begitulah seorang ulama mendidik dan menyayangi "Adiknya". Dan ketika saya meminta beliau memberikan nasehat kepada para santri Ummul Qura secara dadakan, beliau berkenan. Peristiwa ini pun Anda boleh renungkan.

Soal ilmu, anak-anak PTIQ *tempo doeloe* tahu, beberapa orang temannya di Asrama, sempat mengaji kitab kuning kepada Kiai Noer Muhammad Iskandar. Jadi beliau memang sudah `alim sebelum masuk kuliah.

Kini, Kiai Noer Muhammad Iskandar, SQ telah pergi karena "job" nya sebagai "karyawan" Allah dan "pelayan" umat sudah selesai. Semoga putera-puteri dan para santri beliau siap melanjutkan perjuangannya.

Semoga Allah menyambut beliau dengan penuh keridhoan dan mempersatukannya dengan para kekasih-Nya dalam kemuliaan, Amin. *Alfatihah*....(*)

Ulama Kosmopolit

Oleh:

KH. Maman Imanulhaq

Pengasuh Ponpes Al-Mizan Majalengka

Siang itu, 13 Desember 2020, saya memilih untuk melihat para santri di Majalengka, Jawa Barat. Kerinduan melihat keceriaan para santri tak terbendung setelah lama berjibaku sebagai anggota Komisi VIII DPR RI dan Badan Kajian MPR RI.

Entah kenapa kerinduan itu begitu memuncak. Hari itu terasa ada yang beda. Matahari bersinar malu-malu. Langit tak secerah biasanya. Hati gundah gulana dan terasa hampa.

Benar saja, sore harinya, saya mendapati kabar duka bahwa Guru Mulia Pengasuh Pondok Pesantren (Ponpes) Asshiddiqiyah, Kiai Noer Muhammad Iskandar SQ, menghembuskan napas terakhirnya.

Kepergian ulama kharismatik yang biasa disapa Kiai Noer ini serasa mengguncang dada. Bagi saya, Kiai Noer adalah idola. Banyak inspirasi yang didapatkan dari sosok ulama sekaligus mentor kehidupan yang jejak langkahnya menjadi teladan bagi saya.

Sebenarnya, kabar duka tentang wafatnya Kiai Noer bukan kali pertama itu

saya dapatkan. Sebelumnya saya juga sempat termakan *hoaks* kabar meninggalnya Kiai Noer. Namun kabar kedua soal meninggalnya Kiai Noer Iskandar ini, bukan kabar bohong lagi. Tanggal 13 Desember 2020, menjadi hari kelabu di hati saya, warga *Nahdhiyyin* dan umat Islam Indonesia.

Sosok Kiai Noer bukan sembarang ulama. Kiai Noer adalah model dai yang komplit. Beliau punya segalanya, karakter dan keilmuannya tentang Islam begitu dalam. Saat di pelatihan-pelatihan dai muda NU, saya punya cara mudah dalam mengajarkan mereka, saya cukup bilang: contohlah Kiai Noer Muhammad Iskandar, SQ.

Kiai Noer adalah model seorang dai yang memiliki ilmu pengetahuan berbasis tradisional yang kuat lewat penguasaan khazanah kitab-kitab kuning, sekaligus orang yang memahami realita.

Beliau memiliki kemampuan mengelaborasi pengetahuan yang ada di kitab kuning tapi juga menyajikannya dengan "hidangan" yang mudah dicerna dan disantap oleh masyarakat, terutama di kalangan mayarakat perkotaan.

Jauh sebelum muncul dai yang populis, Kiai Noer adalah pelopor seorang dai yang hadir di tengah Ibu Kota dengan tetap membawa nilai-nilai tradisional. Ini yang membuat para mubaligh di NU mengagumi sosok Kiai Noer.

Beliau memang pantas jadi teladan bagi para santri. Kiai Noer seorang yang berhasil masuk belantara Kota Metropolitan. Melalui komunikasi-komunikasi yang intensif dengan berbagai kalangan yang *plural*, ia mampu diterima bahkan menjadi tokoh yang suaranya didengar oleh masyarakat. Tak hanya di situ, Kiai Noer mampu membangun Ponpes Asshiddiqiyah di Kedoya dan cabang-cabangnya di daerah.

Kesuksesannya di Ibu Kota bukan hal yang mudah. Saya sebagai orang yang terlahir dan dibesarkan dari kalangan pondok mengerti benar ada mental blok yang membayangi para santri. Banyak sekali dari kalangan santri gagap bahkan mengalami *shock culture* (gegar budaya) ketika menghadapi belantara Ibu Kota.

Kemampuan dan keberhasilan Kiai Noer inilah yang menginspirasi berbagai kalangan, termasuk saya untuk merasa yakin bahwa santri dengan nilai-nilai kepesantrennnya yang *ndeso* itu mampu bertarung, berkompetisi, bahkan eksis di tengah belantara Ibu Kota.

Beruntunglah NU memiliki Kiai Noer. Apa yang dilakukan Kiai Noer ini penting, agar kepercayaan diri seorang santri itu tumbuh dan mereka butuh *role model*. Kalau Gusdur memberikan kepada kita kepercayaan diri bahwa kita bisa berkuasa, Kiai Noer menginspirasi para santri untuk bisa berkiprah dimanapun dan bisa eksis termasuk Jakarta.

Sepak terjang Kiai Noer juga menjadi pendobrak "budaya" santri hanya berani membuka pesantren di tengah hutan atau di pinggir-pinggir kampung. Terbukti, melalui Asshiddiqiyah, santri ternyata juga mampu merangsek dan manguasai kota, mempengaruhi orang dengan tingkat intelektualitas tinggi, dan menghadapi kelompok yang berbeda.

Nilai lain yang diambil dari sosok Kiai Noer adalah soal kemampuannya di arena politik. Di dunia politik, beliau tak bisa diragukan lagi prestasinya. Beliau pernah menjadi fungsionaris partai, kehebatannya di dunia politik tentu terlihat dari jabatan strategis yang diembannya.

Jejak-jejak kehidupan dari Kiai Noer bila dilihat secara utuh sungguh komplit. Beliau masuk ke klasifikasi kiai tandur yang memiliki pesantren, kiai catur yang bermain politik, dan juga masuk ke klasifikasi kiai tutur yang kerap ceramah bahkan menjadi "singa podium".

Yang lebih penting lagi untuk diteladani dari sosok Kiai Noer adalah ia berhasil mengembangkan pesantren dengan sistem yang sangat bagus, manajerial kuat, SDM-nya kokoh, dan santrinya berprestasi. Ini sebuah kebanggaan di tengah banyaknya lembaga pendidikan yang dikelola non-muslim muncul dengan kehebatannya.

Kiai Noer membuktikan bahwa pesantren pun bisa. Modernitas di mata pesantren adalah bagaimana mampu untuk berkompetisi dan berkolaborasi. Kiai Noer mengajarkan santrinya untuk menjadi petarung yang mampu terus mendakwahkan nilai-nilai kebaikan, kebenaran, sekaligus juga keindahan.

Poin-poin itu yang melekat kuat dalam ingatan saya dan banyak sekali generasi muda yang ingin mengikuti jejak langkah Kiai Noer. Kiai Noer akhirnya meninggalkan kita, tetapi kepribadiannya karakternya serta jejak perjuangannya akan terus menjadi inspirasi yang akan terus kita ikuti. (*)

Sosok Petarung dan Pejuang

Oleh:

Dr. (Cand.) KH. Muhammad Nur Hayid, S.Th.I., M.M.

Pengasuh Pesantren Skill Jakarta dan Lumajang

DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, S.Q sosok ulama sangat luar biasa. Beliau dikenal sebagai ulama yang serba bisa oleh berbagai kalangan. Tidak hanya kalangan santri dan kiai yang mengenal kehebatan beliau, tetapi juga kalangan pejabat dan dunia profesional.

Tulisan ini berdasarkan pengalaman saya sebagai profesional di bidang jurnalistik. Bagi saya, mengenal sosok Kiai Noer adalah keistimewaan dan keberuntungan. Karena saya bisa belajar banyak tentang kepemimpinan, keulamaan dan pengabdian.

Cerita ini saya awali saat saya menjadi wartawan detikcom pada tahun 2005 hingga 2010. Saat saya menjadi wartawan, saya ditugaskan menjadi reporter politik yang bertugas di DPR RI dan peliputan partai-partai politik Islam serta ormas Islam. Lantaran *background* saya santri dan NU, tentu mendapat tugas bagaimana mengenalkan tokoh-tokoh yang bergelut di bidang politik sosial dan budaya dari kalangan NU. Saya mendapat tugas untuk mengawal berita-berita tentang ke-NU-an, PKB, PPP dan seluruh banom-banom yang ada di bawah kordinasi Nahdlatul Ulama.

Dari situlah saya mengenal Kiai Noer secara langsung, selain tentu sudah mengenal sosoknya dari media dakwah dan cerita para kiai dan guru saya saat mondok di Lirboyo. Perkenalan saya secara langsung awalnya dimulai saat liputan.

Saya merasa berbeda ketika saya menemui sosok kiai yang saya banggakan dengan bertemu saat meliput sosok politisi yang juga kiai. Dari situlah saya banyak berinteraksi dengan Kiai Noer di kemudian hari.

Kita tahu bahwa beliau anggota DPR RI dari tahun 1999 hingga tahun 2004 dari partai PKB. Belakangan beliau hijrah ke PPP karena berbeda pandangan politik dengan Gus Dur.

Hebatnya selama berseberangan pandangan politik dengan Gus Dur, Beliau tidak pernah menunjukkan kebenciannya kepada Gus Dur. Juga tidak pernah menunjukkan kampanye kebenciannya melawan Gus Dur. Hal inilah yang membuat saya semakin hormat dan *ta'dzim* serta takjub kepada beliau.

Saat beliau diangkat menjadi ketua Majelis Syariah di PPP, sejak itulah beliau sering berinteraksi dengan wartawan salah satunya dengan saya. Saya kebetulan dari detikcom sering diajak pertemuan dan *sharing* dengan beliau. Dari situlah interaksi kami tentang keteladanan dan ide-ide atau gagasan beliau tentang kebangsaan, perbaikan akhlak dan politik di tanah air bisa kami kenali.

Subhanallah, setiap saya dipanggil, saya tidak hanya diundang di rumah beliau untuk makan-makan, jalan-jalan ke sana di pesantren, saya juga beberapa kali diundang ke tempat makan yang belum pernah kami nikmati saat itu, seperti misalnya makanan Jepang.

Ini merupakan pengalaman pertama saya diundang makan di restoran Jepang (Hanamasa) oleh santri atau kiai dari NU. Kalau politisi lain dari partai nasionalis atau partai sekuler, sudah sering mengundang kami makan di restoran modern. Undangan Kiai Noer ini menunjukkan beliau adalah kiai yang sangat modern di zamannya, karena sebelumnya yang mengundang saya kebanyakan dari kalangan politisi yang berlatarbelakang pengusaha atau lainnya.

Dari situ saya semakin mengenal sosok Kiai Noer yang tenang, humoris, tapi cerdas dan bernas. Pada malam itu saat beliau mengundang saya, beliau

mengajak istrinya saat itu. Tentu kami semakin lancar dalam berkomunikasi, semakin *gayeng*, semakin seru dalam berbagi dan *sharing,* karena disela-sela saya bicara dan ngobrol tentang politik tanah air, tentang visi-misi beliau terhadap bangsa ini, tentang bagaimana santri harus masuk ke dalam dunia politik tetapi tetap menjaga akhlak kesantriannya, sekaligus tentang gagasan beliau bagaimana mendorong agar politik nasionl itu berbasis pada *akhlaqul karimah*, tidak sekadar keinginan mencapai tujuan dengan menghalalkan segala cara (macheavallian).

Yang menjadi kenangan saya saat itu adalah nasehat Kiai Noer. Bagaimana kita harus selalu membahagiakan orang lain. *Nah, i*nilah saya kira yang menjadi basis spiritualitas beliau yang perlu kita teladani dan kita lanjutkan.

Bagaimana ketika kita bertemu semakin banyak orang yang ditemui, mereka itu harus bahagia. Saya dari kalangan wartawan, yang kebetulan seorang santri memang hanya saya. Yang lain, dari teman-teman saya alumni Unpad, alumni Unsoed dan seterusnya selain alumni kampus-kampus Jakarta dan Yogyakarta.

Sejak malam itu saya semakin merasa nyaman berinteraksi dengan beliau, padahal beliau sejak saat itu juga sudah mulai agak kurang sehat. *Nah*, dari pelajaran yang diajarkan beliau kepada saya sangat membekas.

"Bagaimana kita ini sebagai warga, bangsa harus senantiasa merawat kebhinekaan Indonesia ini dalam bingkai *akhlakul karimah*. Kita boleh berbeda-beda tetapi tidak boleh saling mencela, baik yang muslim mencela non muslim, atau non muslim mencela kita, itu tidak boleh . Tidak seperti sekarang ini, saya kira dimana segregasi sosial ini sangat luar biasa tajam sehingga seolah-olah apabila berbeda kepentingan politik layak untuk dihina, layak dinistakan. Walaupun kadang sesama agama, *naudzubillah*," begitu nasehat beliau kepada kami yang selalu kami ingat sampai sekarang.

Warisan Kiai Noer terkait menjaga kebhinekaan dengan kerangka *akhlakul karimah* ini saya kira perlu dibangkitkan kembali. (*)

Misteri Pasir Hadramaut

Oleh:

KH. Yusuf Mansur

Pendiri dan Pengasuh Pesantren Tahfidz Darul Qur'an, Tangerang

Tahun 2007 saat akan mulai mengembangkan Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an. Di atas tanah yang belum lunas. DR. KH Noer Muhammad Iskandar SQ, yang sudah saya anggap sebagai orangtua sekaligus guru, datang dan memberi *support* dengan mendoakan langsung. Tak lupa beliau membawa pasir Hadramaut, Yaman.

Saya ingat betul. Kata-kata Kiai Noer saat itu. "Biar menyatu tanah sini (Ketapang) dengan tanahnya Hadramaut, Yaman. Negerinya para Wali dan Habaaib." Setelah mendoakan dan memberi semangat yang meyakinkan, beliau menaburkan pasir Hadramaut tersebut. "Kelak, bakal berdiri bangunan demi bangunan, dan berdatangan santri dari berbagai penjuru Indonesia," doa Kiai Noer waktu itu.

Saya dan kawan-kawan saat itu terharu dan meneteskan air mata. Keberadaan kami tidak dianggap mengancam pesantren beliau. Bahkan dengan penuh keikhlasan dan keridhaan, datang, tanpa diminta *loh*. Sekali lagi, tanpa diminta. Datang sendiri. Inisiatif sendiri. Memberi *support* penuh. Dan datangnya pun,

bukan datang sesaat lalu pergi. Tapi berlama-lama di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an.

Beliau bercerita-cerita sana sini, memotivasi kami. Misal di antaranya, kata beliau, "Cara Kiai dulu men-*support* kiai lain yang baru buka pondok pesantren, ada yang pesantrenkan anaknya langsung di tempat itu. Anak sendiri. Untuk jadi santri pertama kiai itu," cerita Kiai Noer ketika itu. "Kalau anak pribadi, dah habis ditempatkan di pesantren-pesantren dan di Yaman. Tapi kalau *ngirim* santri senior, bisa kapan aja saat pesantren *dah* siap. Kasih tahu saya aja," tambah Kiai Noer lagi.

Kiai Noer, sosok yang senang memperkenalkan saya kepada orang-orang besar negeri ini. Banyak event beliau dengan orang-orang besar. Saya disuruh datang diam-diam. Lalu diperkenalkan layaknya anak dan santri pribadi beliau. Beliau Ingin *banget* saya dikenal orang-orang besar. Saya beryukur *banget-banget*. Dan ya itu sangat pengaruh buat saya dan dakwah tahfizh juga pesantren.

Apalagi kalau acara itu di kediamannya, atau di pesantrennya. *Wong* ini acara di luar, dan tidak jarang kalau saya lihat, sebenarnya pertemuannya privat, ya tetap saya dikasih tahu, dan disuruh datang. Sejam dua jam sebelum jamnya, beliau menelpon. Malah khawatir saya tidak datang.

Satu yang saya ingat, tentang politik. Beliau melarang sih *engga*. Tapi kata beliau, hati-hati soal keberkahan. "Saya gak pernah terlambat gajian, menggaji ustadz ustadzah dan yang ikut dengan saya. Tapi saat saya jadi anggota dewan, aneh. Saya menggaji mereka, hari ke-40, hari ke-50. Alias ya *koq* telat-telat. Mesti ini ada hubungannya. Wes, nanti hati-hati kalau udah mau ke politik," pesan Kiai Noer kepada saya.

Sejak kecil, saya ingin jadi tiga orang hebat *nan* mulia ini. Ingin jadi seperti Ust Muammar ZA. Ingin seperti Kiai Zainuddin MZ. Ingin seperti Kiai Noer Iskandar SQ. Yang saya lakukan; berburu kaset-kaset Ust Muammar ZA, dan Kiai Zainuddin MZ. Sampai kusut kaset-kaset itu saya stel. Dengan Minicompo dan Walkman.

Sekitar tahun 1986 sampai 1994. Saya *dengerin* Ust Muammar ZA dan Kiai

Zainuddin MZ, sambil berafirmasi, dan bervisualisasi, bahwa saya besok bisa ngaji seperti Ust Muammar dan bisa ceramah seperti Kiai Zainuddin MZ.

Bagaimana dengan Kiai Noer? Ini istimewanya. Kalau dengan Kiai Noer. Saya gak berburu kasetnya. Tapi saya berburu orangnya!!! Berburu jadwalnya.

Dan kesenangan saya kalau ada ceramah yang penceramahnya Kiai Noer, saya senang berpose di mobilnya Kiai Noer. Hehehe. Sayang dulu belum zaman android. Gak tahu dah tuh kamera jadul, kemana kali itu filmnya. Padahal saya cetak. Kalau sekarang, aman. Sebab pasti langsung diupload, hehehehe.

Afirmasi dan visualisasi saya adalah *nyetirin* Kiai Noer. Atau minimal semobil dengan beliau.

Saya ada cerita yang menarik. Saat beliau mendapati saya ada di dekat beliau dan di dekat mobil beliau, --ini saya ceritakan dengan izin Allah--beliau dengan ramah, bertanya, "Mau ikut? Sini. Masuk. Di mobil saya," ajak Kiai Noer. Mendapat tawaran begitu, malah saya yang bingung. Kalau ikut, ikut kemana? Hehehe. Saya saat itu usia rentang 1-2 Tsanawiyah. *Dejavu*!!! Puluhan tahun kemudian, ucapan itu saya dengar kembali. Tanpa Kiai Noer sadar, kalimat ini pernah beliau ucapkan dalam keadaan beliau belum kenal siapa sih bocah itu.

Inilah ketawadhuan beliau. Orang besar pada zaman itu, zaman sekarang, dan hingga akhir zaman, tapi mau menyenangkan seorang anak belia. Yakni saya saat itu. yang *gak* dikenalnya. *Gak* diusir. Padahal pengawalan panitia ya penuh, dan galak-galak, hehehe. Tapi ya beliau tetap menyapa dengan ramahnya.

Kalimat itu asli terulang lagi, kira-kira sama persis. "Mau ikut? Sini. Masuk. Di mobil saya," ajak Kiai Noer lagi. Ajakan itu terjadi Kira-kira di tahun 2005-2006 nih. Saya lupa persisnya dimana waktu itu. Tapi beda dengan waktu kecil, mendapat ajakan itu langsung saya iyakan. Saya ikut aja *dah*, kemana Kiai Nur ngajak.

Saat Kiai Noer berdiri dan ceramah, saya gak hanya fokus dengan ceramahnya. Berbeda dengan ke Ust Muammar ZA dan Kiai Zainuddin MZ. Kalau ke Kiai Noer, saya tambahkan dengan berafirmasi, bahwa saya bisa punya pesantren, seperti beliau. Padahal saat itu, ya saya *gak tau* pesantrennya di mana. Namun gelar SQ, dan kemudian wanginya Pesantren Asshiddiqiyah, itu membuat

saya berangan-angan, ingin jadi yang bukan sekedar Kiai. Tapi punya pesantren!

Dan saya beruntung. Mendapatkan karomah beliau, dengan izin Allah. Bila akhirnya Allah izinkan saya jadi kiai, disebut dan dikenal sebagai kiai, saya pun alhamdulillaah dengan izin Allah, punya pesantren. Doa saat menatap sering-sering beliau, sambil berdoa, dikabul Allah.

Makanya saya suka bilang ke santri. Atau ke pemirsa TV. Pendengar radio. Saat mendengar atau melihat seorang ulama, berdoalah. Agar jadi ulama juga, yang jauh lebih baik dari beliau yang didengar dan dilihat. *Plus* bisa punya pesantren, punya lembaga pendidikan. Kekuatan doa, afirmasi, imajinasi, visualisasi.

Oh ya, akhirnya saya juga suka datang ke Pesantren Asshiddiqiyah. Numpang shalat. Dan berlama-lama lihat anak-anak santri. Saat itu saya masih jadi santri kalong di Basmol. Di al-Hidayah Basmol. Periode 1990-1991.

Jadi, asli. Bila saat ini berdiri Daarul Qur'an, bener-bener ini inspirasi dari keberadaan, sosok, Kiai Noer dengan pesantrennya. Dan kini saya beruntung. Kenal dengan anak-anaknya. Kenal dengan para mantunya. Terutama putra beliau, Gus Mahrus. Yang saya jadikan sosok pengganti Kiai Noer. Usia Gus Mahrus lebih muda dari saya. Namun sudah setara dengan Abahnya. Dan ke depan bakal lebih baik.

Gus Mahrus juga senang bersilaturahim dan seperti Abahnya, juga seneng memberi hadiah. Jack, kucing kesukaannya Gus Mahrus. Juga 3-4 kucing British-Scotlandia, yang harganya puluhan juta, diantar ke rumah. Demi saat itu, beliau tahu saya dan anak-anak, khususnya anak-anak saya, suka kucing.

Di Group WhatsApp Sotel, *hehehe*, beberapa waktu yang lalu, ramai dengan postingan soal kucing. Saya japri Gus Mahrus. Lah lah lah, malah dianter. Asli persis sama Abahnya, yakni Kiai Noer.

Gus Mahrus, dan sosok anak-anak serta keluarga besar beliau, seneng "duduk" di pondok. Mengurusi betul. Ini juga saya amati dari Kiai Noer. Pondok itu diurus. Diurus yang bener. 24 jam. *Gak* ditinggal-tinggal. Kalaupun ditinggal, benar-benar sudah ada pendelegasian atau manajemen. Dan emang beda, antara *diopenin*, sama ga *diopenin*. Antara santri-santri dari pesantren yang kiainya tinggal

bersama santri, dengan yang terpisah. Kiai Noer, sudah mewarisi kebiasaan yang sangat baik sekali, niatan dan mental yang sangat bagus sekali, di anak-anak dan keluarga besar pengurus Asshiddiqiyah, bahwa ya pesantren itu ya dibersamai. Tinggal di dalam. Diurus layaknya santri-santri itu anak kandung sendiri.

Inspirasi dakwah sedekahnya Yusuf Mansur, pun banyak diinspirasi oleh beliau. Soal ringannya tangan beliau, *ngepelin* duit kepada orang-orang yang ditemui. Dari memberi ke sesama kiai, apalagi dengan orang-orang kecil.

Pernah saat satu mobil dengan saya. Dan saya pamit sebab sudah harus turun dan berpisah. Saya ambil tangan Kiai Noer. *Eh eh eh*, rupanya beliau udah siapin duit buat saya, hahaha. Luar biasa. Saya yang udah masuk TV, hahaha, lah ini koq malah disanguin sama Bapak dan Guru saya. Ampun dah. Kayak *ditabok* keras banget. Kebalik ini.

Soal berbagi makanan, ini juga luar biasa. Rumahnya kayak rumah makan. Ada aja makanan. Buat orang-orang. Seakan tahu, bahwa tamu akan Allah kirimkan terus ke rumahnya. Siapa aja dari tamu-tamunya, disuruh makan. *Gak* boleh pergi gak boleh pulang, kalau belum makan. Dan sopir-sopir serta rombongan dari tamunya, bila ada, itu pun tidak akan luput dari disediakan makan oleh Kiai Noer. Dan makanannya, bukan makanan asal-asalan. Tapi makanan terbaik. Kayak kikil, daging, ayam dan sebagainya. Pokoknya *top* dah.

Sampai sekarang, wajahnya, intonasi suaranya, senyumnya, lenggak lenggok leher, bahu, dan gerakan tangan dan kaki beliau, saya masih sangat ingat. Serasa hidup, masih hidup, *gak* pernah wafat.

Teriring doa untuk Kiai Noer, dan semua yang membersamainya dan yang tidak membersamainya. Hingga keluarga, keluarga besar Ponpes Asshiddiqiyah, dan semua turunan hingga akhir zaman. (*)

Pemuka Agama Semua Golongan

Oleh:

KH. Abu Hanifah

Pengasuh Ponpes Nurul Hijrah, Jakarta

Saya merasa memiliki kesamaan dengan DR. KH Noer Muhammad Iskandar, SQ dalam hal keturunan. Kiai Noer punya saudara banyak. *Nah*, saya juga punya keluarga besar. Memiliki 12 anak.

Kesamaan lainnya adalah kami berdua tegas dan komitmen yang sama dalam berdakwah. Menyerukan amar ma`ruf dan memberantas nahi munkar. Dalam hal ini tidak ada tawar-menawar lagi.

Karena itu, saat Sumbangan Dana Sosial Berhadiah (SDSB) yang menjadi program pemerintah Orde Baru pada era 90-an ramai menjadi pembicaraan publik karena dianggap melanggar syariat, saya dan Kiai Noer bersama para Habaib dan kiai-kiai dari berbagai daerah, tegas menolak program tersebut. Bahkan, kami berdemonstrasi dan menyampaikan aspirasi ke DPR/MPR RI waktu itu agar program tersebut dicabut. Dan, Alhamdulillah perjuangan kami berhasil.

Sejak saat itu persahabatan antara saya dengan Kiai Noer semakin dekat. Kiai Noer termasuk sahabat yang senang memperhatikan nasib sahabatnya supaya cepat maju. Termasuk kepada saya, beliaulah yang mendorong saya agar segera membangun pondok pesantren.

Kepada saya, Kiai Noer sering *guyon* sekaligus menasehati. Kira-kira begini ungkapannya. Orang kalau punya pesantren itu, *adem* walaupun kantongnya *cekak.* Beliau juga beberapa kali mampir ke pesantren saya melihat perkembangan dan memberi saran-saran agar pesantren lebih cepat maju dan berkembang.

Berkat Kiai Noer pula, pesantren saya, Ponpes Nurul Hijrah diresmikan oleh Presiden RI keempat, KH Abdurrahman Wahid atau yang biasa disapa Gus Dur. Itu tidak lain, karena Kiai Noer termasuk kiai yang cukup dekat dengan Gus Dur sehingga mau diajak untuk meresmikan Ponpes Nurul Hijrah yang saya asuh.

Level pergaulan Kiai Noer cukup luas bagi seorang kiai. Menembus batas dan sekat-sekat struktural dan kultural. Kiai Noer dapat masuk ke dalam berbagai kalangan. Beliau orangnya *supel* sehingga dapat bergaul dengan golongan mana saja. Dari kalangan atas bisa. Golongan bawah apalagi. Beliau bisa masuk dari kalangan mana saja.

Beliau juga kiai yang sangat dermawan. Solidaritasnya sangat tinggi kepada sahabat. Kiai Noer senang membuat kehidupan sahabat-sahabatnya maju. Bahkan, beliau sering memberi panggung bagi kemajuan mereka. Kiai Noer sering mengundang para kiai untuk berceramah dalam setiap acara di Asshiddiqiyah. Mereka selalu diberi kesempatan terlebih dahulu berceramah. Sesi terakhir barulah ditutup oleh Kiai Noer. Para kiai yang hadir selalu dijamu dengan baik dan diberi amplop sebelum pulang. Sudah barang tentu saya yang ikut hadir mendapat jatah amplop juga.

Dari sisi spiritual, bukan rahasia lagi kalau Kiai Noer sangat menonjol dalam hal ini. Saya melihat kelebihan itu lantaran beliau sangat kuat menjalani laku tirakat, seperti puasa Senin-Kamis, Puasa Daud , Salat Tahajud, membaca Alqur'an dan sholawat. Bahkan, Kiai Noer juga mewajibkannya kepada para santrinya 'kewajiban' untuk Salat Tahajud dan Puasa Daud . Karena itu, jangan heran kalau Allah mengangkat derajat orang-orang yang senantiasa melakukan Salat Tahajud. Sebab, itu janji Allah yang langsung disampaikan-Nya dalam Alqur'an. Terbukti, Kiai Noer berkah hidupnya dan banyak pondok pesantrennya.

Contohlah ke-rahiman¬-nya Kiai Noer kepada orang lain dan kealimannya serta Salat Tahajudnya. Dengan begitu, meskipun beliau sudah wafat, tapi amaliyahnya akan tetap hidup dan menjadi amal jariyah beliau. (*)

Menolak Keras SDSB

Oleh:

Habib Idrus Jamalullail, SH

Pengasuh Majelis Taklim Al Habibiyah, Jakarta

Saya menyukai gaya ceramah DR. KH. Noer Muhammad Iskandar SQ. Di atas panggung suaranya lantang dan tegas saat mengkritik kebijakan pemerintah pada zaman itu. Kiai Noer pantas mendapat julukan Singa Podium.

Sebagai penceramah yang sering mengkritisi kebijakan Orde Baru, bersama Kiai Noer, saya seperti mendapat kawan yang sehati. Setiap tampil dalam satu panggung, kami saling mengobarkan semangat jamaah.

Sejak tahun 1980 saya sudah bersuara keras mengkritik pemerintah melalui ceramah. Mulai dari soal pemaksaan asas tunggal Pancasila hingga masalah Sumbangan Dana Sosial Berhadiah (SDSB). Bahkan, saya pernah ditangkap dan ditahan bersama sejumlah tokoh hanya karena menolak asas tunggal waktu itu.

Tapi penjara tidak membuat saya goyah. Selepas dari penjara, semangat dakwah justru semakin berkobar-kobar. Apalagi program SDSB yang saya nilai itu bertentangan dengan ajaran Islam. Saat itu sudah terlalu jauh masyarakat meninggalkan ajaran Islam demi SDSB. Ada yang bertanya sampai ke kuburan, orang gila untuk mendapat hadiah dari SDSB itu. Parah!

Nah, belajar dari penahanan saya karena menolak asas tunggal, saya berpikir waktu itu harus punya partner ceramah yang satu visi dan misi menolak SDSB. Setelah bertemu beberapa kali, saya melihat Kiai Noer-lah orangnya! Selain pandai berorasi, Kiai Noer juga pintar lobi-lobinya.

Saya butuh partner untuk menolak SDSB itu kiai yang pintar melobi dan mengerahkan massa. Dan Kiai Noer mampu melobi sekitar 200 kiai dari berbagai daerah datang ke Jakarta mendemo SDSB.

Mulailah saya mengenalkan Kiai Noer kepada jamaah dalam satu kesempatan ceramah di Jembatan Dua, Jakarta Barat. Bisa dibilang, ini ceramah pertama Kiai Noer di hadapan warga Jakarta dan menolak SDSB.

Pulang dari ceramah di Jembatan Dua, Kiai Noer langsung melobi para kiai daerah untuk datang ke Jakarta. Agendanya menolak SDSB sampai program itu distop.

Tidak tanggung-tanggung, Kiai Noer mengumpulkan sekitar 200 kiai untuk menolak SDSB. Mereka dikerahkan menuju Gedung DPR/MPR. Menyuarakan aspirasi penolakan SDSB kepada para wakil rakyat waktu itu.

Aksi penolakan SDSB ini membuat nama Kiai Noer makin berkibar. Daftar undangan ceramahnya bertambah padat ke berbagai daerah. Kondisi ini dimanfaatkan Kiai Noer untuk terus menyuarakan penolakan SDSB hingga menjadi isu nasional yang cukup merepotkan penguasa saat itu. Hingga akhirnya program SDSB pun dicabut.

Di mata saya, Kiai Noer merupakan sosok dai enerjik, pelobi ulung sekaligus dermawan. Meski jadwal ceramahnya padat, dia tidak pernah terlihat kecapekan. Meski penceramah, tapi lobinya ke berbagai kalangan; pengusaha, pejabat dan birokrat. Hampir semua yang berhasil dilobinya dimanfaatkan untuk kepentingan umat.

Kiai Noer juga sangat dermawan. Ringan tangan. Suka membantu sahabat dan teman-temannya sesama penceramah yang sedang kesusahan. Soal uang, tidak pernah Kiai Noer hitung-hitungan. Tidak ada duanya. Saya kira tidak ada ulama yang melebihi kedermawanan Kiai Noer. *Wallahu A`lam Bishawab*. (*)

Berwibawa dan Dermawan

Oleh:

Habib Salim Umar Al Hamid

Pimpinan Majelis Daarul Mukhtar, Jakarta

Pertama kali saya mengenal DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ, sekitar tahun 2007. Kesan pertama ketika bertemu, Kiai Noer orang yang santun, berwibawa dan baik hati.

Ada cerita yang cukup mengharukan saat anak saya yang bernama Muhammad keluar dari salah satu pondok di Jakarta. Waktu itu, dia tidak mondok lagi karena suka dijahili teman-temannya.

Dengan sedikit berat hati, saya bersilaturahmi ke Kiai Noer untuk berkonsultasi sekaligus bermaksud memasukkan anak saya ke Ponpes Asshiddiqiyah. Saat itu, kondisi keuangan saya dalam keadaan agak sulit. Dan memohon keringanan biaya pendaftaran. Mendengar keluhan saya begitu, tanpa berfikir panjang lagi, Kiai Noer langsung memutuskan agar saya tidak terlalu memikirkan masalah keuangan untuk memasukkan anak ke Asshiddiqiyah. "Habib gak perlu banyak pikir yang penting anaknya mau mondok di sini," begitu kata Kiai Noer kepada saya saat itu. Hanya Allah lah yang tahu kebijaksanaan beliau demi perjuangan sehingga diberi keberkahan oleh Allah SWT. *Aljazaaul Ihsan illal Ihsan*.

Menurut saya, Kiai Noer seorang dai yang mumpuni yang bisa membaca ke-

adaan dan dapat diterima berbagai lapisan masyarakat (dari rakyat jelata sampai kalangan pemerintahan).

Beliau memang berhak untuk mengasuh pondok lantaran keuletan, kesabaran dan keistiqomahannya dalam usaha belajar dan mengajar. Beliau berwibawa dan disegani. Bagi orang yang belum mengenalnya. Setelah mengenal sosok beliau semakin ingin mendekat dan asyik bersamanya. Beliau orang yang baik hati, cinta ulama, habaib dan bermasyarakat. (*)

Benteng Ahlussunnah Waljama'ah

Oleh:

Dr. H. Jazilul Fawaid, SQ, MA

Wakil Ketua MPR RI

Ketika mendengar DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ tutup usia, saya merasa sangat kehilangan. Ia adalah senior, mentor dan juga guru yang menginspirasi. Siapapun yang mengenalnya, tentu akan sangat merasa kehilangan.

Beberapa bulan sebelum Kiai Noer wafat, saya sempat sowan kepadanya bersama pengurus Ikatan Alumni PTIQ. Saat itu beliau sedang sakit, namun selera humornya tidak surut, meskipun dalam kondisi lemah, ia tetap mengeluarkan *joke-joke* lucu, dan tertawa lepas. Saya tidak melihat ada beban sedikitpun dalam menanggung rasa sakit yang didera.

Nama Kiai Noer sudah tidak asing sejak saya masuk di Perguruan Tinggi Ilmu Alqur'an (PTIQ) Jakarta. Saat itu, saya sebagai aktivis Persatuan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), acapkali melihat namanya *bertengger* sebagai donatur utama dalam setiap kegiatan.

Saat itu sudah *mafhum*, jika ingin meminta sumbangan kepada Kiai Noer, tidak usah janjian, langsung saja datang ke Pondok Pesantren (Ponpes) Asshiddiqiyah Kedoya, Jakarta, selepas salat Subuh, pasti akan bertemu dengannya.

Informasi itu saya peroleh dari mulut ke mulut, jika Kiai Noer memang sangat istiqomah Salat Tahajud dan salat Subuh berjamaah di pesantren. Kabar itu, acapkali dimanfaatkan aktifis yang hendak meminta sumbangan.

Kiai Noer dikenal sangat gemar membantu *finansial* adik-adik atau sahabatnya yang membutuhkan. Beberapa teman banyak mengisahkan kepada saya, bahwa jika mengadu kepadanya, selalu dibantu.

Meskipun sudah menjadi dai kondang kaliber internasional, Kiai Noer masih rajin menghadiri forum diskusi kecil aktifis-aktifis NU di berbagai daerah. Beberapa bulan lalu, saya melihatnya menghadiri pelantikan PMII Komisariat PTIQ-IIQ. Ia memberikan orasi dengan semangat, padahal kondisinya saat itu sedang dalam pemulihan dari sakit.

Kiai Noer, sosok kiai salaf yang tinggal di kota. Ia berhasil membangun lembaga pendidikan berbasis *Ahlussunnah Waljama'ah* (Aswaja) di jantung kota. Hal inilah yang menjadi keunikannya, tidak banyak kiai yang berhasil mendirikan pesantren NU di kota besar, karena memerlukan kejelian dan ketepatan pengetahuan akan peta sosiologis perkotaan untuk menentukan efektifitas dakwah yang disampaikan.

Sebagaimana kita tahu, perkotaan adalah wilayah yang hingga saat ini menjadi gudang lembaga-lembaga pendidikan modern, kalaupun ada pesantren, tentu pesantren modern yang berbentuk *boarding School.* Namun Kiai Noer telah mendobrak tradisi. Selama ini banyak Kiai NU yang membangun pesantren lebih memilih *"minggir"* menjauh dari pusat kota Jakarta, karena memang tidak mudah untuk mendirikan pesantren di Kota, utamanya Jakarta dengan karakter budaya yang berbeda dengan kultur dasar santri dan kiai.

Namun, inilah kehebatan Kiai Noer. Upaya membangun pesantren di Ibu Kota Negara bukan tanpa perjuangan. Perjalanan dan perjuangan panjang pun harus dilalui dengan berbagai tantangan yang berat.

Alhamdulillah, berkat usaha, *tirakat*, serta dukungan dan dorongan yang begitu kuat dari gurunya Kiai Mahrus Ali, Pengasuh Ponpes Lirboyo Kediri, Kiai Noer berhasil. Membangun pesantren dari fasilitas sangat sederhana, hingga kini menjadi oase *Ahlussunnah Waljama'ah* di jantung kota.

Pesantren yang didirikan telah melahirkan ribuan cendekiawan muslim kota berlandaskan *Ahlussunnah Waljama'ah*. Tidak berlebihan jika dalam tulisan ini saya menyebutnya sebagai "Benteng *Ahlussunnah Waljama'ah* Jakarta". Kiai Noer benar-benar menjadi kekuatan *nahdliyyin* di Ibu Kota Indonesia. Keuletan usaha dan tirakatnya yang *ajek (istiqamah)* menjadi *role model* dakwah di pusat kota.

Keberhasilan Kiai Noer sebagai orang desa pindah ke kota adalah salah satu contoh migrasi santri yang berhasil mengarungi sekat kultur dan geografis. Ia mampu berbaur dengan dunia modern, namun masih sangat memegang teguh budaya dan nilai santri.

Beliau berhasil mengajak kalangan elit-menengah, namun juga berhasil mendidik santri *ala* salaf. Kiai Noer berhasil menjadi model konstruksi dari pengejawantahan adagium NU yang berbunyi *"Almuhafadzotu 'alal Qodimi Assholih wal Akhdzu bil Jadidi al Aslah"*, yaitu menjaga tradisi lama yang baik dan mengadopsi tradisi baru yang lebih baik.

Bukan hanya persoalan keagamaan, dalam perpolitikan, Kiai Noer juga mampu menembus sekat dengan memainkan peran strategis yang selalu menyuarakan aspirasi *Nahdliyyin*. Gaya bahasanya yang lugas dan jenaka membuat ia mampu berkomunikasi dengan berbagai kalangan. Dari situlah Kiai Noer mampu menjembatani berbagai kepentingan, mampu menjadi penyambung lidah antara ulama dan *umara'*. (*)

Penjaga Tradisi Ibu Kota

Oleh:

DR. Tb. H. Ace Hasan Syadzily, M.Si

Wakil Ketua Komisi VIII DPR RI

Bagi kalangan santri akhir tahun 80-an dan awal tahun 90-an, siapa yang tak kenal DR KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ. Wajahnya sering tampil di salah satu televisi swasta, yang waktu itu merupakan satu satunya, stasiun TV swasta pertama di Indonesia.

Beliau menjadi penceramah agama yang memiliki kedalaman ilmu kitab kuning, wawasan dan aktualitas isu yang disampaikannya juga sangat kontekstual. Jawaban-jawaban atas problematika keagamaan ditanggapi dengan referensi dan rujukan keilmuan kitab kuning yang kuat dan menggunakan bahasa yang lugas dan lantang.

Bagi saya yang waktu masih menjadi santri di Pondok Pesantren (Ponpes) Cipasung Tasikmalaya, Pimpinan Almagfurlah KH Moch Ilyas Ruchyat, Rois Aam Syuriah PBNU, melihat sosok Kiai Noer merupakan panutan para santri. Sebagai seorang santri, tentu saya bercita-cita ingin seperti beliau. Menjadi seorang Kiai yang terkenal, pintar, menguasai kitab kuning, menjadi pendakwah yang sering muncul di TV, dan memiliki pesantren dengan santri yang ribuan, tentu menjadi dambaan setiap santri.

Satu hal yang menarik dari sosok Kiai Noer adalah bahwa beliau berdakwah di Kota Jakarta. Persisnya di Kedoya, Jakarta Barat. Letaknya dekat dengan stasiun TV swasta yang terkenal itu. Mendirikan pesantren di Jakarta, apalagi di lokasi tengah kota seperti itu, bukanlah hal yang mudah. Kalau bukan karena seseorang yang digerakan hatinya oleh Allah SWT untuk mewakafkan tanahnya bagi pembangunan Pesantren, tentu harganya sangat mahal sekali.

Bagi saya yang dibesarkan dalam tradisi santri meyakini bahwa itulah anugerah Allah yang telah diamanahkan kepada Kiai Noer. Hingga kini, pesantren yang didirikannya telah berkembang pesat hingga cabang-cabangnya didirikan di berbagai daerah.

Dengan membangun Ponpes Asshiddiqiyah ini, Kiai Noer menjadi sosok Kiai yang fenomenal. Walaupun di Jakarta, khususnya dalam tradisi keagamaan Betawi yang sangat dekat dengan ritual *Nahdliyyin,* sosok Kiai Noer terlihat lebih *genuine,* karena beliau lahir dan dibesarkan dalam *social background* NU yang kuat, yaitu Jawa Timur. Ketika berada di Jakarta, setelah melalui proses panjang, akhirnya dakwah Kiai Noer disambut dengan antusias kalangan perkotaan.

Soal dakwahnya yang diterima masyarakat perkotaan, tentu menjadi fenomena yang menarik. Karakteristik masyarakat kota yang *heterogen*, yang lebih mengedepankan *individualisme*, mulai tercerabutnya akar *komunalisme*, dan semakin melemahnya basis sosial tradisional, menjadi tantangan tersendiri bagi dakwah Kiai Noer.

Kiai Noer pada masanya mampu menjadi *oase* keagamaan di tengah dahaga bagi masyarakat yang memerlukan pendekatan spiritualitas dengan ciri yang khas dunia pesantren di perkotaan.

Kiai Noer menyuguhkan ajaran keislaman yang tidak semata-mata mengajarkan agama dengan skripturalistik-tekstual, namun juga mengedepankan pemahaman khazanah keislaman yang kaya dengan tradisi pemikiran sebagaimana halnya watak Fiqih Islam yang sangat beragam pendapatnya. Namun, tetap mengamalkan aspek terdalam agama yaitu spiritualitas yang dipraktekan dalam *riyadlah* dan *aurad* yang khas pesantren.

Dalam pandangan saya, bagi masyarakat perkotaan yang masih mempertahankan tradisi keagamaan, tentu kecenderungannya mereka membutuhkan ajaran Islam sebagai pedoman kehidupan. Tanpa meninggalkan realitas masyarakat modern yang meniscayakan adanya persaingan, kerja keras dan rasionalitas. Antara spiritualitas agama dan modernitas harus berjalan secara bersamaan dan tanpa saling menegasikan. Karena pada prinsipnya, ajaran agama menjadi spirit manusia untuk meraih kebahagiaan dan seharusnya mendorong bagi kemajuan (*the spirit of progress*).

Dakwah dan pendidikan pesantren yang dilakukan Kiai Noer ini menegaskan adagium klasik khas nahdliyin, yaitu *al-Muhafadzatu 'ala qadimish shalih wal akhzdu bil jadidil ashlah*, atau terjemahan bebasnya adalah melestarikan tradisi yang baik, dan melakukan inovasi yang lebih baik.

Kita sesungguhnya masih membutuhkan sosok Kiai seperti Kiai Noer. Seorang Kiai yang teruji berdakwah di tengah belantara kota dan berjuang menunjukan bahwa pesantren *ala Nahdliyin* pun dapat eksis di perkotaan. Saya meyakini, tradisi pesantren dengan berbagai corak pendidikannya yang khas akan tetap relevan bagi perjalanan bangsa ini, seperti yang diajarkan *Almarhum Almagfurlah* DR. KH. Noer Muhammad Iskandar SQ. (*)

Teladannya Mengalir Sampai Jauh

Oleh:

H. Anas Thahir

Anggota Komisi IX DPR RI

Dalam pandangan saya, setelah membersamai selama hampir 20 tahun, DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ, adalah pemilik kehidupan yang penuh warna. Meskipun sehari-hari beliau memimpin pesantren besar, tetapi kiprah sosial dan jaringan pergaulannya sangat luas melampaui batas-batas profesi, latar belakang, dan identitas politik maupun agama.

Sebagai ulama, Kiai Noer sangat *adaptif* terhadap setiap perkembangan yang terjadi di sekitarnya. Bahkan dengan sangat cepat, beliau mampu berbaur dengan siapa saja untuk kemudian mengelolanya menjadi sesuatu yang produktif dan bermanfaat untuk umat.

Bagi banyak orang, sosok Kiai Noer adalah *inspirator*. Pikiran, ucapan dan tindakannya sering dijadikan rujukan bagi para santri dan jamaah dalam menghadapi masalah-masalah keummatan.

Bagi sebagian yang lain, Kiai Noer adalah motivator lantaran dalam setiap pengajian dan ceramah-ceramahnya beliau selalu bersemangat dan menyemangati. Kiai Noer tak pernah lelah mendorong siapa saja untuk menjadi lebih baik, lebih produktif dan lebih menebar manfaat.

Sebagai *mursyid*, Kiai Noer tak pernah berhenti membimbing dan mengarahkan para santri dan jamaahnya untuk selalu mencari ridla Allah SWT dalam melakukan pekerjaan dan beramal di bidang apapun yang ditekuninya.

Bahkan dalam setiap kesempatan, terutama setiap selesai melakukan salat wajib, beliau secara *ajek* (*istiqomah*) selalu mendoakan kebaikan dan keselamatan kepada seluruh santri, alumni, dan keluarga besar Pondok Pesantren (Ponpes) Asshiddiqiyah. Dan semua itu dilakuan secara istiqomah setiap hari tanpa jeda sampai beliau wafat.

Banyak sudut penting dari kisah perjalanan panjang DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ, dalam masa-masa perjuangannya yang layak didokumantasikan dan dijadikan sebagai pembelajaran hidup bagi masyarakat dan para penerusnya.

Apalagi, sebagaimana saya sebut di atas, latar kehidupan beliau yang penuh warna, tentu tidak sedikit yang menarik dan mengundang keingintahuan publik.

Namun demikian, karena terbatasnya ruang *ekspose* dalam buku kecil ini, maka kali ini saya memilih untuk hanya berfokus pada satu hal yang menurut saya sangat penting untuk *dieksplore*, yakni aspek keteladanan atau dalam bahasa santri sering disebut *uswatun khasanah*.

Keteladanan merupakan faktor sangat penting dalam proses pendidikan dan pengajaran. Bahkan pada batas tertentu, dalam proses pembentukan karakter dan *akhlaqul karimah*, memberikan satu contoh keteladanan dalam bentuk aksi nyata bisa jadi jauh lebih efektif dari pada seribu kata dalam proses pengajaran.

Di sinilah salah satu kekuatan Kiai Noer yang sehari-hari telah memberikan keteladanan luar biasa sehingga menjadi kesan sangat mendalam dan membekas sampai jauh ke lubuk hati para santri dan jamaahnya.

Sebagai pendidik sejati, Kiai Noer tidak hanya berhenti sampai pada tugas mengajar dan mendidik. Tapi juga membimbing dan meneladani.

Kalau saya harus menyebut tiga aspek saja dari sifat, karakter dan kebiasaan beliau yang penting untuk diteladani adalah:

Ketekunan Beribadah dan Riyadhoh

Sejak remaja Kiai Noer telah mewajibkan dirinya untuk melaksanakan salat wajib lima waktu secara berjamaah dimana pun dan kapan pun. Sehingga tidak jarang dalam sebuah perjalanan misalnya, beliau harus menunda beberapa saat untuk melaksanakan salat karena harus menunggu sampai ada orang lain yang bisa diajak berjamaah.

Teringat suatu hari, 30-an tahun yang lalu saya ikut menjadi makmum beliau salat berjamaah di dalam kereta api Jakarta-Surabaya. Bisa dibayangkan dalam gerbong kereta yang sumpek dan *umpel-umpelan*, ketika orang melakukan salat sendirian saja sudah susah mencari tempat kosong, beliau tetap memilih berjamaah. (jangan dibayangkan seperti kereta api VIP zaman sekarang yang serba nyaman, dingin, dan mewah).

Bukan hanya dalam hal salat berjamaah, Kiai Noer mewajibkan diri dan keluarganya untuk selalu melakukan *qiyamullail* di setiap sepertiga malam. Dan itu sudah beliau amalkan selama berpuluh-puluh tahun tak terputus. Sampai kemudian beliau mendirikan ponpes dan berhasil mentradisikan Salat Tahajud menjadi "ibadah wajib" bagi seluruh santriwan dan santriwatinya.

Tidak di semua pondok pesantren, termasuk di pesantren salaf sekalipun, bisa kita lihat pemandangan indah dimana pada setiap jam 3 pagi sudah terlihat geliat ramai calon-calon penghuni surga sudah berjejer rapih melakukan salat Tahajud.

Pemandangan sejuk dini hari seperti ini hanya bisa kita lihat di pesantren-pesantren tertentu saja, dan salah satunya Ponpes Asshiddiqiyah di bawah asuhan beliau.

Seolah tidak pernah cukup dengan ritual ibadah yang dijalankan secara *istiqomah*, Kiai Noer juga dikenal sangat kuat menjalani *riyadlah* berupa puasa Senin-Kamis, Puasa Daud , dan mengamalkan bacaan-bacaan wirid serta berdzikir di saat sunyi maupun di saat ramai, yang bagi kebanyakan orang pasti terasa berat dan sangat melelahkan. Tetapi, beliau menjalaninya dengan ringan hati, bahkan telah menjadi kebiasaan sebagai bagian *inhern* yang menyatu dalam kehidupan pribadi dan keluarganya.

Kebiasaan seperti menjalankan salat wajib dengan berjamaah, rutin salat Tahajud, puasa Senin-Kamis, Puasa Daud , wirid dan berdzikir di saat ramai dan sunyi, mungkin banyak orang biasa menjalankannya. Tetapi hanya sedikit saja yang mampu melakukan semua itu secara konsisten dan *ajek* selama berpuluh-puluh tahun tanpa putus. Beliau ada diantara yang sedikit itu.

Budaya Disiplin dan Pekerja Keras

Membangun budaya disiplin di lingkungan santri tentu bukan merupakan barang mudah. Apalagi jika sudah menyangkut urusan ketepatan waktu dan ketaatan pada asas serta aturan. Mungkin karena di dunia santri lebih dilatari oleh kehidupan yang membaur dengan macam-macam karakter santri yang berbeda asal, berbeda kebiasaan dan berbeda latar belakang. Ditambah lagi dengan paradigma "*lillahi ta'ala*" yang sering disalahtafsirkan sebagai keadaan apa adanya tanpa harus berusaha keras mengubahnya.

Di sinilah, sekali lagi Kiai Noer berhasil memberikan keteladanan dalam menciptakan budaya disiplin tinggi di lingkungan pesantrennya. Beliau sangat *concern* terhadap tegaknya kedisiplinan dalam beribadah, belajar, berpakaian, bekerja dan disiplin dalam penggunaan waktu. Sering kali kita menjumpai beliau berkeliling ke ruang-ruang kelas untuk mengawasi langsung dan memastikan bahwa proses belajar mengajar bisa berjalan baik dan tepat waktu.

Di saat lain, beliau acap kali terlihat sudah hadir di ruang rapat sebelum yang lain datang. Dan di waktu yang lain lagi, beliau bahkan sempat membetulkan dasi seorang ustadz yang mungkin tampak kurang rapi karena terpasang agak miring.

Selain *standarisasi* disiplin tinggi, Kiai Noer juga sangat dikenal sebagai pekerja keras, gesit dan *full*-energi. Beliau terbiasa sudah memulai berkegiatan sejak sebelum subuh dan baru akan berakhir pada larut malam. Itu sudah menjadi kebiasaan beliau setiap hari.

Beliau menghabiskan hari-hari dengan kesibukan yang menumpuk. Mulai dari menerima tamu, memimpin rapat, berceramah ke berbagai daerah, *mbalah kutubus salafiyah*, menghadiri macam-macam undangan, memimpin kegiat-

an ibadah, berolahraga, konsolidasi ke pesantren-pesantren cabang, memimpin berbagai organisasi dan seabrek tugas-tugas keumatan beliau lakoni setiap hari dengan penuh semangat tanpa pernah mengeluh. Kebiasaan inilah yang kemudian saya sadari telah menghantarkan beliau menuju keberhasilan.

Ada satu *makhfudzhot* terkenal yang selalu akan saya ingat dari beliau, "jangan engkau tunda sampai besok, apa yang bisa kau lakukan hari ini". Rupanya prinsip inilah yang beliau pegang erat sehingga sangat berpengaruh pada irama manajemen Asshiddiqiyah yang terasa sangat dinamis dengan ritme kerja yang begitu cepat.

Pandangannya Terbuka dan Optimistis

Kehidupan di lingkungan para kiai, asatidz dan santri, tidak lalu membuat Kiai Noer bersikap tertutup dan eksklusif. Beliau justru membuka komunikasi yang sangat baik dan bergaul dengan siapa saja.

Jaringan persahabatannya sangat luas dan menjangkau segala profesi serta asal-usul. Sikap terbuka inilah yang kemudian beliau disukai banyak kalangan dari segala kelas. Mulai dari rakyat, pajabat, ulama, budayawan, selebritis, pengusaha, muballigh, dan bermacam komunitas, semua masuk dalam jaringan pergaulan beliau.

Sebutlah nama beberapa tokoh nasional, seperti KH. Abdurrahman Wahid, KH. Maemun Zubair, KH. Idris Marzuki, KH. Zainudin MZ, Rhoma Irama, Setiawan Jodi, WS. Rendra, Subijakto Tjakrawerdaya, para duta besar negara-negara sahabat, Maftuh Basuni, Muslim Abdurrahman, Dali Tahir, sampai Dessy Ratnasari, itu sebagian dari sederet para tokoh yang di masa-masa itu sering bertandang ke Asshiddiqiyah Kedoya.

Sekitar era 1990-an, ketika hubungan NU dengan pemerintah Orde Baru masih renggang, Kiai Noer, yang waktu itu sebagai Ketua Perwakilan Pusat Rabithatul Ma'ahidil Islamiyah, dan saya sebagai sekretarisnya umumnya, berinisiatif mengundang Presiden Soeharto untuk membuka Munas RMI di Pondok Pesantren Asshiddiqiiyah Jakarta.

Di acara inilah, pertama kalinya Presiden Soeharto bertemu KH. Abdur-

rahmad Wahid sebagai ketua umum PBNU, setelah dalam sekian tahun keduanya tidak bisa ketemu. Dan sejak itulah perlahan-lahan kebekuan hubungan NU-Pemerintah mulai mencair sampai hari ini.

Tidak hanya bergaul dengan sesama tokoh muslim, pada masa awal reformasi, Kiai Noer sempat menjadikan Asshiddiqiyah sebagai *base-camp* bagi perkumpulan tokoh agama-agama. Sehingga hampir pada setiap minggu saya harus ikut memfasilitasi aneka pertemuan dengan para pemuka agama Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, dan Konghucu.

Sejak masa-masa itu Kiai Noer sudah tampak sangat menyadari akan pentingnya membangun hubungan yang harmonis dan kerjasama muammalah antar umat beragama di sebuah negara bangsa yang *plural* dan majemuk seperti Indonesia.

Keterbukaan pandangan dan sikap seperti yang telah ditunjukkan beliau akan memiliki makna sangat penting bagi keberlangsungan perjalanan bangsa Indonesia ke depan yang sedang terus berjuang menuju perdamaian abadi, adil, sejahtera dan berkemakmuran.

Di samping sikapnya yang cenderung terbuka, sejak remaja Kiai Noer juga memiliki pandangan yang optimistis dalam melihat masalah-masalah kehidupan.

Untuk sebuah rencana yang dianggapnya baik, begitu telah memutuskan untuk berjalan ke depan, pantang bagi beliau untuk kembali menengok ke belakang. Kiai Noer memiliki keteguhan hati yang sangat kuat, berani mengambil keputusan dengan cepat, bahkan siap menghadapi resiko apapun yang mungkin timbul akibat keputusan yang diambilnya.

Setiap menghadapi pekerjaan-pekerjaan besar, beliau juga mengawalinya dengan pandangan optimisme yang besar. Setelah sekian tahun berjalan, saya makin menyadari, bahwa sikap keterbukaan dan optimisme yang kuat ternyata merupakan faktor yang sangat penting dalam setiap upaya mengurai dan meringankan beban masalah, melapangkan jalan, sekaligus merupakan energi positif yang ikut memudahkan setiap urusan yang kita hadapi.

Syukron Yai . . . Jazakumullah Ahsanal Jaza. (*)

Sederhana nan Berkharisma

Oleh:

H. Anies Rasyid Baswedan, Ph.D

Gubernur DKI Jakarta

Kalau ada kamus dakwah Islam Indonesia, nama DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ ini pasti tertulis dengan tinta emas. Beliau merupakan salah satu ulama yang dicintai umat dan dihormati banyak kalangan.

Pembawaan riang, khas seorang kiai, merangkul siapa pun tanpa membedakan latar belakang. Wajahnya yang teduh dan murah senyum, serta petuah-petuahnya yang sarat hikmah. Hal-hal yang membuat kita mudah untuk merindukannya. Siapa pun yang pernah berinteraksi dengannya tentu akan merasakan perasaan yang sama.

Beliau meninggalkan kita sekaligus memberikan warisan ilmu dan kebaikan yang takkan pernah putus. Yang akan tetap tersambung karena para santri dan jamaahnya yang tersebar di mana-mana akan terus menyebarkan ilmu yang mereka dapatkan dari Kiai Noer. Akan menjadi amal jariah beliau.

Dari Kiai Noer, kita semua bisa belajar tentang pentingnya kesederhanaan. Meskipun beliau dikenal sebagai seorang kiai yang terkenal dan sukses, beliau tetap berpenampilan sederhana. Kalau melihat aset Pondok Pesantren (Ponpes) Asshiddiqiyah, siapa pun pasti akan setuju bahwa Kiai Noer adalah seorang yang makmur. Tetapi, beliau memilih untuk memanfaatkan kemakmuran yang

beliau miliki untuk kepentingan dakwah, untuk kemajuan santri-santrinya.

Seseorang bisa disebut sebagai sederhana kalau memang kondisinya memungkinkan untuk dia berlaku mewah, tetapi Kiai Noer malah memilih hal yang sederhana.

Beliau ini kalau tidak mengenakan batik, *ya* memakai gamis putih. Itu saja. Batiknya bukan jenis mewah; begitu *pun* gamisnya. Tetapi, saat beliau kenakan, tampak wibawa dan kharismanya sebagai seorang ulama.

Serbannya pun tidak mentereng atau tampak mahal. Serbannya sebagaimana biasa yang dikenakan ustadz atau santri senior kalau di pondok-pondok pesantren. Itu karena keistimewaan dan kemuliaan beliau tidak terletak pada pakaian, tetapi pada keilmuan dan keteladanan beliau.

Pada gamis putih beliau yang sederhana, ketika beliau *ngendika* maka semua mendengarkan; pada batik beliau yang juga sederhana, saat beliau menuturkan wejangan, semua merembeskannya dalam hati dan benak.

Kita lantas teringat kepada kisah Sayyidina Umar bin Khattab. Suatu hari ada seorang mata-mata dari kekaisaran Persia yang ingin mengetahui keseharian khalifah. Dia lantas mencari informasi letak istana dan model penjagaan sang khalifah tersebut. Tetapi, dia malah menemukan sang khalifah sedang tertidur di bawah pohon kurma, tanpa penjagaan pengawal. Sementara orang bebas berlalu lalang.

Sayyidina Umar memilih sederhana, tetapi karena itu dia tidak membutuhkan pengawalan dan segala hal macam protokoler yang ketat untuk menjaganya. Padahal, di bawah kepemimpinannya kekuasaan Islam menyebar ke berbagai daerah, mampu menaklukkan Persia, merebut Yerusalem, dan daerah lainnya.

Sayyidina Umar memilih sederhana saat beliau memiliki kesempatan untuk bermewah-mewahan. Tetapi, di balik kesederhanaan itu kita semua mengetahui kharisma Sayyidina Umar yang menembus ruang dan waktu.

Insya Allah, begitu pun Kiai Noer. Semoga kita bisa mengikuti keteladanan beliau. *Amin ya rabbal alamin*. (*)

Ciptakan Pondok Urban Farming

Oleh:

Dahlan Iskan

Menteri BUMN Periode 2011-2014

Beliau itu, Kiai besar: DR. KH. Noer Muhammad Iskandar SQ. Pendiri dan pimpinan Pondok Pesantren (Ponpes) Asshiddiqiyah di Jakarta. Beliau wafat bulan Desember 2020, dalam usia 65 tahun.

Kiai Noer adalah putra kiai besar di Banyuwangi. Tepatnya, pengasuh Pondok Pesantren Manbaul Ulum, Berasan, kira-kira 35 kilometer di selatan Banyuwangi.

Di situlah Kiai Noer dilahirkan. Enam bersaudara, yang dari satu ibu. Masih ada enam saudara lagi, dari ibu yang lain.

Tentu, saya pernah ke Ponpes Asshiddiqiyah di Kedoya, Jakarta. Waktu itu saya datang tanpa memberi tahu beliau, sambil salat Zuhur di pesantren tersebut, ketika masih menjabat Menteri Negara BUMN. Tapi saya datang ke beliau hanya dengan sopir dan seorang teman.

Tentu saya menyiapkan mental: tidak akan kecewa kalau ternyata tidak bisa bertemu beliau. Saya tahu Kiai Noer orang sibuk. Bisa jadi, tidak selalu ada di rumahnya yang berada di lingkungan pesantren. Ponpes Asshiddiqiyah sudah

punya 11 cabang. Perkembangannya sangat pesat. Tentu, bisa saja saat itu beliau lagi berada di cabang yang lain.

Ternyata beliau ada di rumah. Saya merasa beruntung sekali bisa bertemu. "Kalau beliau lagi tidur jangan dibangunkan. Saya bisa menunggu. Sambil salat Zuhur," kata saya pada staf beliau.

Begitu selesai salat Zuhur saya ke rumah Kiai. Kami menunggu beliau bangun sambil ngobrol dengan para ustadz yang ada di situ. Itu hari Sabtu. Saya tidak harus buru-buru ke kantor lagi.

Saya tertarik berkunjung ke Kiai Noer karena beliau sudah menyatakan tidak akan aktif lagi di politik. Beliau akan mencurahkan seluruh waktu dan tenaga untuk memajukan Ponpes Asshiddiqiyah.

Dari topik yang kami bicarakan sore itu, saya tertarik dengan tekad beliau bahwa pondok pesantren harus mandiri. Harus punya bisnis. Dan santrinya harus punya ketrampilan, di samping punya ilmu agama dan umum. Salah satu bidang yang diincar beliau adalah pertanian perkotaan. Yakni bagaimana Pondok Pesantren Asshiddiqiyah bisa memanfaatkan lahannya untuk pertanian modern, *urban farming.*

Tentu saya, juga membicarakan tentang tasawuf, meski beliau tidak terlibat langsung dalam kegiatan tasawuf. Beliau awalnya lebih berwajah politik. Sesuai dengan usia beliau yang waktu itu masih muda.

Beliau ikut mendirikan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Beliau juga sangat dekat dengan Gus Dur dan segera menjadi Kiai selebriti, sering tampil di TV, serta dekat dengan para artis terkenal.

Nama Kiai Noer sangat *ngetop* sebagai Kiai yang modern, moderat dan toleran. Beliau bisa diterima di kalangan apa saja. Pidato-pidatonya, juga memikat.

Saya tahu beliau lantas kurang sehat. Ginjal beliau bermasalah. Lalu menyebabkan beliau meninggal dunia.

Dari enam bersaudara itu, enam-enamnya jadi Kiai besar. Tapi, setelah Kiai Noer meninggal kini tinggal dua orang yang masih hidup: Kiai Baidlowi Iskandar dan Kiai Anwar Iskandar. Kiai Baidlowi menjadi kiai di pesantren pening-

galan orang tua mereka di Berasan, Banyuwangi. Sedang Kiai Anwar Iskandar mendirikan pondok pesantren yang juga besar di Kediri: Al Amien, Ngasinan.

Kiai Noer telah menjadi contoh bagaimana seorang putra kiai besar dari pelosok Banyuwangi sukses melawan rintangan, halangan, tantangan dan kekejaman kota besar seperti Jakarta.

Keputusannya untuk kuliah di PTIQ Jakarta adalah langkah awal bagaimana Kiai Noer melihat peluang untuk berdakwah di kota besar. Apalagi beliau tetap membawa misi Ahlissunnah Waljama'ah, misi *Nahdliyyin* dan misi pondok salaf.

Memang menjadi tradisi di pondok-pondok di Jawa, bahwa putra kiai di satu pondok pesantren yang besar untuk menjadi santri di pondok besar lainnya. Karena itu Kiai Noer dipondokkan di Lirboyo, Kediri, salah satu pondok "Bintang Sembilan" di Jawa Timur (Jatim).

Setelah itu, Kiai Noer kuliah di PTIQ hingga membawanya mengenal Jakarta dengan lebih jeli.

Kini beliau sudah berpulang. Tapi warisan beliau abadi sepanjang masa. Apalagi putra beliau sendiri yang meneruskannya. (*)

Sahabat Sejati Pengasuh Pondok

Oleh:

H. Djan Faridz

Menteri Perumahan Rakyat Periode 2011-2014

Keluarga besar Nahdlatul Ulama umumnya dan keluarga besar pondok-pondok pesantren di seluruh Indonesia merasa kehilangan yang mendalam atas wafatnya DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ, di penghujung tahun 2020, tepatnya tanggal 13 Desember.

Wafatnya pria yang akrab dipanggil Kiai Noer berdekatan dengan tanggal wafatnya KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) di bulan Desember. Kiai Noer sendiri dikenal sahabat dekat dari Gus Dur, sang mantan presiden RI ke-4 tersebut. Meninggalnya dalam bulan yang sama dianggap menunjukkan betapa dekat keduanya, seakan-akan meninggalkan dunia pun janjian di bulan yang sama.

Semua orang yang pernah bertemu dan kenal dengan Kiai Noer tentu akan merasa sangat dekat dan merasa menjadi sahabat karib beliau. Tidak peduli strata sosial dan dari mana asalnya, kalau sudah bertemu beliau, maka akan merasakan betapa *"humble"* dan hangatnya sikap beliau. Semua orang merasa diperlakukan sangat spesial oleh Kiai Noer.

Setiap orang yang bertamu ke rumah beliau, jarang sekali yang pulang de-

H. Djan Faridz (kiri) bersama DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ (tengah) dalam sebuah acara.

ngan perut kosong. Semua tamu Kiai Noer merasa tersanjung karena akan dipersiapkan hidangan dan masakan sendiri dari tuan rumah, masakan ala pesantren dengan segala kenikmatan dan kesederhanaannya. Tidak jarang Kiai Noer ikut menemani tamu menikmati hidangan yang disediakan.

Kiai Noer adalah sahabat bagi semua orang. Termasuk para kiai pondok pesantren di seluruh Indonesia. Untuk itu wajar ketika Kiai Noer meninggal dunia, ribuan orang berduka dan merasakan sangat kehilangan beliau. Ribuan kiai dari seluruh pelosok negeri mengenal beliau sebagai sosok yang perhatian dan dekat dengan para kiai di Indonesia.

Kiai Noer yang saya kenal tidak pernah berjuang untuk dirinya sendiri. Beliau selalu memikirkan para sahabatnya-para kiai pondok-pondok pesantren.

Ketika menjadi Menteri Perumahan Rakyat RI, saya menyampaikan kepada Kiai Noer bahwa kementerian ada program memberikan Rusunawa kepada pondok-pondok pesantren. Pertahun 20 pesantren kita bantu. Saya berniat memberikan program Rusunawa itu salah satunya ke Pondok Pesantren Asshiddiqiyah dimana beliau sebagai pendiri dan pengasuh.

Beliau tidak serta merta menerima tawaran dari saya tersebut. Beliau menyampaikan usulan agar tipe Rusunawa itu diperkecil saja nilai per itemnya,

sehingga jumlah Rusunawa yang bisa diberikan lebih banyak jumlahnya ke ponpes-ponpes di seluruh pelosok Indonesia. Sehingga penerima tidak hanya dari pesantren besar saja.

Beliau juga mengusulkan kebutuhan ponpes berupa Mandi Cuci Kakus (MCK) Komunal sebagai kebutuhan sanitasi para santri yang perlu diperhatikan pemerintah. Usulan dari Kiai Noer ini saya anggap sangat bagus dan memang pada akhirnya menjadi salah satu program unggulan Kementerian Perumahan Rakyat RI.

Setiap tahun sekitar 200-an Rusunawa Santri dan 1500-an MCK Komunal kita berikan kepada ponpes di seluruh Indonesia. Kebijakan ini merupakan salah satu "legacy" terbaik dari kementerian perumahan zaman kepemimpinan saya yang dikenang pondok-pondok pesantren hingga saat ini.

Saya sendiri merasakan kedekatan sebagai sahabat Kiai Noer. Hingga menjelang wafatnya pun saya sempat melakukan komunikasi lewat *Video Call* dengan beliau.

Saya sempat mengirimkan nasi Kebuli kesukaan Kiai Noer. Namun, sungguh saya tidak menyangka bahwa ngobrol dan komunikasi lewat *Video Call* dua hari menjelang wafatnya beliau itu adalah komunikasi terakhir saya dengan Kiai Noer.

Ketika hari Ahad siang, tepatnya 13 Desember 2020 / 28 Rabiul Akhir 1442 saya mendengarkan kabar bahwa beliau telah berpulang kepada Allah, Sang Sahabat yang paling dirindukan Almarhum, saya merasakan kesedihan yang sangat mendalam. *Remuk redam* saya rasakan. Berita wafatnya Kiai Noer pada siang hari pukul 13.41 WIB itu seperti pukulan godam baja raksasa di dada.

Selamat jalan sahabat!

Kembalilah kepada Sang Sahabat dalam kondisi ridha dan diridhai. (*)

Dakwah Realitas Sosial

Oleh:

Nusron Wahid

Kepala BNP2TKI Periode 2014-2019

Jakarta adalah *melting pot,* tempat bertemunya masyarakat dari pelbagai lapisan sosial, budaya, dan agama. Hal ini membuat Jakarta menjadi wilayah yang sangat majemuk. Dan, tak keliru untuk menyebutnya sebagai perwajahan kebhinnekaan.

Kemajemukan di Jakarta telah terbentuk selama berabad-abad. Statusnya sebagai kota pelabuhan, lalu berubah menjadi Ibu Kota Kolonial, dan akhirnya menjadi Ibu Kota Republik dengan perputaran kapital yang besar. Menarik minat orang dari pelbagai wilayah untuk bermigrasi ke Jakarta, demi mengadu nasib secara ekonomi.

Akan tetapi, di mata DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ, Jakarta bukan sekadar ladang penghasilan. Ketika hijrah dari Banyuwangi—kota kelahirannya—pada 1975 untuk melanjutkan studi di PTIQ Jakarta, Kiai Noer melihatnya sebagai arena dakwah Islam yang menantang.

Perkembangan Jakarta yang pesat telah menciptakan pergolakan antara budaya metropolitan dan tradisional. Begitu juga menciptakan ketimpangan sosial antara mereka yang berhasil meraup kapital lebih dengan yang kurang berun-

tung dan hidup dalam kemiskinan. Sehingga, membutuhkan metode dakwah khusus yang tak hanya bisa memberi pemahaman ihwal-ihwal *ukhrawi* dan *ubudiyah*. Tetapi, juga selaras dengan persoalan sosial masyarakat Jakarta.

Oleh karena itu, usai lulus dari PTIQ Jakarta dan mulai aktif berdakwah hingga mampu mendirikan Pondok Pesantren (Ponpes) Asshiddiqiyah, Kiai Noer memegang erat metode dakwah tersebut. Sebuah metode dakwah yang boleh dikatakan sangat progresif dan memang sudah sepatutnya dilakukan oleh seorang pemuka agama.

Agama, khususnya Islam, bukan sekadar tentang kepercayaan dogmatis pada isi teks kitab suci dan perkataan rasul. Islam adalah sebuah cara pandang hidup. Meminjam pendapat Ibnu Rushd, sebagai *platform* bagi kehidupan sosial masyarakat. Ketika agama dan para pendakwahnya berjarak dari realita sosial masyarakat, maka agama akan kehilangan esensinya. Masyarakat akan kembali menjadi *gama* atau rusak.

Mari ambil contoh seperti ini. Ketika Islam berjarak dari masalah ekonomi umat lantaran para *da'i* hanya berfokus pada ajaran-ajaran tentang *ubudiyah* dan *ukhrawi*, maka kefakiran akan dekat dengan umat Islam. Sedangkan, seperti kata Nabi Muhammad SAW, *kaadal faqru an yakuna kufron (*Kefakiran itu dekat dengan kekufuran).

Sepanjang saya mengenal Kiai Noer, masalah ekonomi masyarakat adalah salah satu yang menjadi fokus dakwahnya. Hal ini terejawantahkan ketika Kiai Noer mendirikan dan menjadi ketua umum Induk Koperasi Pesantren (Inkopontren).

Koperasi, seperti kata Muhammad Hatta, adalah sebuah pondasi ekonomi kerakyatan. Dengan mendirikan Inkopontren, artinya Kiai Noer telah paham betul terkait hal itu. Bahwa pesantren bukan sekadar tempat menimba ilmu, melainkan juga bisa menjadi ruang ekonomi masyarakat.

Dalam konteks Jakarta dan masih eksklusifnya lembaga keuangan di Indonesia, Inkopontren menjadi *oase* bagi ekonomi umat. Kelas ekonomi 40% terbawah yang ironisnya kerap disandingkan dengan umat Islam, khususnya *nahdliyyin*, bisa mendapatkan akses permodalan melalui koperasi tersebut untuk

meningkatkan taraf perekonomiannya.

Agaknya, langkah semacam ini yang perlu ditiru oleh para *da'i* dan ulama *kiwari*, khususnya dari lingkungan Nahdlatul Ulama (NU), organisasi keagamaan yang dianut Kiai Noer sepanjang hidupnya. Dari keteladanan Kiai Noer ini saya terinspirasi menulis buku tentang ekonomi inklusif yang menjadi pintu bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat dan *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur.*

Metode dakwah *ala* Kiai Noer juga penting dalam menebalkan kemajemukan dan toleransi di Jakarta. Seperti halnya pemikirannya, bahwa kehidupan agama dan metropolitan sejatinya adalah dua hal yang berkesinambungan. Sehingga, tak perlu terjadi pemisahan di antara keduanya yang bisa berujung pada konflik sosial.

Pandangan tersebut bisa dikatakan tepat. Agama dan modernisme dalam masyarakat metropolitan memiliki ciri yang sama, yakni terbuka pada perkembangan baru dan perbedaan. Keterbukaan agama pada perkembangan baru, khususnya dalam Islam, misalnya tercermin dalam kaidah fiqh *almuhafadzatu ala qadimi salih wal akhdzu bil jadidil aslah*, yang masyhur dikutip oleh ulama-ulama NU.

Islam juga agama *rahmatan lil `alamin* yang menunjukkan keterbukaannya pada perbedaan. Bahwa Islam harus senantiasa menjadi rahmat di manapun tempat penganutnya berada. Seorang muslim mampu menyelaraskan diri dengan masyarakat sekitarnya. Bukan malah menjadi penentang. Selama kehidupan masyarakat tersebut tak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam.

Belakangan, Jakarta sedang dihantui segregasi sosial akibat mulai lunturnya pemahaman yang demikian. Mulai lagi muncul perdebatan dan pemisahan antara laku, yang islami dan tidak islami dalam masyarakat dan berujung pada pengotak-kotakan masyarakat.

Tindakan semacam itu sebenarnya justru berpotensi mengerdilkan Islam dan ajarannya. Seolah Islam tak mengakui bahwa perbedaan adalah *sunatullah*. Padahal, salah satu ajaran Islam yang penting adalah terkait hal itu.

Bila pada akhirnya umat Islam di Jakarta belakangan merasa tersisih, itu

bukan lantaran ulah kelompok lain atau karena himpitan laku hidup metropolitan. Melainkan, karena umat Islam sudah mulai lupa tentang esensi berislam yang terbuka pada perbedaan dan mengedepankan kebersamaan—dua hal yang menjadi pintu bagi keselamatan sebagaimana makna Islam.

Kiai Noer telah membuktikan bahwa dakwah yang terbuka mampu menarik simpati masyarakat luas Jakarta. Ia diterima di semua kalangan sosial masyarakat. *Dawuh-dawuh (ucapan dan nasehatnya)* nya, sampai saat ini masih menjadi teladan bagi sebagian besar masyarakat muslim di Jakarta. Baik mereka yang pernah *nyantri* langsung dengannya, maupun para pendengar setia ceramahnya.

Pendeknya, kepergian Kiai Noer adalah kepedihan yang dalam bagi muslim di Jakarta, terkhusus saya pribadi. Namun, jejak pemikiran dan pola dakwahnya tetap bisa menjadi teladan bagi kita semua. Warna dakwah *ala* Kiai Noer harus tetap ada dalam kanvas masyarakat Jakarta yang majemuk. (*)

Entrepreneur Pesantren

Oleh:

KH. Masdar Farid Mas`udi

Rois Syuriah PBNU

DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ, bukan hanya seorang kiai saja, tetapi seorang *entrepreneurship* pesantren. Pesantren yang didirikannya sangat banyak. Saat ini, sudah 11 cabang Pondok Pesantren (Ponpes) Asshiddiqiyah, baik di Jawa dan luar Jawa.

Saya kagum dengan beliau. Ini suatu prestasi ke-kiai-an yang luar biasa. Saya belum pernah mendengar pengasuh pesantren punya *franchise* cabang pesantren yang begitu banyaknya melebihi Kiai Noer. Sepertinya, baru Kiai Noer ini yang pecahkan rekor. Boleh juga Kiai Noer diusulkan ke Museum Rekor Indonesia (MURI).

Umumnya, pola pendirian pesantren cabang dibiayai masing-masing. Biasanya didirikan alumni pesantren. Tetapi berbeda dengan Asshiddiqiyah, semua pesantren cabang yang tersebar di sejumlah daerah dibiayai Kiai Noer sendiri. Tanah disediakan almarhum, meskipun mungkin saja, ada bantuan dari pemerintah dan donatur lainnya. Saat mendengar Kiai Noer wafat, saya turut berduka. Mudah-mudahan beliau diterima di sisi Allah SWT serta mendapat ridho dan maghfirah-Nya. Aamiin.

Pengenalan saya dengan almarhum, sudah cukup lama. Saya sudah lupa tepatnya kapan dan dimana kali pertama mengenal beliau. Tapi dalam hati, saat saya *ngobrol* itu, sudah merasa kawan akrab. Tidak ada *ewuh pakeweuh, guyonannya* sudah kemana-mana. Sangat terbuka dan akrab, termasuk membahas hal-hal pelik.

Dulu saya sering ke Kedoya dan membicarakan beragam persoalan, seperti pendidikan, pesantren, politik. Termasuk terkait Islam di Indonesia, Islam di Jawa dan juga peranan pesantren dalam meneguhkan Islam di Indonesia atau Nusantara ini.

Pihak pengelola Ponpes Asshiddiqiyah, Kedoya, Jakarta Barat, sebagai induknya penting untuk mencatat dan menginventarisir jumlah total pesantren yang sudah didirikan Kiai Noer sekaligus mendata santri dari berbagai kota/ kabupaten, provinsi, pulau, bahkan sampai luar negeri.

Penting juga di-*inventarisir* sudah berapa pesantren yang telah didirikan para alumni Asshiddiqiyah. Berapa jumlah total santrinya. Bagaimana mata pelajarannya, atau kurikulumnya, apakah sama dengan Asshiddiqiyah atau sudah ada improvisasi sesuai perkembangan dan tantangan zaman. Alumni Asshiddiqiyah lainnya yang tidak mendirikan pesantren, saat ini berperan sebagai apa di masyarakat? Apakah ada yang sudah jadi duta besar, menteri, dirjen atau profesi lainnya,

Tidak kalah penting juga, mendata pendidikan terakhir alumni Asshiddiqiyah sudah level apa? Siapa yang tamat S1, S2, S3 dan apa kesibukannya saat ini. Siapa yang menjadi kiai, pejabat, politisi, pedagang, saudagar sampai konglomerat. Jangan lupa juga, mendata siapa alumni yang kehidupannya masih kekurangan sehingga dapat dibantu oleh alumni yang sudah berkecukupan. Lewat menghimpun dana membantu pendidikan anak-anak alumni yang putus sekolah.

Pemetaan semacam itu, baik dan penting bagi Asshiddiqiyah dan para alumninya. Pertama, pesantren dapat mengetahui jumlah dan peran para alumninya di tengah-tengah masyarakat. Kontribusi dan manfaat apa saja yang diberikan para alumni kepada masyarakat selepas mereka lulus dari pesantren. Kedua, menjalin komunikasi antara alumni dan pesantren yang sifatnya tidak seka-

dar formalitas, melainkan diarahkan lebih fungsional dan komunikatif. Seperti saling membantu dan memberdayakan alumni yang kesulitan finansial untuk melanjutkan pendidikan atau pendidikan keluarganya lewat program beasiswa. Ketiga, pesantren dapat menjadi kekuatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan Ponpes Asshiddiqiyah dan jejaringnya secara mandiri. Dan ini dari sisi pasar, *supply and demand*-nya sangat besar kalau dikoordinir dengan baik.

Pasar ekonomi pesantren ini saya yakin sangat besar dan menjadi kekuatan tersendiri. Kalau dikelola baik, secara *finansial* juga menguntungkan. Ratusan santri itu *kan* sebenarnya pasar. Misalnya, untuk kebutuhan beras, lauk pauknya, sandangnya, pakaiannya, santrinya, guru sekolahnya. Kalau dikelola dengan baik, akan bisa menciptakan keuntungan ekonomi luar biasa. Kalau ada jaringan alumni yang punya pesantren 100 saja, sudah besar itu. Kalau ada jaringan koperasi, untuk kebutuhan pokok, sudah bisa miliaran dan itu keuntungannya tidak sedikit. Belum lagi untuk kebutuhan sarana dan prasarana asrama serta sanitasi.

Karena itu, kalau boleh mengusulkan, saya usulkan agar jaringan Asshiddiqiyah ini memikirkan penguatan ekonomi pesantren.

Dulu saja, modal Kiai Noer mendirikan pesantren di Jakarta, itu saya pikir karena memang beliau orang yang berkarakter pemberani *plus* tawakkalnya tinggi. Di saat santri tidak berani membangun pesantren di pusat ibu kota, Kiai Noer tidak terlalu banyak hitung-hitungan. Pokoknya punya gagasan, niat, dijalankan kemudian tawakkal. *"Faidzaa `azamta fatawakkal `ala allah"*. Tawakkal ini tentu juga berpengaruh besar terhadap keberhasilan Kiai Noer.

Cepat berkembangnya Pesantren Asshiddiqiyah dengan banyak cabang-cabangnya itu, menurut saya, selain faktor kerja keras Kiai Noer, faktor lainnya. Bisa jadi, karena laku spiritualnya yang rutin dilakukan secara berjamaah bersama para santrinya. Seperti, Salat Tahajud dan wiridnya baik yang sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Bukan mustahil dan sangat masuk akal dengan langkah-langkah spiritual itu, menjadi kekuatannya yang luar biasa.

Doa yang dipanjatkannya *diijabah* Allah SWT. Apalagi dipanjatkan untuk kepentingan umat, membangun pesantren, penghidupan pendidikan serta dorongan dan topangan doa para alumni yang jumlahnya ratusan ribu. Bukan ti-

dak mungkin mempercepat doa-doa itu dikabulkan.

Bagi Nahdlatul Ulama (NU) sosok Kiai Noer, meskipun beliau tidak terlalu aktif di ke-NU-an formal, seperti pengurus NU, tapi jasa dan peran beliau tidak kalah penting dan strategisnya. Sebab, Kiai Noer mendidik generasi *Nahdliyyin* yang punya dasar keilmuan yang kuat. Jasa-jasanya sangat luar biasa.

Kepada penerus Kiai Noer, saya ingin berpesan agar melanjutkan perjuangan beliau jangan *kendor*. Kalau hanya mempertahankan yang ada dan apa yang sudah dicapai Kiai Noer, saya nilai itu bukan prestasi. Baru disebut berprestasi kalau penerusnya mampu menambah capaian Kiai Noer. Kalau sekarang ada 11 cabang pesantren Asshiddiqiyah, paling tidak bisa menambah 25 persennya.

Jadi jangan hanya bertumpu bisa mempertahankan capaian almarhum. Tapi harus mampu menambah prestasinya. Berkurang dari capaian Kiai Noer saja, menurut saya, itu celaka. *Naudzubillah*.

Waallahul Muwaafiq Ilaa Aqwamitthariiq Wassalamu`alaikum Warahmatullah Wabarakatuh. (*)

Disarikan dari wawancara oleh Zaenal Aripin via Zoom, 9 Maret 2021 di kantor PB IKLAS, Jakarta.

Teguh Memperjuangkan Islam

Oleh:

Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed

Sekretaris Umum PP. Muhammadiyah

Saya sudah mendengar dan mengikuti sepak terjang DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ. Sejak beliau terlibat dalam gerakan politik akhir 1990-an. Bersama Gus Dur dan para tokoh yang lain, Kiai Noer mendirikan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB).

Meskipun demikian, secara personal saya baru bertemu Kiai Noer ketika menjabat ketua umum Pimpinan Pusat (PP) Pemuda Muhammadiyah pada tahun 2002. Semasa menjabat ketua umum PP. Pemuda Muhammadiyah banyak acara dan kerjasama Pemuda Muhammadiyah dengan GP Ansor. Ketua Umum saat itu dijabat oleh Gus Syaifullah Yusuf atau biasa disapa Gus Ipul.

Beberapa kali Pemuda Muhammadiyah menyelenggarakan acara bersama GP Ansor. Kegiatan bersama dilaksanakan bergantian di kantor PP. Muhammadiyah dan GP. Ansor. Dalam acara di GP Ansor itulah saya banyak mengenal lebih tokoh-tokoh dari kalangan Nahdlatul Ulama, Muslimat, Fatayat, PMII, IPNU, IPPNU dan Badan Otonom NU yang lainnya.

Karena berbagai alasan, tidak banyak kalangan Muhammadiyah yang terbiasa berkunjung ke kantor Ansor. Padahal, kerjasama Pemuda Muhammadiyah

dan GP Ansor sudah dimulai sekitar 1998 di bawah kepemimpinan Mas Imam Ad-Daruquthni. Masih banyak orang Muhammadiyah yang kikuk datang ke kantor NU atau kalau ketemu tokoh NU. Tapi bagi saya, perasaan canggung atau kikuk itu tidak ada sama sekali.

Bagi saya yang berasal dari Kudus dan hidup dalam kultur NU, saya sangat paham dengan gaya NU dan para tokohnya. Bahkan, kadang-kadang dalam acara NU saya merasa begitu *at home* dengan suasana yang penuh canda tawa.

Saya sedikit tahu bagaimana para tokoh NU terlibat dalam ketegangan dan *ger-geran*. Tapi, *ger-geran* itu sepertinya tidak sampai ke hati. Walaupun tegang, mereka masih bisa ger-geran. Berbagai masalah yang berat disikapi dengan enteng.

Saya ingat bagaimana ketika Gus Dur "bersengketa" dengan Muhaimin Iskandar. Masalahnya sampai ke pengadilan. Tapi, dengan santai Gus Dur masih bisa bercanda. Gus Dur membuat plesetan PKB sebagai Paman dan Keponakan Berantem. Sesama Kiai saling sindir. Itu biasa saja. Setiap kali datang ke acara NU, saya harus menyiapkan diri dengan berbagai *joke*, termasuk menyiapkan diri dengan berbagai jurus kalau disindir oleh para Kiai.

Dalam sebuah kesempatan di acara Ansor saya disindir oleh Kiai Noer. Dengan orasi yang khas, Kiai Noer menyentil saya: "Mas Mukti ini ketua umum PP. Pemuda Muhammadiyah tapi gayanya sangat NU. *Pantesnya* orang Kudus itu ketua Ansor, bukan ketua Pemuda Muhammadiyah." Semua hadirin tertawa. Sayapun tertawa dan sama sekali tidak merasa tersinggung. Begitulah Kiai Noer. Suka bercanda. Tapi, canda itulah yang membuat beliau begitu akrab dengan siapa saja.

Walaupun suka bercanda, Kiai Noer adalah seorang yang tegas, bahkan cenderung keras, terutama apabila menyangkut hal-hal yang prinsip.

Dengan tradisi Kitab Kuning yang kuat, Pesantren Asshiddiqiyah terkenal sebagai basis ortodoksi Islam. Santri Asshiddiqiyah terkenal dengan kemampuan mantiq dan khazanah keislaman klasik. Para santri menguasai Fiqh dan mahir bahasa Arab. Banyak alumninya yang menjadi tokoh di jajaran kepemimpinan Pengurus Besar NU dan lembaga-lembaga negara.

Semua itu tidak lepas dari sosok Kiai Noer. Beliau adalah seorang ulama sekaligus politisi. Kiai Noer adalah dai kondang dan politikus handal. Bagi Kiai Noer, politik adalah sarana dakwah dan perjuangan Islam. Politik bukanlah alat kekuasaan. Karena itu, Kiai Noer tidak pernah gentar menyampaikan prinsip walaupun tindakan demikian kadang tidak populer.

Di sinilah kehebatan Kiai Noer. Kepribadiannya tidak luntur walaupun telah hidup makmur. Keteladanan inilah yang perlu diikuti oleh para politisi.

Kiai Noer telah kembali keharibaan Allah, Sang Khalik yang sangat dirindukan dan dicintainya. Jasad beliau telah bersemayam. Tapi, amal shalih dan jejak perjuangannya tidak pernah lekang oleh zaman.

Pesantren Asshiddiqiyah yang beliau bangun sejak tahun 1980-an masih berdiri kokoh. Itulah amal jariyah yang Insya Allah mengantarkan beliau ke surga an-Naim.

Kita semua kehilangan Kiai Noer. Tidak hanya warga NU. Saya pribadi sebagai warga Muhammadiyah juga begitu kehilangan. Setiap kali bertemu, beliau selalu menatap saya dengan sorot mata tajam yang penuh dengan kasih.

Saya masih ingat sorot mata itu. Begitu teduh. Bahkan ketika beberapa waktu sempat ketemu dalam sebuah forum nasional, beliau masih menyapa saya dengan hangat walaupun badannya tidak lagi tegap karena fisik yang tidak lagi sehat.

Selamat beristirahat Kiai. Jasa dan pribadimu akan tetap terpatri dalam hati sanubari. (*)

Organisator Keagamaan Handal

Oleh:

Prof. Dr. Masykuri Abdillah

Staf Khusus Wakil Presiden RI

Dari segi aktivitas, terdapat lima tipe ulama (orang yang ahli di bidang ilmu Islam). *Pertama* ulama yang lebih banyak menulis buku. *Kedua* ulama yang aktif mengajar dan mendidik umat secara rutin, baik individual maupun kelembagaan, terutama dalam bentuk madrasah dan pesantren. *Ketiga* ulama yang berdakwah. *Keempat* ulama yang berorganisasi. *Kelima* ulama yang berpolitik, seperti masuk partai politik dan/atau menjadi anggota parlemen.

Sebagian besar ulama melakukan empat, tiga, atau dua aktivitas ini dalam waktu yang bersamaan. Sebaliknya, jarang ulama yang hanya melakukan satu aktivitas saja. DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ, termasuk ulama yang melakukan keempat aktivitas di atas, yakni mendidik, berdakwah, berorganisasi, dan berpolitik dengan menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Fraksi Partai Kebangkitan Bangsa (PKB).

Hal ini menunjukkan, beliau mempunyai pengetahuan tidak hanya di bidang ilmu agama tetapi juga ilmu-ilmu lain yang menunjang semua aktivitasnya. Perkenalan saya dengan Kiai Noer terjadi pada tahun 1974 silam di Pesantren

Futuhiyyah, Mranggen, Demak, Jawa Tengah. Pada saat itu beliau kebetulan sedang mengikuti pengajian bulan puasa Ramadhan yang digelar oleh almarhum KH. Muslih Abdurrohman. Sementara saya masih menjadi santri di Pondok Pesantren (Ponpes) Mranggen.

Perkenalan berlanjut ketika saya masuk di Perguruan Tinggi Ilmu Alqur'an (PTIQ) Jakarta pada Tahun 1977, atau satu tahun di bawah beliau. Kami pun kemudian berteman, baik sebagai sesama mahasiswa yang tinggal di satu asrama maupun di organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Bahkan, beliaulah orang pertama yang mengajak saya masuk di organisasi ini.

Dari segi keilmuan, sebenarnya bekal ilmu Kiai Noer sudah cukup banyak, baik yang diperoleh dari orang tuanya sendiri saat di Banyuwangi, maupun dari Ponpes Lirboyo, Kediri. Kuliah di PTIQ sebenarnya hanya pengulangan ilmu atau lebih tepatnya sistematisasi cara berfikir dan pengembangan ilmu-llmu agama, dalam konteks dinamika masyarakat yang semakin maju, yang notabene berbeda dengan kondisi masyarakat ketika ilmu-ilmu agama dirumuskan.

Dengan tambahan ilmu di PTIQ ini, beliau dalam dakwahnya bisa menguraikan secara tepat ajaran-ajaran Islam dalam konteks masyarakat di Indonesia dengan berbagai latarbelakang mereka yang bervariasi, baik dari segi pendidikan, ekonomi, politik, maupun budaya lokal mereka.

Ternyata, beliau telah berhasil melakukan aktivitas dakwah dan pendidikan Islam dengan sangat baik, terutama di Kota Jakarta dan sekitarnya. Memang keberhasilan ini juga didukung oleh kepribadian beliau yang ramah, komunikatif, dan terbuka, sehingga beliau mudah berkomunikasi dengan berbagai pihak.

Awalnya, Kiai Noer terlibat dalam dakwah di Pluit dengan *homebase* di Masjid Al-Mukhlisin Pluit yang dimulai pada tahun 1980, ketika beliau masih kuliah di PTIQ dan tinggal di asrama. Setelah keluar dari asrama pada tahun 1982, beliau bisa lebih aktif melakukan kegiatan dakwah di lingkungan Pluit, termasuk mendirikan Yayasan Al-Mukhlisin.

Keberhasilan beliau pun diakui umat, sehingga pada tahun 1985 beliau mendapatkan tawaran membangun pesantren dengan modal tanah wakaf 2.000 meter. Pesantren ini lalu berkembang menjadi besar, termasuk luas tanahnya yang

kini menjadi sekitar 2,5 hektar. Beliau kemudian mengembangkan Ponpes Asshiddiqiyah dengan mendirikan sejumlah cabang di beberapa tempat, yakni di Batu Ceper (Tangerang), Cilamaya (Karawang), Serpong (Tangerang Selatan), Cijeruk (Bogor), Cianjur, Musi Banyuasin (Sumsel), Gunung Sugih (Lampung Tengah), Way Kanan (Lampung).

Meski Kiai Noer *nyantri* di Lirboyo Kediri, yang notabene pesantren salafiyah murni, yakni hanya mempelajari ilmu agama dengan menggunakan kitab-kitab kuning warisan ulama masa lalu (*turâst*), beliau tidak membangun pesantrennya sebagai salafiyah murni. Beliau menggabungkan antara sistem pesantren salafiyah dengan sistem pesantren modern (*khalafiyyah*), dengan mengajarkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum sesuai dengan kurikulum Kementerian Agama, baik di tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyyah, maupun Aliyah.

Sekarang, sistem ini memang diikuti oleh sebagian besar pesantran di kalangan Nahdhiyyin, seperti pesantren Salafiyyah Syafi'iyyah Tebuireng, pesantren Futuhiyyah Mranggen, dan sebagainya.

Sistem gabungan ini memiliki beberapa keunggulan, antara lain: *(1)* para santri tetap diajarkan bisa membaca dan memahami kitab-kitab berbahasa Arab, terutama kitab-kitab kuning, *(2)* para santri bisa mengikuti ujian nasional, sehingga mereka memiliki ajazah negeri, dan *(3)* para santri bisa melanjutkan studi di perguruan tinggi dengan pilihan yang lebih banyak, tidak hanya kelompok ilmu-ilmu agama Islam, tetapi juga kelompok ilmu-ilmu pengetahuan sosial (IPS) dan ilmu-ilmu alam (IPA). Tujuannya agar lulusan pesantren bisa mengisi jenis-jenis profesi secara lebih luas. Tidak hanya bidang keagamaan saja, tetapi juga bidang-bidang lainnya, seperti profesi hakim, insinyur, dokter, psikolog, pebisnis, dan sebagainya.

Akhirnya, saya mendo'akan semoga aktivitas-aktivitas Kiai Noer tersebut menjadi amal jariyah beliau, sehingga beliau akan selalu mendapatkan pahala yang tidak akan terputus. (*)

Pejuang Agama Allah

Oleh:

M. Arwani Thomafi

Sekretaris Jendral DPP PPP

Muktamar ke-VI Partai Persatuan Pembangunan (PPP) Tahun 2007 menjadi momentum yang sulit dilupakan dalam hidup. Menjelang pembukaan muktamar PPP, Abah (KH. Ahmad Toyfoer) saya wafat bertepatan juga sehari menjelang peringatan hari lahir ke-81 Nahdlatul Ulama (NU). Momentum itu pula menjadi awal penanda saya berkhidmat di jalur politik hingga memutuskan hijrah dari Lasem ke Jakarta.

Keputusan hijrah ke Jakarta bukanlah sesuatu hal yang mudah. Banyak pertimbangan yang muncul. Terutama pertimbangan tentang keluarga sepeninggal Abah di Lasem. Namun, berkat dorongan, saran dan masukan dari para guru dan kiai, keputusan hijrah ke Jakarta lah yang akhirnya menjadi pilihan.

Di antara kiai yang mendorong untuk memantapkan hati hijrah ke Jakarta tak lain adalah DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ. Beliau secara khusus menyampaikan nasihat mengenai hal tersebut.

Peristiwa itu terjadi selepas hajatan Muktamar PPP. Kiai Noer bersama Gus Ipul (Syaifullah Yusuf) takziyah ke kediaman kami di Lasem, Rembang. Beliau ziarah ke *maqbaroh* Abah di kompleks Masjid Jami', Lasem. Dalam kesempatan

itulah, Kiai Noer mendorong saya secepatnya untuk hijrah ke Jakarta, berkhidmat di jalur politik.

Pertemuan di Lasem itu, dilanjutkan dengan kesempatan berziarah bersama Kiai Noer ke makam auliya di Tarim, Hadraumaut, Yaman di akhir 2007. Kami juga sowan ke Habib Umar al-Hafidz, dan dilanjutkan ke Sayid Ahmad bin Muhammad bin Alawy Al Maliki Al Hasani di Mekah.

Perjalanan religi itu menjadi pengalaman yang luar biasa. Kiai Noer kembali menyampaikan dorongan untuk teguh melanjutkan kerja-kerja politik almarhum ayah saya. Memori itulah yang tiba-tiba muncul saat mendengar kabar wafatnya Kiai Noer pada Ahad siang, 13 Desember 2020. Sosok kiai yang gigih dalam berdakwah di jalur pendidikan melalui pondok pesantren (ponpes) yang didirikan, yakni Ponpes Asshiddiqiyah. Kabar duka itu sungguh mengejutkan.

Meski dalam beberapa tahun terakhir, kondisi Kiai Noer memang tengah mengalami sakit. Di tengah kondisi fisiknya yang tidak lagi prima, beliau masih menjalankan aktivitasnya sebagai *khadim at thullab*, menjadi pelayan para santri dan umat. Termasuk dalam sejumlah kegiatan partai, Kiai Noer yang pernah didapuk sebagai wakil ketua majelis syariah DPP PPP ini, masih terlihat cukup aktif.

Kisah perjalanan Kiai Noer, yang berasal dari Banyuwangi, kota di ujung timur pulau Jawa ini, memberi inspirasi yang luar biasa kepada siapa saja, khususnya bagi aktivis muslim dan pendakwah di Indonesia. Bisa dibayangkan, seorang kiai dari daerah namun mampu menembus dan menundukkan Jakarta.

Peran Kiai Noer tidak hanya sekadar menjadi mubaligh, namun mendirikan pondok pesantren di jantung ibu kota. Langkah ini tergolong tak lazim. Biasanya, seorang kiai memimpin pondok pesantren di kampung halamannya atau setidaknya masih di Jawa Tengah atau Jawa Timur.

Namun, langkah besar Kiai Noer itu membuahkan hasil yang spektakuler. Hingga akhir hayat beliau, pondok pesantren yang dirintis pada awal tahun 1980-an itu kini telah memiliki 11 cabang yang tersebar di sejumlah wilayah di Indonesia. Ribuan santri yang telah mengenyam pendidikan agama melalui Ponpes Asshiddiqiyah ini menjadi kader pejuang agama yang berkhidmat di tengah-tengah masyarakat.

Jejak Kiai Noer memberi pesan penting kepada generasi sesudahnya, perjuangan membutuhkan konsistensi, komitmen, dan kesungguhan yang kuat. Sepanjang teguh dalam mewujudkan cita-cita, *istiqomah* dalam merawat perjuangan serta tak kenal putus asa, setiap keinginan akan menghasilkan capaian yang sempurna. Karena perjuangan Kiai Noer tidaklah mudah. Tantangan, hambatan bahkan ancaman senantiasa muncul di saat awal merintis perjuangannya.

Satu hal yang penting, Kiai Noer juga mengajarkan kepada kita untuk senantiasa menjalankan lelaku *tirakat* dengan menyerahkan hasil akhir setiap proses yang dijalani kepada Allah SWT. Kiai Noer secara *istiqomah* menjalankan lelaku baik para waskita. Beliau memadukan ikhtiar lahir dan ikhtiar batin secara konsisten.

Kecintaan pada agama Kiai Noer wujudkan dengan konsisten berdakwah di jalur pendidikan. Karya besar Kiai Noer hingga kini menjadi *legacy* yang tak lekang oleh waktu. Berbagai warisan itu kini menjadi nasihat bagi generasi penerusnya bahwa cita-cita itu harus diperjuangkan hingga tuntas. Kiai Noer secara paripurna menuntaskan perjuangannya di usia 65 tahun.

Berpartai di PPP

Kiai Noer termasuk salah satu ulama Indonesia yang peduli dengan kehidupan politik tanah air. Sikapnya yang konsisten dan memiliki komitmen dalam perjuangan Islam diwujudkan dalam keterlibatannya di jalur politik.

Keterlibatan Kiai Noer di panggung politik nasional cukup dinamis. Sebelum berlabuh ke PPP, Kiai Noer pernah aktif di partai politik lainnya. Namun hingga akhir hayat beliau, Kiai Noer *istiqomah* di PPP.

Sebagai ulama, kiai Noer memiliki kecakapan *public speaking* yang baik. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan nama Kiai Noer masuk dalam daftar Juru Kampanye (Jurkam) Nasional PPP. Kiai Noer merupakan sosok penting dalam perjalanan PPP baik di era Orde Baru, maupun di era Reformasi.

Kami berinteraksi secara intensif dalam urusan partai dengan Kiai Noer melalui forum diskusi, perdebatan bahkan tidak sedikit terjadi perbedaan pan-

dangan. Satu hal yang melekat pada sosok Kiai Noer, almarhum konsisten dalam memegang prinsip.

Aktivitas Kiai Noer di PPP ini bukan tanpa landasan nilai. Terdapat landasan filosofis dan ideologis. Hal ini tampak jika dirunut dari jejak perjuangan beliau, terdapat keselarasan pilihan politik ini dengan komitmen almarhum dalam memperjuangkan nilai-nilai agama melalui jalur pendidikan dan dakwah.

Sikap Kiai Noer ini berjalin kelindan dengan komitmen PPP dalam memperjuangkan nilai-nilai Islam melalui jalur politik. Keberpihakan PPP yang diwujudkan dalam politik anggaran, politik legislasi serta politik kebijakan publik senantiasa diarahkan pada keberpihakan pada nilai-nilai Islam dan kemaslahatan umat.

Utama dari pilihan tersebut, Kiai Noer dan PPP memiliki komitmen yang selaras dalam menghadirkan nilai keislaman dan keindonesiaan. Keberadaan Islam dan Indonesia tidak saling dipertentangkan, namun saling menguatkan satu sama lain. Di poin inilah Kiai Noer terus memberikan semangat dan motivasi kuat agar PPP terus diperjuangkan.

Selamat jalan Kiai. Jejak baik *panjenengan* akan menjadi amal jariah yang tak putus-putus. Jejak baik ini akan senantiasa menjadi nasihat dan *mau`idzotun hasanah* bagi kami generasi penerus dalam berjuang di jalur agama dan politik. Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridho dan dirihoi-Nya. (*)

Penegak Islam Cinta Damai

Oleh:

H. Hasbiallah Ilyas

Ketua DPW PKB DKI Jakarta

Inna lillahi wa Inna Ilaihi Rojiun. Indonesia kembali kehilangan sosok ulama pengayom, ikhlas, gigih membela kaum lemah.

Spontanitas keterkejutan saya menerima berita duka wafatnya DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ, beberapa waktu lalu. Saya yakin, yang merasa kehilangan bukan hanya kalangan santri seperti saya, tetapi juga dunia politik, media pemberitaan, media sosial, hingga kalangan budayawan, seniman, artis dan selebritas.

Kiai Noer sudah populer waktu saya masih *nyantri* tahun 1990-an. Beliau sosok yang menjadi idola para santri muda, seperti saya di masa itu. Menjadi Kiai, sukses mendirikan dan memajukan pesantren, sering tampil di televisi, diundang ceramah dimana-mana, dekat dan disegani berbagai kalangan. Santri mana yang tidak ingin menjadi seperti Kiai Noer?

Sekian lama, setelah kenal cukup dekat dengan Kiai Noer, baru saya memahami rahasia beliau bisa sesukses seperti itu. Bahwa adanya pertolongan Allah dan *hoki* (keberuntungan) yang merupakan rahasia Ilahi di luar kuasa insani. Rahasia kesuksesan Kiai Noer, sejauh yang saya temukan, adalah sikap beliau

yang selalu ikhlas, gigih, *istiqomah*, mengayomi.

Istiqomah memegang teguh kultur Islami pesantren, tidak terpengaruh kultur perkotaan yang hedonis. Tidak bangga dengan pujian, tidak kecil hati dengan cercaan, terbuka terhadap kritikan, tidak putus asa terhadap rintangan. Karena tujuan utama adalah Ridha Allah dan Rasul-Nya.

Saya menyaksikan Kiai Noer dalam taklim dan dakwah tidak pilih-pilih kelompok. Siapa saja asal mau diajak menuju kebenaran dan kebaikan. Termasuk kalangan seniman dan selebriti. Siapapun dia, apapun latar belakang sosialnya, profesinya, kondisi ekonominya, selama hatinya masih terbuka terhadap kebenaran dan kebaikan, maka jalan menuju hidayah Allah tetap terbuka lebar untuknya.

Seorang Kiai tidak bisa memvonis siapa yang berhak mendapatkan hidayah dan siapa yang tidak. Jangankan Kiai, Nabi saja tidak kuasa. Hidayah adalah hak prerogatif Allah bagi siapapun yang Dia kehendaki. Tugas kiai, da'i, mualim adalah mengajak, menyadarkan, mengasuh, membimbing, mendidik, mengayomi dengan ikhlas, gigih dan sabar.

Tidak heran jika sahabat, jamaah dan simpatisan Kiai Noer sangat luas dan beragam. Aparat, birokrat, politisi, pengusaha, budayawan, seniman, artis, aktivis pemuda-mahasiswa hingga masyarakat biasa yang butuh bimbingan dan pertolongan.

Sangat wajar pula banyak kalangan yang terbuka hatinya dan terdorong untuk membantu Kiai Noer dalam berdakwah dan mengembangkan pesantrennya hingga berkembang maju seperti sekarang ini.

Selain juga, tentunya kesuksesan Kiai Noer dalam memadukan sistem klasik tradisional dan sistem modern dalam sistem pendidikan pesantrennya, memadukan dimensi iman takwa (imtak) dan dimensi ilmu pengetahuan iptek (iptek) yang menjadi kebutuhan masyarakat modern sekarang ini.

Di antara jasa lain, yang juga tidak boleh dilupakan adalah, kemampuan Kiai Noer mempelopori dan membangun kemandirian ekonomi pesantren, melalui gerakan induk koperasi pesantren (inkopontren) sejak tahun 1990-an. Dengan memiliki kemandirian ekonomi, maka pesantren akan lebih mampu dan berda-

ya dalam mengembangkan lembaga pesantrennya dan berdakwah menyebarluaskan ajaran Islam *Rahmatan Lil `Alamin.*

Keikhlasan, kegigihan, *istiqomah*, mengayomi adalah kunci bagi semua kesuksesan Kiai Noer, dalam kiprahnya selama ini di dunia pendidikan, dakwah, sosial, ekonomi dan politik. Itulah jejak spiritual yang patut diteladani dari rekaman perjuangan Kiai Noer.

Beliau mewarisinya dari keteladanan para kiai selama *mondok* bertahun-tahun di pesantren. Sekarang, beliau mewariskannya kepada kita semua sebagai amal jariyah, yang pahalanya Insya Allah terus mengalir untuk beliau hingga akhir zaman. *Lahu Alfatihah*. (*)

Sahabat Jadi Besan

Oleh:

KH. Z. Arifin Junaidi

Ketua LP Ma'arif NU

Hebat. Itulah satu kata untuk menggambarkan DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ. Kenapa? Karena berdasarkan pengamatan dan selama bergaul, saya tahu persis Kiai Noer menempati berbagai macam posisi dan menjalankan banyak fungsi; kiai pendiri, pemimpin dan pengasuh pesantren, organisator, politikus, pelobi, *king maker* dan masih banyak lagi.

Saya bertemu dan berkenalan pertama kali pada akhir tahun 1985. Waktu itu saya diminta KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), yang baru sekitar setahun menjadi Ketua Umum PBNU, menemui Kiai Noer di Pesantren Asshiddiqiyah Kebon Jeruk. Saat itu Gus Dur menyebutnya Gus Noer Iskandar, asal Banyuwangi.

Dalam perjalanan ke Kebon Jeruk mengendarai sepeda motor, dalam hati saya bertanya-tanya, apakah ini Gus Noer Iskandar teman saya saat menuntut ilmu di Yogyakarta? Setelah berputar-putar dan kesasar-sasar di daerah Kebon Jeruk sampai Puri Kembangan dan bertanya kepada banyak orang, akhirnya ketemu juga Pesantren Asshiddiqiyah.

Saya kesulitan menemukan pesantren Asshiddiqiyah mungkin karena waktu itu belum banyak yang kenal Kiai Noer dan belum banyak yang tahu pesantren

Asshiddiqiyah, karena rupanya Pesantren Asshiddiqiyah juga baru didirikan. Bangunan kompleks pesantrennya juga masih cukup sederhana.

Ketika ketemu Kiai Noer pertanyaan saya terjawab, ternyata Kiai Noer bukan Gus Noer Iskandar teman saya saat di Yogyakarta. Hanya saja wajahnya ada kemiripan. Saya memperkenalkan diri dan menyampaikan bahwa saya diminta Gus Dur menemui Kiai Noer – sampai sekitar tahun 2012, saya memanggilnya Gus Noer – untuk menyampaikan sesuatu.

Kiai Noer banyak bertanya tentang diri saya, termasuk saya alumni mana. Ketika saya jawab saya alumni IAIN Yogyakarta, Kiai Noer berkata: "Saya punya adik juga alumni IAIN Yogya, namanya Nurhadi. *Sampeyan* kenal?"

"Saya kenal banget. Sama-sama aktif di PMII dan saya sering membantu-bantu di toko bukunya. Tadi saya bertanya-tanya, apakah yang dimaksud Gus Noer dari Banyuwangi itu teman saya sewaktu kuliah di Yogya. Eh, ternyata bukan, tapi kakaknya!," jawab saya.

"Alhamdulillah, kita bisa ketemu. Mudah-mudahan persahabatan *sampeyan* dengan adik saya bisa berlanjut dengan saya juga," kata Kiai Noer.

Kelihatan Kiai Noer cukup antusias mengetahui selain saya membantu Gus Dur juga teman baik adiknya. Setelah selesai urusan saya pun pamit. Tapi sebelum pulang saya diminta Kiai Noer untuk makan terlebih dulu. Setelah makan, yang dalam istilah Kiai Noer makan seadanya, saya pamit. Tapi setelah itu saya jarang ketemu Kiai Noer, hanya kadang-kadang ketemu di suatu acara dan sekedar *berhai-hai* saja, sehingga boleh dikatakan saya tidak dekat dengan Kiai Noer.

Baru di tahun 1990 saya mulai dekat dengan Kiai Noer, saat saya sering mengantar beberapa kiai dari Jawa Timur; KH. Imron Hamzah (Ngelom Sepanjang, Sidoarjo), KH. Shohib Bisri (Denanyar Jombang), KHA. Wahid Zaini (Paiton Probolinggo), dan belakangan juga KHA. Aziz Masyhuri (Denanyar Jombang) – sekarang semuanya sudah almarhum. Saat itu kiai-kiai tersebut selain menjadi pengurus teras PWNU Jawa Timur juga menjadi pengurus RMI (*Rabithatul Ma'ahidil Islamiyah*) pusat. Kecuali KH. Imron Hamzah, kiai-kiai yang lain pernah menjadi Ketua RMI Pusat. Setidaknya sebulan sekali kiai-kiai itu datang ke PBNU dan selalu minta diantar ke Kiai Noer.

Saya pun semakin dekat dengan Kiai Noer. Saat Kiai Noer ditunjuk menjadi Ketua RMI Pusat perwakilan Jakarta saya diminta menjadi Sekretaris. Demikian juga saat Kiai Noer mendirikan MSKP3I (Majlis Silaturrahmi Kiai dan Pengasuh Pondok Pesantren Indonesia) saya juga diminta menjadi Sekretaris.

Saat mengantar para kiai itu saya lihat Pesantren Asshiddiqiyah sudah cukup mentereng dibanding saat saya datang pertama kali. Kiai Noer benar-benar kiai pendiri, pemimpin dan pengasuh pesantren. Saya sebut begitu karena banyak orang dipanggil kiai tapi bukan pendiri pesantren. Banyak orang dipanggil kiai tapi bukan pemimpin pesantren. Banyak juga orang dipanggil kiai tapi bukan pengasuh pesantren. Sebaliknya, banyak juga pemimpin pesantren dan pengasuh pesantren tapi tidak berstatus kiai. Kiai Nur lengkap menyandang status itu; kiai, pendiri, pemimpin dan pengasuh pesantren.

Kiai Noer "Pabrik Pesantren"

Sebagai pendiri pesantren, Kiai Noer sangat fenomenal. Boleh dikatakan sebagai "pabrik pesantren". Dalam waktu singkat telah berhasil mendirilkan banyak pesantren di seantero Indonesia.

Hanya dalam waktu sekitar dua puluh lima tahun Kiai Noer telah mendirikan 11 pesantren yang tersebar di beberapa daerah. Pertama, tentu Pesantren Asshiddiqiyah Kedoya, Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Menyusul Pesantren Asshiddiqiyah di Batu Ceper Tangerang, Cilamaya Karawang, Serpong Tangerang Selatan, Cijeruk Bogor, Musi Banyuasin Sumsel, Way Kanan Lampung, Gunung Sugih Lampung, dan Cianjur Jawa Barat.

Sungguh fenomenal. Menilik kehidupan pesantren dan sejarah kiai-kiai di Indonesia, umumnya kiai hanya mendirikan satu-dua pesantren. Kalau berdiri pesantren-pesantren cabang berikutnya biasanya didirikan oleh para *mutakharijin* pesantren. Untuk *ngalap* berkah dan seizin kiainya santri tersebut menamai pesantren yang didirikannya dengan nama pesantran tempatnya belajar. Tapi Kiai Noer beda. Pesantren-pesantren tersebut didirikannya sendiri. Agaknya Kiai Noer patut memperoleh rekor MURI (Museum Rekor Indonesia) sebagai kiai pertama yang paling banyak mendirikan pesantren.

Kiai Noer adalah pemimpin pesantren, bahkan lebih luas lagi. Apakah sebagai pemimpin Kiai Nur dilahirkan atau lahir, saya cenderung mengatakan Kiai Noer sukses menjadi pemimpin karena sejak lahir dan secara genetis telah memiliki bakat-bakat kepemimpinan. Bakat ini dikembangkan melalui pendidikan, pengalaman dan juga sesuai dengan tuntutan zaman dan lingkungannya.

Meski banyak kegiatan di luar pesantren, Kiai Noer tak pernah melupakan tupoksinya sebagai pengasuh santri dan pesantrennya. Kiai Noer sangat memahami, ketika para orang tua menyerahkan anak-anaknya ke Pesantren Asshiddiqiyah tentu berharap dan percaya bahwa anak-anaknya akan diasuh dengan sebaik-baiknya sehingga menjadi anak yang berilmu, giat beraktifitas dan berakhlak mulia. Yang utama tentu orang tua berharap anaknya menjadi religius. Karenanya dengan *seabreg* kegiatan di luar Kiai Noer tetap mengajar ngaji santri-santrinya. Dalam waktu-waktu tertentu Kiai Noer memberikan pengajian umum, untuk memompa semangat dan membangun karakter para santri.

Sebagai pengasuh pesantren Kiai Noer menjalankan prinsip yang tak jauh beda dengan prinsip asah, asih, asuh yang diperkenalkan Ki Hajar Dewantara. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam meningkatkan kecerdasan anak, harus diciptakan suasana pendidikan yang tepat dan baik, yaitu pendidikan dalam suasana kekeluargaan dan dengan prinsip asih (kasih), asah (memahirkan), asuh (bimbingan). Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik ketika mendapatkan perlakuan dengan baik, yaitu mendapat kasih sayang dan pengasuhan yang penuh pengertian dalam situasi yang nyaman dan damai. Anak harus memperoleh sesuatu yang dapat mencerdaskan pikiran, menguatkan hati dan meningkatkan keterampilan tangan (*educate the head, the heart and the hand*). Kiai Nur menerapkan hal itu dengan baik, tidak sekedar berteori.

Kesuksesannya dalam memerankan diri sebagai pendiri, pengasuh dan pemimpin pesantren tentu tak terlepas dari dukungan dana yang besar. Dari mana Kiai Noer memperoleh dana? Inilah salah satu kepiawian Kiai Noer memanfaatkan akses ke banyak orang dan pihak untuk kepentingan mengembangkan dan meningkatkan kuantitas dan kualitas pesantrennya. Secara becanda saya pernah bertanya pada Kiai Noer.

"Kiai Noer kok begitu piawai menggerakkan orang atau lembaga untuk

memberikan dana, wiridnya apa?"

Tak disangka tak dinyana Kiai Noer menanggapi serius pertanyaan saya. Kiai Noer mengatakan agar saya puasa sekian hari, baca ini sekian kali dan seterusnya dan seterusnya. Tentu saya bilang *qabiltu*. Kepalang sudah di-ijazahi saya pun mengamalkan/mengerjakannya. Hasilnya? Tetap saja saya tak bisa menggerakkan akses-akses untuk mendukung kegiatan saya. Agaknya selain wirid-wirid, kemampuan Kiai Noer memobilisasi kolega-koleganya yang utama adalah *gawan* bayi (bawaan sejak lahir).

Selain ijazah itu saya juga di-ijazahi Kiai Noer wirid-wirid agar saya kuat, aman dan selamat mendampingi Gus Dur saat Gus Dur menjadi Presiden. "Banyak yang ingin mencelakakan Gus Dur menggunakan cara tak kasat mata. Sebagai orang dekatnya *sampeyan* bisa juga diserang atau terkena serangan yang ditujukan kepada Gus Dur. *Sampeyan* puasa sekian hari, baca ini sekian kali dan harus begini-begitu ya," kata Kiai Noer.

Saya juga pernah diminta bermalam di makam entah siapa dan selama di situ diharuskan membaca *qulhu* ribuan kali. Saya ikuti saja yang dikatakan Kiai Noer karena saya sering mengalami hal-hal aneh yang tidak masuk akal.

Penerawangan Kiai Noer

Kejadian yang tak masuk akal pernah terjadi saat bersama Kiai Noer melaksanakan ibadah haji pada tahun 2000. Saat mau salat Maghrib di Masjidil Haram menjelang *takbiratul ihram* ada orang yang mengusir saya dari tempat saya berdiri. Tak mau ribut saya pun pindah tempat. Tapi saat menggelar sajadah di tempat baru orang itu datang lagi ke tempat saya dan mengusir saya lagi. Hal itu berulang beberapa kali. Seusai salat Kiai Noer berkata, "Ada yang mengincar jabatan *sampeyan* dan tak ingin *sampeyan* di jabatan apa pun di istana."

Sepulang dari ibadah haji apa yang dikatakan Kiai Noer itu ternyata betul-betul terjadi. Saya dipanggil Gus Dur dan diberitahu bahwa jabatan saya dialihkan ke orang lain dan saya diberi jabatan baru. Sebelum dilantik saya dipanggil lagi oleh Gus Dur dan diberitahu saya diberi jabatan lain. Tapi di jabatan lain hal yang sama terjadi. Penerawangan Kiai Noer *pas pol!* Luar biasa!

Kejadian luar biasa lain dan bikin keki terjadi pada bulan Maret 2011. Adik saya yang tinggal di Bali menelpon saya dan bilang, "Keponakan *sampeyan* (maksudnya anaknya – ZAJ) yang baru pulang dari Makkah akan diambil menantu orang Jakarta, bagaimana menurut sampeyan?" Tentu saya jawab terserah dia dan suaminya serta anaknya. Dua hari kemudian Kiai Noer menelpon saya, "Eka mau saya nikahkan, bagaimana menurut sampeyan?" Yang dimaksud tentulah Ning Eka Fatimatuz Zahra', putri pertamanya. Kiai Noer meminta pendapat saya mungkin karena dilihatnya Ning Eka begitu dekat dengan saya, sejak dititipkan ke saya saat di Madinah pada musim haji tahun 2000. Begitupun saya jawab, terserah kedua orang tua dan Ning Eka.

Dua hari kemudian Kiai Noer menelpon lagi, "Nanti malam ke Asshiddiqiyah ya, saya mau aqadkan Eka!". Begitu sampai di *ndalem* Kiai Noer saya kaget ada Nyai Hj. Qomariyah, adik saya yang tinggal di Bali yang beberapa hari sebelumnya menelpon saya. Jangan-jangan ..... eh, ternyata benar! Ning Eka dinikahkan dengan keponakan saya Gus Ulil Absor – Gus Aab - anak dari pasangan adik saya Nyai Hj. Qomariyah dan KH. Nurhadi Al Hafidz. Gus Aab saat itu baru seminggu pulang dari Mekah setelah sekitar tiga tahun menuntut ilmu di Rubath Syeikh Muhammad Ismail Az Zein, Mekah.

Seusai akad nikah Kiai Noer bilang, "Saya mantap nikahkan Eka setelah tahu Bu Nyai Qomariyah adik sampeyan. Jadi sekarang *sampeyan* besan saya!" Saya melotot ke Kiai Noer dan adik saya dan suaminya yang saat itu bersama Kiai Noer dan saya.

Saya benar-benar keki ke adik saya dan Kiai Noer, kenapa saat menelpon tidak langsung mengatakan mereka mau besanan. Saya kena *prank* Kiai Noer dan adik saya. Itu bukan satu-satunya *prank* Kiai Noer ke saya. Kiai Noer beberapa kali nge-*prank* saya, dan biasanya berhasil. Tapi *prank-prank* itu sekarang terasa indah. Kiai Noer memang hebat! *Lahu Alfaatihah*! (*)

Sangu untuk Kiai NU

Oleh:

Dr. KH. Samsul Ma`arif, M.A

Ketua PWNU DKI Jakarta

Bermula dari mendengarkan radio CBB setiap sore hari, Saya mengenal sosok DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ, yang membawakan kajian tentang perbandingan mazhab. Beliau membedah setiap kajian secara mendalam layaknya saya menimba ilmu di pesantren.

Kami yang notabenenya lulusan baru pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur, merasa cocok mengikuti pengajian beliau. Setiap hari, saya mencoba mencari *channel* saluran lewat radio, walaupun numpang karena pada waktu itu hanya radio saja yang bisa ditemukan, sementara TV masih jarang.

Dengan mengikuti pengajian beliau, memahami kajian dan mendengarkan pelantunan Alqur'an dengan cara yang khas, saya menyimpulkan beliau seorang tokoh yang benar-benar alim. Tak jarang saya pribadi menirukan gaya beliau saat berpidato dan melantunkan ayat Alqur'an.

Kesibukan beliau tak pernah membuatnya lupa untuk bangun malam dan melaksanakan salat Tahajud. Hal ini diketahui seluruh santrinya terutama orang terdekat, yaitu sopirnya yang selalu mendampingi beliau. Ini sejalan dengan ilmu dan amalannya. Kami juga pernah diberikan ijazah oleh Kiai Noer untuk

membaca 1.000 sholawat setiap hari, niscaya seluruh hajat yang kita inginkan akan terkabul.

Beliau juga kami anggap sebagai orang yang *sholeh* dan juga *muslih* (orang yang memperbaiki). Beliau menjadi *role model* bagi para santrinya dalam berperilaku. Dalam membentuk karakter santri-santrinya, tak jarang beliau memberikan *`iqob* atau hukuman yang tegas kepada santri yang melanggar. Hal ini semata-mata dilakukan untuk membentuk karakter-karakter santri yang unggul dan berhasil.

Sebagai seorang tokoh, beliau juga terkenal sebagai penggerak atau *muharrik* yang tak jarang di setiap pidatonya membawakan kritik dan masukan yang santun terhadap pemerintah tanpa membuat orang lain tersinggung. Cara tutur yang tegas dan lugas tidak membuatnya lupa untuk tetap berkata santun.

Yang terakhir, bagaimana beliau menghormati para kiai di mana beliau selalu berbagi kepada para kiai Jakarta yang hadir di majelis dan memberikan banyak sumbangsih material, terutama untuk Nahdlatul Ulama (NU).

Pengalaman saya ketika ada satu acara di Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU), beliau dengan senang hati memberikan amplop *sangu* kepada para kiai dan ustadz yang datang.

Tak jarang, beberapa agenda NU juga diadakan di pesantren beliau, seperti Madrasah Kader Nahdlatul Ulama (MKNU), kemudian pelantikan pengurus Nahdlatul Ulama dan acara-acara lain. Segala bentuk perhatian dan sumbangsih beliau ini kami menyebut beliau dengan sebutan *sakhiyyun*.

Mudah-mudahan beliau diberikan cucuran rahmah dari Allah SWT dan kami juga berdoa semoga di kemudian hari, ada 1.000 ulama, seperti DR. KH Noer Muhammad Iskandar, SQ untuk melanjutkan estafet perjuangan dakwah beliau, terutama di DKI Jakarta. (*)

Kiat Melawan Fitnah

Oleh:

Dr. H.M. Imdadun Rahmat, M.Si

Wakil Sekjen PBNU

Semakin tinggi pohon berdiri, semakin keras angin menerpa. Ungkapan Melayu ini benar-benar nyata dalam perjalanan kehidupan DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ, Kiai Noer, demikian ia akrab dipanggil, dalam satu fase hidupnya pernah menghadapi badai ujian berupa fitnah yang menjurus pada pembunuhan karakter.

Fitnah yang bertubi-tubi itu sempat membuat nama baik Kiai Noer tercoreng. Bagi *figure* kiai, orang alim, sosok teladan dan panutan masyarakat, fitnah yang menyasar moral tentu menyebabkan kehidupan Kiai Noer limbung. Namun, beliau adalah sosok yang dalam ungkapan Qur'an *"Ashluhu tsabitun wa far'uhu fissama"* (akarnya menancap di bumi dahannya menjuang ke langit).

Akar yang membuat Kiai Noer tegar dan kuat menahan badai fitnah adalah laku batin, *taqorrub ilallah*, *riyadloh*, dan tawakkal yang telah menyebadan (*embedded*) dalam dirinya. Kiai Noer adalah orang besar, figur penting, tokoh nasional.

Saya mengenal sosok Kiai Noer sejak 1991 ketika saya menjadi aktivis PMII Jakarta. Saya kerap bertemu beliau bersama Gus Dur di kantor PBNU. Karena

H.M. Imadadun Rahmat (atas kiri) foto bersama DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ dalam sebuah acara di Jakarta.

kantor PBNU saat itu kecil dan hanya dua lantai, maka kami yang ke PBNU dengan mudah bertemu dengan para tokoh dan para kiai yang berada di PBNU.

Pada awal tahun 2000-an, saya mengajar di PTIQ Jakarta, saya sering memberi motivasi kepada mahasiswa saya dengan menceritakan keberhasilan para alumni PTIQ. Saya selalu menyebut nama Kiai Noer, Ustad Muammar ZA, KH. Husein Muhammad, Prof. Masykuri Abdillah, Prof. Dede Rosyada dan lain-lain sebagai generasi emas yang perlu diteladani. Saya bisa mengenal Kiai Noer lebih dekat karena istri saya, dua anak saya adalah santri Asshiddiqiyah, maka saya pun minta diakui santri Kiai Noer.

Kiai Noer adalah sosok *three in one*, gabungan kiai yang alim, politisi dan selebriti sekaligus. Sebagai ulama, Kiai Noer adalah da'i termasyhur di seluruh negeri. Jadwal undangan ceramahnya sangat padat dari Aceh hingga Papua. Para pengundang harus menunggu berbulan-bulan untuk mendapatkan giliran jadwal kosong Kiai Noer.

Kiai Noer saat itu adalah ulama yang sudah memiliki santri ribuan yang mondok di Pesantren Asshiddiqiyah yang terdiri dari satu pesantren induk dan 11 pesantren cabang. Sosok cemerlang itulah yang membawanya menjadi tokoh NU yang diserahi memimpin asosiasi pesantren di bawah NU, Rabithah

Ma'ahid Islamiyyah (RMI).

Sebagai selebriti, Kiai Noer dikenal publik karena amat sering tampil di berbagai TV nasional dalam acara ceramah rutin. Selain itu Kiai Noer juga sering menjadi berita dalam acara-acara selebritas karena kedekatannya dengan para seniman, musisi, budayawan, pelawak dan artis-artis. Kiai Noer menjadi dai dan guru spiritual bagi kalangan seniman dan budayawan. Bahkan, Kiai Noer mendirikan yayasan bersama WS Rendra, Rhoma Irama, Setiawan Djodi dan KH. Zainudin MZ.

Karena berbagai aktivitas bersama kalangan pesohor itu Kiai Noer pun turut muncul di TV, koran-koran dan majalah-majalah populer. Kiai Noer lebih berperan sebagai *influencer* pada zaman itu. Sebagai politisi, Kiai Noer telah terlibat dalam peristiwa-peristiwa penting yang sangat menentukan perjalanan bangsa Indonesia di tahun-tahun menjelang Reformasi.

Sebagai sosok yang sangat dekat dengan Gus Dur, Kiai Noer selalu ada dan berperan signifikan dalam peristiwa-peristiwa penting di PBNU, mendampingi Gus Dur dalam mengelola ritme politik berhadapan dengan pemerintahan Soeharto yang sangat memusuhi Gus Dur, serta peran dirinya sendiri sebagai kiai dan dai yang memiliki jutaan pengagum.

Kiai Noer dipandang sebagai sosok penting di kalangan elit NU sekaligus *vote getter* yang ampuh di kalangan massa pemilih *Nahdliyyin*. Rupanya ketokohan multidimensi yang dimiliki Kiai Noer tidak saja membawa berkah tetapi juga mengundang musibah, sebagai bentuk ujian dari Allah. (*)

Pelobi Sekaligus Pemberi

Oleh:

H. Mardini

Ketua LWP-PBNU

Tahajud, itulah kunci kekuatan spiritual DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ. Sepanjang ingatan saya, selama bergaul dan bersahabat dengan Kiai Noer, tidak sekalipun beliau meninggalkan salat Tahajud.

Bila saya bersama Kiai Noer ke luar kota, tidak pernah beliau kelihatan lelah. Lalu meninggalkan salat Tahajud. Salat sunnah di sepertiga malam ini selalu dijaganya, meski sedang dalam perjalanan.

Lain halnya dengan saya. Kalau sudah kelelahan, saya langsung beristirahat. Salat Tahajud pun sudah pasti saya lepas.

Perkenalan saya dengan Kiai Noer terjadi sejak tahun 1980-an. Pertama bertemu di salah satu acara pengajian dengan Ustad Muammar ZA. Dalam perkumpulan IPQOH (Ikatan Persaudaraan Qori-Qoriah).

Beliau bercerita, mendapat amanah sebidang tanah. Semacam wakaf lah, dari tokoh Betawi H Ja`ani. Lokasinya di Kedoya, Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Tanah itulah yang kemudian hari menjadi cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren (Ponpes) Asshiddiqiyah saat ini.

Setelah pertemuan itu, saya menjadi akrab dengan Kiai Noer. Sering bertemu di pengajian saat beliau memberi tausiyah. Tidak jarang pula saya berkunjung ke rumahnya, yang saat itu kediamannya masih "bedeng", dindingnya hanya triplek-triplek.

Waktu itu, Kiai Noer lebih mengutamakan pembangunan Ponpes Asshiddiqqiyah. Dia berprinsip, mengutamakan kepentingan pembangunan pesantren lebih dulu, ketimbang kepentingan pribadi. Urusan tempat tinggalnya, bukan skala prioritas.

Dalam pandangan saya, Kiai Noer sosok yang mudah akrab dengan lawan bicara. Meski pun orang tersebut baru dikenalnya. Beliau supel dalam bergaul dan pintar menempatkan sosok tersebut sesuai dengan kepentingannya. Berjiwa rendah hati sekaligus pemaaf. Sedekahnya teramat banyak.

Nah, kebetulan saat itu saya memang punya pabrik "molen". Namanya, Ready Mix. Punya armada mobil khusus pengaduk semen. Karena itu, setiap urusan *ngecor* dan konstruksi bangunan Ponpes Asshiddiqiyah, Kiai Noer selalu menghubungi, dan saya selalu tidak punya alasan untuk menolaknya.

Sejak dari situ persahabatan saya dengan Kiai Noer cukup panjang. Urusan pembangunan pesantren, saya pasti dilibatkan dalam urusan cor-coran. Sedikitnya, tiga pembangunan Ponpes Asshiddiqiyah, saya berada di sisi Kiai Noer. Ponpes Asshiddiqiyah di Kedoya, Kebon Jeruk, Ponpes Asshiddiqiyah di Cilamaya, Karawang, dan Ponpes Asshiddiqiyah di Batu Ceper, Tangerang.

Di luar pembangunan pesantren, Kiai Noer juga melibatkan saya untuk beberapa kegiatan. Antara lain, urusan haji, Inkopontren (Induk Koperasi Pondok Pesantren) dengan produk Mie Barokah, kegiatan safari dakwah bersama KH Manarul Hidayat, KH Zainuddin MZ, dan Rhoma Irama.

Dalam kegiatan safari dakwah Kiai Noer dan kiai-kiai lainnya, saya ikut menjembatani untuk publikasi di media. Ketika itu, Pos Kota menjadi salah satu media yang paling aktif memberi ruang bagi Kiai Noer berdakwah di media. Lewat Pemimpin Redaksi Poskota ketika itu, Almarhum Sofyan Lubis. Dia mengirim wartawannya Almarhum Bambang Suharto Wijaya untuk mengawal ceramah-ceramah Kiai Noer dan menuliskannya di Poskota.

Di kalangan selebritis, dakwah Kiai Noer cukup diterima dengan ditandai berbondong-bondongnya para selebritis datang ke pesantren dan mengaji. Diantaranya, Neno Warisman.

Bahkan, bersama saya pula, Kiai Noer membentuk Yayasan Hira yang di dalamnya ada Rhoma Irama, Setiawan Djody, Iwan Fals. Beberapa tokoh lain seperti Fadel Muhammad juga turut bergabung di yayasan tersebut.

Dalam urusan keberangkatan haji para jamaah. Kiai Noer bersama saya bekerjasama dengan travel haji dan umroh Tiga Utama. Awalnya hanya rombongan kecil, keluarga besarnya saja, sekitar 20 orang. Waktu itu, berhaji ibunya Kiai Noer, Ibu Nyai Hj. Robiatun. Ada pula kakaknya, KH. Anwar Iskandar.

Lama kelamaan, kelompok bimbingan haji ini besar. Sedikitnya sudah 5500 jamaah haji bergabung dan menunaikan haji lewat Tiga Utama. Jumlah jamaah yang terbilang sangat besar waktu itu, tahun 90-an.

Sayangnya, kerjasama itu diciderai dengan sikap sepihak pengelola travel. Saya *mutung*, tidak mau ikut bergabung lagi. Namun, Kiai Noer tidak. Sikapnya sebagai kiai pesantren membuat hatinya tetap lapang. Mudah memaafkan. Meskipun sudah dikhianati. Kiai Noer dan jamaahnya tetap menggunakan travel tersebut.

Saya akui, dalam hal lobi melobi ini, Kiai Noer memang nomor satu. Saya kira belum ada bandingannya dengan kiai-kiai lain. Termasuk Gus Dur sekalipun.

Meski pengasuh pesantren, tetapi Kiai Noer pandai melobi pengusaha, birokrat hingga politisi yang dikenal licin seperti belut berkepala ular sekalipun. Siapa pun yang sudah berhasil dilobinya tidak akan mampu menolak kemauannya.

Di sisi lain, sikapnya yang tulus dan hanya kepentingan umat, acapkali justru mudah dimanfaatkan orang tertentu. Apalagi kalau bukan urusan fulus. Inilah yang membuat Kiai Noer pernah tertipu hingga ratusan miliar saat mengembangkan Mie Barokah Inkopontren.

Ceritanya bermula dari seseorang berinisial BS. Dia bermitra dengan Inkopontren. Mengajukan pinjaman sekitar Rp10 miliar-kalau tidak salah- ke Bank BNI. Kiai Noer yang memperkenalkan BS kepada saya. Waktu itu saya diberi

kepercayaan mengelola Inkopontren.

BS calon mitra pengembangan Inkopontren untuk usaha Mie Barokah. Saat mengajukan kredit ke BNI waktu itu, BS mendesak saya sebagai pemberi *collateral* (agunan). Saya pun *dilobi* Kiai Noer dan tidak bisa menolak ketika itu. Ternyata, setahun setelah pinjaman cair, orang bernama BS itu hilang. Raib bak ditelan bumi. Kreditnya macet. Orangnya kabur tak jelas rimbanya.

Kasus ini cukup membuat Kiai Noer kaget. Tapi beliau tidak kapok. Berbuat baik lagi. Kebaikan Kiai Noer dirasakan semua yang pernah bertamu kepadanya. Selain diberi makan dan minum, para tamu juga diberi *sangu* (amplop) begitu mau pamit. (*)

Disarikan dari hasil wawancara tatap muka dengan Muchlisin di kantor PBNU, Jumat 19 Februari 2021.

Jaya di Darat, Laut dan Udara

Oleh:

Drs. HM. Rusbiyanto Asfa, Sp. Mtk

Sekretaris Jatman DKI Jakarta

Perkenalan saya dengan DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ, terjadi di sebuah pengajian. Sekitar tahun 80-an. Perkenalan dengan Kiai Noer ini membawa saya ikut terlibat dalam sejarah proses pendirian sekolah formal, Madrasah Tsanawiyah (Mts) dan Madrasah Aliyah (MA) di Pesantren Asshiddiqiyah, Kedoya, Kebon Jeruk, Jakarta.

Dalam pandangan Kiai Noer saat itu, idiom Santri itu meliputi manusia unggul dalam tiga hal. Kata Kiai Noer, waktu itu, Santri harus unggul dan jaya di darat, laut dan udara. Hal itu selalu didengung-dengungkannya kepada saya. "Tri dari kata santri itu harus tiga keunggulannya. Ya di darat, laut dan udara serta selamat dunia dan akhirat," begitu kata Kiai Noer suatu ketika.

Saya dikenal oleh Kiai Noer sebagai seorang pendidik formal. Kebetulan memang latar belakang pendidikan saya di bidang eksakta, yaitu spesialis matematika. Saat bergabung di Asshiddiqiyah, Kiai Noer mengajak saya sebagai konsultan pendidikan.

Ketika saya masuk di Asshiddiqiyah, belum ada struktur layaknya pendidikan formal. Semua hal persoalan pesantren dan sekolah diurus semua oleh

Kiai Noer. Sebagai konsultan pendidikan, lalu saya menyarankan agar Kiai Noer berbagi peran. Agar ada yang khusus mengurus pesantren. Ada yang khusus mengurus sekolah formal.

Mendengar saran dan atas berbagai pertimbangan lain, Kiai Noer pun menyetujui usul saya. Lalu, beliau fokus pada urusan kegiatan pesantren dan kehidupan para santri. Saya diberi amanah mengurus pendidikan formalnya. Meski begitu, saya tetap berkonsultasi kepada Kiai Noer, baik masalah teknis, strategis maupun non teknis lainnya.

Persoalan teknis sekaligus strategis yang saya sampaikan saat dipercaya mengelola Madrasah Tsanawiyah di Asshiddiqiyah Jakarta, adalah masalah kurikulum. Saat itu Asshiddiqiyah belum menginduk ke kurikulum nasional atau Kemenag. Seperti umumnya pesantren waktu itu, pondok punya kurikulum sendiri. Termasuk sekolah formalnya.

Lantas saya usulkan agar sekolah formal ikut kurikulum nasional. Menginduk kepada Kemenag, karena pesantren berada di bawah naungan Kementerian Agama (waktu itu Departemen Agama). Ini penting supaya alumninya nanti dapat melanjutkan ke sekolah formal yang lebih tinggi lagi dan diakui Negara.

Maka saya sampaikan hal itu ke beliau (Kiai Noer). Termasuk usul agar santri harus berseragam dan memakai sepatu saat sekolah. Alhamdulillah, tanpa disangka-sangka, setelah mendengarkan penjelasan saya. Beliau setuju kurikulum sekolah formal Asshiddiqiyah menginduk ke Kemenag dan santri harus berseragam dan pakai sepatu saat sekolah formal.

Berkat seringnya Kiai Noer berceramah *off air* dan *on air* di radio CBB dan RCTI waktu itu, ikut *mengerek* popularitas nama Asshiddiqiyah. Banyak para orangtua dan jamaah pengajian Kiai Noer yang ingin agar anaknya mondok di Asshiddiqiyah. Maka berbondong-bondong lah, ribuan calon santri mendaftar ke Asshiddiqiyah Jakarta setiap musim tahun ajaran baru. Mereka berasal dari berbagai pulau di Indonesia.

Nah, karena jumlah pendaftar dan kapasitas pesantren yang tidak sebanding dengan luas lahan di Asshiddiqiyah Jakarta, maka saya mengusulkan agar penerimaan santri baru menggunakan sistem seleksi. Lalu mereka yang lulus tes

diumumkan di media nasional.

Alhamdulilah, lagi-lagi usul tersebut disetujui Kiai Noer. Bagaimana nasib mereka yang tidak lulus? Kiai Noer tidak mau mengecewakan para orangtua. Maka Asshiddiqiyah Group (jejaring majelis taklim Asshiddiqiyah pimpinan Kiai Noer dimana para pemimpin majelis taklimnya memiliki pesantren) ditunjuk untuk menerima para calon santri yang tidak diterima di Asshiddiqiyah Kedoya, Jakarta.

Dan saya sudah beberapa kali pernah bertemu dengan para alumni dari Asshiddiqiyah group. Seperti Pesantren Al-Mahbubiyah, Jeruk Purut, Cilandak pimpinan KH Manarul Hidayat, Minhajut Thalibin, Cengkareng, Kalideres pimpinan (alm) KH. Muhammad Ahya Al Anshori.

Soal sistem pembayaran sekolah atau pesantren juga saya usulkan diubah. Pembayaran SPP dilakukan lebih modern. Ada orang keuangan dengan akutansinya. Dihitung biaya belajar dan mondok selama sebulan. Dibayarkan tiap bulan (*syahriyah*). Wali santri yang jauh diperbolehkan membayar SPP melalui Wesel Pos.

Kiai Noer juga sangat terbuka dalam hal urusan sosial dengan non muslim. Suatu ketika, ada santri yang mengalami sakit. Harus dibawa ke rumah sakit. Sementara di pondok pesantren dan sekitar pondok belum ada rumah sakit. Satu-satunya klinik terdekat adalah milik non muslim yang berada dekat gereja. Lokasinya sekitar 500 meter dari Asshiddiqiyah. "Sudah bawa saja ke klinik dekat gereja itu," perintah Kiai Noer waktu itu. Saya sempat kaget juga mendapat perintah itu.

Peristiwa ini juga mendorong saya akhirnya mengusulkan agar pondok punya Unit Kesehatan Santri (UKS). UKS ini sebagai layanan kesehatan bagi santri sebagai upaya pencegahan sekaligus pengobatan darurat pertama bagi santri sakit. Dan kembali lagi, Kiai Noer menyetujui pendirian UKS hingga saat ini.

Selain sebagai pengasuh pondok pesantren dan penceramah, Kiai Noer juga sangat memperhatikan pemberdayaan ekonomi pesantren. Kemampuannya melobi para pengusaha dan banyaknya jejaring pesantren yang dimiliki Kiai Noer, maka lahirlah Induk Koperasi Pondok Pesantren (Inkopontren) pada se-

kitar tahun 1990-an.

Sebagai orang eksakta, saya tidak keberatan dengan spiritual Kiai Noer yang mewajibkan para santri untuk melakukan Salat Tahajud, menganjurkan puasa Senin-Kamis, serta mewajibkan Puasa Daud bagi santri kelas akhir. Nilai-nilai spiritual itu memang harus diasah santri agar santri unggul di darat, laut dan udara. Ini semua menggabungkan Iptek (Ilmu Pengetahuan Teknologi) dengan Imtak (Iman dan Takwa) untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. (*)

Disarikan dari hasil wawancara via daring GoogleMeet oleh Dr. Tohirin, Lc, M.Ag, 25 Februari 2021 di kantor PB IKLAS, Jakarta.

Perjuangan Tak Pernah Padam

Oleh:

Dr. Ali Masykur Musa, M.Si, M.Hum

Ketua Umum PP ISNU

DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ, adalah santri dari Pondok Pesantren (Ponpes) Lirboyo, Jawa Timur, yang mampu menaklukkan Jakarta dengan mendirikan Ponpes Asshiddiqiyah di Kedoya, Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Mengapa bisa menaklukkan Jakarta? Karena semangat hidup dalam memperjuangkan Islam seperti api yang tak pernah padam.

Begitu mendapat kabar Ahad, 13 Desember 2020, pukul 13.43 WIB, saya mengatakan bahwa umat Islam Indonesia kehilangan ulama lintas segmen kehidupan. Kiai Noer, begitu biasa saya memanggilnya, sosok tokoh penerabas tembok besar Jakarta yang sulit ditembus santri dari daerah.

Pada akhir 1970-an, sangat sedikit santri yang berani merantau ke Jakarta, apalagi santri dengan karakter pantang menyerah, modernisme, dan kosmopolitan. Kiai Noer dinilai mampu menaklukan Jakarta dengan bekal ilmu agama dari pesantren. Kemampuan berdakwah dengan menyampaikan ilmu-ilmu agama dengan cara modern dan metropolis merupakan suri tauladan bagi para santri generasi berikutnya.

Sejak Kiai Noer mendirikan Pesantren Asshiddiqiyah, maka kosakata santri sangat familiar di Jakarta. Para anak muda Jakarta sudah mau menuntut ilmu di pesantren, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Kini, pesantren itu (Asshiddiqiyah) menyebar di beberapa kota seperti di Jakarta, Serpong, Tangerang Selatan, Batu Ceper, Tangerang Karawang, Bogor serta Cianjur. Ada di wilayah Sumatera, seperti Lampung, Lampung Tengah, dan Sumatra Selatan.

Menembus Batas

Kiai Noer juga dikenal sebagai tokoh yang mampu mencairkan sekat-sekat hubungan antara tokoh Islam yang moderat dan garis keras. Bahkan kelompok budayawan dan artis menjadi pasangan berdakwah. *Almaghfurllah* Gus Dur adalah karib beliau dalam berpolitik dengan pendekatan budaya, begitu juga semisal Rhoma Irama, Setiawan Djodi, KH. Zainudin MZ adalah kawan berdakwah ke kalangan atris dan kaum milineal.

Selain itu, Kiai Noer juga dapat membangun hubungan yang hangat dengan pemerintah dan antar partai politik. Sehingga, Kiai Noer dapat diterima di semua lapisan masyarakat. Salah satu kepiawaian Kiai Noer adalah adalah menjadi barisan dan pasukan terdepan untuk menjadikan – yang pasti sudah menjadi takdir Allah – Gus Dur menjadi Presiden Republik Indonesia, dan hal ini yang menjadi kebanggaan umat Nahdlatul Ulama.

Begitu juga saat Gur Dur mau diturunkan oleh MPR RI, Kiai Noer dan Saya, adalah palang pintu yang tak pernah menyerah untuk membendung lawan demi mempertahankan Gus Dur sebagai Presiden RI. Namun apa daya, kekuatan MPR dengan kolaborasi taktis untuk membagi kekuasaan, akhirnya mampu melumpuhkan benteng pertahanan PKB dan NU di parlemen, dan akhirnya 23 Juli 2002 Gus Dur pun dimakzulkan. Sejarah kelam hitam pun dalam perpolitikan di Indonesia terulang lagi.

Suara Sayup

Sebagai kader PMII, yang juga Kiai Noer adalah senior PMII di PTIQ, tentu saya memiliki niat pada saatnya saya bisa menginjakkan kaki saya di Ja-

karta. Pada akhir tahun 1980an, benar saya ditakdirkan bisa ke Jakarta, saat saya menjadi peserta Kongres PMII di Bandung yang menghantarkan saya sebagai Ketua Lembaga Pengembangan Sumber Daya Manusia (LPSDM) PB PMII yang tentu saya sering ke Jakarta, meski tempat tinggal saya di Jember, Jawa Timur, kota di mana saya mengabdi sebagai Dosen di Fakultas Sosial Politik, Universitas Negeri Jember.

Saat sedang di Jakarta itulah suara sayup masuk di telinga saya keberhasilan Kiai Noer membangun Ponpes Asshiddiqiyah di daerah Kedoya, Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Saya masih ingat yang menceritakan tentang pondok itu adalah sahabat saya, Ahmad Hadiyin yang sama-sama menjadi PB PMII.

Keberhasilan dan memang akhirnya terbukti adalah pertama, Kiai Noer, seorang santri Ponpes Lirboyo mampu mendirikan pesantren yang megah di Jakarta yang menjadikan lembaga pesantren tidak lagi marjinal di pinggir kota kecil dan bahkan terpencil.

Kedua, Kiai Noer mampu memberikan tawaran Islam Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyah di tengah-tengah komunitas metropolis dan modernis. Di sinilah Kiai Noer mampu menangkap semangat baru 'orang kota' yang sadar dan tumbuh semangat ke-Islaman yang tinggi. Islam Aswaja menjadi pilihan yang cocok bagi karakter orang Jakarta, khususnya etnik Betawi.

Ketiga, Kiai Noer menggunakan dakwah kultural untuk menembus strata sosial atas, khususnya terhadap para artis dan budayawan. Sehingga terbuktilah dari suara sayup menjadi suara nyaring tentang keberhasilan dan kehandalan Kiai Noer dalam berdakwah, kultural dan tarbiyah di Ibu Kota, DKI Jakarta.

Talangan Ibadah Haji

Setelah akhir tahun 1980-an saya mengenal secara tidak langsung dengan Kiai Noer, maka Ketika saya menjadi Ketua Umum PB PMII 1991-1994 intensitas pertemuan dengan Kiai Noer semakin sering, khususnya saya diajak oleh Almaghfurlah KH. Abdurrahman Wahid untuk bertandang ke Pondoknya Kiai Noer. Bahkan saya juga menjadi sopirnya Gus Dur dalam proses silaturahim dengan Kiai Noer.

Apa artinya? Suri tauladan saya ambil dari persahabatan Beliau berdua, simple, tulus, rileks dan makan lesehan setiap ketemu dan menemani beliau bersilaturahim. Situasi seperti inilah yang kita rindukan bagi para tokoh nasional, khususnya tokoh NU yang seharusnya *guyup* tanpa batas dalam bersahabat dan berjuang.

Allah menakdirkan lagi perjumpaan dan perjuangan saya bersama-sama menjadi anggota MPR/DPR RI untuk periode 1999-2004 yang mewakil PKB. Beliau mewakili DKI Jakarta dan saya mewakili Kabupaten Tulungagung, kota kecil di Jawa Timur.

Tanpa basa basi, di tengah Sidang MPR RI setelah dilantik, beliau bertanya kepada saya. "Mas Ali sudah menunaikan haji (istilah beliau *wis munggah haji*)?"

Spontan saya jawab. "*Dereng* Kiai Noer, saya ingin dan berniat menunaikan ibadah haji bersama istri, tapi saya belum punya uang. Maklum saya aktivis yang belum punya apa-apa, dan gaji menjadi anggota MPR/DPR RI pun belum tahu berapa dan kapan di bayar," jawab saya. Lalu Kiai Noer menyampaikan : tahun ini Mas Ali berdua pergi haji sama saya". Lo ? saya tidak yakin. Pokoknya siapkan KTP dan pas foto, nanti akan ada yang menghubungi. Alhamdulillah dan subhanallah saya dan istri benar berangkat haji Bersama Beliau, yang uang pendaftarannya di talangin oleh Kiai Noer. Saya juga sampaikan kepada Kiai Noer bahwa gaji awal saya memang saya sudah niatkan untuk menunaikan ibadah haji. Ahamdulillah, akhirnya saya bisa melunasi saat menjelang berangkat ibadah haji. Pelajaran yang bisa saya ambil dari peristiwa ini adalah Kiai Noer adalah orang yang dermawan dan ringan tangan untuk membantu sesama manusia, apalagi niatnya baik.

Saya menyaksikan *panjenengan* orang baik. Moga beliau selalu tersenyum di sisi Allah SWT karena setiap hari, setiap jam, dan bahkan setiap menit banyak yang mendoakan beliau. Belum lagi amal jariah yang terus mengalir untuk beliau. Selamat menghadap *Allah Robbul Izzati*, ya Kiai Noer. *Lahu Alfatihah*. (*)

Kiai Noer dalam Bait Al-Hikam

Oleh:

Dr. H. Nadirsyah Hosen, LL.M., M.A., Ph.D

Dosen Monash University, Australia

Bagaimana kita menjelaskan fenomena munculnya DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ, di panggung nasional mulai dekade 80-an?

Beliau santri sederhana lulusan Lirboyo yang hijrah ke Jakarta, namun kemudian mampu berdakwah di seluruh lapisan masyarakat menjadi salah satu macan podium. Santri yang kemudian menjadi pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren (Ponpes) Asshiddiqiyah, sebuah lembaga pendidikan yang kini memiliki 11 cabang di dalam dan luar kota, dengan memadukan sistem pembelajaran klasik dan modern.

Saya hendak meminjam *bait-bait* Kitab al-Hikam, karya Syekh Ibn Athaillah al-Iskandari guna menjelaskan fenomena Kiai Noer (*Allah yarham*).

"*Min `alaamati iqoomati al-haqqi laka fii syaiin. idamatuhu iyyaka fiihi ma`a khushuuli an-nataaiji*". Kalau kita ingin mengetahui bagaimana kedudukan Kiai Noer, maka lihatlah buah dari perjuangan beliau.

Santri dan alumni hasil didikan beliau tersebar di mana-mana. Beliau juga mendirikan berbagai cabang Ponpes Asshiddiqiyah. Ini artinya kepercayaan

masyarakat dan wali santri kepada beliau luar biasa.

Kita tahu betapa susahnya mendirikan dan membina satu pondok, namun beliau berhasil mendirikan berbagai cabang pondok. Ini semua akan menjadi amal jariyah yang terus mengalir kepada beliau. Inilah buah hasil perjuangan beliau.

"Man `abbara min bisaathi ihsaanihi Ashmatathu al-Isa`atu. Wa man `abbara min bisaathi ihsaanillahi ilaihi lam yashmut idzaa asaaa". Tentu saja sebagai manusia biasa, beliau tidaklah mashum dan sempurna. Beliau mungkin pernah khilaf dan tergelincir, *lali* (lupa), ditegur dan dinasehati para ulama senior.

Justru di sinilah *bait* al-Hikam di atas terlihat nyata: "Barang siapa menerangkan ilmu/mengajar dengan memandang bahwa keterangannya itu muncul dari kebaikan dirinya, maka dia akan terdiam jika berbuat salah/maksiat, dan siapa yang menerangkan ilmu/mengajar dengan memandang bahwa ilmu/ keterangannya itu pemberian Allah padanya, maka ia tidak akan diam bila ia berbuat salah/dosa."

Kekhilafan adalah sebuah hal wajar. Jatuh-bangun dalam berjuang juga sebuah keniscayaan. Namun mereka yang memandang dirinya begitu tinggi akan langsung terpuruk tak mampu bangun jikalau tersandung jatuh.

Ini berbeda dengan mereka yang memandang ilmu yang dimilikinya semata pemberian dari Allah, maka ia tidak akan diam dan menghentikan perjuangan jikalau tersandung.

Ini bukan tentang dirinya; bukan pula soal kebesaran atau kesuksesan dirinya. Tapi ini soal bagaimana menebarkan ilmu dari Allah agar bisa bermanfaat untuk sesama. Kiai Noer sudah membuktikannya.

Bukan saja hati terasa *adem*, tapi juga terpuaskan dari dahaga akan ilmu ketika kita mendengar ceramah dan pengajian Kiai Noer. Itu semua persis yang dijelaskan bait berikutnya dari al-Hikam:

"Tasbaqu anwaaru al-hukamaai aqwaaluhum. Fahaitsu maa shooro at-tanwiirul washla at-ta`biiru". Nur (cahaya) dari Kiai Noer mendahului ceramah dan pengajian beliau. Dan Ketika cahaya batin beliau terpancar, maka tak aneh nasehat- nasehat beliau langsung sampai di hati pendengar dan murid-murid beliau.

Syekh Ibn Athaillah menjelaskan lebih lanjut:

"Kullu kalaamin yabrudzu wa `alaihi kiswatu al-qolbi alladzii minhu barodza". Setiap wadah akan mengeluarkan apapun isi yang dikandungnya. Jikalau wadah berisi kopi, maka yang dikeluarkan juga kopi, bukan air putih.

Begitulah, *kalam* para ulama. Yang keluar itu bukan caci-maki atau kebencian, tapi sebuah kasih sayang pada santri dan muridnya. Ungkapan dari hati akan sampai pula ke hati.

Kenapa demikian? Lantas, disusul dengan bait berikutnya dari al-Hikam:

"'Man udzina lahuu fii at-ta`birii fuhimat fii maa saami`i al-kholqi `ibarotuhu. Wajulliyat ilaihim isyarotuhu". Barang siapa sudah mendapat izin dari Allah untuk mengajar, maka keterangannya itu mampu dipahami oleh pendengarnya, dan isyarat petunjuknya boleh diterima dengan jelas.

Demikianlah anugerah yang Allah berikan kepada Kiai Noer. Semoga kita semua bisa meneladani beliau. Doa terbaik untuk Kiai Noer, semoga Allah bangkitkan beliau kelak di Padang Mahsyar bersama barisan para ulama dan kekasih Allah. *Aamiin Ya Mujibassailin.*(*)

Terapan Spiritual dan Manajemen

Oleh:

Dr. KH. Mujib Qulyubi

Wakil Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA)

Saya ingin mengawali tulisan ini dengan mengutip sebuah hadis. "*Udzkuruu mahasina mautakum*" (ingat-ingatlah kebaikan-kebaikan orang yang sudah meninggal). Ada banyak kenangan, kebaikan yang pernah hadir baik secara pribadi saya, maupun masyarakat umat, semasa hidup Kiai Noer.

Saya mendampingi DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ, di Pondok Pesantren (Ponpes) Asshiddiqiyah sepuluh tahun lebih. Saya tidak mampu menolak ajakan Kiai Noer saat pertama kali diajak bergabung untuk mengajar di Asshiddiqiyah. Sebab, Kiai Noer adalah senior saya di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, dan saat kuliah di Perguruan Tinggi Ilmu Alqur'an (PTIQ), Jakarta.

Beberapa tahun kemudian, setelah menjadi staf pengajar, Kiai Noer "memaksa" saya untuk mengisi kursi kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Manbaul Ulum. Sekolah formal setingkat SMP yang dikelola Ponpes Asshiddiqiyah, Kedoya, Kebun Jeruk, Jakarta Barat.

Saat itu, saya ingat betul dan tidak bisa saya lupakan. Waktu itu saya sempat menolak perintah Kiai Noer untuk menjabat kepala sekolah. Saya merasa waktu itu masih sangat muda. Juga merasa tidak punya kompetensi untuk jabatan

tersebut. Karena bukan spesialisasi saya di bidang manajemen pendidikan. Saya "hanya" lulusan pesantren (Lirboyo) dan kampus Qur'an (PTIQ).

Meski begitu, keberatan tersebut tidak saya sampaikan secara lisan. Saya berpikir keras, bagaimana cara menolak perintah ini agar tidak membuat Kiai Noer kecewa. Lalu, saya terpikir untuk membuat surat ke beliau. Isinya dengan bahasa yang sudah diperhalus sedemikian rupa, yang intinya menolak menjadi kepala sekolah dengan sejumlah alasan-yang menurut saya sangat kuat.

Surat penolakan pun saya buat. Saya serahkan secara langsung ke Kiai Noer. Tanpa saya duga, Kiai Noer rupanya paham isi surat yang saya sampaikan. Dan beliau langsung menyobek-nyobek surat tersebut. Kebetulan waktu itu ada tamu dari Lampung. Sambil berkata, "Anak muda jangan pernah takut. Ilmu Alqur'an sudah lebih dari cukup. Mulai hari ini, Anda kepala sekolah tsanawiyah," begitu perintah Kiai Noer dengan tegas.

Saya pun tidak bisa menolak lagi perintah ini. Mau tidak mau, saya pun mempelajari ilmu manajemen pendidikan. Bagaimana memimpin sekolah, mengelola tenaga pengajar dan para siswa, serta menerapkan kurikulum agar tetap sesuai tujuan pendidikan nasional dan visi misi Asshiddiqiyah; memadukan pembelajaran tradisional dan modern serta menghasilkan siswa-santri yang berakhlakul karimah.

Kurang lebih empat tahun saya memimpin Madrasah Tsanawiyah (MTs). Berikutnya diberi kepercayaan lagi memimpin Madrasah Aliyah (MA). Empat tahun selanjutnya diberi amanah sebagai lurah pondok. Praktis selama 14 tahun saya mengikuti sejarah perkembangan Asshiddiqiyah secara langsung. Sampai saat ini pun, saya masih mengikuti perkembangannya, tetapi dari luar.

Perkembangan Asshiddiqiyah yang begitu cepat, hingga saat ini sudah ada 11 cabang di daerah dan luar daerah, tidak bisa dilepaskan dari peran sentral Kiai Noer. Ini, saya kira lantaran kemampuan beliau dalam hal spiritual mendominasi dalam kehidupan sehari-hari. Salat Tahajud, salat berjamaah dan Puasa Daud nya tidak pernah lepas. Lisannya tidak henti-hentinya berdzikir, membaca sholawat dan surat Yasin. Dimana pun dan kapan pun.

Sisi manajemen Kiai Noer juga mumpuni. Bila dikalkulasi antara spiritual

dengan manajemennya, berkisar 60 persen (spiritual) dan 40 persen (manajemen). Besarnya unsur spiritual itu pula yang membuat Kiai Noer tidak pernah menyerah menghadapi santri-siswa nakal. Beliau memasrahkannya kepada Allah.

Ketika saya menjabat kepala sekolah, baik kepala sekolah MTs maupun MA, Kiai Noer meminta daftar nama-nama siswa-santri nakal. Tetapi, Kiai Noer tidak pernah setuju untuk mengeluarkan siswa-santri yang nakal. Beliau lebih memilih mendoakan mereka yang nakal itu dengan mengadukannya kepada Allah SWT di sepertiga malam saat Tahajud.

Di luar Asshiddiqiyah, yang jangan sampai dilupakan, warisan perjuangan Kiai Noer adalah Masjid Raya Al Mukhlisin Pluit. Masjid ini berkali-kali dipertahankan oleh Kiai Noer agar tetap menjadi rumah rakyat dari incaran para kapitalis. Letaknya yang strategis tak jauh dari pusat perbelanjaan terbesar di Jakarta Utara mendorong para pemodal ingin menggusur masjid ini untuk kepentingan bisnis. Alhamdulillah, upaya mereka tidak pernah berhasil.

Inilah kebaikan-kebaikan Kiai Noer yang patut dikenang. *Wallahu A`lam Bishawab.*(*)

Disarikan dari wasil wawancara via Zoom oleh Zaenal Aripin, Rabu 3 Maret 2021 di kantor PB IKLAS, Jakarta.

Motivator yang Visioner

Oleh:

Prof. Dr. M. Jazeri, S.Ag, M.Pd

Dosen IAIN Tulungagung, Jawa Timur

Akhir tahun 1990 adalah awal pertemuan saya dengan DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ. Saat itu, saya baru menyelesaikan Pendidikan MTs dan Aliyah di Yayasan Taman Pendidikan Islamiyah (YATPI) dan Pondok Salafiyah Futuhiyyah Godong, Purwodadi, Jawa Tengah.

Saya lulus dengan prestasi sepuluh besar di MAN Purwodadi sehingga bisa kuliah tanpa tes. Namun, karena kedua orang tua saya sudah meninggal sebelum saya lulus, cita-cita untuk kuliah tinggal kenangan.

Suatu malam saya mengikuti Pak KH. Musta'in Dhofir, dakwah di sebuah kampung. Dalam perjalanan beliau bertanya. "Setelah ini mau kuliah ke mana, Ri (Jazeri)?". "Saya mau mengabdi di pondok saja, Pak Kiai," jawab saya. "Sebaiknya kamu kuliah atau mondok lagi. Coba kamu mengabdi ke Gus Noer (Kiai Noer), adik kelas saya di Lirboyo dulu. Dia punya pondok besar di Jakarta. Sampaikan salam saya. Mudah-mudahan kamu bisa kuliah di Jakarta," saran Kiai Musta`in. Pagi harinya, saya dibuatkan surat pengantar untuk disampaikan ke Kiai Noer di Jakarta.

Pucuk dicinta ulam tiba, keinginan untuk bertemu Kiai Noer yang sudah banyak diceritakan kiai saya di kampung akhirnya terwujud. Saat saya sampaikan

salam dari kiai saya, sahabat mondok di Lirboyo, beliau tersenyum dan mengangguk, sambil berkata. "Ya, ya". Setelah membaca surat dari Kiai saya, beliau berkata. "Ya, saya terima. Nanti kamu belajar bersama Ajat (Ahmad Sudrajat) dan minta tugas kepada Anas (Ustad Anas Thahir).

Ustad Anas, lalu meminta saya menghadap Ustad Mustofa Salim yang saat itu bertugas sebagai kepala urusan rumah tangga. Saat itu, saya diberi tugas sebagai petugas kebersihan pondok yang setiap pagi dan sore menyapu halaman pondok dan membuang sampah ke tempat pembuangan sampah sekitar 100 meter dari pondok.

Tahun 1991, Kiai Noer memberi pengumuman alumni Asshiddiqiyah yang diterima di Perguruan Tinggi Negeri akan dibiayai pondok dengan syarat mau mengabdi di pondok. Karena tercatat sebagai santri *Dirosah Ulya* (*Tahasus*), saya ikut mendaftar ke IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta bersama Ustad Thohirin. *Alhamdulillah,* saya diterima sebagai mahasiswa IAIN Jakarta bersama Thohirin, Madari, Fatoni, Zainal Abidin, Jariri, Nur Shodiq, Ade Dian, dan Sholihatun. Akhirnya, mimpiku untuk kuliah menjadi kenyataan.

Setelah semester tiga, saya ikut kursus Bahasa Inggris di LIA, Slipi. Mulai saat itu, saya diminta untuk mengajar Bahasa Inggris. Santri pertama yang belajar Bahasa Inggris dengan saya adalah Ismail Fahmi, Ari Luthfi, Baihaqi, dll. Setelah lulus kuliah, saya diangkat menjadi guru piket di MA Manbaul Ulum Asshiddiqiyah yang saat itu dipimpin Ustad Mujib Qulyubi.

Pada tahun 2000, saya mendapat beasiswa dari MAPENDA untuk studi lanjut ke S2 di Malang. Sebetulnya saya masih punya kewajiban untuk mengabdi di pondok sehingga saya malu untuk meminta izin ke Kiai Noer. Namun, di luar dugaan saya, saat saya menyampaikan keinginan saya untuk studi lanjut S2, beliau bangga dan meminta saya menemui Noer Chozin di UNISMA, Malang. Setelah dua hari di Malang, saya berhasil menemui Noer Chozin di UNISMA.

Siapa Noer Chozin? Setelah beberapa menit kami berbicara, saya mendapatkan kesan bahwa yang di hadapan saya adalah orang yang sangat dekat dengan beliau. Nama lengkapnya Dr. KH. Noer Chozin Askandar, M.Ag, dosen sekaligus direktur pesantren mahasiswa Ainul Yaqin UNISMA, yang tidak lain adalah adik dari Kiai Noer Iskandar, SQ.

Kiai Inspirator

Kiai Noer adalah guru, ustadz, dan kiai yang luar biasa. Kalimat-kalimat yang disampaikan dalam mengajar di kelas, pengajian di masjid, menginspirasi para santri untuk mengikuti dan menjadi seperti yang beliau inginkan.

Tidak hanya bahasa yang diucapkannya, tindak-tanduk dan perilaku beliau juga merupakan inspirasi para santri untuk meneladaninya. Beliau tidak hanya sukses sebagai guru, ustad, dan kiai, tetapi juga sukses sebagai pebisnis dan politikus.

Sebagai politikus, beliau pernah sukses menjadi politikus Senayan sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) RI. Kesuksesan tersebut banyak menginspirasi para santri untuk mengikuti jejaknya.

Secara pribadi, saya sangat terinspirasi oleh nasihat-nasihat beliau selama belajar di *Dirasah Ulya* dan beberapa pertemuan pengajian mingguan di rumah beliau. Masih terngiang di telinga saya, saat minta izin kuliah lanjut S2 ke Malang, beliau berpesan agar saya belajar dengan sungguh-sungguh agar tercapai cita-citanya. Lebih dari itu, beliau berpesan agar saya menemui Dr. KH. Noer Chozin Askandar, M.Ag yang sebetulnya adalah adik beliau.

Meskipun saya sudah pindah ke Malang, dari pertemuan saya dengan Kiai Noer Chozin Askandar, saya menangkap kesan bahwa saya diserahkan ke beliau untuk dibimbing agar menjadi akademisi yang unggul.

Melalui tangan dingin Kiai Noer Chozin Askandar, saya mengalami perkembangan intelektual yang luar biasa, mulai dari diminta mengajar di pondok mahasiswa, menjadi asisten dosennya, dan selalu dilibatkan dalam berbagai pelatihan-pelatihan di kampus UNISMA.

Setelah lulus S2, saya dinikahkan dengan gadis Tulungagung yang membuat saya mengenal IAIN Tulungagung dan akhirnya menjadi dosen di kampus ini, sampai sekarang.

Kiai Motivator

Satu hal yang saya kagumi dari Kiai Noer adalah kemampuan orasi yang berbeda dengan kiai-kiai lain se-zamannya. Kedalaman ilmu dan ketepatan

ilustrasi serta contoh-contoh kasus yang disampaikan dalam setiap ceramahnya disertai *guyonan* yang segar menjadi distingsi yang membedakan beliau dengan penceramah-penceramah lain. Kemampuan Kiai Noer menyampaikan ceramah yang luar biasa, menurut hemat saya, beliau layak disebut sebagai motivator.

Suatu hari beliau memberi pengarahan kepada alumni agar melanjutkan pendidikan ke manapun yang disuka dan menjadi apapun yang diinginkannya. Santri harus mandiri dan bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara. Silahkan berkarir menjadi apa saja yang penting bermanfaat bagi sesama. Tidak harus menjadi kiai seperti saya. Supaya tidak berebut berkat, sajian dalam selamatan, kalian jangan menjadi kiai semua. Jadilah akademisi, politisi, bisnisman, atau yang lainnya agar kalian bisa saling bekerja sama bersinergi mengembangkan dan mendakwahkan Islam pada profesi yang kalian tekuni.

Motivasi serupa juga sering beliau sampaikan dalam majelis taklim rutin bulanan. Dalam majlis taklim tersebut beliau mengundang penceramah-penceramah kondang Ibu Kota untuk memberi motivasi para santri agar tetap memperjuangkan dan mendakwahkan agama Allah sebagai apapun dan di manapun.

Beberapa penceramah kondang yang biasa menjadi pembicara dalam acara majlis taklim rutin adalah Habib Syeh Ali Al Jufri, KH. Syukron Ma'mun, KH. Zainuddin M.Z, KH. Manarul Hidayat, Habib Rizieq Shihab, KH. Agus Darmawan, dan beberapa kiai kondang lainnya.

Kiai Visioner

Kiai Noer adalah kiai yang memiliki pandangan jauh ke depan. Sekitar tahun 1985-an, beliau mendirikan pesantren Asshiddiqiyah dengan visi dan misi yang menjawab tantangan umat Islam 20-30 tahun ke depan.

Beliau merupakan alumni pondok tradisional yang paling terkenal di Jawa Timur, yaitu Pondok Lirboyo. Pondok Lirboyo terkenal dengan pembelajaran kitab-kitab kuning. Beliau tidak mengembangkan pondok dengan kurikulum seperti Lirboyo, namun mengembangkan pondok dengan kurikulum eklektik yang memadukan pembelajaran kitab kuning dan kemampuan berbahasa asing untuk menyambut tantangan zaman yang akan dihadapi para santrinya.

Kurikulum Lirboyo diadopsi dengan wujud pembelajaran kitab kuning seperti *Safinatun Naja, Fathul Qarib, Fathul Mu'in,* dan *al-Muhadzab* (untuk ilmu fiqih), serta *Jurmiyah, 'Imrithi, Alfiyah,* dan *Ibn 'Aqil* (untuk ilmu nahwu). Sementara itu, kemampuan berbahasa asing, khususnya Bahasa Arab dan Inggris diadopsi dari kurikulum pondok-pondok modern, seperti Pesantren Modern Darussalam, Gontor. Dengan kurikulum perpaduan tradisional dan modern, Asshiddiqiyah melahirkan ribuan santri yang intelektual dan intelektual yang santri. Saya adalah salah satu dari ribuan santri tersebut.

Di kampus tempat saya mengabdi, IAIN Tulungagung, saya berteman dengan beberapa dosen alumni pondok tradisional, seperti Lirboyo dan Ploso, serta alumni dari beberapa pondok modern seperti Gontor, Walisanga, Al-Mawaddah, dll. Sepanjang pengamatan saya, teman-teman yang alumni pesantren tradisional memiliki keunggulan dalam kajian-kajian kitab kuning, namun lemah dalam penguasaan bahasa internasional sehingga mereka sering mengalami kesulitan ketika mengikuti forum internasional.

Di sisi lain, teman-teman yang berasal dari pondok modern memiliki penguasaan bahasa internasional yang bagus sehingga tidak memiliki kesulitan dalam mengikuti forum internasional, namun mereka banyak ketinggalan ketika berdiskusi tentang kajian keislaman yang bersumber pada kitab kuning.

Dalam situasi seperti ini, saya yang alumni Asshiddiqiyah lebih diuntungkan karena tidak mengalami kesulitan sebagaimana dihadapi dua kelompok dosen di atas.

Akhirul kalam, pertemuan saya dengan Kiai Noer adalah pertemuan yang penuh berkah karena menjadi pintu gerbang tercapainya cita-cita saya. Dalam ingatan saya, beliau kiai dan guru yang berperan sebagai inspirator, motivator yang memiliki cara pandang jauh ke depan.

Semoga ribuan santri Asshiddiqiyah mampu menjadi pewaris dan penerus tongkat estafet perjuangan beliau. Semoga Almarhum diterima amal ibadahnya, diampuni kesalahannya, diterima di tempat yang mulia. Semoga para santri mampu meneruskan semangat perjuangannya di manapun mengabdi. *Wassalam.* (*)

Baik Hati dan Pemaaf

Oleh:

Dr. H. Sunandar, M.Ag

Dosen Fidkom UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

Melalui tulisan ini, saya ingin berbagi cerita hubungan saya dengan Kiai Noer dari *angle* atau sudut pandang yang berbeda. Sekaligus memberi kesaksian bahwa beliau adalah sosok yang baik hati dan pemaaf.

Pada saat ramai-ramainya pemilihan gubernur (Pilgub) DKI antara Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) dan Anies Baswedan. Masyarakat Jakarta dan khususnya umat Islam terpecah menjadi dua kubu, yaitu pendukung Ahok dan Anis Baswedan. Saya mendukung Anies Baswedan. Kiai Noer bersama sebagian tokoh serta kalangan NU yang diduga mendukung Ahok.

Perseteruan antara dua kubu nampaknya sangat seru dan sengit. Sampai-sampai saling kirim *black campaign* dan *hoaks* di media sosial antara kedua pendukung cagub. Keseruan sengitnya *black campign* Pilgub DKI itu setara dengan Pilpres antara kubu pendukung capres Joko Widodo dan Prabowo Subianto waktu itu. Masyarakat dan umat Islam benar-benar terpecah. Suatu konsekuensi logis dari setiap adanya pemilihan pemimpin mulai dari tingkat daerah sampai pusat.

Tahun 2016 saya membimbing ibadah umroh. Bolak balik enam kali dan

tahun yang sama menjadi salah satu dari enam konsultan pembimbing manasik haji di Mekah selama dua bulan, di antaranya bersama Prof. Dr. H. Mundzir Suparta (tokoh PMII/NU di UIN Jakarta). Tinggal bersebelahan kamar di lantai dua kantor daerah kerja (Daker) Mekah. Sepulang tugas haji, bulan desembernya berangkat lagi membimbing ibadah umroh jamaah travel yang kantornya berpusat di Bandung.

Saat ibadah umroh itu, saya jatuh sakit hepatitis B. Kelelahan dan badan terasa lemah. Untungnya dapat pulang bersama rombongan jamaah. Sesampai di rumah saya istirahat total namun belum berobat ke rumah sakit.

Ketika sedang istirahat dan akan tidur, saya melihat foto Kiai Noer di Facebook yang sedang terbaring di rumah sakit dengan beberapa selang di tubuhnya beserta tulisan yang isinya (rupanya) *ngenyek*, mendeskreditkan dan mendoakan hal yang tidak baik untuk Kiai Noer. Belakangan saya diberitahu foto dan penjelasannya itu *hoaks*.

Karena badan sedang lemah dan mau tidur, saya *share* foto tersebut di akun FB *(facebook)* saya. Begitu bangun tidur istri saya memberitau bahwa di FB ramai merespon yang saya *upload* dan mereka menunjukkan kemarahan kepada saya. Lalu cepat-cepat saya buka FB dan saya *delete* akun tersebut. Tapi rupanya terlambat. Sudah menyebar dari *member* ke *member* lainnya, utamanya para alumni Ponpes Asshiddiqiyah pimpinan Kiai Noer. Saya menyesal luar biasa.

Keesokan harinya saya ditelpon rektor UIN Jakarta, Prof Dr. Dede Rosyada, MA dan beliau meminta saya untuk menghadapnya di kantor rektorat. Saya merasa heran mengapa beliau memanggil saya. Saat itu saya masih sakit, badan lemah dan kuning, tapi saya paksakan ke kantornya di kampus UIN Jakarta.

Saat menghadap itulah saya mengetahui, bahwa ternyata para mahasiswa UIN alumni Asshiddiqiyah dan alumni yang bukan mahasiswa UIN telah mengirim surat kepada rektor dan memberi somasi agar saya diberikan sanksi dan diberhentikan sebagai dosen di Fakultas Ilmu Dakwah Komunikasi (Fidkom) Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta yang sudah saya jalani sejak tahun 1990.

Tidak lupa rektor meminta saya menceritakan kejadian secara kronologis. Setelah itu beliau meminta Dekan Fidkom, Dr. Arief Subhan, MA, untuk

menjembatani pertemuan antara saya dengan para alumni Asshiddiqiyah dalam rangka islah dan permohonan maaf. Lalu ditentukanlah *Islah* dimaksud di ruang teater Gedung Fidkom UIN Jakarta.

Saat acara *Islah* yang sudah disepakati, dalam keadaan sakit berat dengan nafas tersenggal-senggal, saya datang ke Fakultas Dakwah. Setiba di sana, sudah banyak para alumni dengan wajah penuh emosi seakan ingin menerkam saya. Lalu saya menunggu di ruang dekan, saat itu nafas saya terengah engah pendek dan ada rasa ketakutan.

Sebelum menuju ruang teater, terlebih dahulu saya masuk ruang rapat dosen di sebelah ruang teater. Begitu masuk, di ruangan meja depan sudah ada Ustadz Kholiq dan beberapa asatidz Asshiddiqiyah. Ustadz Kholiq, alumni Gontor, junior saya, yang sudah lama mengabdikan dirinya menjadi pengajar dan kepercayaan Kiai Noer. Beliau sengaja datang karena beliau diberitahu oleh teman angkatan Gontor, Farouq Ridwan bahwa yang punya masalah itu "Sunandar" alumni Gontor. Andai beliau tidak diberitahu mungkin beliau tidak akan datang karena kesibukannya.

Begitu saya masuk ruangan dan bersalaman dengannya, beliau menyampaikan kalimat yang sangat menenangkan saya dari rasa takut yang akut di tengah sakit yang mendera."Tenang saja syeikh. Mereka dulunya murid-murid dan junior saya," kata Ustadz Kholiq, ketika itu.

Masya Allah kalimat itu begitu menyejukkan dan membuat saya berani menghadap dan menyampaikan permohonan maaf kepada para alumni Asshiddiqiyah yang sudah berkerumun di luar ruang pertemuan dosen.

Karena semua yang datang ingin masuk dan menghadiri acara *Islah* tersebut, akhirnya pertemuan dipindah ke Gedung Teater. Di sana, dalam keadaan sakit dengan suara parau dan nafas terpenggal-penggal saya menjelaskan kronologis dan menyampaikan permohonan maaf.

Ada tiga hal yang mereka tuntut. Pertama saya meminta maaf di forum itu. Kedua meminta maaf di beberapa media. Ketiga meminta maaf langsung kepada Kiai Noer.

Akhirnya, acara *Islah* pun berjalan dengan baik, saling bersalaman, lalu saya

diantar beberapa teman Gontor menuju kediaman Kiai Noer di pesantren Asshiddiqiyah Kebon Jeruk untuk minta maaf.

Saat akan berangkat dari kampus UIN ke Kebon Jeruk, kondisi badan saya tetap payah dan saya memakai tabung pernafasan yang sudah disiapkan oleh sahabat saya, Ustad Ahmad Fatahillah, pemilik Rumah Sehat Herbal Center di Kampung Melayu.

Setibanya di kediaman Kiai Noer, kami diterima dengan ramah dan penuh rasa persaudaraan dan ternyata beliau sudah mengetahui kasus itu dan sesungguhnya telah memaklumi dan memaafkan saya. Beliau mengenal saya.

Sebelum saya dan rombongan tiba, beliau sudah menjelaskan kepada para guru dengan pernyataan sebagai berikut: "Sunandar itu teman seperjuangan saya dalam dakwah. Saya kenal baik, jadi sudah saya maafkan," kata Kiai Noer.

Akhirnya setelah saya menyampaikan permohonan maaf kepada beliau, mencium tangan beliau lalu berbincang-bincang penuh keakraban seperti sahabat yang sudah lama tidak bertemu, kemudian poto bersama.

Alhamdulillah wa syukru lillah, sesuatu yang saya hawatirkan dan menjadi beban pikiran yang sangat, melihat bagaimana wajah-wajah para alumni di kampus yang sangat cinta dan *ta'dzim* kepada kiainya dan tidak rela kiainya dihujat di medsos ternyata sirna begitu saya ketemu beliau langsung.

Keluar dari kawasan pesantren Asshiddiqiyah saya langsung ke Rumah Sakit Pondok Indah untuk dirawat dimana istri dan anak-anak saya sudah *booking* tempat untuk saya berobat. Saya langsung masuk ruang UGD dan dirawat selama delapan hari.

Setelah proses *Rontgen* dan *CT Scan*, dokter menyarankan untuk operasi plantasi hati (seperti Nurcholis Majid dan Dahlan Iskan). Namun saya menolak dan meminta keluar secara paksa (tanda tangan Surat Pernyataan) lalu pindah berobat di Rumah Sehat Herbal Center dan rawat inap selama 14 hari di sana.

Alhamdulillah sembuh dan kembali beraktivitas, memberi kuliah di Fidkom UIN Jakarta, membimbing dan menguji skripsi di antaranya para alumni Asshiddiqiyah dan kembali melakukan aktivitas dakwah ceramah, khutbah Jumat

serta kegiatan sosial dan sebagainya.

Terima kasih Prof. Dede Rosyada selaku rektor UIN saat itu. Terima kasih Dr. Arief Subhan selaku Dekan Fidkom yang menjadi mediator *Islah.* Terima kasih Ustad Kholiq dan para asatidz Ponpes Asshiddiqiyah yang menenangkan juniornya. Terima kasih teman-teman alumni Gontor yang menemani dan memberi *support.* Terima kasih Ustad Ahmad Fatahillah dan bundanya, Astuti dan tentu yang sangat berarti terima kasih guruku, Kiai Noer atas sikap bijaksananya.

Inilah adalah pengalaman berharga bagi saya dan saya banyak belajar dari Kiai Noer. Saya bersaksi bahwa beliau adalah tokoh NU yang hebat dan sosok yang pemaaf.(*)

Meneladani Tahajud Kiai Muslih

Oleh:

M. Ishom el-Saha

Dosen UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten

DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ, sosok inspirator bagi kalangan santri urban. Hijrah ke ibu kota, kuliah di Perguruan Tinggi Ilmu Al-qur'an (PTIQ), mengajar taklim di Masjid Al Mukhlisin Pluit, bertemu orang-orang dermawan, membuka pesantren, hingga menjadi penceramah dan kiai kondang; Profil perjalanan hidup Kiai Noer itu banyak memotivasi santri urban untuk mengadu nasib untuk "menaklukkan" Ibu Kota Jakarta.

Santri urban adalah tamatan pesantren di daerah yang merantau ke kota-kota besar dalam rangka melanjutkan pendidikan atau sekadar untuk menyambung hidup. Kiai Noer boleh disebut bagian dari generasi pertama santri urban yang masuk ke ibu kota untuk melanjutkan pendidikan tinggi seiring dibukanya PTIQ pada tahun 1971. Pembukaan PTIQ ini mampu menarik hasrat santri untuk kuliah di ibu kota, di samping kuliah di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Ciputat, Tangerang Selatan.

Kiai Noer Muhammad Iskandar, SQ, namanya baru saya dengar di awal tahun 90-an dari cerita langsung *al-maghfur lah* KH. Lutfil Hakim Muslih, pengasuh Pondok Pesantren Futuhiyyah, Mranggen, Demak. Pada saat itu Kiai

Luthfil Hakim sedang mengajarkan *ilmu 'arudh* (Kitab *Sullam al-Munauraq*) kepada murid-murid Kelas 3 Madrasah Aliyah Futuhiyyah (MAF 1) Mranggen, Demak.

Kiai Luthfil Hakim bertutur bahwa baru saja beliau menerima telepon dari Kiai Noer yang meminta didoakan supaya pengembangan pembangunan pesantrennya berjalan lancar. "Kiai Noer dulunya pernah menjadi santri Kiai Muslih al-Maraqi dengan ikut mengaji kilatan di Futuhiyyah. Sebagaimana putra-putra kiai Jawa Timur lainnya, seperti Gus Dur, Kiai Miftahul Achyar, Kiai Masbuhin Faqih, dan lainnya mereka sering mengikuti pengajian kilatan yang dibuka Kiai Muslih mulai tanggal 17 Sya'ban sampai 17 Ramadan pada tahun 1970-an."

Kiai Noer juga pernah kedorong tongkat Kiai Muslih pada saat tiduran di belakang pintu Masjid Annur karena beliau ingin tahu kapan Kiai Muslih mulai masuk masjid di waktu sepertiga malam terakhir? Hal ini karena tiap kali Kiai Noer bangun tahajud beliau sudah mendapati Kiai Muslih berada di pengimaman (Mihrab). Sekarang Kiai Noer sudah menjadi kiai Jakarta dan memiliki Pondok Pesantren (Ponpes) Asshiddiqiyah Kebon Jeruk," kata Kiai Luthfil Hakim.

Beliau lalu bercerita bahwa beberapa tahun sebelumnya lahan pesantrennya Kiai Noer kena plot pembebasan pelebaran jalan. Kalau sampai "termakan" pelebaran jalan, lahan Ponpes Asshiddiqiyah menjadi sempit. Atas dasar masalah itu, Kiai Noer menelpon Kiai Luthfil Hakim untuk dibantu didoakan supaya lahan pesantren miliknya tidak jadi terkena dampak pelebaran jalan.

"Alhamdulillah, dalam teleponnya Kiai Noer tadi dijelaskan bahwa doa-doa para santri dan kiainya dikabulkan Allah SWT. Denah tata ruang jalur hijau dibelokkan dan dijauhkan dari lahan pesantren Asshiddiqiyah sehingga akhirnya tidak tersentuh pelebaran jalan. Bahkan Jenderal Sudomo yang baru menjadi muallaf menyumbangkan dana untuk pengembangan pesantren." Demikian diceritakan Kiai Luthfil Hakim kepada santri-santrinya, sehingga saya-pun mulai tahu nama Kiai Noer.

Nama Kiai Noer semakin santer terdengar di kalangan santri, seperti saya, terutama pada saat gencarnya pemberitaan penghapusan Sumbangan Derma-

wan Sosial Berhadiah (SDSB). Pada waktu itu banyak santri yang bercita-cita, kalau hijrah ke ibu kota dan kuliah di Jakarta mau menjadi santri Kiai Noer.

Sekalipun saya bukan santri *off line* Kiai Noer, kabar kegigihan perjuangan beliau saya dapatkan langsung dari orang-orang dekat beliau, seperti Kiai Ahya Al-Anshori (Almarhum), pengasuh Pesantren Minhajut Tholibin Kalideres, Kiai Mujib Qulyubi, Ustadz Choliq, Ustadz Thohirin, dan sebagainya. Dari merekalah saya mendapatkan kesan positif itu daripada saya sendiri, yang hanya beberapa kali ketemu beliau.

Sebagai pengurus salah satu Banom PCNU Jakarta Barat, saya diajak mertua saya (KH Ahmad Rohimin Cengkareng) dan KH. Ahya al-Anshori menghadiri acara-acara penting di Ponpes Asshiddiqiyah.

Terkecuali mertua saya, nama-nama yang tersebut di atas adalah santri-santri urban yang memiliki hubungan sangat dekat dengan Kiai Noer yang banyak menginformasikan kiprah dan perjuangan beliau. Ke-*istiqomah*-an Kiai Noer juga banyak diwarisi mereka. Sebut saja Kiai Ahya Al Anshori, ulama Karawang yang merantau ke Jakarta dan sama-sama hidup prihatin seperti Kiai Noer, hingga keduanya berhasil mendirikan pesantren di Jakarta.

Selain itu, Kiai Mujib Qulyubi, Ustadz Choliq, dan Ustadz Thohirin di tengah kesibukan mereka masih meluangkan waktu untuk berjuang bersama saya mengembangkan pendidikan NU di pinggiran ibu kota. Sama-sama berkecimpung di dunia pendidikan NU, mereka membawa *ghirah* dan *harakah* semangat perjuangan Kiai Noer mengembangkan *Manhaj Ahlussunah Waljama'ah* di Jakarta.

Di kalangan masyarakat Jakarta, pandangan-pandangan keagamaan Kiai Noer dapat diterima, baik oleh kalangan masyarakat atas maupun masyarakat bawah, termasuk komunitas lintas agama. Beliau terbilang berhasil mensemaikan *manhaj Nahdliyyah,* bukan sebatas dalam retorika, tetapi amal nyata yang dilakukan secara terus-menerus.

Ke-*istiqomah*-an Kiai Noer bukan saja pada aktivitas lahir tetapi juga amaliah bathin, seperti *riyadhah* dan tirakat, yang jarang dilakoni oleh kiai dan santri urban lainnya.

Dengan cara inilah beliau mampu menyentuh hati orang-orang yang datang kepadanya untuk mengikuti apa saja yang dikatakannya. Banyak yang mengemukakan pengalaman dalam berinteraksi dengan Kiai Noer, bahwa *istiqamah* Kiai Noer adalah karomah beliau. Kiai Noer seperti sosok sufi besar bernama Hasan Al Bashri yang memegang teguh prinsip: *"Al-istiqamah khairun min alfi karamah"* (istiqamah lebih baik daripada seribu karomah).

Ke-*istiqomah*-an Kiai Noer diakui sulit dicarikan tandingannya sehingga tidak banyak kiai maupun santri urban lainnya yang mampu menirunya. Hasil ketekunan dan Ke-*istiqomah*-annya itu bukan saja membuat Kiai Noer popular secara personal tetapi juga membawa nama besar pesantren yang dibangunnya.

Sekarang ini Asshiddiqiyah memiliki lebih dari sepuluh cabang pesantren dan diisi ribuan santri dari seluruh penjuru Indonesia. Ini satu prestasi luar biasa yang ditorehkan oleh seorang kiai yang pernah menjadi santri urban.

Oleh sebab itu, sangat wajar apabila Kiai Noer dijadikan sebagai spirit dan inspirasi hidup bagi para santri dan kiai urban untuk aktualisasi syiar Islam di Jakarta maupun di penjuru bumi Nusantara. Mudah-mudahan sepeninggal Kiai Noer, ketekunan dan Ke-*istiqomah*-annya dapat diwarisi oleh generasi sesudahnya maupun para santri pengagumnya. *Aaamiiin Ya Mujibassailin*. (*)

Lisan yang Selalu Berdzikir

Oleh:

Dr. Imam Bukhori, M.Pd

Pengembang Tekhnologi Pembelajaran Ditjen Pendis Kemenag

Selepas boyong dari Pesantren Denanyar, Jombang, tepatnya Maret 2003 (dan saya tetap santri hingga saat inipun), saya diutus Kiai Moh. Zaidan al Hadi (beliau seperguruan dengan DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ, di Lirboyo sama-sama berguru kepada Kiai Mahrus Ali), hijrah ke Jakarta, kota Megapolitan.

Belum terbayang sebelumnya, apa dan bagaimana Kota Jakarta itu. Saya hanya dibekali nama yang perlu saya temui di Jakarta, tepatnya Pondok Pesantren (Ponpes) Asshiddiqiyah. Beliau adalah Kiai M. Mujib Qulyubi, murid Kiai Zaidan, mustahiq Kiai Mujib ketika masih mondok di Ponpes Lirboyo, Kediri.

Maka, bertemulah saya dengan Kiai Mujib sebagai wasilah saya menginjakkan kaki di Jakarta. Dengan saran dan petunjuk beliau, saya mengajukan lamaran menjadi guru di Ponpes Asshiddiqiyah. Melalui tes membaca kitab Fathul Mu'in waktu itu dan serangkaian wawancara oleh Kiai Hasanuri Hidayatullah dan Bapak Anas Tahir. Saya dinyatakan lulus, diterima di Asshiddiqiyah sebagai guru Diniyah Salafiyah dan guru bimbingan konseling di Madrasah Aliyah (MA) Manba'ul Ulum, Asshiddiqiyah.

Setelah itu, melakukan proses sowan menghadap Kiai Noer. Kesempatan itulah, pertama kali bertemu langsung dengan beliau, yang sebenarnya sudah lama saya mendengar nama besarnya, baik melalui kiprah beliau di NU, di Inkopontren, dan ceramah-ceramahnya di radio CBB Jakarta yang saya dengarkan menjelang maghrib dari Lamongan, kala itu.

Kesan pertama, beliau sangat berkharisma. Saya mendefinisikan kharisma sebagai kondisi seseorang yang disegani, tetapi dalam waktu yang sama diharapkan kedekatannya. Suatu rasa yang dulu pernah saya rasakan terhadap kiai-kiai saya di Denanyar, Jombang.

Saya meyakini makom seperti ini tidak mudah dicapai orang sembarangan. Kadang banyak orang hanya ditakuti sekaligus dijauhi. Atau disenangi sekaligus diremehkan atau setidaknya hanya perasaan biasa-biasa saja. Kiai Noer, tidak. Beliau orang yang ketika kita bergaul *(muasyarah)* bergaul dengannya merasa segan, sungkan bertingkah tidak sopan, namun selalu ingin berdekatan untuk mendapat *ridla* dan berkahnya. Setidaknya inilah yang saya rasakan ketika *bermuasyarah* dengan beliau.

Dalam berbagai kesempatan, saya membuktikan bahwa Kiai Noer adalah sosok ulama yang perhatian dan memperhatikan. Di pondok, di Diniyah Salafiyah oleh mudir Kiai Ali Mahmudi saya diserahi mengajar Nahwu Imrithy, lalu Alfiyah dan fiqh kitab Kifayatul Akhyar. Belakangan, kemudian saya menyadari ternyata pada bulan-bulan awal Kiai Noer memperhatikan dan perhatian kepada saya.

Betapa secara berkala beliau cek dan bertanya kepada Kiai Ali Mahmudi tentang bagaimana kehidupan saya di dalam pondok, tempat, makan, bahkan cara mengajar saya, kemampuan mengajar dan adakah keluhan santri tentang saya. Sesekali, saya dites baca kitab Syarah Hikam ketika ngaji rutin malam Selasa bersama semua ustadz-ustadzah Ponpes Asshiddiqiyah.

Sebagaimana maklum, beliau Kiai Noer memiliki wiridan (rutinitas) mengajar semua ustadz-ustadzah dengan membacakan kitab Syarah Hikam Ibn Atha'illah Assakandary, setiap malam Selasa. Usai mengaji, disediakan makanan. Kebiasaan keluarga beliau yang susah ditiru. Menjamu tamu dengan makan.

Di kesempatan inilah, para ustadz bisa ketemu langsung setidaknya minimal seminggu sekali. Saat sangat berharga di mana para penanggung jawab program bisa melaporkan perkembangan dan beliau langsung biasa mengontrol kondisi pondok. Tentu ini adalah luar biasa, dilakukan seorang kiai yang kepadatan aktivitasnya di atas rata-rata; ceramah di mana-mana, mengurus politik, kebangsaan, keummatan, NU, dan lebih dari 10 pondok pesantren cabang Asshiddiqiyah se-Indonesia. Masih sempat-sempatnya, perhatian dan memperhatikan semua.

"Al-istiqamah khairun min alfi karamah," konsistensi dalam kebaikan adalah lebih baik dari seribu karomah (kemuliaan). *Maqalah* dunia shufi ini, tepat disematkan kepada beliau.

Istiqamah. Betapa tidak, sesibuk apapun beliau, jika berada di pondok mudah sekali aktivitas beliau ditebak. Setiap salat lima waktu berjamaah, tahajud sebelum shubuh, istighatsah menjelang subuh dan maghrib, memberi pengajian kepada ustadz-ustadzah.

Saya menerima riwayat tentang beliau, bahwa kemana saja pergi membawa teman penderek, apa tujuannya? agar bisa berjamaah. Luar biasa. Semua dilakukan secara *istiqamah* dalam konteks pendekatan diri kepada Allah SWT yang juga demi santri-santrinya.

Ciri khas dunia pondok pesantren salah satunya adalah pendekatan pendidikan lahir dan bathin secara bersamaan. Pendidikan dengan pendekatan lahir merujuk kepada aktivitas lahiriah menggunakan syariat pendidikan.

Bentuknya berupa aktivitas olah fikir, olah rasa, olah raga dan olah hati. Ini normal dalam sistem pendidikan kita. Pendidikan bathin yang saya maksud merujuk aktifitas dalam mendidik dengan menghubungkan spiritualitas langsung kepada Allah SWT, sebagai pemilik kewenangan mutlak untuk memberikan *hidayah, taufiq* dan *inayah,* bahkan *ishmah* (perlindungan dari maksiat).

Pendidikan dengan pendekatan ini menggunakan konsep barokah dan kemanfaatan ilmu, yaitu *ilmu nafi'* yang kanjeng Nabi Muhammad SAW dalam doanya mohon terlindung dari ilmu yang tidak *nafi'*.

Kiai Noer, tekun ibadah dengan *istiqamah*. Tidak main-main dalam mendekatkan dirinya kepada Allah SWT hingga akhir hayatnya. Semua itu dilakukan

sebagai wasilah untuk mendoakan santri-santrinya.

Kesimpulan ini bisa kita lihat dari doa-doa yang dipanjatkan *ba`dal maktubah* dan pengakuan beliau sendiri dalam berbagai kesempatan. Hingga kita dengar kesaksiaan betapa sehari sebelum meninggal ketika dirawat di rumah sakit beliau masih puasa dan tidak berkenan membatalkannya. Ini tak lepas dari *mujahadah* dan *riyadlah* beliau untuk santri-santrinya.

Kiai Noer, dalam mengelola pesantren benar-benar mampu menghadirkan sistem pendidikan yang unik. Saya menyebutnya, pesantren megapolitan dalam konsep modern dengan pendekatan salaf. Beliau mampu menghadirkan nilai-nilai pondok pesantren di tengah kota megapolitan Jakarta, dengan kosep modern.

Ponpes Asshiddiqiyah dengan triloginya diarahkan jauh ke depan, mengantisipasi perkembangan dunia modern, namun pendekatan yang digunakan untuk mencapainya dengan pendekatan pesantren salaf.

Disertasi saya terkait dengan konsep pendekatan tersebut, di Asshiddiqiyah. Didorong ketertarikan saya mengikuti pola pembentukan akhlak di pesantren Asshiddiqiyah, saya meneliti konsep *mujahadah* dan *riyadlah* dalam implementasinya untuk pembentukan akhlak mulia di Ponpes Asshiddiqiyah.

Saya menemukan, betapa Kiai Noer mampu mengimplementasikan konsep kitab kuning tentang pendidikan pada dunia modern di Kota Besar. Salat berjamaah lima waktu diwajibkan, Salat Tahajud, istighatsah menjelang subuh dan maghrib dibudayakan, Puasa Senin Kamis diijazahkan bagi santri tingkat dasar, dan Puasa Daud , bagi tingkat atas.

Perilaku sopan-santun dan kepatuhan kepada syariat dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Tentu tantangannya yang harus dihadapai luar biasa. Akan terasa beda ketika diterapkan di pesantren tradisional pedesaan atau kota kecil.

Namun beliau Kiai Noer mampu meletakkan dasar pemberdayaan dan pembudayaan konsep pendidikan tersebut dengan sangat baik, sehingga mampu diimplementasikan dan bertahan hingga sekarang.

Semoga terus di masa yang akan datang. Tentu, ini tidak lepas dari cara beliau mentransformasikan, mengkomunikasikan dan memberikan motivasi

kepada *steakholders* pesantren.

Kiai Noer juga dikenal penceramah luar biasa. Penuh semangat, lugas, tegas dan berapi-api. Mampu membahasakan konsep yang rumit menjadi begitu mudah dicerna khalayak, sesuai konteks kehidupan sehari-hari. Siapapun mendengarnya akan termotivasi untuk menuju ke suatu titik, dan titik itu selalu berkaitan dengan ridho Allah SWT. Melibatkan Allah SWT dalam semua upaya lahir.

Dalam dunia shufi diistilahkan dengan *billah, lillah, minAllah*, dan *ilaAllah*. Cukup dengan melihat bahasa tubuhnya, orang menjadi termotivasi dan terinspirasi. Sebuah hal semakin membuat beliau terasa istimewa di mata para santri.

Beberapa hari, setelah meninggal dunia, ada yang memberikan kesaksian bahwa beliau tampaknya diangkat Wali Allah SWT, justru setelah meninggal dunia. Atas kesaksian yang sempat viral tersebut, saya bisa memaklumi dan mempercayai. Didukung fakta, bahwa dalam kondisi sulit penuh tantangan hiruk-pikuk kehidupan modern di Jakarta, beliau mampu memerankan kehidupan ini dalam semua peran kehidupan.

Sang Kiai Penakluk Jakarta. Demikianlah julukan yang disematkan kepada beliau. Bibir selalu basah dengan *dzikrullah*. Kekuatan menjalankan *mujahadah* dan *riyadlah* dalam mendekatkan diri kepada Allah terbukti tidak hanya untuk dirinya tapi juga untuk santri-santrinya.

Kedermawanan dan kebiasaan *ikramudhuyuf* (memuliakan tamu) tidak perlu diceritakan lagi, sudah menjadi pengetahuan umum. Itu semua, bagi kita cukup sebagai indikator beliau Kiai Noer sebagai orang yang dikasihi Allah SWT. *Wallahu A'lam.* (*)

instagram.com/asshiddiqiyah/

Sintesa Tiga Pesantren Tua

Oleh:

Abdul Kholiq, MA

Pengajar Senior Ponpes Asshiddiqiyah

Taqarrub DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ, kepada Allah dan *mujahadah*-nya yang kuat dibarengi kecerdasan dan keuletannya yang luar biasa, menuntunnya dalam eksperiman pendidikan Pondok Pesantren (Ponpes) Asshiddiqiyah *on the track*. Terbukti, Ponpes Asshiddiqiyah berkembang dengan berdirinya pesantren cabang dan ranting di beberapa provinsi dan alumninya eksis mengisi dalam pelbagai profesi dan sendi-sendi kehidupan masyarakat.

Membersamai Kiai Noer dalam pendirian madrasah, sekolah hingga pendidikan tinggi di lingkungan pesantren Asshiddiqiyah sejak awal pembukaannya hingga wafatnya beliau tahun 2020, baik di pusat maupun di cabang-cabang, ada satu benang merah yang secara konsisten dijadikan landasan; yaitu nilai-nilai pesantren harus menjadi jiwa yang menghidupi pendidikan sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi (atau pendidikan umum).

Dalam tulisan ini, sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi seperti sekolah tinggi, institut, akademi, dan universitas, mengacu pada Un-

dang-Undang Pesantren Nomor 18 Tahun 2019 disebut sebagai "pendidikan umum" (dalam lingkungan pesantren). Sedangkan istilah "pendidikan formal" pesantren dalam Undang-Undang tersebut adalah berupa satuan pendidikan *Muadalah*, Diniyah Formal, dan *Ma'had `Aly* (pendidikan tinggi pesantren). Adapun pengkajian kitab kuning dan bentuk lain yang terintegrasi dengan pendidikan umum merupakan pendidikan nonformal pesantren.

Saat awal berdirinya Asshiddiqiyah tahun 1985, Kiai Noer tidak langsung membuka sekolah atau madrasah, melainkan pendidikan pesantren. Baik yang formal dengan nama Madrasah Ribhatiyah maupun nonformal berupa pengajian Kitab Kuning. Hal ini berlangsung hingga tahun 1987.

Ponpes Asshiddiqiyah mengawali debutnya membuka pendidikan umum berupa Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, masing-masing jenjang menerima dua kelas, satu putra dan satu lagi putri. Sehingga terdapat empat kelas pada waktu itu, dua kelas tsanawiyah putra-putri dan dua kelas Aliyah putra-putri. Madrasah Ribathiyah terus berjalan selama kurang lebih satu dekade dan akhirnya ditutup, karena kalah bersaing dengan Madrasah Tsanawiyah maupun Aliyah.

Tahun-tahun berikutnya, ketika Asshiddiqiyah sudah membuka cabang di berbagai daerah dan wilayah, hingga tahun 2021 ini Asshiddiqiyah sudah menjadi 12 pesantren dan jenis pendidikannya relatif komplit, mulai dari yang berafiliasi ke Kementerian Agama, yaitu Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, dan Sekolah Tinggi Agama Islam. Maupun yang berafiliasi ke Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), yaitu SD, SMP, SMA, dan SMK. Dan dalam satuan pendidikan pesantren sendiri terdapat Madrasah Diniyah dari yang *Ula, Wustha,* dan *Ulya* (non *Muadalah*) hingga *Ma'had Aly*.

Ragam pendidikan Asshiddiqiyah ini (atau saya sebut sebagai "Jariyah Kiai Noer"), saya yakin, akan terus berkembang dan menemukan variannya seiring kebutuhan umat dan tantangan zamannya. Saya rasa tidak berlebihan, jika ke depan Asshiddiqiyah disebut sebagai "pesantren serba ada".

Pesantren Asshiddiqiyah merupakan sintesa dari tiga pesantren lama;

Pertama, Pesantren Berasan Banyuwangi, pesantren ayahnya Kiai Noer sendiri yang unggul di bidang spiritual dan tirakatnya, terutama pewajiban Salat Tahajud dan puasa sunnah yang merupakan titik tolak pembentukan akhlak karimah.

Kedua, Pesantren Lirboyo dengan keunggulan kitab kuning yang merupakan sumber utama kajian ilmu agama. *Ketiga,* Pesantren Gontor dengan unggulan bahasa internasional yang menjadi alat komunikasi dan bahasa dakwah antarbangsa.

Frame pendidikan tersebut kemudian dirumuskan ke dalam istilah yang menjadi "Trilogi Pendidikan Asshiddiqiyah", yaitu akhlakul karimah, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan bahasa internasional. Jika dalam ranah pendidikan umum dikenal tiga aspek perkembangan anak, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik atau lebih sederhana adalah aspek pengetahuan, aspek sikap, dan aspek keterampilan hidup, maka Trilogi Asshiddiqiyah telah memenuhi tiga ranah pendidikan tersebut; Ilmu agama yang bersumber dari kitab kuning marupakan hasil penalaran para ulama terhadap kitab suci Alqur'an dan hadis Nabi SAW. Ditambah dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang didapat dari pelajaran sekolah dan madrasah merupakan aspek intelektual yang mengisi ranah kognitif. Akhlak karimah yang diperoleh dari kajian kitab-kitab akhlak, dan pola pembiasaan selama 24 jam setiap hari dengan bimbingan pengasuh dan para ustad dalam lingkungan asrama pesantren, sanggup memenuhi ranah afektif dan kognitif.

Wajar jika ujaran di pesantren adalah "*al-adabu fauqo al-ilmi*", bahwa sikap moral menempati posisi utama di atas ilmu pengetahuan. Pembinaan akhlak mulia, sopan santun lebih didahulukan sebelum para santri belajar ilmu.

Bahasa internasional menjadi ranah psikomotorik, merupakan salah satu alat keterampilan hidup atau *life skill* dalam berkomunikasi, menggali informasi, merambah ilmu pengetahuan dan menjadi media dakwah di dunia verbal dan digital.

Namun demikian, ada satu pembeda Asshiddiqiyah dari pendidikan

pada umumnya, yaitu aspek spiritual. Salat Tahajud, Puasa Daud bagi kelas akhir, Puasa Senin Kamis bagi kelas menengah akhir, wirid tertentu dan amaliah lainnya yang harus dilakukan oleh para santri Asshiddiqiyah yang tidak dilakukan oleh para pelajar lain pada tahap perkembangan seusia mereka.

Saya senantiasa mempersamakan pendidikan di Pesantren Asshiddiqiyah yang telah digagas Kiai Noer dengan Epistemologi Pengetahuan Islam yang dipopulerkan oleh Al-Jabiri (Mohammed Abed Al-Jabiri, Maroko 1935–2010). Ia mengatakan bahwa, tiga struktur epistemologi yang saling bersaing dalam tradisi pemikiran Islam pada masa keemasan, yaitu *bayani* (eksplansi), *burhani* (demonstrasi), dan *irfani* (gnosis).

Dalam pandangan Islam, alam semesta adalah ciptaan Tuhan. Karena bukan Tuhan, maka ia adalah materi. Wujud berbagai benda tersebut selain bisa dipergunakan sebagai sarana untuk melakukan proses pendidikan juga sebagai alat untuk mengantarkan manusia kepada keimanan atau tauhid.

Islam melihat dua jalan yang terbuka bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan formal, yaitu melalui kebenaran wahyu yang disebut *al-ulum al-naqliyah* dan yang kedua melalui akal yang disebut *al-ulum al-aqliyah*. Dua jenis ilmu formal ini, kedua-duanya bisa disebut sebagai *ilmu al-husuli*, yaitu ilmu yang diperoleh dan dikembangkan dari hasil penyelidikan, *al-ulum al-naqliyah* dengan menggunakan teks wahyu epistemologinya *bayani*, sedangkan *al-ulum al-aqliyah* dengan menggunakan logika empiris epistemologinya *burhani*.

Selain itu, dalam Islam dikenal hikmah, yaitu pengetahuan yang berasal dari intuisi dan betul-betul merasakan kebenaran. Ilmu ini disebut *ilmu al-huduri*, epistemologinya *'irfani*.

Epistemologi *Bayani* bertitik tolak pada teks-teks keagamaan yang berpangkal dari bahasa Arab dengan menggunakan pendekatan konservatif atau pendekatan *lughawiyah* (sumbernya adalah firman, melahirkan ilmu nahwu, fikih dan ushul fikih, kalam dan balaghah, dan lain-lain). Epistemologi *Burhani* menyandarkan diri pada kekuatan rasio, akal, menggunakan pendekatan filsafat yang dilakukan lewat dalil-dalil logika. *Burhani* menghasilkan pengetahuan melalui prinsip-prinsip logika atas pengetahuan sebelumnya yang telah yang diyakini

kebenarannya (sumbernya adalah alam dan manusia, melahirkan ilmu tentang alam, sosial dan lain-lain).

Epistemologi *Irfani* menghasilkan pengetahuan yang tidak diperoleh berdasarkan analisis teks atau rasio, tetapi dengan ruhani. Dengan kesucian hati, diharapkan Tuhan akan melimpahkan pengetahuan langsung kepadanya. Karena Tuhan adalah sumber ilmu dan pengetahuan, maka orang yang mendekat kepada-Nya akan memperoleh ilmu dan pengetahuan. Ia memperoleh *kasyf,* yaitu tersingkapnya rahasia-rahasia realita semesta oleh Tuhan.

Dengan demikian, jalur manapun epistemologinya, akan melahirkan manusia yang dekat kepada Tuhan. Maka menjadi relevan, sebuah hadis Nabi saw. menyebutkan: "*Barang siapa bertambah ilmunya, tetapi tidak bertambah amal ibadahnya, maka ilmu tersebut akan menjauhkannya dari Allah SWT.*"

Ketiga epistemogi itu dilakukan oleh santri-santri Asshiddiqiyah secara metodologis selama *menyantren*. Memang, terutama untuk epistemologi *Irfani,* tidak bisa diperoleh secara instan, butuh waktu bertahun-tahun. Banyak santri Asshiddiqiyah, sewaktu *nyantren* dia masih *nothing* (dalam pengertian tidak menonjol atau istimewa), tetapi begitu di luaran, dia menjadi *something* (bermanfaat dan eksis di lingkungan dan masyarakatnya).

Orientasi Jadi Pegawai Allah

Saya sangat terkesan saat pertama kali Kiai Noer menyampaikan orientasi kepada civitas akademika Asshiddiqiyah. "Jadilah pegawai Allah, jangan jadi pegawainya manusia". Karena "jadi pegawai Allah pasti digaji, dan gajinya tepat waktu, cukup dan terus bertambah. Berbeda dengan jadi pegawainya manusia, kadang gajinya bisa terlambat dan bisa juga berkurang."

Seperti yang telah digariskan oleh beliau tentang nilai-nilai pesantren yang harus terus-menerus dihidupkan, yaitu:

1. Ikhlas; keikhlasan ini merupakan ruh sekaligus nilai utama pendidikan yang sudah melembaga di pondok pesantren. Jiwa ikhlas ini menjadi bagian dari sikap profesionalisme, di mana semua individu yang berada di dunia pesan-

tren bekerja dengan lebih mengedepankan untuk memperoleh ridla Allah dan keberkahan. Tetap tidak menafikan kebutuhan duniawi, tetapi tidak sampai menjadikan tergantung pada dunia dan kecintaan padanya.

2. *Istiqamah*; memiliki pengertian sebagai disiplin dan konsisten dalam melakukan profesi yang ditekuninya, sehingga menghasilkan nilai yang terbaik dari kinerjanya.
3. *Mujahadah*; yaitu bersungguh-sungguh, tekun, dan tidak mengenal sikap putus asa. Mencoba, dan terus mencoba. Berusaha, dan terus berusaha sampai membuahkan hasil.
4. *Tabahur*; artinya mendalam dan luas bak samudra. Tidak *kuper* (kurang pergaulan) dan tidak *kudet* (kurang *update*) ia merupakan manifestasi dari toleransi, moderasi, berimbang dan adil.
5. Tawakal sebagai sikap *taqarub* kepada Allah; yaitu memasrahkan hasil akhir kepada Allah setelah melakukan usaha yang keras dan bersungguh-sungguh, dibarengi laku sahaja dan senantiasa bersyukur kepada Allah atas segala pemberian-Nya. (*)

Mendayung di Pusaran Arus

Oleh:

Ngatawi Al Zastrow

Budayawan

Dalam suatu kesempatan saya pernah bertanya kepada Gus Dur mengenai DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ, karena saya melihat beliau ini sosok yang unik dan menarik. Menurut Gus Dur, Kiai Noer adalah sosok hebat yang mampu menaklukkan ibu kota sendirian. Selain itu, menurut Gus Dur, Kiai Noer adalah sosok yang bisa masuk ke sarang lawan sendirian kemudian menjadi mata rantai penghubung dengan teman-teman yang berada di luar.

Saya belum faham dengan jawaban Gus Dur yang alegoris tersebut. Karena penasaran, akhirnya saya bertanya langsung kepada Kiai Noer mengenai perjalanan hidup beliau bisa membangun pesantren dan menjadi dai kondang yang bisa menarik perhatian para pejabat tokoh penting di Jakarta.

Dalam cerita itu beliau menyebut, bahwa ketika datang ke Jakarta, Kiai Noer tidak memiliki bekal apa-apa. Bahkan ketika beliau membawa istri, Bu Nyai Jazilah, pada tahun 1982, beliau masih belum memiliki tempat tinggal tetap sehingga harus pindah-pindah tempat, *nebeng* dari satu teman ke teman lain. Padahal pada saat itu masih pengantin baru, karena baru seminggu menikah.

Karena kasihan pada *sang* istri yang selalu pindah-pindah akhirnya Kiai Noer menitipkan istrinya kepada Mursyidah Tahir, keponakan Kiai Noer yang sedang kuliah di Jakarta.

Berbekal ilmu yang diperoleh dari pesantren Lirboyo dan titel Sarjana Qur'an yang diperoleh dari PTIQ Jakarta, Kiai Noer mulai mengembangkan karier di bidang dakwah. Bermula dari penceramah agama di radio CBB, dan mengisi acara pengajian di majelis taklim namanya mulai dikenal.

Ceramahnya yang ringan namun berbobot banyak menarik perhatian masyarakat, termasuk para tokoh dan pejabat. Hingga pada suatu saat, salah satu dari jamaah yang sering mendengarkan ceramah Kiai Noer, memberikan hadiah kios kecil dan biaya naik haji. Jamaah tersebut adalah Ir. H. Bambang Sudaryanto, salah seorang pimpinan proyek Pluit.

Ketenaran Kiai Noer di kalangan publik Jakarta makin naik. Selain masyarakat dan pejabat, ada juga pengusaha yang tertarik pada Kiai Noer. Pada tahun 1984, beliau menerima tawaran mengelola tanah wakaf di Kedoya seluas 2000 meter untuk dijadikan sebagai lembaga pendidikan. Inilah cikal bakal berdirinya Pesanten Asshiddiqiyah di Kedoya, Kebon Jeruk Jakarta Barat. Tanah tersebut merupakan wakaf dari H. Djaani atas perantara H. Rosyidi Ambari yang merupakan kawan lama Kiai Noer yang sudah menjadi Asisten Bidang Agama.

Di tanah tersebut Kiai Noer mulai merintis berdirinya pesantren. Pertama-tama membangun musholah kecil berbahan kayu dan berdinding triplek. Dana pembangunan mushalla tersebut berasal dari H. Abdul Ghani. Setelah itu, Kiai Noer berjuang membuka akses ke perbagai pihak; pejabat, pengusaha dan jamaah untuk membangun pesantren di Jakarta, kota metropolitan yang sarat dengan budaya materialis-kapitalis.

Ini bukan pekerjaan yang mudah, karena suasana keagamaan Jakarta pada saat itu belum seperti sekarang. Meski semangat beragama masyarakat Jakarta sangat tinggi, karena sistem politik Orde Baru yang represif membuat gerakan keagamaan menjadi sangat terbatas. Selain itu, tarikan modernisme sekuler yang sangat kuat juga menjadi tantangan tersendiri bagi para dai dan mubaligh dalam menyebarkan Islam.

Sebagai dai dan aktivis sosial yang berlatar belakang pesantren NU, posisi Kiai Noer saat itu benar-benar berada dalam *triple minority*. Pertama adalah minoritas kultural. Maksudnya, sebagai sosok yang lahir dari komunitas santri Kiai Noer merupakan kelompok yang minoritas karena kultur mayoritas adalah kultur modern. Santri pada saat itu dipandang *pejoratif* (sinis dan direndahkan) karena dianggap konservatif, kuno, *katrok*, bodoh dan terbelakang sehingga harus disingkirkan karena dianggap tidak layak tampil di ruang publik. Berbeda dengan orang modern yang dianggap maju, pandai dan profesional sehingga layak tampil di ruang publik, memperoleh akses politik, ekonomi yang lebih luas dan menduduki jabatan strategi.

Kedua, minoritas politik. Dalam sistem politik Orde Baru, terjadi proses marginalisasi besar-besaran terhadap kaum santri, terutama golongan NU. Proses marginalisasi ini berjalan secara sistematis dan terstruktur.

Hampir semua akses politik kaum NU disumbat dan dilemahkan Orde Baru. Untuk dapat masuk menjadi birokrat atau sekedar mengakses kekuasaan, orang NU harus melepas atributnya sebagai warga NU, karena kalau ketahuan maka akan ditolak. Akibatnya NU tidak berkembang, beberapa lembaga pendidikan formal yang dikelola NU banyak yang tutup, atau sekedar hidup dengan fasilitas yang minim.

Marjinalisasi NU oleh Orba ini juga dilakukan melalui ancaman intimidasi dan siksaan fisik terhadap para kiai, sebagaimana yanag dialami oleh Buya Dimyati yang mengasuh sebuah pesantren di Cidahu. Nasib yang sama juga dialami oleh Kiai Sarmin dari Banten yang menerima tindakan kekerasan fisik dari aparat negara Orde Baru.

Sebagai kiai yang berasal dari komunitas NU, maka dengan sedirinya Kiai Noer berada di posisi minoritas. Meski demikian, Kiai Noer tidak pernah menyembunyikan identitasnya sebagai orang NU. Beliau justru dengan bangga menampilkan identitasnya sebagai orang NU di hadapan pemerintah Orde Baru.

Ketiga, minoritas ekonomi. Sebagai seorang lulusan pesantren yang berasal dari komunitas NU, Kiai Noer berada dalam minoritas ekonomi. Selama pemerintahan Orde Baru, akses ekonomi hanya dikuasai kelompok yang dekat dengan kekuasaan, terutama kalangan militer dan kelompok modern. Konsolidasi

ekonomi selama pemerintahan Orba dilakukan menggunakan mesin birokrasi.

Di tengah kepungan arus modernisasi yang tidak ramah kepada kaum tradisionalis, sistem politik yang otoriter dan tekanan ekonomi, Kiai Noer berjuang menembus sekat-sekat sosial dan sistem politik. Dan perjuangan itu tidak dilakukan secara sembunyi-sembunyi dengan melepas identitas sebagai kaum santri tradisional. Sebaliknya beliau justru dengan bangga dan percaya diri menampilkan identitas diri sebagai seorang santri.

Berkat ketekunan, kesabaran dan kemampuan berkomunikasi yang baik dan bekal ilmu agama yang memadai, Kiai Noer berhasil mengatasi semua tekanan. Posisi *triple minority* yang ada tidak menjadi penghalang untuk berjuang membuka segala tekanan yang ada.

Kepekaan membaca situasi dan kecerdikan mengatur strategi, Kiai Noer tidak saja berhasil membuka sekat sosial politik yang dibangun Orde Baru terhadap NU, beliau bahkan berhasil masuk dalam pusat kekuasan yang selama ini tidak tersentuh oleh NU dan bermain untuk kemaslahatan umat NU.

Pelintas Batas Tradisi

Apa yang membuat Kiai Noer bisa keluar dari tekanan *triple minority?* Dalam perspektif sosiologi, keberhasilan Kiai Noer kondisi *triple minority* karena kemampuannya memanfaatkan sosial kapital dan kultural kapital secara tepat dan akurat. Kiai Noer berhasil mengubah sosial kapital dan kultural kapital NU yang dipandang pejoratif oleh kaum modernis dan dimarginalkan dalam sistem politik Orba menjadi sesuatu yang menarik.

Langkah ini dilakukan dengan cara membuat narasi agama yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Khazanah pengetahuan pesantren yang sarat dengan istilah yang sulit dipahami oleh kaum modern ditransformasikan ke dalam bahasa sederhana yang sesuai dengan wacana modern sehingga mudah difahami oleh masyarakat urban.

Selain itu, materi ceramah Kiai Noer juga sesuai dengan kebutuhan politik Orde Baru. Tema-tema ceramah mengenai kerukunan, toleransi, moderasi dan

sejenisnya dianggap tidak membahayakan pemerintahan Orde Baru. Selain itu, apa yang dilakukan Kiai Noer ini memenuhi kebutuhan keagamaan masyarakat urban. Kecerdikan memilih tema dan ketrampilan menyampaikan dengan bahasa dan retorika yang menarik dan mudah dipahami membuat Kiai Noer menjadi rujukan dan idola masyarakat urban.

Akibatnya, banyak para pejabat, pengusaha dan masyarakat yang datang ke Kiai Noer untuk konsultasi agama atau mengundang beliau untuk ceramah. Bahkan kalangan artis juga ikut berbondong-bondong datang ke Kiai Noer. Penulis mencatat beberapa artis terkenal yang saat itu sering sowan ke Kiai Noer, diantaranya Rhoma Irama, Evie Tamala, Ayu Azhari dan lain-lain.

Dari sini posisi sebagai *triple minority* mulai bergeser karena terbukanya berbagai jaringan dan relasi sosial yang makin kuat. Jaringan ini tidak hanya berasal dari satu kalangan tertentu, tetapi dari berbagai kalangan dengan berbagai latar belakang yang berbeda. Mulai pejabat tinggi, pengusaha, artis sampai kalangan aktivis dan rakyat jelata.

Saya melihat Kiai Noer adalah sosok yang mampu melintas batas tradisi. Seorang yang berasal dari komunitas tradisional tetapi mampu menjelajah komunitas modern dan berada di pusaran arus modern. Anehnya, kondisi ini tidak membuat Kiai Noer tercerabut dan hanyut dari akar kulturalnya sebagai orang *nahdliyin*. Sebaliknya beliau justru memperkuat identitas dan menjadikannya sebagai kapital kultural memperkuat kapital sosial.

Setelah memiliki kapital sosial dan kultural yang cukup kuat, Kiai Noer kemudian mengkonversi kapital tersebut menjadi kapital ekonomi. Hasil konversi inilah yang digunakan untuk membangun lembaga pendidikan, Pesantren Asshiddiqiyah. Setelah sukses membangun lembaga pendidikan, Kiai Noer kemudian bergerak pada sektor ekonomi dengan merintis berbagai unit usaha pesantren. Rintisan ini mengantar beliau menjadi ketua Induk Koperasi Pondok Pesantren (Inkopontren).

Selain kapasitas skill profesional, hal lain yang membuat Kiai Noer bisa menjadi sosok yang mampu melampaui sekat-sekat kultural adalah kemampuan melakukan olah bathin melalui laku spiritual (*riyadloh*). Sebagai seorang yang dibesarkan dalam tradisi pendidikan pesantren, kiai secara konsisten dan

istiqamah mengamalkan laku spiritual yang diajarkan di pesantren. Meski sudah menjadi orang terkenal dan berada di puncak kesuksesan, beliau tetap menjalankan laku spiritual; puasa, salat, dzikir, istighatsah dan sejenisnya. Selain itu Kiai Noer adalah sosok yang rajin silaturrahim.

Kemampuan mengintegrasikan aspek profesionalitas dan spiritualitas ini merupakan hal penting yang perlu diteladani generasi saat ini dari Kiai Noer. Dalam era kompetisi yang kian ketat dan terbuka seperti sekarang ini. Kita tidak bisa mengandalkan penguasaan ketrampilan saja, tetapi perlu didukung dengan kemampuan spiritualitas. Penguasaan skill profesional tanpa dibarengi dengan penguasaan spiritual akan membuat seseorang mudah terjebak dalam krisis, sebagaimana fenomena yang tampak saat ini. Demikian sebaliknya, penguasaan spiritualitas tanpa skill akan membuat seseorang terasing, karena kalah dalam berkompetisi secara profesional.

Kiai Noer telah pergi meninggalkan kita, tapi jejak perjuangannya masih jelas terlihat. Jejak itu mengajarkan kepada kita agar tetap bisa bertahan di tengah pusaran arus kehidupan. Jejak itulah yang mesti kita ikuti jika kita ingin sukses menghadapi berbagai tekanan hidup dan menjawab kompetisi, yaitu dengan mengintegrasikan kemampuan skill profesional dan kekuatan spiritual. *Lahu Alfatihah*. (*)

Kesuksesan dari Sepertiga Malam

Oleh:

KH. Muhammad Faishol, Lc, MA

Dewan Syariah Nasional MUI

Satu kalimat untuk DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ. Manusia dengan optimisme yang tinggi. Begitu saya mengenal beliau. Pertama kali mengenal Kiai Noer melalui hubungan orangtua kami dalam satu organisasi dakwah.

Keunggulan Kiai Noer dalam pergaulan, dalam arti yang amat luas adalah kunci sukses perkembangan pesantrennya. Baik pergaulan politik, maupun pergaulan di kalangan pengusaha.

Tidak sedikit kiai-kiai yang lain mengakui kehebatan beliau dalam hal ini. Pesantren beliau menjadi besar dalam waktu relatif sangat cepat dibandingkan pesantren-pesantren lain yang, bahkan terseok-seok, hanya untuk eksis, alih-alih berkembang.

Karakter ini adalah sebuah kelebihan yang Kiai Noer manfaatkan untuk kebaikan pendidikan Islam, sebuah usaha yang layak dihargai dengan hasil ribuan santri, khususnya di wilayah Jabodetabek.

Kiai Noer, ulama Jawa Timur yang datang ke Jakarta dengan tetap membawa ciri khas tradisi pesantren tradisionalnya dan watak kejawa-timurannya.

Karakternya yang keras, ide-idenya yang selangit, percaya diri yang tinggi, serta optimisme yang tinggi, plus kemampuan bergaul adalah adonan yang ideal untuk sebuah kemajuan.

Tidak sedikit dari santrinya yang tidak bisa memahami ide dan langkahnya, bahkan santri yang terdekat sekalipun, belum tentu dapat memahaminya. Jika memahaminya saja masih kesulitan, tentu lebih sulit lagi mengikutinya.

Ide dan gagasannya lebih maju dibandingkan kami. Tidak sedikit bahkan, dari santrinya sendiri yang mencibir. Namun, saya yakin, kini mereka menyadari betapa dahsyat hasil yang sudah dicapai.

Kekuatan lain yang Kiai Noer dapatkan adalah melalui kekuatan Salat Tahajud malam yang diwajibkan beliau kepada seluruh santrinya. Tentu pembuktian kekuatan aktifitas ini dalam sumbangsihnya terhadap kemajuan Pesantren Asshiddiqiyah sulit dikemukakan. Ini masalah kekuatan bathiniyyah yang sulit diinderawi. Namun, saya meyakini, ini menjadi mesin pendorong terwujudnya cita-cita beliau yang terbaik.

Dalam *tashawwur* yang lain, beliau dengan Salat Tahajud para santri-mendapatkan semacam kekuatan tak tampak yang semakin mempermudah dalam mewujudkan apa yang diinginkannya.

Kelemahan tentu ada, khususnya di sisi manajemen dan optimalisasi kualitas pendidikan, namun ini merupakan kelemahan standar yang juga dialami oleh para pengasuh dengan setiap pesantrennya. Layaknya pesantren yang berkarakter kuat *one man show*, karakteristiknya adalah lambatnya gerak organ organisasi pendidikan di dalamnya, sehingga akrobat ide dan aktualisasinya tidak hidup dan bahkan *mentok*, meskipun sebenarnya fasilitas dan dana mendukung.

Sebagai salah satu santrinya, kami menggantungkan harapan kepada para penerusnya untuk dapat mengisi sisi lain yang belum optimal setelah perjuangan beliau yang begitu dahsyat dalam memikirkan, mendirikan, mengembangkan Pesantren Asshiddiqiyah.

Tidak ada gading yang tak retak, namun *Al-fadhl lil mubtadi.' Wa in ahsana al-muqtadi ka maa anna at-ta`sis awlaa min at-tawkid.* (*)

Kekuatan Lahir dan Bathin

Oleh:

Amin Idris

Penulis Buku Pergulatan Membangun Pondok Pesantren

Salah satu catatan penting yang saya kutip dari kehidupan DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ, pendiri Pondok Pesantren (Ponpes) Asshiddiqiyah, Jakarta adalah keberanian dan sikap yang jelas dan tegas untuk mewujudkan cita-cita. Ketika akan melakukan sesuatu, dia hanya perlu memastikan bahwa sesuatu itu baik dan positif. Setelah itu, setan pun tak akan kuasa membendungnya.

Kemunculan Pesantren Asshiddiqiyah pada dekade tahun 80-an sempat mengejutkan banyak orang. Modalnya hanya keyakinan bahwa mendirikan ponpes di tengah kota metropolitan adalah sebuah kebaikan. Setelah itu tekad, semangat, kerja keras yang tak bisa terhalangi sampai akhirnya Ponpes Asshiddiqiyah dikenal di mana-mana.

Asshiddiqiyah adalah sebuah pesantren yang tidak meninggalkan kekhasan tradisionalnya, berbasis budaya pedesaan yang dibawa masuk oleh Kiai Noer ke tengah kota.

Di kota Jakarta yang metropolis ternyata konsep ini mendapat tempat terhormat, meski orang kota masih serba materialistik dan fragmatis. Fenomena

ini menarik dan dicermati banyak pemerhati pesantren.

Hanya dalam hitungan tahun, Ponpes Asshiddiqiyah sudah mendominasi banyak sisi kehidupan kota. Santrinya bukan dari kalangan kelas menengah bawah, tetapi justru dari masyarakat menengah atas yang notabene kaum sekularis dan abangan. Mereka terpesona dengan Ponpes Asshiddiqiyah dan memilihnya sebagai tempat menitipkan masa depan anak-anaknya.

Kiai Noer pun secepat kilat menjadi model dakwah yang sangat populer. Ia merajai forum dakwah di radio, televisi bahkan panggung-panggung *off air*. Pada dekade 1990 sampai pada menjelang tahun 2000-an, pengundang ceramah sampai harus *indent* di atas satu tahun.

Saya *haqqul yakin*, kunci meroketnya Ponpes Asshiddiqiyah karena apa yang sampaikan Kiai Noer dengan tema-tema tablighnya atau apa yang diprogramkan di pesantren adalah sesuatu yang memang sedang dirindukan masyarakat kota, khususnya Jakarta, saat itu.

Orang kota, masyarakat elit metropolitan saat itu sedang dilanda krisis moral. Ada kekeringan spiritualitas pada jiwa mereka lalu mereka menemukan jawabannya dari Kiai Noer.

Solusi yang ditawarkan untuk perbaikan kondisi sosial pun tepat, yakni dengan dibangunkannya bengkel masa depan berupa pondok pesantren yang *all round*. Sebuah institusi yang membenahi urusan *hablumminallah* dan *hablumminannas*. Tidak hanya membangun generasi yang sejahtera di akhirat, namun serba miskin saat di dunia, tetapi Asshiddiqiyah membangun generasi sejahtera di akhirat dan di dunia.

Dalam dimensi spiritualnya, yakni membangun ikatan kemesraan kepada Allah sebagai penentu kelancaran, keberhasilan dan kesuksesan itu. Ada wirid-wirid yang diamalkan sendiri atau bersama para santrinya menjadi faktor pengikat antara cita-cita seorang hamba kepada Tuhannya. Inilah yang seimbang, *hablum minallah*-nya kuat dan *hablum minannas*-nya mumpuni. Keseimbangan inilah yang menjadi potret perjuangan Kiai Noer.

Tiga wirid yang paling menonjol di mata publik dari Kiai Noer adalah membaca Yasin Fadhilah bersama ribuan santrinya kemudian menggelar doa. Semua

pondok mewiridkan ini. Jika sebuah doa dipanjatkan bersama 40 orang akan diijabah, apalagi jika yang berdoa 4.000 orang secara bersamaan.

Yang kedua adalah memberi makan (*ith'amuth tho'aam)*. Siapa yang diberi makan? Siapa saja yang datang ke rumahnya. Wirid ini sudah berjalan lama dan tidak tebang pilih tamu.

Ketiga adalah senandung Sholawat Nariyah. Ini tampaknya sangat akrab di lidah Kiai Noer. Sepanjang kebersamaan saya tidak pernah mendengar beliau mengharamkan musik, tapi saya juga tidak pernah mendengar ada kumandang musik di mobilnya atau di rumahnya. Tapi selalu saja setiap kami dalam perjalanan Kiai Noer mendendangkan dzikir-dzikir sholawat dalam suara yang terdengar bergumam.

Kalau ditelusuri dalam banyak referensi sesungguhnya ketiga wirid ini memiliki fadilah yang sejenis.Yasin Fadhilah misalnya, di dalam kitab Al-*Fawaid*, ditulis oleh Syekh Abul Abbas al-Buni, bahwasanya manfaat membaca surah Yasin Fadhilah selain mendapat pahala juga memudahkan tercapainya hajat dan cita-cita.

Sementara, Sholawat Nariyah di dalam kitab *Khazinatul Asror* dijelaskan bahwa ini merupakan salah satu sholawat yang *mustajab*. Sholawat yang disebut juga sholawat *Tafrijiyah Qurthubiyah* ini jika terus menerus dijadikan wirid, apa yang dicita-cita akan diijabah. Dalam beberapa pendapat, bacaannya secara kuantitas tidak kurang dari 4.444 kali.

Ada juga tata cara wirid ini. Sebelum memulai hendaknya menghadiahkan Surat Fatihah kepada Nabi Muhammad SAW, dan para sahabat, para wali dan ulama, dan kepada penyusun wirid. Sebaiknya Sholawat dibaca secara *dawam* (terus menerus dengan tanpa disisipi hal lain pada suatu amalan) dengan disertai etika antara lain suci dari hadats dan najis, dan tidak diselingi berbicara dengan orang lain. Tata cara ini berkaitan dengan akhlak dalam berdzikir atau berdoa.

Kini, Kiai Noer telah tiada. Agar catatan keberhasilannya bisa menjadi cermin sejarah di masa depan, maka apapun yang terserak, khususnya dzikir-dzikir, wirid-wiridnya sampai kebiasaan-kebiasaan Abah, begitu santri dan keluarganya memanggil, hendaknya ditulis dan dihimpun untuk dijadikan catatan emas yang bisa mempedomani masa depan pondok dan generasi yang ditinggalkan. *Wallahu A'lam*. (*)

Penerus Kiai Hasyim Adnan

Oleh:

Rakhmad Zailani Kiki

Penulis Buku Tokoh Dakwah Jakarta

Di masa hidupnya, tidak begitu banyak, bisa dihitung dengan jari, saya bertemu langsung dengan DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ, pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Asshiddiqiyah. Karenanya, saya tidak begitu kenal dengan beliau dalam pertemuan tatap muka langsung.

Namun, saya mengenal lebih dalam sosok beliau justru ketika saya menulis buku *'Tokoh Dakwah Jakarta'* yang difasilitasi dan diterbitkan oleh Koordinasi Dakwh Islam (KODI) Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2019 melalui sosok KH. Hasyim Adnan, sang orator ulung, pendiri STAI Al-Aqidah Al-Hasyimiyah.

Dari meneliti dan menulis sosok KH. Hasyim Adnan, saya mulai menemukan juga kisah tentang Kiai Noer Muhammad Iskandar, SQ yang ternyata memiliki banyak kesamaan; sama-sama pernah nyantri di Pondok Pesantren Lirboyo, Jawa Timur. Sama-sama dekat dengan KH. Mahrus Ali, Pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo generasi kedua. Sama-sama aktivis NU. Sama-sama menjadi dai, singa podium yang memiliki kesamaan dalam cara penyampaian yang tegas, semangat, menghentak, namun juga humoris. Pokoknya dua tokoh

ini, terutama ketika ceramah, seperti pinang dibelah dua: 11-12 lah.

Saya tahu ini karena sudah mendengar ceramah keduanya. Yang membedakan hanya generasinya saja: KH. Hasyim Adnan lebih senior daripada Kiai Noer.

KH. Hasyim Adnan seangkatan dengan singa podium Jakarta lainnya, seperti Habib Syekh Al-Jufri, KH. Syukron Makmun, KH. Syukur Yaqub, dan KH. Qosim Nurseha, yang merajai mimbar-mimbar ceramah, tabliqh akbar di Jakarta dan sekitarnya, bahkan ke tingkat nasional di era tahun 80-an.

Sedangkan Kiai Noer adalah dai dan singa podium di era setelahnya, di akhir tahun 80-an dan tahun 90-an. Seangkatan dengan singa podium lainnya, di antaranya KH. Zainuddin MZ, Dr, KH. Manarul Hidayat dan KH. Abu Hanifah.

Di era tersebut, KH. Zainuddin MZ yang sangat populer sehingga dijuluki Dai Sejuta Umat karena jika ceramah dihadiri ribuan orang, maka begitu pula dengan ceramah Kiai Noer yang juga dihadiri ribuan orang.

Dari meneliti dan menulis sosok KH Hasyim Adnan, dari salah satu narasumber saya, KH. Jamal F. Hasyim, saya baru tahu jika di saat mudanya, saat baru hijrah dari Jawa Timur ke Jakarta di tahun 80-an, Kiai Noer pertama kali beraktivitas di Masjid Al-Mukhlisin, Pluit, Jakarta Utara. Mulai dari membantu apa yang bisa dia kerjakan, menjadi pengajar sampai menjadi pengurus.

Ketika itu, KH. Hasyim Adnan rutin mengisi ceramah di Masjid Al-Mukhlisin, Pluit dan yang menjemputnya ceramah adalah Kiai Noer muda dengan membawa motor atau naik angkutan umum. Sampai di rumah KH. Hasyim Adnan, motor diparkir lalu dengan mobil taksi mengantar KH. Hasyim Adnan untuk ceramah di Masjid Al-Mukhlisin, Pluit.

Selesai ceramah, Kiai Noer muda mengantar kembali KH. Hasyim Adnan dengan mobil taksi dan pulang ke Masjid Al-Mukhlisin, Pluit dengan motornya yang diparkir di rumah KH. Hasyim Adnan. Karena sering mengantar jemput dan mendengar ceramah KH. Hasyim Adnan inilah yang membuat Kiai Noer banyak menyerap ilmu retorika dari KH. Hasyim Adnan, sehingga wajar jika ada kesamaan retorika Kiai Noer dengan KH. Hasyim Adnan ketika ceramah. Persis sekali!

Dan dari meneliti dan menulis sosok KH. Hasyim Adnan, dari salah satu narasumber saya, KH. Miftahul Falah, saya baru tahu jika Kiai Noer sejak tahun 1985 atau tiga tahun sebelum KH. Hasyim Adnan wafat (1988) sudah menjadi mubaligh terkenal. Dai yang handal.

Kiai Noer juga sering mengisi acara dakwah di PBNU, melalui acara pengajian yang diadakan Lembaga Dakwah (LD) PBNU yang di era itu salah satu pimpinan, LD PBNU adalah KH. Hasyim Adnan. KH. Hasyim Adnanlah yang memberi gelar atau sebutan kepada Kiai Noer sebagai Kiai Cabe Rawit. Karena Kiai Noer ketika itu masih muda, kecil, tapi ceramahnya menggigit, cerdas dan komunikatif serta ada lucu-lucunya.

Masih menurut KH. Miftahul Falah, bahwa Kiai Noer itu kiai yang punya "kelebihan": Pintar cari duit yang ditujukan untuk dakwah, seorang pelobi yang hebat. Banyak pengusaha baik muslim maupun non muslim yang dekat dengannya. Termasuk para artis. Ada yang bilang beliau itu kiainya para artis.

Ucapan Kiai Noer itu *mandhi* alias manjur. Konon kalau ada pengusaha dan pejabat yang dipegang pundaknya. Insya Allah *manut* nurut, dan ikut. "Tangannya ada karomahnya," ujar KH. Miftahul Falah.

Kiai Noer juga sangat peduli dan konsen dengan organisasi NU, khususnya di DKI Jakarta. Pondok Pesantren Asshiddiqyah, baik yang di Kebon Jeruk atau di Batu Ceper, sering dipakai untuk kegiatan Banser GP Ansor dari zaman Orde Baru sampai kini. Bahkan beliau tanggung seluruh biaya dan akomodasinya, makan minumnya, bahkan uang bensin untuk peserta juga beliau berikan.

Kiai Noer juga sangat ramah, dan bila ada orang yang bertamu ke rumahnya selalu dijamu makan dan minum.

Akhir kalam, dari meneliti dan menulis sosok KH. Hasyim Adnan, tidak salah jika saya menyebut bahwa Kiai Noer merupakan salah seorang yang memang disiapkan oleh KH. Hasyim Adnan untuk menjadi penggantinya sebagai pendakwah handal, singa podium, khususnya di Ibu Kota Jakarta.

Karenanya, Kiai Noer adalah termasuk Tokoh Dakwah Jakarta yang kiprah dakwahnya menjadi inspirasi, bukan hanya untuk santrinya, tapi untuk generasi Islam hari ini dan di masa yang akan datang. *Lahu Alfaatihah*!*
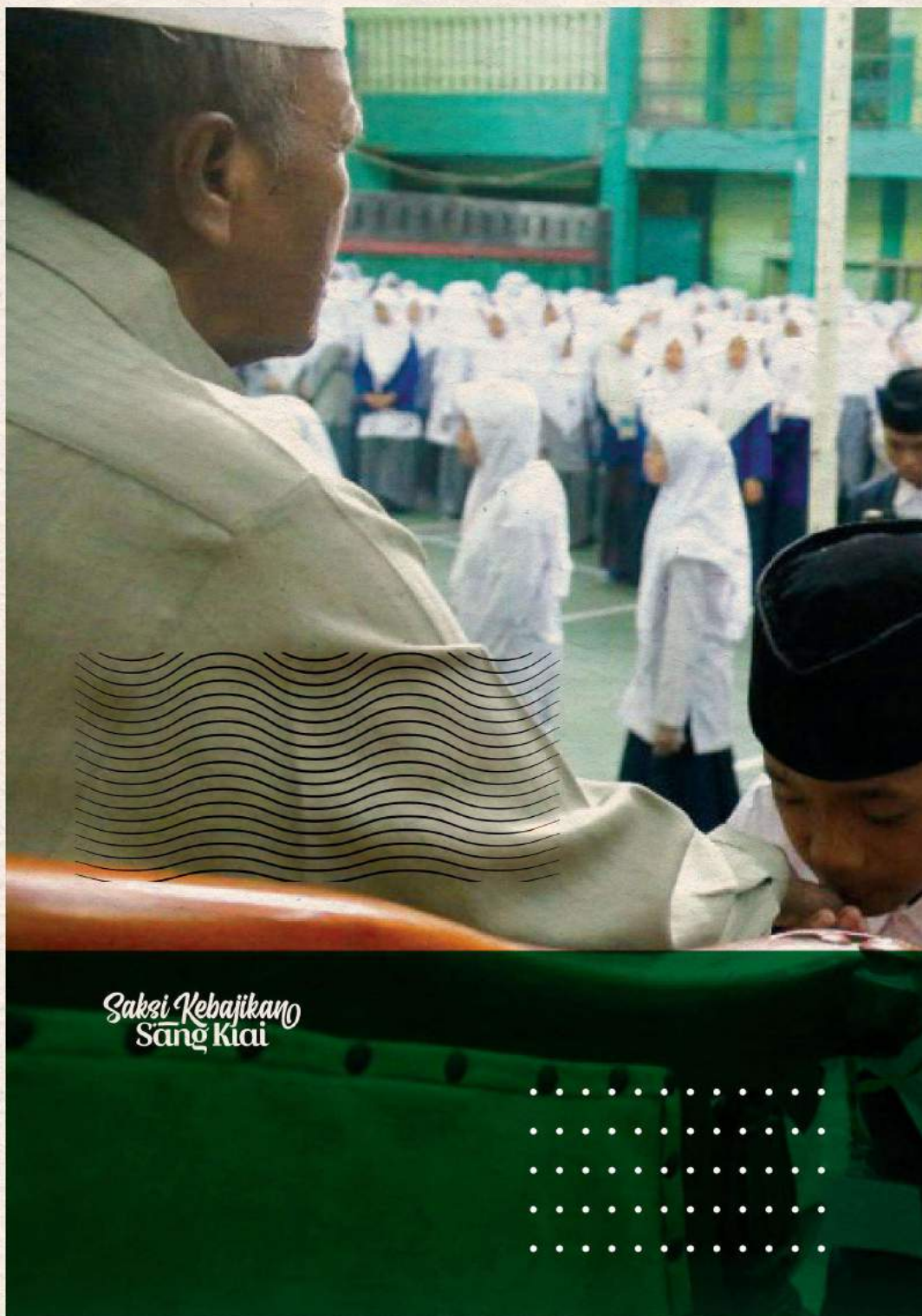
KENANGAN ALUMNI ASSHIDDIQIYAH

Penyelaras Ilmu dan Amal

Oleh:

Dr. Tohirin, Lc, M. Ag

Alumni Asshiddiqiyah Angkatan 1991

Dalam hidup saya, DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ (Abah, sebutan sayang alumni), adalah sosok yang "sesuatu sekali". Berhari-hari saya menangis sesenggukan setelah beliau wafat. Setiap nama beliau disebut atau saat menulis tulisan tentang beliau, termasuk saat menulis ini, saya dalam posisi "meneteskan air mata". Memang wajar, karena hidup saya jauh lebih lama bersama beliau (dalam arti di bawah asuhan Abah) dari pada bersama orang tua saya sendiri. Sejak usia 14 tahun saya sudah mondok di pesantren Asshiddiqiyah sampai sekarang. Saya hitung sudah 34 tahun.

Syaikh Abdul Qadir al-Jilani membagi manusia ke dalam empat kelompok: *Pertama*, tidak memiliki lisan dan tidak memiliki hati. Ini adalah ahli maksiat. *Kedua,* memiliki lisan tetapi tidak memiliki hati. Ia adalah orang munafik banyak berbicara tetapi tidak pernah melakukan. *Ketiga,* memiliki hati tetapi tidak memiliki lisan. Ia orang yang senantiasa berbuat baik tetapi kebaikannya untuk dirinya sendiri bukan untuk orang lain. *Keempat*, pembelajar, pengajar dan mengamalkan ajarannya. Ini merupakan sosok terbaik karena selain ia berbuat baik untuk dirinya juga mengajarkan kebaikan untuk orang lain.

Abah bagi saya memiliki tipologi yang keempat. Semua yang Abah terapkan sudah diamalkan beliau. Abah tidak pernah ketinggalan dengan Salat Tahajud-nya. Saya pernah ikut ceramah dengan beliau. Saya cukup kaget karena selesai ceramah, dalam kondisi letih, beliau mencari tempat wudhu dan melaksanakan Salat Tahajud di mana saat itu pukul dua malam.

Abah juga tidak jarang berkeliling asrama membangunkan santri dan guru untuk melaksanakan Salat Tahajud. Bahkan, saya pernah mengalami sendiri suatu peristiwa di mana kami (para dewan guru) dilempari batu oleh Abah karena kamar kami gelap saat itu, yang menandakan kami belum melaksanakan Salat Tahajud.

Demikian pula dalam hal berjamaah. Setiap Abah menggelar rapat bersama dengan dewan guru atau pimpinan, lalu kumandang adzan bergema, Abah pasti pamit dan meninggalkan ruangan untuk melaksanakan salat berjamaah. Konsistensi melaksanakan salat berjamaah diwujudkan oleh beliau sampai detik-detik menjelang akhir hayatnya. Saat berada di kursi roda "terlalu sering" terlihat Abah sudah bersiap-siap di mihrab melaksanakan salat berjamaah.

Dalam hal Puasa Daud juga demikian. Seringkali beliau menolak untuk membatalkan Puasa Daud, di saat kritis sekalipun. Bagi Abah "istiqamah" itu sulit, tetapi istiqamah itulah yang menjadikan seseorang "mulia".

Saya teringat dengan nasehat Abuya Mufassir saat ada seseorang datang meminta doa untuk menjadi pengasuh pondok pesantren. Di antara pesan beliau saat itu, *"apabila ingin menjadi seorang pengasuh pesantren, maka apa yang diwajibkan di pesantren itu harus terlebih dahulu diamalkan oleh pengasuhnya."*

Hal inilah sesungguhnya yang beliau lakukan semua kewajiban yang dipraktekkan di pesantren diamalkan oleh Abah sampai akhir hayatnya. Semoga sosok pembelajar, pengajar dan pengamal ilmu ini tertular kepada kami pada khususnya dan seluruh santri pada umumnya. *Aamiin.* (*)

Salat Hajat untuk Santri Nakal

Oleh:

Alamsyah M Djafar

Alumni Asshiddiqiyah Angkatan 1997

Seperti para kiai di Indonesia, DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ, sebetulnya tak ingin berlama-lama juga berada di luar pesantren dan meninggalkan kegiatan mengajarkan Kitab *Tafsir Jalalain* (*Tafsir Dua Jalaluddin*). Setiap kiai, bukan hanya mengerti arti diri mereka bagi santri, tetapi juga arti santri bagi dirinya, umat, dan bangsa ini. Tak ada kiai tanpa santri, tak ada santri tanpa kiai.

Jika tak keluar kota dan sehat, Abah pasti memimpin Salat Shubuh dan mengajar Kitab *Tafsir Jalalain*. Kitab lain yang diajarkannya, *Ta'lim al-Muta'allim* (Rambu-Rambu Pencari Ilmu). Bukan hanya karena cara menjelaskannya yang menarik minat santri, berlomba-lomba merapikan sandal Abah di samping pengimaman yang tembus ke kediamannya, adalah minat santri lainnya. Biasanya santri berebutan dan setelah itu berkerumun menunggu giliran mencium tangannya.

Setiap santri yang belajar kitab *Ta'lim* pasti tahu *fashlun fi ta'dzhim al-ilmi wa ahlihi* (bab penghormatan pada ilmu dan pemiliknya). Disebutkan para pencari ilmu tak akan memperoleh dan mendapatkan manfaat darinya tanpa penghormatan pada ilmu dan pemilik ilmu, dan menghormati keagungan guru. "Orang yang mengajarmu satu huruf yang diperlukan dalam perkara agama Anda, tak

lain bapak Anda dalam kehidupan agama".

Kecintaan Abah pada santri ditunjukkan dengan mengulang-ulang doanya untuk santri Asshiddiqiyah hingga tiga kali. Doanya sederhana: berharap Allah menjadikan ilmu santri bermanfaat dan menjadi para pemimpin. "Di mana-mana, di tempat-tempat suci, saya selalu berdoa agar santri Asshiddiqiyah menjadi mujahid-mujahid, ulama, umara," katanya di atas kursi roda sambil menangis. Saya lihat pernyataan itu di sebuah video yang beredar luas di kalangan alumni santri.

Jika Abah biasa memutihkan santri yang tak bayaran atau tak mampu bayaran, itu bukan informasi baru. Saya beberapa kali mendengar langsung Abah berucap itu. "Saya sudah ikhlaskan kalian-kalian yang tak bayaran," katanya berseloroh, seperti dikisahkan KH. Mujib Qulyubi, Katib Syuriah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) dalam rangkaian tahlil Abah Noer.

Saat Kiai Mujib menjadi Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Asshiddiqiyah. Abah memintanya memberikan daftar nama-nama santri nakal. Daftar itu dibagi dalam tiga golongan: sangat nakal, sedang, dan ringan. Mendengar permintaan itu, Kiai Mujib *girang* dan berpikir masalah mungkin akan selesai. Mereka yang ada dalam daftar akan dipanggil dan diberi sanksi sesuai perbuatan mereka. Bisa-bisa dikeluarkan dari pesantren.

Seminggu berlalu nama-nama santri dalam "daftar hitam" itu belum pula dipanggil. "Mungkin dua minggu lagi," pikir sang kepala sekolah. Dua minggu berlalu, pemanggilan tak terjadi hingga waktu genap sebulan. Akhirnya Kiai Mujib berinisiatif menanyakan bagaimana tindak lanjut dan keputusan Abah untuk santri-santri itu.

Jawaban Abah membuatnya kaget. Memang tak ada pemanggilan dan sanksi. Nama-nama dalam daftar itu rupanya hanya untuk disebut satu persatu dalam doa khusus Abah. "Kalau kita merasa tak sanggup, kita memang harus mengadu pada Allah. Saya Salat Hajat dan berdoa agar Allah membukakan hati mereka untuk bisa menjadi manusia yang lebih baik," kata Abah seperti disampaikan Kiai Mujib.

Allah jelas mendengar harapan Abah. Santrinya kini menyebar di banyak tempat dengan ragam profesi. Saya percaya akan banyak santri-santri Abah yang akan meneruskan harapan dan doa-doanya. (*)

Berkah Puasa Daud dan Tahajud

Oleh:

Dr. Ujang Komarudin, M.Si

Alumni Asshiddiqiyah Angkatan 1999

DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ, tokoh inspirasi dalam hidup saya. Ketika di Ponpes Asshiddiqiyah dulu, berdoa agar bisa menjadi tokoh dan terkenal sekaliber beliau. Alhamdullilah atas izin Allah, doa saya terkabul.

Beliau ada di jalan dakwah. Saya di jalur akademik. Sekaligus *nyemplung* menjadi pengamat politik nasional. Alhamdulillah, sering tampil di media televisi nasional, seperti TV One, Trans7, CNN TV Indonesia, Kompas TV, Metro TV, RCTI, iNews TV, MNC TV, dan Astro Awani TV Malaysia. Ini berkah Salat Tahajud dan Puasa Daud.

Alhamdulillah, mungkin saya merupakan salah satu santri, yang tamat satu tahun Puasa Daud di Ponpes Asshiddiqiyah. Lalu berhenti 1,5 tahun. Dan sekitar semester tiga akhir, ketika kuliah di UIN Bandung, mulai lagi Puasa Daud. Hingga selesai menjadi sarjana di UIN Bandung, dengan hasil sarjana terbaik, saya masih Puasa Daud. Begitu juga ketika melanjutkan kuliah S2 dan S3 di Universitas Indonesia (UI), pun masih Puasa Daud hingga kini.

Berbekal ijazah Puasa Daud dari Abah itulah, saya mengarungi hidup. Banyak hikmah dan keajaiban yang bisa dirasakan dan didapatkan. Mungkin jika tidak bertemu dengan Abah dan tidak menjadi santri di Asshiddiqiyah, saya tak akan mengenal dan men-*dawam*-kan Puasa Daud.

Banyak godaan disana-sini, banyak ujian silih-berganti. Pengamal Puasa Daud biasanya kokoh berdiri dalam menghadapi badai, selalu optimis, bisa menggerakan massa, ringan hidupnya, dan enteng rezekinya.

Jadi kesan saya pada sosok Abah adalah, beliau telah menanamkan pondasi kekuatan, bukan hanya soal keimanan dan keislaman, tetapi soal memenangkan pertarungan dalam kehidupan. Mendawamkan Puasa Daud dengan ikhlas dan *istiqomah* hanya karena Allah SWT, adalah salah satu ikhtiar untuk memenangkan kehidupan itu.

Bukan hanya menang di dunia. Tetapi juga menang di akhirat kelak. Karena hidup ini bukan hanya sekedar hidup di dunia. Tetapi juga ada kehidupan yang abadi nanti di akhirat. Menciptakan keseimbangan kebahagian hidup di dunia dan akhirat, itulah yang mesti kita ikhtiarkan.

Penulis yang awam ini, tidak untuk riya dan sum'ah menulis cerita ini. Bukan juga untuk gaya-gayaan. Tetapi untuk mengenang Sang Guru, Abah yang tercinta dan terkasih. Yang telah memberi ijazah Puasa Daud kepada saya dan kita semua.

Pengamal Puasa Daud adalah manusia biasa. Manusia penuh dosa juga. Saya pun begitu, banyak salah dan dosa. Dan bukan berarti men-*dawam*-kan Puasa Daud tak punya masalah. Masalah akan tetap datang. Tetapi Insya Allah, masalahnya akan dimudahkan dan diringankan oleh Allah SWT.

Ketika saya sedang kuliah doktor Ilmu Politik di UI. Banyak teman-teman yang stres. Ada yang *drop out* (DO), sakit biasa, hingga stroke ringan, bahkan ada yang meninggal dunia. Dan banyak teman-teman bertanya ke saya. Apa rahasia tetap bahagia dan ceria? Mungkin itu salah satu berkahnya Puasa Daud. Yang ijazahnya saya dapatkan dari Abah.

Alhamdulillah kuliah doktor di UI pun saya selesai di usia 31 tahun. Usia yang relatif muda. Karena untuk menjadi doktor Ilmu Politik di UI tidaklah

mudah. Perlu perjuangan keras dan berdarah-darah. Keringat dan air mata sudah pasti akan menemani selama studi.

Saya pernah jadi staf khusus ketua DPR RI di usia 34 tahun. Usia yang cukup muda, untuk mengisi posisi sebagai pejabat negara. Jika seorang ASN, berkarir dan ingin mendapatkan jabatan setara dengan jabatan tersebut, butuh waktu 30 tahun.

Karena staf khusus ketua DPR RI, merupakan jabatan yang disetarakan dengan pejabat eselon 1/B. Mendapatkan mobil dinas CRV terbaru, hotel bintang lima, naik pesawat *business class*, dan kemana-mana dikawal polisi. Mungkin itu juga bagian dari berkah Puasa Daud. Sekali lagi, ijazahnya dari Abah Noer.

Dua warisan pemberian Abah yang hari ini masih saya pegang teguh, kuat-kuat, dan erat adalah Salat Tahajud dan Puasa Daud. Dengan bekal itulah, insya Allah kita akan bisa mengarungi dan memenangkan kehidupan.

Semoga Allah SWT mengampuni dosa dan kesalahan Abah. Menerangkan dan melapangkan kubur Abah. Dan menempatkan Abah di surga-Nya. (*)

Inspirasi Gerakan dan Perjuangan

Oleh:

Agus Cartiman

Alumni Asshiddiqiyah Angkatan 1992

Orang pertama yang mengenalkan saya ke Pondok Pesantren (Ponpes) Asshiddiqiyah, paman saya. Tepatnya pada tahun 1989. Waktu itu saya baru saja menuntaskan sekolah menengah pertama (SMP). Berencana melanjutkan sekolah sambil mondok di Pesantren Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Tengah.

Belum lagi sampai menginjakan kaki di tanah Gontor, paman saya membawa saya menghadap Abah di Ponpes Asshiddiqiyah, Kedoya, Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Setelah menghadap beliau, saya langsung mantap mondok di Asshiddiqiyah.

Waktu itu, satu-satunya bangunan di pondok baru ada tiga lantai. Multifungsi. Sebagai ruang kelas belajar, asrama santri putra dan kantor. Kediaman Abah sendiri masih sangat sederhana. Menyatu dengan bangunan mushola dan asrama putri. Berada di bagian paling depan bangunan pondok.

Saat mondok itu, para santri sudah memahami jadwal aktivitas dakwah Abah di luar pondok sangat padat. Meski begitu, Beliau sangat telaten dan sabar mengurus para santri tanpa mengenal lelah.

Gaya Abah dalam berdakwah di luar pesantren, tentu saja membawa dampak positif bagi Asshiddiqiyah. Beliau ibarat tonggak mercusuar bagi pesantren di Kedoya Kebon Jeruk itu. Hingga saat ini belum dapat tergantikan.

Saya bersyukur dapat mengabdi di Asshiddiqiyah selepas lulus Aliyah. Dan mengikuti perkembangan Asshiddiqiyah sampai saat ini. Dekat dan dikenal beliau dari sekian puluhan ribu santri dan alumni adalah kebanggaan tersendiri. Meskipun dikenalnya sebagai santri *mbeling*. Beliau tetap sabar mengoreksi dan memberikan nasehat. Sesekali Abah marah kepada saya. Kemarahan beliau saya anggap sedang memberikan pelajaran yang akan bermanfaat saat terjun di masyarakat.

Alhamdulillah, pengabdian saya memperkuat administrasi dan manajemen pengelolaan pesantren dengan mentor para asatidz yang mumpuni menjadi bekal illmu tersendiri. Bahkan berkat pengabdian itulah menjadi sarana *tajlibul barokah* Abah beserta keluarga dan para guru.

Sosok Abah yang ulet dan pantang menyerah dalam bidang usaha menginspirasi saya membentuk lembaga pendidikan Pondok Pesantren Entrepreneur Nahdlatus Syubban di kampung halaman yang kami bangun bersama para tokoh pemuda dan masyarakat.

Ini sebagai bentuk gerakan bersama mengubah peradaban baru dan semangat kebangkitan pemuda kampung yang tidak kampungan dalam semua aspek. Insya Allah, dalam akhir bulan Maret Tahun 2021 peletakan batu pertama pembangunan Pondok Pesantren Entrepreneur Nahdlatus Syubban akan dilakukan.

Alhamdulillah, memulai berdirinya Pondok Pesantren Entrepreneur Nahdlatus Syubban telah mendapat amanah dan kepercayaan dari berbagai pihak sebagai mitra strategis pengembangan santri dan pesantren. Semoga hadirnya pesantren ini menjadi jalan keberkahan bagi masyarakat banyak, khususnya para santri dan masyarakat Kabupaten Subang.

Terima kasih Abah. Telah mengajarkan kasih sayang, menempa dan menggembleng selama dalam pengabdian di pesantren Asshiddiqiyah Jakarta dan telah memberikan *support* dan arahan langsung sehingga menjadi insprirasi bagi saya pribadi dalam menjalankan pengabdian di masyarakat. (*)

Haji Koboi Rasa ONH Plus

Oleh:

H. Nanang Qosim, Lc

Alumni Asshiddiqiyah Angkatan 1994

Saya bersyukur menjadi bagian dari alumni *Asshiddiqiyah Islamic College* (AIC) yang sempat mengenyam pendidikan selama enam tahun penuh dari jenjang MTS hingga MA Manba`ul Ulum.

Selama di pondok saya termasuk santri yang biasa-biasa saja. Dan dengan Abah pun hanya sekedar kenal melalui orang tua yang sering datang menjenguk hampir setiap bulan. Selain karena memang orang tua saya itu "*mahabbah*" untuk dekat dengan para guru ngaji, juga dengan para ulama dimanapun hingga para kiai yang beliau kenal, termasuk Abah.

Kedekatan dengan beliau justru mulai terasa saat saya berkesempatan menunaikan ibadah haji di tahun 1999. Ketika itu saya sebagai salah satu mahasiswa semester akhir di Universitas Al-Azhar Cairo, Mesir. Abah saat itu menjadi pembimbing haji.

Sebagai mahasiswa Timur Tengah, ibadah haji kami dikenal dengan "haji *ngoboy*" alias *backpacker*. Dimana kami serabutan untuk sekedar mendapatkan tempat berteduh selama proses ibadah haji berlangsung.

Penulis bersama DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ saat menunaikan ibadah haji.

Mendengar beliau ibadah haji di tahun yang sama, sebagai santrinya, maka saya bersama beberapa kawan alumni lain, diantara yang masih saya ingat saat itu bersama Ust. Mukhlis dan Ust. Ihmal Halim alumni 94 (Mesir). Adik kelas kami diantaranya Ust. Yasin Hidayat (Suriah), Gus Hasan Nuri Hidayatullah dan Kiai Anwar (Madinah).

Kami segera mencari informasi dimana keberadaan beliau untuk bersilaturahim, berkhidmah, menyertai beliau dan tentunya meminta pula wejangan juga bimbingan dari beliau selama pelaksanaan ibadah haji.

Saya sendiri saat itu melaksanakan ibadah haji untuk yang pertama kali. Setelah pernah sempat umroh dua tahun sebelumnya, yakni pada tahun 1997.

Sudah masyhur pula bahwa teman-teman mahasiswa itu, selain beribadah haji juga banyak yang menyempatkan diri untuk mencari nafkah untuk membantu kelanjutan pendidikan mereka. Apalagi saat itu negeri kita dalam kondisi krisis moneter yang cukup berat sehingga begitu terasa anjloknya nilai kurs rupiah terhadap dollar Amerika yang membuat kebutuhan harian membengkak.

Namun demikian, saya tetap dengan niat awal untuk tidak mengikuti jejak kawan-kawan ketika ibadah haji sekaligus mencari nafkah tambahan. Saya tetap memilih fokus untuk ibadah haji saja secara murni.

Saat itu kami masih tinggal di *sutuh* (atap) salah satu hotel yang berada di

jalur pintu *Babussalam* dekat dengan pasar seng bersama kawan-kawan lainnya. Setelah beliau tahu kondisi kami yang "*nomaden*" atau berpindah-pindah lantaran tidak mampu menyewa hotel sebagai tempat menginap, Abah berusaha membantu agar kami anaknya ini tidak terlunta-lunta dengan mendapatkan tempat yang baik selama ibadah haji.

Alhamdulillah, dimulai sejak akan melaksanakan wuquf di Arafah, pertolongan beliau sungguh luar biasa dimana kami diminta beliau untuk ikut masuk, makan dan wuquf bersama sama jamaah lain yang tinggal di tenda ONH PLUS dengan segala kelengkapannya.

Alhamdulillah, sejak itu hingga selesai pelaksanaan haji berlangsung, kamipun mampu menuntaskan ibadah haji *ngoboy* rasa ONH Plus. (*)

Abah Peracik 'Ramuan Robbani'

Oleh:

KH. Yasin Hidayat, Lc

Alumni Asshiddiqiyah Angkatan 1997

Tajamnya pisau tidak langsung tajam. Membutuhkan proses, mulai dari olahan tangan pandai besi hingga sampai ke para pengrajin pisau. Tukang pandai besi jadi salah satu aktor di balik tercetaknya pisau tajam itu. Untuk menjadikan bongkahan besi itu menjadi karya seni bernilai tinggi harus digodog, di kawah candradimuka.

Pondok Pesantren (Ponpes) Asshiddiqiyah adalah kawah candradimuka. Saya dan para santri lainnya ibarat bongkahan besinya yang diantarkan untuk diolah. Harapannya hanya sederhana. Begitu keluar dari tempat pengolahan menjadi orang yang mendapat bermanfaat, barokah di dunia dan akhirat.

Kesungguhan menggapai kehidupan yang barokah, sukses dunia akhirat itu, seperti menapaki jalan terjal di gunung bebatuan untuk sampai puncak impian. Tetapi pesantren punya racikan-racikan spesial yang bisa menghantarkan ke arah sana. Racikan ini tidak akan ditemukan di sekolah umum lainnya, yang murid-muridnya hanya belajar mengikuti jadwal kegiatan belajar mengajar yang sudah dirumuskan selama satu semester. Racikan-racikan ini diramu dengan olahan spiritual yang dahsyat. Ditambah dengan bahan baku ramuan yang

bukan hanya dari bumi, tetapi juga langit.

Racikan inilah yang membedakan antara santri dengan bukan santri. Ini pula yang menjadi ikatan santri dengan kiai sebagai ikatan yang tak pernah terputus, walaupun kiainya telah pupus.

Sebab, ini ikatan *robbaniyah.* Ikatan ilmu yang bermanfaat. Selama ilmu yang pernah diajarkan oleh kiai menjadi ilmu yang bermanfaat maka pahalanya akan terus mengalir kepada para guru. Itulah ikatan *robbaniyah* antara santri dan kiai di pondok pesantren.

Bayangkan, bagaimana Imam Syarafuddin Yahya An-Nawawi Pengarang Kitab *"Al-Iydoh fi mansikil hajj"* dan Kitab *"Arbain An-nawawi"*, yang begitu hormat kepada gurunya sampai ia tak kuasa hadir di majlis-majlis yang disitu ada gurunya. *Saking* khawatir ada sesuatu atau makanan di majelis tersebut yang disukai gurunya.

Kisah penyusun Hadist Shahih Bukhori, Imam Bukhori sangat mengharukan lagi. Ketika menuntut ilmu dan mengumpulkan hadist dari para sahabat dan tabiin, beliau mendapat bekal 1.000 dirham dari ibunya. Tapi uang 1000 dirham itu masih utuh tersimpan. Tak berkurang sedikitpun, sampai beliau selesai menulis kitabnya.

Membaca *Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al Jailani*, ada keberkahan dari majelis *manaqib* tersebut. Kita dapat mengetahui cerita tentang mulianya akhlak dan perangai Syaikh Abdul Qadir Jailani. Sosok yang patut dicontoh kemuliaan dan kedekatannya kepada Allah SWT.

Contoh-contoh keberkahan hidup yang didapat Imam Nawawi, Imam Bukhori, dan Syaikh Abdul Qodir Jailani sama dengan keberkahan yang diharapkan para santri ketika mondok.

Perjuangan santri untuk negeri tercinta tidak pernah diragukan lagi. Semakin bangga menjadi santri, *wabil khusus* menjadi santri Abah, yang notabene tokoh NU berpredikat "Santri NU".

Abah adalah peracik "*Ramuan Robbani*". Mengolah bongkahan-bongkahan besi itu di kawah candradimuka Asshiddiqiyah untuk menjadi pisau- pisau tajam yang siap dipakai khalayak umum. Kini pisau-pisau itu sedang memainkan

peran di tempat dan lingkungannya masing-masing. Ada yang menjadi pejabat publik, akademisi, pengusaha, tokoh agama, kiai, tentara, polisi dan lain sebagainya.

Sekali lagi santri, setinggi apapun kiprah jabatan dan kedudukan sosialnya, ia tidak akan melupakan jasa guru yang pernah mengajarkan ilmu kepadanya. Karenanya, ia mengerti cara berbalas budi terhadap orang yang pernah berjasa dalam hidupnya.

Doa selalu untuk para guru, *wabil khusus Murobbii Ruuhina* DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ. Alfatihah. *Aaamiin Yaa Mujiibassaailin.* (*)

Keberanian yang Luar Biasa

Oleh:

H. Surya Darma Syam., Lc.M.Sh.Ec

Alumni Asshiddiqiyah Angkatan 1997

Saya sangat beruntung pernah *nyantri* enam tahun kepada DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ. Mulai tahun 1991-1997 di Ponpes Asshiddiqiyah, Kedoya, Kebon Jeruk, Jakarta.

Keberanian dan kepercayaan diri jadi hikmah yang saya petik dari berguru kepada beliau. Tidak cukup hanya dua itu. Aspek rohani dan spiritual juga menjadi warisan tak ternilai. Sebab, terbiasa menjalani salat berjamaah, Salat Tahajud, Puasa Senin Kamis hingga Puasa Daud , membaca sholawat dan Alqur'an.

Keberanian Abah itu terlihat dari berdirinya Ponpes Asshiddiqiyah yang berada di jantung Ibu Kota, DKI Jakarta. Sebagai kiai yang terlahir dari tradisi Nahdlatul Ulama (NU), boleh dibilang Abah adalah sosok kiai NU yang langka. Sebab teramat sedikit pesantren-pesantren NU hadir di pusat kota. Waktu itu. Umumnya, pesantren berlokasi di pelosok pedesaan.

Tetapi rupanya Abah mendobrak stigma umum itu. Tekad membangun pesantren di ibu kota sudah mantap. Ibarat peribahasa, *sekali layar terkembang pantang surut ke belakang*. Apalagi keluarga tokoh Betawi H. Dja`ani yang mewakafkan tanah--cikal bakal Asshiddiqiyah pusat--sudah memberi kepercayaan

penuh kepada Abah.

Modal Abah mendirikan Asshiddiqiyah di Jakarta teramat lengkap. Bekal spiritual, ilmu agama yang *faqih* (mendalam) plus keberanian dan kepercayaan diri. Abah faham betul siapa audiens yang dihadapinya saat berceramah dan para calon santrinya di perkotaan.

Meski begitu, Abah tetap tegas dalam dakwahnya. Sejumlah kebijakan pemerintah Orba (Orde Baru) waktu itu, tidak lepas dari kritikannya. Salah satunya soal keharaman Sumbangan Dermawan Sosial Berhadiah (SDSB). Bukan hanya mengoreksi kebijakan tersebut, Abah juga menggalang masyarakat untuk turun ke jalan. Dan menyampaikan aspirasi ke Gedung DPR RI-MPR RI menolak kebijakan tersebut. Hingga akhirnya SDSB pun dicabut.

Bukan tanpa resiko dengan langkah berani tersebut. Teror dan ancaman bertubi-tubi dialami Abah dan keluarga. Bahkan, nyawa jadi taruhannya. Rangkaian peristiwa penembakan dari orang tak dikenal (OTK) ke mobil yang ditumpangi Abah terjadi sepulang dari dakwah dari luar kota. Beruntung, Allah SWT masih melindungi keselamatan Abah waktu itu. Hanya beberapa bagian di bodi mobil yang bolong-bolong akibat terjangan hujan peluru tersebut.

Abah juga sangat percaya diri untuk memikat masyarakat perkotaan memondokkan anak mereka ke Asshiddiqiyah. Pesantren tidak hanya mengkaji kitab kuning. Tapi santri juga diajarkan ilmu-ilmu umum. Bahkan, santri Asshiddiqiyah diasah hingga fasih berbahasa Arab dan Inggris.

Prinsip *Almuhaafadzotu 'Alaqodiimishaalih Walakhdzu Biljadiidil Ashlah* (mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengakomodir tradisi baru yang lebih baik) diterapkan di Asshiddiqiyah. Tradisi belajar kitab kuning tidak dihilangkan. Pelajaran ilmu umum dan bahasa juga dikembangkan. Inilah salah satu yang menarik minat calon santri kota untuk mondok di Asshiddiqiyah. Tidak terkecuali saya.

Jujur saja, selain faktor sistem pembelajaran yang memadukan pendidikan klasik dan modern yang mendorong saya masuk Asshiddiqiyah, faktor lainnya karena kepopuleran Abah waktu itu. Suara khas beliau sudah familiar bagi saya. Karena sering mendengar ceramahnya dari koleksi kaset-kaset ceramah Abah.

Bisa dibilang, sebelum masuk Asshiddiqiyah saya sudah jadi pendengar setia ceramahnya Abah. Karena cara penyampaiannya yang enak, mudah dicerna, materinya berkualitas dan sering diselingi dengan *joke-joke* (candaan).

Mengenang Abah dari sisi spiritual, bagi saya ada dua hal, yaitu keberanian dan kepercayaan diri. Namun, keberanian dan kepercayaan diri itu harus diimbangi dengan ilmu dan iman. Dua hal yang terakhir inilah, sejatinya yang menjadi kekuatan melahirkan sosok pemberani dan percaya diri.

Kekuatan spiritual Abah itu muncul, tidak lepas dari hikmah men-*dawami* tirakat sepanjang hidupnya, seperti menjaga salat berjamaah, Salat Tahajud, Puasa Senin Kamis, Puasa Daud , membaca sholawat dan membaca Alqur'an.

Tentang keberaniannya sudah dijelaskan. Sedangkan kepercayaan diri, membawa Abah menjadi sosok yang dikenal mudah bergaul dengan berbagai lapisan masyarakat dan beragam profesi. Itu tampak dalam berbagi kegiatan pondok, seperti majelis taklim dan tabligh akbar yang selalu berhasil mengundang para tokoh mulai pengusaha, pejabat birokrat, pejabat politik, seniman hingga selebritis.

Bahkan, sebagai kiai muda waktu itu, Abah berhasil mengundang Presiden Soeharto dan Wakil Presiden Try Sutrisno serta tamu undangan dari mancanegara datang ke pondok dalam sebuah acara yang Asshiddiqiyah menjadi tuan rumahnya. Ini hal yang tak mungkin terjadi bila kiai tidak memiliki keberanian, kepercayaan diri yang tinggi dan bekal spiritual yang mantap. (*)

Diajak Dakwah Keliling

Oleh:

KH. Awang Mawardi, S. Ag

Alumni Asshiddiqiyah Angkatan 1994

Ketika diminta untuk menulis tentang beliau *almaghfurlah* Abah tercinta, DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ, saya merasa ini tugas yang sangat berat. Khawatir ada kekeliruan dan kurang adab kepada beliau. Tetapi karena adanya permintaan dari Tim Literasi yang mengharapkan saya menuliskan sosok beliau, maka saya memberanikan diri mengerjakannya.

Sebetulnya ada hal lain yang membuat saya mengerjakannya, yaitu dua hari sebelum *deadline* penulisan, tepatnya di malam Jumat saya bermimpi bertemu beliau. Bahkan dalam satu malam itu saya dua kali mimpi bertemu dengan Abah. Saya anggaplah itu menjadi motivasi untuk mengerjakan tugas berat ini.

Saya termasuk santri yang masuk di awal berdirinya pesantren. Istilahnya sebagai "*Assaabiquunal awwalun*" Saya masuk *Asshiddiqiyah Islamic College* (AIC) tahun 1988. Saat itu kondisi pesantren belumlah *sementereng* seperti sekarang. Pesantren waktu itu masih ada di tengah rawa-rawa dengan bangunan yang masih sangat sederhana. Hanya ada bangunan permanen lantai tiga dan rumah-rumah triplek untuk kamar santri dan aula. Bahkan kediaman Abah pun waktu itu juga masih dari triplek.

Tetapi justru pada saat saat itulah kami sebagai santri menjadi tahu betul bagaimana Abah dengan gigih dan perjuangan beratnya membangun pesantren ini, baik secara fisik maupun membangun nama besar AIC di tengah masyarakat pada saat itu.

Kami sering sekali ikut bersama-sama tukang mengangkut bahan material bangunan dan ikut mengecor lantai. Demi segera terselesaikannya gedung yang akan kami tempati. Kami begitu semangat melakukannya karena sering kali Abah juga turut mendampingi dan mengawasi sekedar memastikan proses pembangunan berjalan lancar.

Sebagai upaya membangun nama besar AIC di masyarakat waktu itu, Abah selalu melibatkan segenap komponen pesantren, termasuk kami sebagai santrinya. Saya termasuk santri yang beruntung saat itu karena saya sering diajak beliau keliling berdakwah ke tengah-tengah masyarakat dan melihat langsung bagaimana cara beliau berdakwah.

Kami waktu itu mendapat tugas untuk *muhadhoroh* (pidato) di depan masyarakat sebelum Abah sebagai pembicara intinya. Betapa hal ini menjadi pembelajaran sangat berharga bagi kami yang ikut serta beliau. Sebagai pengalaman praktek langsung menghadapi masyarakat atau umat di masa sekarang.

Saya sering secara tiba-tiba dihubungi KH. Achmad Sudrajat (Kak Ajat) selaku Sespri Abah saat itu, untuk ikut Abah berdakwah. Hal tersebut sangat memberikan pembelajaran penting bagaimana kita harus siap untuk berkhidmah kepada masyarakat kapanpun dibutuhkan.

Dakwah keliling adalah satu model pembelajaran langsung yang diterapkan AIC untuk mengajarkan bagaimana para santri terbiasa melakukan tugas suci berdakwah di tengah masyarakt.

Saya teringat sekali dan menjadi pengalaman berharga diikutsertakan bersama Abah tidak saja di wilayah Jabotabek, tetapi hingga keliling Lampung dan Palembang ketika itu.

Dengan berkeliling bersama Abah untuk berdakwah, saya juga menjadi tahu betul bagaimana beliau mencurahkan sebagian besar waktunya untuk umat dengan mengorbankan waktunya bersama keluarga dan waktu istrahat beliau.

Kami sering sekali selalu pulang larut malam.

Saat ini Abah telah tiada. Tetapi sebagai santrinya kami harus tetap memelihara semangat juang Abah dalam berkhidmat kepada masyarakat dan umat sesuai dengan profesi masing-masing.

Terima kasih Abah atas bimbingan dan ilmunya selama ini. Betapa tidak akan terbayarkan dengan apapun budi baik Abah kepada kami. Doa kami semoga Abah mendapatkan maqom termulia di sisi Allah SWT. Amiiin. *Wallahu A`lam Bishawab*. (*)

Teguranmu Senantiasa Kuingat

Oleh:

Ismail Fahmi/@kakang.fahmi

Alumni Asshiddiqiyah Angkatan 1999

Yang paling utama perlu dibentuk di diri seorang santri adalah akhlakul karimah. Wajar kalau DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ, pun menempatkan dermaga itu sebagai yang paling pertama untuk dicapai, sebelum bahasa, IPTEK dan IMTAK.

Abah pun tidak mau memberhentikan santri yang "nakal", selama orang tua masih mengizinkan anaknya untuk belajar di pesantren.

"Pesantren ini ibaratnya bengkel, justru kalau ada anak-anak yang dianggap nakal, di sinilah pesantren coba memperbaikinya," jelas Abah ke kami para santri di banyak kesempatan.

Komitmen Abah untuk membentuk santri berakhlakul karimah ini jugalah yang akhirnya mendarat di landasan pengalaman hidup saya pribadi selama di pesantren.

Dulu, Abah mengisi rutin program salah satu radio di Jakarta. Untuk memudahkan proses produksi, Abah punya studio rekaman sendiri di rumah. Sehingga, rekaman mudah dilakukan di tengah kesibukan dan kepadatan jadwal Abah.

Kami para santri, seringkali dilibatkan dalam proses pembuatan materi si-

aran itu. Peran kami bermacam-macam, mulai dari membacakan ayat suci Al-qur'an, menterjemahkannya, atau menjadi penanya. Abah duduk bersila di tengah-tengah, sementara kami duduk bersila melingkarinya.

Saat itu adalah masa-masa "pemberontakan" saya sebagai remaja. Saya selalu mengkritisi dan mempertanyakan banyak hal di sekitar. Termasuk budaya penghormatan kepada ulama yang menurut saya kadang terlalu berlebihan. Tentunya, saat itu saya tetap berkeyakinan bahwa menghormati ulama itu tetap sebuah keharusan. Namun, menurut saya saat itu, seringkali berlebihan dan di luar nalar.

Saya ingat, di saat rekaman kajian agama itu, saya duduk paling belakang dan secara sadar memilih untuk tidak "terlalu hormat" dengan Abah, tentu tanpa bermaksud tidak sopan kepada beliau.

Tapi, perilaku yang mungkin terlihat biasa saja itu akan terlihat tidak sopan ketika bahasa tubuh para santri lainnya terlihat lebih menghormati beliau. Misalnya, santri umumnya tidak berani bertatap mata langsung dengan Abah dalam tempo lama. Dengan kepala tertunduk, para santri mengikuti rekaman kajian itu dengan khusyu.

Usai rekaman, para santri berebut mencium tangan Abah. Kami pun berebut meneguk sisa air minum Abah. Selama di pesantren, kami memang dididik untuk berharap berkah dari para ulama.

Di tengah santri yang *mengerubungi* Abah, saya tetap santai seperti biasa. Berdiri di luar kerumunan, dan tidak berupaya meraih tangan Abah dan menciumnya.

Studio rekaman itu ada di lantai dua. Abah turun ke ruang tamu di lantai bawah untuk menerima tamu yang sudah menunggu. Saya termasuk yang terakhir turun dari lantai atas untuk bergegas ke luar dari rumah Abah.

Saya melintasi Abah dan tamunya dengan sedikit merunduk. *"Ta'al anta!"* Sejurus kemudian Abah menegur saya dengan sangat keras.

"Kamu jangan pernah lagi menginjakkan kaki di rumah ini!" Waktu itu, abah sedang bersama seorang tamu. Teguran itu disampaikan dalam bahasa Arab. Mungkin, Abah tidak ingin tamu itu paham teguran apa yang dialamatkan ke saya.

Saya hanya bisa merunduk, dibanjiri takut dan bingung. Buat santri ditegur keras Kiai tidak pernah menjadi pengalaman yang biasa saja apalagi menyenangkan.

Setelah kejadian itu, saya merasa sangat tidak tenang. Setiap menit saya lewati dengan ketidaknyamanan. Saya pun mencari jalan bagaimana caranya untuk bisa mendapatkan maaf Abah.

Murka guru, dalam tradisi pesantren adalah sesuatu yang paling kami hindari. Guru adalah orang tua kami juga.

Nasihat dari Alqur'an dan Hadits seperti, "Ridho Allah ada pada ridho orang tua, dan murka Allah pada murka orang tua." "Ulama pewaris para Nabi." Seringkali diingatkan kepada kami.

Sejak itu, segala upaya saya lakukan untuk mendapatkan maafnya. Di pesantren, salah satu cara kami mendapat berkah Abah adalah berlomba merapihkan alas kaki Abah ketika Abah salat di masjid. Cara itu juga yang saya lakukan.

Setiap usai salat, saya bersegera ke pintu masuk ke masjid yang disediakan untuk imam salat. Seperti santri lainnya, saya akan merapihkan alas kaki Abah dengan cara membalikkan arah moncongnya, sehingga Abah mudah memakainya ketika beranjak dari masjid. Setelah alas kaki dibereskan. Saya akan berdiri menunggu Abah keluar dari area imam. Tapi Abah sepertinya secara sengaja membiarkan saya terpaku begitu saja. Setiap hari saya mencoba peruntungan. Tapi belum berhasil. Abah sosok yang sangat sibuk.

Saya ingat, ada empat kesempatan saya mencoba menghadap Abah. Menunggunya ke luar rumah rumah. Lalu mendekat. Mencoba meraih tangannya untuk secercah maaf. Satu kali, gagal. Saya *dicuekin*. Kesempatan kedua, masih gagal. Tiga kali percobaan, masih juga gagal. Pada kali keempat, Abah akhirnya menerima maafku. Ia sambut tanganku. Aku cium tangannya. Abah pun mengeluskan telapak tangannya yang lain ke kepalaku.

"Perbaiki akhlak kamu," pesan Abah singkat. Aku merekam kata-kata itu dalam-dalam, sampai saat ini. Detik itu juga, himpitan beban seketika hilang. Langkah pun jauh lebih ringan. (*)

Ikhlas, Sabar dan Terus Berjuang

Oleh:

H. Iis Iskandar, SE

Alumni Asshiddiqiyah Angkatan 1996

Enam tahun pesantren di Asshiddiqiyah Jakarta banyak kenangan bersama DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ, yang tak terlupakan. Menyenangkan, menyedihkan, bercampur aduk. Kalau diceritakan tentu banyak dan tidak ada habis-habisnya.

Saya angkatan tahun 1990-1996. Asrama di *Ashabul Yamin*. Kompleks santri putra yang berada di paling selatan pondok. Persisnya bersebelahan dengan makam keluarga wakif. Seberang kediaman keluarga H. Abdul Ghoni Dja`ani, salah satu keluarga wakif.

Kehidupan pesantren berbeda jauh dengan kehidupan di rumah. Pesantren menuntut santri hidup mandiri, toleran, berjuang tanpa henti, sabar, ikhlas dan jujur. Ini juga pesan Abah yang saya pegang terus hingga kini.

Ikhlas ketika dikhianati, sabar ketika usaha tidak berjalan dengan semestinya. Dan ikhlas ketika gagal. Ini saya praktekan dalam dunia usaha yang sekarang saya tekuni. Kini, setelah 25 tahun dari pesantren, Alhamdulillah usaha di bidang jasa pengiriman (kargo) berkembang. Dan memiliki cabang hampir di seluruh Indonesia.

Berbagai kegiatan di pondok 25 tahun lalu, masih tampak di pelupuk mata ini. Dari mulai bangun pukul tiga dinihari untuk Salat Tahajud. Salat Subuh berjamaah, dilanjutkan belajar bahasa dan mengaji Kitab Ta`limul Mutaaalim serta Tafsir Jalalain, dan berlanjut kegiatan lain hingga pukul 22.00, semuanya tampak melelahkan tapi membawa berkah.

Salah satu keberkahan itu saya alami. Saya baru menyadari, ternyata jiwa bisnis saya sudah ada sejak masih di Asshiddiqiyah. Saya pertama kali melihat peluang usaha saat kelas 3 Tsanawiyah. Usaha berjualan buah-buahan menjelang santri putra istirahat tidur pukul 22.00 malam. Lalu berlanjut dengan berdagang sepatu. Hampir satu pesantren wajib membeli sepatunya melalui saya.

Semua itu saya lakukakan dengan niat meringankan beban ibu saya. Yang harus mengurus lima orang anaknya dengan posisi ibu rumah tangga. Saat saya masuk Aliyah, *Baba* (ayah) begitu saya memanggilnya, sudah wafat.

Saya ingat, saat itu, saya ditelpon untuk pulang tanpa diberitahu apa alasannya harus pulang. Dalam hati saya menebak-nebak. Mungkin emak/nenek yang sudah sakit-sakitan meninggal dunia. Ternyata, sesampainya di rumah, *Baba* lah yang meninggalkan kami semua.

Salah satu momen yang saya ingat saat di pesantren, ketika sehabis Salat Subuh, kami mengaji langsung dengan Abah. Dan kondisi hujan deras waktu itu. Abah bilang begini. "Ngaji yang rajin, jangan mikirin harta benda dulu. Kalian masih muda, harus banyak-banyak *nyari* ilmu agama biar *gak* tersesat. Masalah harta benda, nanti saya bantu dengan doa dan sedikit informasi dari dunia usaha," kata Abah ketika itu.

Kata-kata Abah itu membuat saya semangat untuk menekuni dunia usaha. Saat bekerja di travel, beberapa kali saya melayani dan mengawal perjalanan Abah. Kesempatan langka itu saya manfaatkan untuk berdiskusi dan meminta nasihat-nasihatnya.

Abah bilang, empat kunci keberhasilan. Ikhlas, sabar, terus berjuang tanpa henti dan menjadi orang jujur. (*)

Brand Ambassador Santri

Oleh:

H Khumaini Rosadi, SQ, M.Pd.I

Alumni Asshiddiqiyah Angkatan 1997

"I*dza Waqo'atil Waqiah Laisa Liwaq'atiha Kaadzibah...*" Alunan suara murottal ini akrab terdengar di telinga santri-santri Pondok Pesantren Asshiddiqiyah setiap sore hari menjelang Maghrib. Karena selalu dibaca setiap hari hampir seluruh santri hafal surat *Al-Waqiah* ini, meskipun tidak menghafalkannya.

Begitu juga Surat *Al-Mulk*. Dibaca dengan suara lantang, jelas, dan berirama *Nahawand*. Bahkan bertambah syahdu lagi kalau di hari Kamis atau malam Jumat. Karena setiap malam Jumat, para santri diwajibkan memakai pakaian putih-putih dan mengumandangkan *Sholawat Nariyah*. *"Allahumma Sholli Sholatan Kamilatan wa Sallim Salaman..."*.

DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ, selalu memberi contoh dalam berpakaian untuk para santri. Suka memberi contoh lebih dulu sebelum memberi perintah. Misalnya, pakaian serba putih di malam Jumat. Termasuk soal Salat Tahajud, Puasa Daud, Puasa Senin Kamis dan Salat Dhuha. Ibaratnya, Abah Ambassador dari perintahnya sendiri kepada santri.

Dalam keseharian pun demikian. Kewajiban santri berbahasa Arab dan

Inggris, Abah contohkan lebih dulu. Abah selalu berbicara di depan santri-santri dengan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Yang penting percaya diri dulu, masalah benar atau tidaknya urusan belakangan. Nanti bisa belajar lagi. Begitu pesan Abah kepada seluruh santri.

Sampai-sampai Abah mencontohkan, meskipun sambil berjalan sambil menghafalkan *mufrodat thoriq-thoriq kematoran* (jalan-jalan kehujanan) tidak apa-apa. Yang penting *action* dulu berbahasa Arab dan berbahasa Inggris. Karena Asshiddiqiyyah adalah Pondok Modern di tengah kota yang mencetak calon ulama berwawasan internasional.

Abah juga konsisten membaca *Surat Al-Waqiah* dan *Surat Al-Mulk* setiap menjelang Salat Magrib. Pesannya, dengan merutinkan *istiqomah* dua surat ini akan membuat lancar rejeki.

Saya adalah santri penyintas dari keberkahan membaca rutin kedua surat tersebut. *Sam'an wa tho'atan* dari pesan-pesan Abah.

Setiap sore menjelang Maghrib, santri-santri saya di Pesantren Nurul Ichsan Bontang saya wajibkan membaca *Surat Al-Waqiah* dan *Al-Mulk*. Meneruskan dan melanggengkan ilmu dari Abah.

Saya juga termasuk santri yang suka ikut rebutan *microphone* untuk membaca *Nadzom Ta'limul Muta'allim* yang langsung diajarkan Abah setiap pagi, selepas pelajaran *lughoh* ba'da Subuh selesai.

Saya langsung duduk di depan meja Abah dan melantunkan syair "*ta'allam fainnal ilma zainun liahlihi # wa fadhlun wa 'unwanun likullil mahamidi*". Kurang lebih sekitar 10 menitan seluruh santri sudah kumpul di masjid "Baitul Makmur" Asshiddiqiyah.

Abah datang dengan mendekap kitab Ta`limul Muta`allim dan Tafsir Jalalain di dada. Di depan pintu pun sudah ada santri yang berebutan merapikan sandalnya ke arah depan agar langsung mudah dipakai.

Allahummaghfirlahu warhamhu wa'afihi wa'fu 'anhu (*)

Mengajak Santri Satu Podium

Oleh:

H. Ijat Sudrajat, S.Ag

Alumni Asshiddiqiyah Angkatan 1995

Akhir tahun 80-an awal, tepatnya 1989, saya mengenal DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ. Dan *nyantri* selama enam tahun hingga 1995. Keinginan mondok ini lantaran saya sering mendengar ceramah-ceramah Abah di radio CBB.

Berkat sering mengudara di CBB lah, nama Abah menjadi *ngetop*. Apalagi, ceramahnya Abah itu enak didengar dan mudah dipahami. Ada juga selingan *joke-joke* yang segarnya. Pas dengan psikolog warga ibu kota waktu itu.

Sebagai seorang penggemar, selayaknya berharap bisa bertatap muka langsung dengan sang idola. Begitu pula saya. Bila selama ini hanya mendengar suara Abah lewat udara, ingin sekali bisa mendengar langsung ceramahnya.

Saat Abah diundang beberapa kali ke kampung saya, ada beberapa hal menarik. Pertama antusiasme masyarakat menghadiri majelis beliau sangat tinggi. Bisa dikatakan, jika tidak berlebihan, hampir satu kampung hadir di majelisnya.

Kedua, saya pernah menyaksikan secara kasat mata, beliau tertidur di kursi sebelum naik mimbar. Hingga para santri yang akan bersalaman pun tidak jadi karena takut mengganggu. Namun begitu bangun, Abah mengetahui apa saja

yang terjadi sebelumnya selama beliau tertidur.

Ketiga, beliau selalu membawa santrinya untuk tampil, baik yang tilawah Alqur'an ataupun yang *muhadhoroh* (ceramah).

Kehadiran beliau bersama santri-santrinya menjadi keunikan dan daya tarik tersendiri, yang tidak pernah saya lihat sebelumnya. Karena beliau memberikan waktu untuk ceramah pada santrinya dalam satu podium yang sama. Itulah kecintaan seorang kiai terhadap santrinya ditambah pujian-pujian dan doa beliau terhadap santrinya itu nyatakan di depan masyarakat umum.

Sehingga dengan kharisma, gaya dakwah yang menarik, dan kemasyhuran Abah, Pondok Pesantren (Ponpes) Asshiddiqiyah yang diasuhnya menjadi tumpuan para orang tua untuk menitipkan putra/putrinya. Sehingga setiap tahun ajaran baru ratusan santri berduyun-duyun datang menimba ilmu ke Asshiddiqiyah..

Sesuai dengan berjalannya waktu, Asshiddiqiyah dengan nama besar Abah, menjadi tempat strategis memperjuangkan dakwah Islamiyah. Apalagi dengan tergabungnya beberapa pesantren dan para ulama DKI menjadi Asshiddiqiyah Grup. Setiap pengajian umum mingguan *berjubel* jamaah yang hadir. Bahkan, para pedagang pun ikut andil dan mendapatkan berkahnya.

Dengan cita-citanya yang visioner, Abah berharap kelak santri-santrinya dapat hidup layak, bermanfaat di masyarakat, bukan hanya menjadi kiai atau ustadz saja.

Beliau menghadirkan para tokoh dari berbagai profesi yang ada di masyarakat-- pejabat, akademisi, artis, pelukis, model, penyanyi, hingga pelawak—saat tabligh akbar maupun majelis taklim mingguan di pesantren.

Penulis memahami hal itu Abah lakukan menjelaskan kepada para santri itulah kehidupan yang nyata di luar pesantren yang akan dialami mereka nanti. (*)

Jangan Pernah Tinggalkan Salat

Oleh:

Dr. Nasrullah Djasam Lc, M.A.

Alumni Asshiddiqiyah Angkatan 1995

"Bukan hanya suasana kota Makkah yang ingin saya hadirkan di Asshiddiqiyah. Saya juga ingin menghadirkan suasana Amerika di pesantren ini. Oleh karena itu, saya wajibkan para santri untuk berbicara bahasa Arab dan Inggris."

Kalimat itu tercetus dari mulut Abah saat sambutan di depan para santri baru tahun 1990-an. Suaranya lantang. Penuh semangat dan keyakinan.

Saya termasuk santri baru dalam upacara perdana itu. Soal bahasa ini, Abah betul-betul visioner. Santri diminta tidak hanya pandai membaca kitab kuning. Santri pun harus *casciscus* berbahasa Inggris. Beliau sudah melihat saat itu, bahasa adalah kunci pergaulan internasional, dan kini terbukti.

Dalam pandangan beliau, tidak ada yang mustahil. Semua bisa diraih asalkan kita mau berusaha dan selalu berdoa kepada Allah SWT. Berusaha dan berdoa. Ya, dua hal ini yang tampaknya tidak pernah lepas dari beliau. Untuk mewujudkan cita-citanya, Abah ingin memberikan contoh kepada para santri. Beliau berusaha keras dapat berbicara menggunakan bahasa asing, terutama bahasa Inggris dan bahasa Arab. Untuk bisa bahasa Inggris, beliau sampai menyempat-

kan belajar *private* dengan seorang *native speaker*.

Meskipun belajarnya kilat, beliau terlihat sangat percaya diri sekali ketika berbicara di depan santri dalam bahasa Inggris. Begitu juga dengan bahasa Arab. Meskipun beliau tidak pernah belajar bahasa Arab secara khusus, hanya mengandalkan pengalaman membaca kitab-kitab kuning di pesantren.

Apa yang beliau sampaikan ini bukan sekedar teori. Abah mengalaminya sendiri. Betapa beliau berangkat ke Jakarta dengan hanya bermodalkan tekad dan ilmu, namun dikemudian hari bisa membangun salah satu pesantren besar di Jakarta dan menjadi salah satu tokoh yang diperhitungkan di tanah air.

Padahal, mengutip mantan sekretaris pesantren Kiai Anas Thahir, Abah mendirikan pesantren Asshiddiqiyah bukan lagi dari nol, melainkan dari minus. Sebab, saat diserahi yayasan yang kelak menjadi Asshiddiqiyah di Kedoya ini, beliau diwarisi hutang dari pengurus yayasan sebelumnya.

Dimulai dari minus, kini Asshiddiqiyah justru terus berkembang dan melahirkan cabang hingga ke beberapa daerah, di Jawa dan Sumatera. Yaitu Asshiddiqiyah Kedoya, Jakarta Barat, Asshiddiqiyah Batu Ceper, Tangerang, Asshiddiqiyah 3, 4, dan 5 di Cilamaya Karawang, Asshiddiqiyah 6 Serpong, Tangerang Selatan, Asshiddiqiyah 7 Cijeruk, Bogor, Asshiddiqiyah 8 Musi Banyuasin, Sumsel, Asshiddiqiyah 9 Gunung Sugih Lampung Tengah, Asshiddiqiyah 10 Cianjur, Jawa Barat, Asshiddiqiyah 11 Way Kanan, Lampung dan Asshiddiqiyah 12 Jonggol, Bogor.

Dalam hal spritual, beliau tidak pernah meninggalkan Salat Tahajud, baik ketika di rumah maupun di perjalanan saat berdawah. Bahkan, untuk Tahajud ini beliau mewajibkan kepada seluruh santrinya. Setiap santri Asshiddiqiyah diwajibkan bangun jam 3 malam, Salat Tahajud dan berdoa (istilah beliau mengetuk pintu langit di sepertiga malam).

Kegiatan santri sangat padat. Tugas-tugas sekolah tidak sedikit. Ditambah lagi pelajaran-pelajaran di luar sekolah, seperti belajar bahasa Arab dan Inggris, bakda Subuh, ngaji kitab *turast* (kitab kuning) ba`da Ashar dan *muthola'ah* bakda Isya. Tentu kewajiban Salat Tahajud bagi sebagian santri, dianggap sebagai perintah yang sangat berat.

Selain Salat Tahajud, Kiai Noer juga mewajibkan para santri kelas 6 (3 Aliyah) untuk melakukan Puasa Daud selama setahun. Sebagai bekal spiritual ketika mereka lulus dari pesantren.

Penguatan spiritual semacam ini selalu ditekankan Abah, karena beliau sendiri sudah merasakan manfaatnya dalam merintis pesantren. Banyak sekali kemudahan yang diberikan Allah SWT. jalan keluar yang tidak disangka-sangka ketika menghadapi masalah.

Barangkali kekuatan spiritual inilah yang membuat Kiai Noer selalu semangat mewujudkan cita-citanya membangun pesantren di tengah Ibu Kota yang bernuansa modern sekaligus salaf. Dengan alumni-alumni yang mampu menguasai kitab kuning sekaligus bahasa Arab dan Inggris.

Alumni yang berpegang teguh terhadap nilai-nilai pesantren dan memiliki pemikiran yang maju. Satu demi satu alumni Asshiddiqiyah seperti yang beliau harapkan mulai bermunculan. Ada yang sukses memimpin pesantren seperti beliau, ada yang sukses menjadi pengusaha, akademisi, birokrat, politisi, seniman, aktivis dan lain-lain. Prinsipnya beliau tidak pernah membatasi santrinya berkiprah. Apapun profesinya niatkan untuk ibadah dan jangan sampai meninggalkan nilai-nilai yang ditanamkan ketika di pesantren.

Bahkan, saat bertemu santri yang kini berprofesi penari/dancer pun, beliau tidak mencelanya. Hanya satu pesan kepada alumni tersebut. "Jangan pernah tinggalkan salat". (*)

Tokoh Langka dan Unik

Oleh:

Mohamad Rosyid Al-Bantany

Alumni Asshiddiqiyah Angkatan 1998

DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ, adalah sosok unik. Bandingannya sulit dicari. Bukan hanya karena ilmu-ilmunya yang mumpuni. Bukan karena harta kekayaannya yang ada di sana-sini. Bukan karena retorika di atas podium yang memukau setiap hati. Dari zaman *nyantren* hingga aku jadi alumni. Sejak kehadirannya mewarnai ibu kota sampai kembali ke haribaan *ilahi robbi.*

Abah adalah segala apa yang hadir di zaman ini. Zamannya para saudagar kota-kota besar. Yang haus tetesan *nur ilahi.* Zamannya para pejabat dan politisi yang disindir. Bahkan kena tegur berkali-kali. Zamannya para artis yang dijauhi banyak para ustad dan kiai. Tapi Abah merelakan diri menjadi guru mereka. Yang bersyukur masih mau mengaji.

Lihatlah! Tatapan dan sorot matanya yang tajam. Bagi yang melihatnya ada *inner* aura teramat dalam. Bagi yang merasa memusuhinya serasa menakutkan. Seketika akan luluh tenggelam. Sebaliknya, bagi para pengagumnya sudah pasti hatinya syukur bergumam.

Yaa Allah… Pemilik sempurnanya kalam. Engkau Maha Tepat menghadir-

kan Sang Kiai untuk berdakwah siang malam. Di antara hiruk-pikuknya ibu kota dan seantero nusantara yang beragam.

Dalam genggamannya, dakwah di Nusantara bukan hanya ucapan. Beliau selalu bersuara bahwa ekonomi umat harus dikuatkan. Beliau inisiasi gerakan ekonomi pesantren yang berserakan belum tersatukan. Pesantren harus mandiri jika tak mau jalan di tempat atau ditinggalkan.

Betapa banyak pengalaman bersama beliau yang berkesan. Betapa banyak pula secara pribadi diri ini merasa "ditinggikan". Dari seorang yatim dari kampung yang dianggap kurang pergaulan. Bersamanya mengikuti berbagai undangan untuk mendoakan, hamba-hamba Allah SWT yang sedang membutuhkan. Tak jarang beliau bercanda saatnya "perbaikan gizi" yang bagi yatim jarang ditemukan, makanan yang lezat beragam, halal dan mengenyangkan.

Bersamanya pula sering ikut rekaman acara kajian keagamaan. Untuk berjuta umat yang pengajiannya selalu dirindukan. Atau sekadar memenuhi panggilan untuk suatu amalan. Dari tangan beliaulah banyak pengalaman berharga didapatkan.

Pernah suatu ketika beliau hendak mengijazahkan, amalan ayat dari surat Alqur'an. Dikatakannya kalau ayat tersebut dibacakan setiap azan dilantunkan, saat "*Asyhadu Anna Muhammadar Rasulullah*," maka kedua jempol yang sudah disucikan. Ujung-ujung jempol tersebut terus ditiup-tiupkan tiga kali pasti akan membawa kebaikan, bermanfaat bagi mata yang akan Allah hindarkan dari penyakit *belekan*, dijauhkan dari mata kemerahan yang mengganggu penglihatan dan berbagai kesakitan.

Bacalah ayat 103 dari surat Al-An'am tersebut ketika jempol-jempol sudah ditiupkan lalu usapkan keduanya ke mata kiri dan kanan sebelum "*Hayya 'ala sholah*" dikumandangkan.

Ternyata apa yang diijazahkan Abah tersebut menjadi kenyataan dalam hidup ini. Sejak mengamalkan dulu dari santri hingga alumni kini, sudah puluhan tahun menjalani hari-hari, sakit mata tak pernah menjangkiti. Padahal hampir di setiap beberapa tahun terjadi semacam wabah itu di sana-sini.

Wahai Abah yang berdakwah tak kenal lelah. Dari zaman susah hingga AIC

bertambah-tambah. Saatnya kini Abah memanen apa yang menjadi berkah. Abah tanamkan ilmu dan akhlak pada para santri untuk seluruh penduduk negeri. Abah teladankan ajaran kehidupan *Rahmatan lil'alamin* pada kami. Semoga kami masih bisa terus berbakti meskipun fisikmu tak bisa kujangkau lagi.

Prinsip-prinsip kejujuran dan kebenaran (Asshiddiqiyah) dari Abah telah memacuku, untuk merintis, melahirkan dan membesarkan pendidikan bermutu dimanapun beradanya aku. Terjangkau, berkelas dan dicari masyarakat luas. Sudah saatnya Islam menjadi nomor satu dalam hal kualitas.

Tentu pengalaman dan wawasan tentang Abah takkan cukup diurai hanya dalam beberapa halaman kertas. Ajaranmu laksana air yang dibutuhkan tiap tubuh. Yang akan mengalir ke dalam tiap jiwa yang waras. *Wallahul muwafiq ila aqwa mitthariq*. (*)

Konseptor Ulung

Oleh:

M. Wahib., MH., M.Si

Alumni Asshiddiqiyah Angkatan 1993

Saya sangat mengidolakan DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ, sejak tahun 1980-an lewat udara. Waktu itu sering mendengar ceramah-ceramah Abah melalui radio Chakti Budi Bhakti (CBB) selepas subuh. Di acara itu, Abah juga membuka sesi tanya jawab dari para pendengar. Mereka mengirimkan pertanyaannya melalui kantor pos.

Saking kagumnya dengan Abah, saya senang sekali dapat bertemu langsung dengan beliau pada sekitar tahun 1988. Meski pun di lapangan terbuka. Pertemuan pertama itu terjadi dalam sebuah acara dakwah keliling keluarga besar Asshiddiqiyah di lapangan Waymili, Kecamatan Labuhan Maringgai, Lampung Tengah (sekarang Lampung Timur).

Saya semakin terkagum-kagum pada Abah. Sebab, dalam safari dakwah itu, Abah tidak tampil sendirian. Sebelum Abah naik podium, para santri Asshiddiqiyah terlebih dulu tampil. Mereka bergantian naik panggung. Ada yang berduet membaca Alqur'an (satu orang membaca surah Alqur'an satu lainnya membaca terjemahannya). Ada pula yang tampil berceramah menggunakan bahasa Arab dan Inggris. Baru setelah itu, Abah tampil dengan ceramahnya yang khas;

keras, tegas dan sesekali diselingi canda tawa *nan* segar. Jamaah pun enggan beranjak dari tempat duduknya.

Dengan menyaksikan langsung tokoh idola di lapangan terbuka. Yang sebelumnya hanya bisa didengar lewat radio. Dan penampilan para santri Asshiddiqiyah yang mahir pidato bahasa Arab dan Inggris, saya pun berdoa dalam hati; *"Ya Allah, saya ingin seperti mereka, bisa berbahasa Inggris dan berbahasa Arab, maka kabulkanlah Ya Allah, agar saya bisa mondok dan nyantri di Asshiddiqiyah Jakarta."*

Alhamdulillah, Allah SWT mendengar doa saya. Selepas lulus SMP, pada tahun 1990 saya pun mendaftar dan lolos seleksi sebagai santri baru Ponpes Asshiddiqiyah untuk tingkat Madrasah Aliyah Manbaul Ulum. Waktu itu kepala sekolahnya dipimpin Drs. H. Rusbianto Asfa. Sejak saat itulah, saya dapat bersalaman (cium tangan bolak balik) dan tatap muka langsung dengan Abah lewat pengajian kitab kuning yang diampu langsung oleh beliau.

Kiai Noer sosok ulama kharismatik. Bila memandang wajahnya menyejukkan. Karena itu, saya selalu mencari keberkahan dari berbagai aktivitas beliau di pondok. Setiap salat lima waktu berjamaah saya berusaha berada di *shaf* paling depan. Agar setiap selesai salat dapat mencium tangannya.

Sebagai pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren di Jakarta, menjadikan Asshiddiqiyah sebagai pesantren yang besar seperti saat ini, bukanlah hal yang mudah. Tanpa konsep dan *grand design* serta jiwa spiritualitas yang tinggi, sangat sulit Abah menaklukkan Jakarta.

Berdasarkan catatan penulis sebagai santri, Abah memiliki beberapa pemikiran dengan konsep besar. Pertama, konsep pendidikan yang seimbang antara dunia dan akhirat. Sebagaimana pesan Alqur'an; *Robbana Aatina Fiddunya Hasanah Wafil Akhiroti Hasanah Waqina 'Adza Bannar.*

Dalam pelaksanaan tiga pilar Ponpes Asshiddiqiyah ini dibingkai dengan konsep dan karakter yang kuat. Abah sebagai lokomotif/*leader*, bukan hanya pengajar, melainkan juga pendidik sekaligus teladan.

Beliau menjadi contoh karena selalu memberikan teladan kepada santri-santrinya, seperti dalam penerapan bahasa, baik Inggris maupun Arab. Selalu mem-

praktekkannya dalam keseharian, baik saat berbincang atau sekedar bertanya kepada santri. Termasuk dalam memberikan ceramah di hadapan santri selalu menggunakan bahasa resmi pesantren, baik bahasa Inggris maupun Arab

Dalam menerapkan nilai -nilai spiritual, Abah sangat *istiqomah* dan mempraktekkannya terlebih dahulu. Sebelum 'mewajibkan' Salat Tahajud untuk santri, guru dan para ustaadz, Puasa Daud untuk para santri kelas akhir Aliyah, Puasa Senin Kamis untuk santri-santri SMP. Beliau lebih dulu 'mewajibkan' bagi dirinya sendiri hingga akhir hayatnya.

Banyak contoh pengembangan nilai-nilai spiritual lain, yang penulis temukan. Diantaranya saat penulis menjadi kepala bagian keamanan dan pembina OSPA (Organisasi Santri Pondok Asshiddiqiyah). Berapa banyak santri yang melanggar peraturan ponpes. Seperti pelanggaran kabur, merokok, membolos sekolah, mencuri, pacaran dan sebagainya. Jika disesuaikan dengan aturan pesantren, seharusnya para santri itu dapat dikeluarkan. Namun saat diajukan ke Abah, beliau berkata begini. "Anak-anak dititipkan di sini sebagai santri. Agar dididik menjadi anak yang soleh dan benar. Belum menjadi anak yang soleh kok kalian (para pimpinan) keluarkan, bagaimana kecewanya para wali santri nanti. Bagaimana pertanggungjawaban saya di hadapan mahkamah Allah nanti?" ungkap Abah waktu itu.

Konsep-konsep yang diinisiasi Abah, sebagaimana tersebut di atas, kini banyak diadopsi para kiai, pengasuh pondok pesantren dan alumni. Mereka menginginkan sistem pengajaran dan model ubudiyahnya seperti yang diterapkan Abah di Ponpes Asshiddiqiyah. (*)

'Ulekan' Abah yang Modern

Oleh:

KH. Zulfan Barron, M.Si

Alumni Asshiddiqiyah Angkatan 2000

Siang itu, di atas meja makan cukup mewah, telah terhidang menu makan siang istimewa. Hidangan itu, seolah-olah akan mengakhiri rasa lapar dan dahaga setelah menempuh perjalanan jauh menuju panasnya kehidupan ibu kota. Tidak lama berselang, suara lirih berwibawa terdengar dari pemilik wajah penuh kharisma, beliau adalah DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ, pengasuh Pondok Pesantren (Ponpes) Asshiddiqiyah Jakarta. "Ayo *monggo* silakan, kita makan siang dulu," begitu ajakan beliau sembari memberi isyarat kepada kedua *muhibbin*-nya yang baru saja tiba dari pelosok Pulau Sumatera.

Salah seorang dari mereka adalah laki-laki paruh baya yang wajahnya mulai dihiasi keriput karena usia. Sementara satunya lagi adalah laki-laki yang mulai beranjak remaja. Kedua tamu ini sebenarnya minder sekaligus malu untuk segera merespon ajakan sang kiai. Namun besarnya rasa *takzim* kepada sang kiai seolah mendorong kaki mereka untuk melangkah menuju ruang makan di kediaman beliau.

Serasa semakin melayang di alam mimpi, ketika ternyata beliau pun juga duduk menghadap satu meja yang sama untuk makan bersama. Bagi banyak

orang, bisa jadi hal ini lumrah, lantaran sudah menjadi kebiasaan sang Kiai dalam menjamu tamu-tamunya tanpa pernah membedakan dari kasta. Namun bagi kedua tamu tersebut, hal ini merupakan momen paling istimewa lantaran berkesempatan makan bersama di satu meja dengan ulama bereputasi nasional yang selama ini hanya mereka kenal melalui segmen pengajian di layar kaca. Momen istimewa ini terjadi pada penghujung tahun 1996 di AIC Kedoya.

Menghiasi menu yang cukup beragam itu, sambal tomat segar mengambil tempat istimewa di atas meja makan yang disajikan secara unik, yaitu lengkap dengan "ulekan" serta *cobek* atau tumbukannya. Bagi penulis, fenomena yang tampak biasa ini justru menyisakan makna mendalam yang menarik.

Dalam kajian kebudayaan dinyatakan, bahwa lahirnya produk budaya—atau minimal pemilihan terhadap produk budaya—tidak bisa dilepaskan dari *mindset* pembuat produk budaya tersebut terhadap alam semesta.

Sama halnya dengan produk budaya lainnya, "ulekan" merupakan salah satu produk budaya yang juga menyimpan gagasan bathin sang pembuat dan penggunanya. Kalau harus dikelompokkan berdasarkan kategori modern-tradisional, maka "ulekan" merupakan representasi dari budaya tradisional.

Uniknya, "ulekan" justru mendapat tempat istimewa di atas meja makan cukup mewah, di dalam rumah tokoh nasional. Sepintas ada kesan kontradiktif dari keduanya, namun jika ditelusuri pada akar filosofisnya, hal ini justru menggambarkan bagaimana kekhasan konstruksi berpikir Abah dalam membuat *grand strategi* dakwahnya, baik di atas panggung maupun dalam pengembangan pondok pesantren yang dia asuh.

Ringkasnya, beliau mampu mengkombinasikan antara dua kutub yang berlawanan, yang tidak semua orang mampu untuk itu.

Dalam banyak hal dapat ditemukan perwujudan dari konstruksi berfikir tersebut. Sebut saja misalnya, bagaimana Abah bergelar Sarjana Qur'an itu, mampu mengharmonisasi antara tradisionalisme dan modernitas dalam sistem pendidikan di pesantrennya. Begitu *getol*nya beliau mengkampanyekan penguasaan *sains* modern kepada para santri, dengan kelengkapan fasilitas pendukungnya. Namun, pada saat bersamaan penguatan dalam penguasaan *kutub al turats* tetap

menjadi prioritas yang tidak bisa dihilangkan.

Pada ranah yang lebih luas, konstruksi berfikir semacam inilah yang pada gilirannya menghantarkan beliau menjadi pribadi yang tangguh di berbagai bidang secara bersamaan. Beliau seorang konseptor, tetapi beliau juga seorang praktisi. Beliau seorang agamawan tetapi juga seorang ekonom. Beliau seorang politisi tetapi beliau juga seorang sufi. Beliau kaya raya tetapi juga beliau seorang yang zuhud. Keberlimpahan harta yang beliau miliki sama sekali tidak membuat beliau tergantung kepada dunia.

Padatnya kesibukan justru menambah ketergantungannya kepada *Sang Robb*. Puasa Dawud sepanjang hidup, salat dan dzikir malam yang berkesinambungan, merupakan bukti paling konkret tentang hal ini. Semua itu beliau lakukan bukan untuk dirinya, tetapi untuk kita, santrinya, serta untuk perjuangan umat dan agamanya.

Sebagai catatan akhir, semoga semangat yang sama terus mengalir pada diri para pewarisnya sehingga apa yang telah beliau awali akan menjadi jariyah kita bersama. *Allahummaghfirlahu, Aaamiiin.* (*)

Wirid Perilakunya Itu Sedekah

Oleh:

KH. Hasan Nuri Hidayatullah

Alumni Asshiddiqiyah Angkatan 1996

Berbicara sebagai alumni Pondok Pesantren Asshiddiqiyah, pertama saya merasa bangga. Sebab, dari sekian ribu alumni Asshiddiqiyah, saya punya sesuatu yang tidak dimiliki alumni, kecuali hanya saya. Karena saya satu-satunya alumni Asshiddiqiyah yang menjadi menantu DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ. Jadi mantunya kiai itu susah *loh*. Tidak ada saingannya. Buktinya, dari sekian ribu alumni, Abah hanya memilih saya sebagai menantunya.

Kedua, ada pendidikan yang sangat penting yang diberikan Abah, sebagai orangtua saya sekarang. Sebab, saya jadi mantu saat beliau sedang berada dalam puncak kariernya. Meski begitu, saat menengok Asshiddiqiyah Karawang, beliau menyampaikan pesan sangat penting kepada saya. Dalam bahasa Jawanya, dia mengingatkan, *kowe kudhu ceker-ceker dhewe.*

Kamu harus jadi diri kamu sendiri. Jangan mentang-mentang punya mertua dekat pejabat, punya mertua kaya raya, segalanya ada. Kamu harus jadi diri sendiri. *Kowe kudhu ceker-ceker dhewe*. Dengan berbekal support dan semangat itu pula saya mencoba meneruskan amanat beliau, meneruskan Pesantren As-

shiddiqiyah Karawang. Dan mohon doanya mudahan-mudahan lestari sampai hari kiamat.

Terkait dengan amalan wirid apa yang *didawamkan* Abah Noer, saya mengatakan begini. Pertama, kita semua jangan *apriori* dulu dengan wirid. Wirid yang ada dari guru dibaca saja. *Diistiqomahkan*. Semua wirid baik. Jangan pilah-pilih. Karena kita tidak tahu di mana rahasia Allah, *Sirr*-nya. Dari wirid mana yang mengangkat derajat kita lewat wasilah wirid tersebut. Semua yang diberikan guru adalah sesuatu yang luar biasa. Jadi, tidak ada wirid khusus untuk rejeki lancar, biar karirnya bagus dan sebagainya. Intinya sesuatu yang *diistiqomahi* pasti akan berbuah.

Semua *aurod* yang dibaca Abah, kita semua sudah tahu. Kan dibaca bersama-sama santri di masjid. Ada *Ratibul Haddad*, *Sholawat Masyisyiah*, *aurod* bada salat yang rutin dibaca, ada juga *Yasin Fadilah*, *Waqiah-Tabarok* di jam-jam tertentu, *Surat Al Fath*, *Surat Muhammad* pada saat-saat tertentu. Ketika ada kondisi yang luar biasa dihadapi beliau mengajak santri membaca *Yasin* 21 kali.

Yang jauh lebih penting adalah wirid yang tidak pernah diucapkan dengan lisan, tapi dilakukan oleh beliau, yaitu wirid sedekah. Beliau sangat dermawan. Insya Allah kedermawanan beliau semua orang sudah tahu. Nah itu juga wirid. Karena tidak selamanya wirid itu selalu kalimat-kalimat dzikir. Sedekah juga wirid. Wirid adalah kebaikan yang didawamkan, *diistiqomahkan*.

Kemudian, ke-*istiqomah*-an beliau dalam menjalankan salat malam juga bukan rahasia lagi. Abah pernah sampaikan kepada saya kaitannya dengan rakaat salat. Yaitu salat *Birrul Walidain*, dihadiahkan kepada orangtua yang sudah wafat. Dan salatnya 100 rakaat.

Beliau mendawamkan itu, tapi saya tidak tahu mendawamkannya, waktunya jam berapa? Beliau pernah menceritakan setelah membiasakan salat *Birrul Walidain* itu, beliau memimpikan Mbah Nyai (ibu Abah Noer), nenek saya, dalam mimpi Mbah Nyai diberi tempat duduk yang terbuat dari emas. (*)

Kharisma Kuat Sang Kiai

Oleh:

Lilih Rahmawati

Alumni Asshiddiqiyah Angkatan 1992

Kharisma DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ, sangat kuat. Setiap ucapannya adalah petuah, caranya mendidik sangatlah berbekas dan itu semua sangat mempengaruhi perjalanan kehidupan saya, sebagai salah seorang santrinya.

Alhamdulillaah, saya termasuk salah seorang santri yang beliau kenal, seka-lipun beliau memanggil saya dengan nama yang seringkali keliru kadang saya dipanggil Yuli atau kadang Lilis padahal nama asli saya Lilih Rahmawati.

Banyak pengalamaan sekaligus pelajaran yang saya dapatkan secara langsung dari beliau. Tapi sebelumnya saya ingin semua yang membaca testimoni saya ini mengirimkan hadiah bacaan Surat Alfatihah untuk Abah agar Allah tempatkan beliau dalam Syurga nan Indah. *Alfatihah.*

Saya mondok dan belajar di Ponpes Asshiddiqiyah, Kebon Jeruk, Jakarta Barat tahun 1989-1992 dalam jenjang pendidikan Aliyah atau setingkat SMA. Waktu itu pesantren masih belum megah seperti sekarang.

Kharisma beliau sangat terasa di hadapan para santri. Ketika beliau lewat di

hadapan kami, tak berani menatap, hanya bisa tertunduk.

Dalam mendampingi para santri untuk terbiasa Salat Tahajud, Abah tidak jarang selalu berkeliling asrama putra dan putri untuk membangunkannya.

Bahkan seringkali beliau juga menjadi pembina upacara pada upacara sekolah yang dilaksanakan setiap hari Senin pagi. Kemudian juga beliau sering meluangkan waktu untuk mengawasi jam sekolah dimulai dan jika ada yang terlambat langsung beliau tegur hingga ada yang dijatuhi hukuman atau dinasihati.

Lain waktu, saya dengan beberapa santri lainnya diajak menjadi *audience* di program "Mimbar Dakwah Islam". Program acara yang diasuh Abah di TVRI. Betapa senangnya, Abah memberi kesempatan kepada saya untuk bertanya pada program itu dan menjadi pengalaman saya. Yang akhirnya saya kecipratan berkahnya juga hingga setelah lulus dari pondok bisa menjadi Presenter/Host program Dakwah di beberapa stasiun TV Tanah Air yaitu TVRI, TPI, SCTV dan Indosiar.

Aaamiiin...(*)

Santri Prestasi, ke Mesir!

Oleh:

Dr. Iim Fahimah

Alumni Asshiddiqiyah Angkatan 1992

Ada banyak hal dari kehidupan DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ, yang menjadi inspirasi dan motivasi. *Istiqomah* beribadah, tanggungjawab kewajiban, pekerja keras dan sangat dermawan.

Salah satu kedermawanan beliau saat zaman saya mondok, ada beberapa santri yang digratiskan, terutama dari luar Jawa, terkhusus Papua. Bagi anak yatim SPP-nya hanya separuh, termasuk saya.

Beliau juga tunaikan janji bagi santri selalu ranking satu akan diberangkatkan ke Mesir. Termasuk saya yang sempat akan ke pesantren Tahfizul Qur'an di Kudus, Abah malah membuka jalan ke Timur Tengah. "*Ngapain* ke Kudus ke Mesir saja," perintahnya. Akhirnya saya dan lima orang lainnya berangkat ke Kairo untuk melanjutkan kuliah S1 di Universitas al- Azhar.

Kenangan terakhir bersama beliau pada tahun 2018 saat Pelatihan Kader Nahdlatul Ulama (PKNU) yang diselenggarakan oleh Lakpesdam NU dan bertempat di PP Asshiddiqiyah.

Yang mengejutkan, ternyata tempat acara diselenggarakan di rumah beliau

selama sepuluh hari sepuluh malam. Sementara kondisi Abah dalam kondisi kurang sehat. Tapi tetap mau diganggu dan direpotkan. Menangis saya, sambil agak kurang menerima dengan panitia, kok bisa-bisanya, bikin acara di dalam rumah Abah. Teriak-teriak, terkadang tepuk-tepuk tangan dan berlari-lari dari lantai 1 ke lantai 2. Tentu saja membuat bising. Tapi Abah selaku tuan rumah justru tidak ada masalah dengan kegiatan itu.

Allahumma. Semoga Allah menempatkan beliau di tempat yang Mulia. *Aa-miiin*. (*)

Guruku Orangtuaku

Oleh:

H. Endang Badarahman, MA.

Alumni Asshiddiqiyah Angkatan 1991

Saya bergabung dengan Pondok Pesantren (Ponpes) Asshiddiqiyah bersama DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ, sejak masih kelas 3 SMP tahun 1987.

Sejak saat itu sampai sekarang, saya merasakan beliau guru yang sudah saya anggap sebagai orang tua sendiri. Dan ini direstui oleh orang tua kandung saya sendiri. "Ikuti gurumu, taati dia. Ambil segala kebaikannya. Tutup segala kekurangannya," begitu pesan orang tua saya.

Restu itulah yang menjadi penyemangat saya untuk selalu mengikuti jejak langkah dakwah guruku yang mulia Abah.

Ketika saya menunaikan ibadah haji tahun 2005, ketepatan waktu itu saya dititipi jamaah oleh beliau untuk ikut membimbing.

Alhamdulillah pelaksanaan haji berjalan dengan baik dan jamaah juga merasa puas. Selesai saya melaksanakan kewajiban haji, malam itu malam Jumat, saya diundang beliau untuk makan di warung Surabaya di Mekah. Ketika saya sudah makan, saya duduk berhadapan dengan beliau, tiba- tiba saya melihat bayangan putih. Bayangan putih itu masuk ke dalam tubuh beliau, saya melihat

benar itu ada bayangan putih masuk ke dalam tubuh beliau.

Saya dan Abah sebelumnya emang sudah berbicara *ngalor ngidul,* kesana kemari. Ketika kelebatan bayangan putih itu masuk ke tubuh Abah, beliau berbicara kepada saya:

"Daang, kamu itu ustad, tapi masih muda. Perbanyaklah dzikir, tirakat, agar sukses dunia dan akhirat. Mendengar kata-kata itu, saya langsung, kalau kata orang Jawa, *'Mbrebes Mili'*. Saya langsung menangis sesegukan.

Saya yakin, pernyataan itu bukan omongan beliau yang keluar begitu saja. Tapi itu omongan orang tua saya, omongan yang suka diucapkan oleh orang tua saya. "Banyakin tirakat perbanyak dzikir."

Artinya orang tua saya melalui guru saya Abah Noer, menjadi *wasilah* menyampaikan pesannya kepada saya. Insya Allah secara bahasa hikmah, karena memang ketepatan pada musim haji itu, maka saya haji dan umrohkan orangtua saya.

Saat rindu kepada Abah datang, saya selalu menyampaikan kiriman doa lewat *Surat Al Fatihah*, dan *Yasin Fadilah* serta bermunajat kepada Allah supaya Abah menjadi *Ahlul Jannah. Aamiin Ya Robbal `Alamin*. (*)

Mendukung Penuh Talenta Santri

Oleh:

Abdul Latief, MA

Alumni Asshiddiqiyah Angkatan 1993

DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ, pengasuh pesantren yang sangat mengerti dan memahami talenta para santri. Beliau ingin santrinya maju. Abah bukan hanya support, tapi juga membuka jalannya.

Hal ini saya alami sendiri saat mondok. Tahun 1987 Abah mengetahui saya memiliki bakat kecil di bidang qori. Untuk itu, Abah mengasah mental saya untuk tampil di panggung umum.

Bila ada kesempatan, Abah mengajak saya turut serta mengikuti dakwah Abah ke daerah. Mulai dari Banyuwangi sampai Palembang. Dalam kesempatan itu saya menjadi qori pembuka acara. Suatu ketika bukan main senangnya saya dapat bertemu langsung dengan qori legendaris, Ustad Muammar ZA. Dan berlanjut sampai mengisi pelatihan di pondok.

33 tahun kemudian, saya berjumpa dengan Bu Nyai Nur Jazilah. Bu Nyai bertanya apa saja aktivitas saya. Lalu saya bercerita bahwa sedang mengembangkan produk HATAM, speaker dan aplikasi di Android Smartphone. Setelah bercerita panjang lebar, tidak lupa disuguhi makan dan minum oleh Bu Nyai, saya pun berpamitan.

Esok harinya, mendadak saya mendapat telepon sesorang. "Hallo ini Latif ya?". "Iya, ini siapa ya?," jawab saya balik bertanya. "Saya Noer Muhammad," kata seseorang di seberang telpon itu sambil menyebut nama lengkapnya.

Mendengar nama lengkap sang penelpon disebut, saya betul-betul tidak percaya. Karena Abah menelpon saya langsung. Untuk meyakinkan, saya balik bertanya. "Maaf, ini Noer Muhammad mana ya?"

Pertanyaan itu saya sampaikan karena saya menganggap diri saya bukanlah siapa-siapa. Tidak mungkin Abah sampai menelpon saya. Apa urusannya dengan saya.

Rupanya, ternyata betul. Yang menelpon saya barusan adalah Abah. Saya pun kaget luar biasa. Karena ditelpon guru langsung.

Dalam percakapan telpon itu, Abah bilang ke saya agar produk saya yang bernama HATAM itu dimasukkan ke seluruh Asshiddiqiyah, baik di pusat maupun cabang-cabangnya.

Beliau pun beliau bilang akan membawa saya ke TV One. Dan betul, melalui doanya saya sampai juga ke TV One. *Subhanallah.*

Mudah-mudahan Allah memberikan rahmat dan *maghfiroh-Nya* kepada beliau. Kami sebagai santrinya patut bangga dan bersyukur. (*)

Istiqomah Dzikir

Oleh:

Suhud, SH.I

Alumni Asshiddiqiyah Angkatan 2000

Saya menyaksikan langsung tauladan yang DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ lakukan dan para santri yang lain pun menyaksikannya.

Dalam setiap kesempatan (bertatap muka dengan para santri), selain menampakkan senyuman, Abah tidak lepas lisannya dengan berucap dzikir.

Di saat Abah melintas, kami tidak mau kehilangan kesempatan untuk menghampirinya dan mencium tangan beliau (menciumnya dengan tadzim, yaitu mencium tangan bolak-balik).

Saat saya mondok, pernyataan dan doa yang Abah panjatkan masih segar dalam ingatan. Beliau selalu berdoa. "20 tahun ke depan, kalian akan menjadi pemimpin, menjadi ulama dan umaro, dan orang yang bermanfaat di masyarakat. Kalian jangan jadi Kiai semua karena nantinya akan berebut berkat, jadi apapun kalian yang penting bermanfaat untuk masyarakat..."

Doa Abah pun terkabul dan terbukti. Kini banyak santri Asshiddiqiyah berkiprah di berbagai profesi dan tersebar di seluruh nusantara, bahkan dunia.

Satu hal lagi yang Abah selalu dawamkan dan bahkan menjadi wajib dila-

kukan, yaitu Puasa Daud . Meski ini puasa sunnah, tapi Abah mewajibkannya kepada santri kelas akhir (6 Aliyah).

Amaliyah Puasa Daud adalah sehari puasa, sehari tidak dan itu terus rutin dilakukan kecuali pada saat Ramadan dan Hari Raya Tasyrik di bulan Dzulhijjah. Bahkan Abah sendiri melakukan Puasa Daud hingga akhir hayat beliau. Termasuk dalam kondisi sakit dan akan cuci darah sekalipun, Abah tidak meninggalkan Puasa Daud . Subhanallah. (*)

Memburu Berkah

Oleh:

Dr. Oni Sahroni, MA

Alumni Asshiddiqiyah Angkatan 1993

DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ, seperti para ulama pada umumnya, menjadi sosok yang karismatik dan disegani murid-muridnya dan kami semuanya.

Teringat saat saya belajar dan mondok, tepatnya di kelas satu dan dua serta kelas tiga Aliyah. Saya mengajukan diri menjadi petugas kebersihan di pondok saat itu. Jadi, di organisasi pondok itu ada beberapa seksi dan unit, salah satunya adalah unit kebersihan.

Saya menawarkan diri untuk menjadi relawan di unit tersebut. Saya dipilih sebagai ketua dan dipilih beberapa orang dari santri Tsanawiyah dan Aliyah sebagai tim.

Di antara tugas-tugas saya beserta tim di unit kebersihan itu adalah memastikan beberapa lokal di gedung-gedung pesantren bersih. Di antaranya; WC-nya, selokannya, kamar mandinya, dan lain-lain.

Waktu-waktu kami bertugas itu biasanya pagi hari dan sore hari. Jadi, menjadi kebiasaan saya dan tim waktu itu membersihkan selokan, pipa-pipa, tempat pembuangan kotoran, itu kami lakukan berbulan-bulan hingga kami lulus dari

Madrasah Aliyah Asshiddiqiyah.

Praktis, kesibukan saya adalah di seksi kebersihan berkumpul dengan kotoran, mengevaluasi sumbatan-sumbatan di selokan, dan lainnya. Jauh dari hiruk pikuk prestasi akademis, prestasi di panggung dan prestasi lainnya.

Dorongan motivasi menjadi petugas kebersihan itu karena ada motivasi Abah bahwa kita harus berkhidmah melayani orang lain dengan sebaik-baiknya.

Doktrin itulah yang kemudian masuk ke dalam pikiran dan hati saya dan saya menjadi petugas kebersihan dengan penuh kerelaan hati, semangat dan setiap kali habis bertugas ada kepuasan bathin yang luar biasa.

Terakhir, teriring doa. semoga Allah SWT. membalas segala kebaikan *al-marhum, almaghfurlah* menjadikan kebaikan para santrinya menjadi jariyah bagi Abah. (*).

Jangan Puas Jadi PKL

Oleh:

KH. Syahrul Ramadhan, S.Ag, M.M

Alumni Asshiddiqiyah Angkatan 1992

DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ, *(Allahu Yarham)*, dalam satu kesempatan memberikan wejangan kepada saya. Bahkan saya yakini sebagai wasiat terakhir dari beliau yang wajib saya jalankan dan wujudkan.

Pesan tersebut, beliau sampaikan kepada saya di Masjid Al-Mukhlisin Pluit, Jakarta Utara, sekira sebulan sebelum kewafatannya. Seusai Salat Jumat yang pada hari itu saya diamanahkan menjadi khotib, sementara Imam langsung dipimpin beliau.

"Bagaimana kabarnya Rul? Tinggal dimana sekarang? Sudah berapa santrinya? Sapa beliau beruntun. "Alhamdulillah baik, dan saya tinggal di Tangerang, Abah," jawab saya agak grogi. "Kalau santri belum ada Abah!" lanjut saya. "Loh kenapa?" tanya beliau. Malu-malu dan sambil menundukan kepala, saya jawab, "karena belum punya pesantren Abah".

Saat itulah terakhir kalinya saya diberikan kesempatan bisa berjumpa, mencuri pandang - menatap wajah mulia beliau, dan menerima rezeki berupa butiran dan untaian nasihat dari beliau.

"Menurut Ustadz Nur Shodiq, kamu sudah mendirikan pesantren?" usut

Abah Kiai Noer. "Ah, kakak Alumni satu itu memang suka sekali membaguskan alumni adik kelasnya di mata Abah," ujar saya membathin. "Saya memang sudah mendirikan pesantren Abah, tapi sifatnya hanya membantu dan saya menjadi salah satu pimpinan dalam pesantren tersebut, bukan sepenuhnya saya yang mendirikan dan mengelolanya," jelas saya.

"Rul!"

"Iya Abah"

"Jangan puas jadi pedagang kaki lima, yah!"

Dengan lembut Abah Kiai berpesan. Setelah itu, tidak henti-henti bibirnya bergerak seperti mendawamkan dzikir tertentu. Saya menduga beliau sedang membaca Surah Yasin. Surat ini memang yang sering dianjurkan dan diajarkan beliau untuk dirutinkan dan dibaca para santri dan alumninya.

Insya Allah pada tahun ini (2021), tahun dimana akan berdiri dan akan dilakukan peletakan batu pertama, berdirinya pondok pesantren yang saya gagas dan saya rintis. *Aamiin Yaa Robbal `Alamiin*. Semoga! (*)

Abah Lautan Ilmu

Oleh:

H. Arief Rahardian

Alumni Asshiddiqiyah Angkatan 1999

Beberapa kenangan bersama DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ, saya masih ingat betul. Pertama saat menunaikan ibadah haji tahun 2004. Rombongan bersama Abah dan saya sekitar 18 orang. Saat itu hendak ke *Raudhoh*, Masjid Nabawi, *Madina Al Munawaaroh*. Setelah membaca sholawat dan surat seperti *Al Mulk, Al Waqiah, Yaasin*, seperti layaknya di pesantren Assshiddiqiyah. Setelah pembacaan sholawat dan sejumlah surat Alqur'an itu hingga berlangsung sekitar 1,5 jam, Abah, saya dan rombongan berhasil masuk ke dalam area Raudhoh.

Bukan hanya berhasil masuk ke dalam wilayah 'sakral' yang padat antrean tersebut dan dijaga ketat para *Askar*, kami dan rombongan malah dapat berlama-lama beribadah hingga sehari semalam di sana! Sejak selepas Zuhur hingga salat Subuh. Tanpa diusir Askar sekali pun!

Yang kedua, pengalaman langsung keluarga saya bersama Abah. Ibu saya orang kejawen. Dari dulunya kurang mengenal agama. Bapak saya yang dari kalangan kiai di Pantura. Kakek kiai, buyut kiai. Tapi Ibu saya ini tidak sempat kebagian ngaji dengan ayah saya.

Suatu hari, setelah pulang haji, ibu belajar salat lewat Abah. Mulai dari salatnya baru Subuh dan Magrib saja. Sampai akhirnya salat lima waktu ditunaikan semua. Setelah melihat ibu menunaikan salat lima waktunya tepat dan baik, Abah memberi ijazah amalan kepada ibu saya, *Yaa Hayyu Yaa Qoyyum*. Dibaca sehari 1000 kali.

Dasarnya, ibu saya usahanya kayu, dan hanya bisa berbahasa Jawa, wirid 1000 kali itu pun dibacanya dengan bahasa Jawa. Yoo Kayuku Yoo Kayumu. Mungkin dibantu doa beliau juga. Alhamdulillah, usaha ibu saya berkah, luar biasa.

Saya termasuk santri nakal di pondok. Abah pasti ingat. Saya pernah nempeleng kakak kelas. Saat antre untuk buka puasa. Waktu itu, setelah antre buka puasa dan kehabisan nasi di dapur, saya akhirnya hanya makan tempe mentah yang dicelupkan ke tong berisi air panas. Mendadak saya melihat ada santri senior yang membuang-buang nasi. Saya kesal dan langsung menempelengnya.

Ternyata, saat saya berlaku kasar itu, Ustad Syukri, pihak keamanan pondok menyaksikan langsung perbuatan saya karena beliau berada tepat di belakang saya. Saya pun langsung digelandang menghadap Abah.

Setelah diinterogasi, Abah pun menghukum saya dengan memerintahkan agar saya bersujud di pelataran depan rumah beliau. Tapi Abah masih sayang. Selesai menghukum begitu, saya dipersilakan ke dapur rumah beliau untuk menyantap makanan yang ada. Mungkin Abah tahu kondisi saya sedang lapar berat waktu itu.

Abah itu lautan ilmu. Punya sanad yang luas. Dari para Mbah Yai yang hebat-hebat. Bahkan, saya yakin Abah ini termasuk golongan kekasih Allah. Kita kehilangan banyak ilmu yang dibawa pulang Abah yang belum kita ambil manfaatnya. Manbaul Ulumnya Abah itu benar-benar pas, lengkap.

Bagi saya, saya beruntung pernah dikenal Abah Noer. Merupakan satu kehomatan tak terhingga menjadi salah satu anak didik beliau. Saya melihat beliau yang berapi-api dalam berdakwah, pesantren dan menasehati dalam masyarakat umum dan penuh keyakinan dalam meminta kepada Allah baik lewat kekasih-Nya maupun lewat Rasulullah. Beliau selalu menegaskan tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan bila serius meminta kepada-Nya. (*)

Inspirator Koperasi MaRI

Oleh:

Asep Januarsah

Alumni Asshiddiqiyah Batu Ceper Angkatan 1997

Saya Asep Januarsah lulusan Batu Ceper Asshiddiqiyah 1997 atau alumni pertama Batu Ceper, Tangerang. Saya terbilang aktif di Organisasi Santri Pondok Asshiddiqiyah (OSPA) Batu Ceper. Sayangnya, saya tidak melanjutkan ke Madrasah Aliyah Asshiddiqiyah, Kedoya. Waktu itu saya melanjutkan sekolah di kampung halaman, Subang, Jawa Barat.

15 tahun lamanya saya tidak berhubungan dengan Asshiddiqiyah. Hingga dipertemukan kembali pada tahun 2011. Kesibukan bekerja di Jakarta ternyata membawa saya dapat bertemu dan intens dengan teman-teman semasa di Asshiddiqiyah. Puncaknya, saya mimpi bertemu DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ, dan dapat bertemu langsung dengan beliau sebelum Harlah AIC tahun 2013.

Sejak pertemuan itu saya kian sering memimpikan Abah. Saya mencoba meminta kemurahan hatinya memberi aurad yang dahulu diijazahkan saat di Batu Ceper. Alhamdulillah sampai hari ini masih dijalankan secara istiqomah amalan tersebut.

Seiring berjalannya waktu sebagaimana saya bergelut dalam *bank commu-*

Asep Januarsah (kiri) bersama DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ, di Ponpes Asshiddiqiyah, Jakarta

nity, tiba-tiba Ketua Umum Pengurus Besar Ikatan Keluarga Alumni Asshiddiqiyah (PB IKLAS) H. Muhammad Zein mengabari saya ada keinginan pondok pesantren dan alumni Asshiddiqiyah untuk mendirikan koperasi atau lembaga keuangan berbasis pesantren. Sebenarnya, itu ide dan konsep yang sudah saya tawarkan dua tahun sebelumnya agar pesantren atau alumni memiliki lembaga keuangan.

Dengan keyakinan yang sangat kuat, saya pun *resign* dari jabatan sebagai komisaris bank dan melanjutkan upaya pendirian koperasi berbasis pesantren. Selanjutnya, saya meminta sahabat Dian Saputra menemui Abah di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Karawang pada Februari 2019 untuk memberi nama koperasi dengan nama Koperasi 'Manbaul Rizki' atau yang diartikan dalam bahas Indonesia adalah 'Sumber Rezeki.' Sebagaimana keharusan dengan 3 (tiga) suku kata, maka kami menambahkan kata 'Investama.' Maka jadilah Koperasi Jasa Syariah Manbaul Rizki Investama.

Keyakinan yang sangat kuat bahwa ini adalah amanah dari guru kita, tidak terasa sampai saat ini sudah hampir dua tahun koperasi berjalan dengan pe-

nuh tantangan, terlebih lagi teman-teman alumni belum banyak yang bergabung. Ini saya meyakini ada proses untuk mengenalkan kepada sesama alumni.

Alhamdulillah, perlahan tapi pasti di tahun kedua, koperasi sudah menghasilkan profit. Dan yang paling berkesan ketika Abah 3 minggu sebelum wafatnya singgah di koperasi dan kantor alumni sebagai kunjungan pertama dan terakhir. Kunjungan Abah saat itu diterima langsung Ketua Umum PB IKLAS H. Muhammad Zein dan membahas panjang lebar koperasi alumni.

Tentu kita masing ingat semangat Abah mendirikan Induk Koperasi Pesantren (Inkopontren) yang melahirkan produk Mie Barokah. Kehadiran koperasi ini sejatinya 'menyambung' gagasan Abah di bidang perekonomian dengan sistem dan manajemen koperasi yang dituntut profesional. (*)

Diberi 'Pondok' Baru

Oleh:

Andy Noer Rochman

Alumni Asshiddiqiyah Batu Ceper Angkatan 1997

Saat di Asshiddiqiyah saya bukan santri berprestasi. Tidak aktif berorganisasi. Juga tak pandai mengaji. Meski begitu, kehidupan di pondok memberi bekal teramat banyak bagi saya. Salah satunya menjadi pribadi yang mandiri dan berani mengambil resiko.

Empat tahun menimba ilmu di Asshiddiqiyah (tiga tahun di Batu Ceper dan setahun di Kedoya), kehidupan pondok membuat saya rindu. Karena itu, saat didapuk sebagai Ketua Umum DPP Laskar Santri Nusantara tahun 2014, ingatan dan kerinduan saya pada pesantren membuncah. Saya kangen. Rindu berat dengan Asshiddiqiyah.

Beruntung, saya dapat komunikasi dengan Ketua PB IKLAS H. Muhammad Zein. Saat itu masih sebagai bendahara Asshiddiqiyah Community. Dan berlanjut hingga beliau ditunjuk DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ, sebagai ketua alumni. Dan saya diamanahi sebagai Ketua Departemen Hubungan Internasional dan Antar Lembaga Pengurus Besar Ikatan Keluarga Alumni Asshiddiqiyah periode 2016-2021.

Semangat Ketum PB IKLAS memberikan kesempatan saya berkontribu-

Ketua PB IKLAS (kanan), penulis (dua dari kanan) bersama DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ (kiri).

si nyata bagi pondok begitu intens. saya berkesempatan berbagi ilmu dalam menyampaikan materi kepemimpinan dan keorganisasian. Suatu kegiatan yang sebelumnya tidak pernah saya lakukan saat di pondok dahulu.

Januari 2019 dipercaya sebagai Sekretaris Pengurus Koperasi Jasa Syariah Manbaul Rizki Investama. Dan Maret 2021 terpilih sebagai Ketua Pengurus Koperasi Jasa Syariah Manbaul Rizki Investama. Setahun sebelumnya, selama pandemi Covid-19 saya menginisiasi sekaligus memimpin langsung channel MaRI TV.

Saya sedang *mondok* dan *ngaji* lagi. *Ngalap* berkah. *Ngaji* tentang ekonomi dan jurnalistik. (*)

Buah Melayani Abah

Oleh:

Gus Ali Yusuf Al Ghufroni

Alumni Asshiddiqiyah Angkatan 1996

Saya masuk Pondok pesantren (Ponpes) Asshiddiqiyah tahun 1993 hingga tahun 1996. Seangkatan saya ada KH. Hasan Nuri Hidayatullah. Kini, beliau ketua PWNU Jawa Barat.

Selepas menuntaskan pendidikan di Asshiddiqiyah, saya sempat ditawarkan DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ, untuk melanjutkan pendidikan ke sejumlah tempat di dalam dan luar negeri. Di luar negeri Abah menawarkan ke Mesir dan Australia. Di dalam negeri Abah menawarkan Purwokerto dan Kediri (Lirboyo).

Semua tawaran Abah saya tolak. Saya hanya meminta agar tetap dapat membersamai Abah di dalam pondok. Saya pun diberi amanah untuk tanggungjawab terhadap kebersihan pondok. Alhamdulillah, dua tahun saya berkhidmat. Abah pun berpesan agar saya tidak berhenti di Asshiddiqiyah.

Pesan Abah yang terus terngiang-ngiang di telinga adalah agar kita para santri Asshiddiqiyah tetap istiqomah. Menjadi orang yang ahli ilmu, ahli kebaikan, ahli taqwa dan taat serta selalu istiqomah. Doa itulah yang senantiasa dipanjatkan Abah untuk para santri. *Antaj'alana min ahlil 'ilmi wal khoir, wamin*

ahlit tho'ah wattaqwa, wamin ahlil istiqomah.

Abah juga mendidik santri dengan penuh *istiqomah*. Ibarat bibit yang sudah tumbuh tunasnya, Abah terus menyirami dan memupuki sampai tunas ini mempunyai akar yang kuat, pohon yang kokoh dan bercabang-cabang dan siap berbuah.

Itulah pendidikan yang diberikan Abah kepada santrinya. Tetapi Abah tidak puas sampai di situ. Setiap santri yang sudah lulus dari pesantren Asshiddiqiyah terus didorong agar melanjutkan pendidikan di manapun dalam bidang apapun. Harapannya agar pohon yang sudah tumbuh dan bercabang-cabang itu kemudian berbuah, walaupun bukan Abah yang menikmati buahnya.

Artinya Abah mengharapkan agar santri-santrinya memiliki ilmu yang matang sehingga ilmunya bermanfaat. Apa yang Abah lakukan itu adalah bagian dari beliau menjalankan perintah guru, yaitu pesan dari Mbah Yai Mahrus Ali.

Salah satu amalan Abah yang *istiqomah* adalah *Weweh* (semangat memberi). Pada suatu hari Abah tidak punya uang yang artinya beliau sendiri dalam kondisi minus. Abah justru minuskan sekalian kondisinya itu. Dengan menyantuni orang-orang di jalanan, menyantuni anak yatim, janda dan fakir miskin. Abah senang sekali memberi karena hakekat memberi insya Allah akan menerima.

Adapun amaliah bacaan biasanya *Ya Lathif* 111 x setiap bada Salat Maghrib dan bada Salat Subuh. Sholawat Jibril *shollallah 'ala Muhammad* sebanyak 100 x. Juga mengajarkan agar rutin mengirimkan Surah *Al Fatihah* kepada para guru dari awal sampai akhir. Alhamdulillah, berkah para guru saya peroleh saat akan mendirikan Pesantren *Lathoiful Istiqlal* di Kebayoran Lama, Jakarta Selatan dan Pesantren Tahfidz *Samawi Lil Ghufroni Huffadzul Qur`an*, Krembangan, Surabaya.

Satu pesan yang akan selalu ingat dari Abah. Sesibuk apapun jangan pernah lepas dari pangkuan guru, baik guru itu masih ada maupun sudah tiada. Semoga kita senantiasa *istiqomah* menjalankan nasehat dan petunjuk Abah. (*)

Menerima Perbedaan Politik

Oleh:

Saputra

Alumni Asshiddiqiyah Batu Ceper Angkatan 1997

Dekade awal 90an boleh dibilang adalah awal masa keemasan pesantren Asshiddiqiyah. Saat itu, santri DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ, sudah ribuan jumlahnya. Kapasitas pesantren di Kedoya sudah tidak mampu menampung animo masyarakat untuk memondokkan anaknya di Asshiddiqiyah. Alih-alih mondok di Kedoya, angkatan kami malah dikirim ke pesantren cabang di Batu Ceper, Tangerang.

Pertama kali kami datang, Asshiddiqiyah 2 masih terlihat gersang (*it was literally in the middle of nowhere*), hanya ada beberapa bangunan untuk asrama santri, kantor sekolah, kamar mandi, serta rumah Abah. Oh ya, tidak ketinggalan dua kuda putih peliharaan Abah.

Saat itu *boro-boro* punya masjid, jemuran pun tak ada. Kami salat berjamaah di pelataran teras asrama yang kalau malam hari berubah menjadi tempat tidur santri. Terkadang kesialan bisa terjadi kapan dan dimana saja, suatu malam si kuda putih berlari masuk ke pelataran asrama. Bisa ditebak apa yang selanjutnya terjadi kan?

Mengurus tiga pesantren (Kedoya, Batu Ceper, dan Karawang) sekaligus sebagai seorang mubaligh tenar membuat Abah sibuk luar biasa. Mungkin hanya

seminggu sekali kami solat diimami Abah. Keberhasilan mengembangkan Asshiddiqiyah adalah buah kerja keras dan perjuangan Abah selama puluhan tahun, yang tentunya akan diteruskan oleh putra putri beliau.

Tak heran, setelah tidak lagi aktif di dunia politik, beliau meluangkan lebih banyak waktunya untuk para alumni Asshiddiqiyah. Beliau paham betul bahwa jaringan alumni Asshiddiqiyah (yang saat ini jumlahnya mungkin sudah mencapai belasan atau puluhan ribu orang) punya potensi yang amat besar bila dikelola dan dikonsolidasikan dengan baik.

Selama mondok di Asshiddiqiyah, Abah cukup sering berpesan bahwa beliau tidak ingin semua santrinya jadi ustadz atau kiai. Santri Asshiddiqiyah harus berkiprah di semua bidang. Pesan ini beliau sampaikan berkali-kali, dan mungkin ini lah yang memotivasi saya untuk mendalami bidang *engineering and science*.

Ditambah lagi, tahun 1995 (Ketika saya masih mondok di Batu Ceper) adalah tahun yang bersejarah. Lewat lembaran koran yang tertempel pada mading asrama putra, saya mengetahui bahwa tahun itu Pak Habibie bersama tim dari PT DI berhasil menerbangkan pesawat N250. Pesawat pertama yang dirancang oleh putra-putri Indonesia sebagai hadiah ulang tahun kemerdekaan RI yang ke 50.

Saya meyakini semua ini bisa saya tuntaskan dengan baik karena *wasilah* berkah dan doa Abah. Setelah lulus dari ITB pada akhir 2004, saya melanjutkan studi master di Korea Selatan, dan kemudian program doktoral di Belanda, sampai menetap dan bekerja di sana.

Dari latar belakang dunia dirgantara minat saya berubah untuk mendalami bidang *micro-nano technology* khususnya *semiconductor*. Alhamdulillah semua fase itu bisa saya lalui dengan baik, dan lagi-lagi saya meyakini, ini adalah berkah dan berkat doa Abah Noer untuk para alumni Asshiddiqiyah.

Periode tahun 2005 sampai akhir 2016 adalah periode dimana saya tidak banyak berinteraksi dengan keluarga besar Asshiddiqiyah. Kabar tentang kesehatan Abah Noer yang mulai menurun disampaikan sesekali oleh teman alumni dan melalui reuni singkat saya dengan Kiai Achmad Sudrajat di kota Den Haag, Belanda, di pertengahan musim panas 2016. Selanjutnya saya mengetahui banyak kabar Kesehatan Abah Noer dari penuturan Gus Mahrus Ketika

beliau berkunjung ke Belanda sekitar musim semi 2017.

Awal tahun 2017 saya sempat sowan ke rumah Abah di Kedoya ditemani ketua umum IKLAS. Saat itu sedang ramai pilgub DKI. Saya curhat ke Abah tentang salah satu paslon. Alih-alih memarahi, atau mengajak memilih paslon pilihan beliau, Abah justru memberi alternatif paslon yang dianggapnya baik dan pantas dipilih.

Seketika saya membathin. Alhamdulillah tidak dimarahin. Malahan, setelah ngobrol panjang, kami diajak makan di ruang tengah. Ah…Abah begitu hebatnya engkau menerima perbedaan. (*)

Paham Karakter Santri

Oleh:

Noer Sodik Isbandi

Alumni Asshiddiqiyah Angkatan 1991

Saya merasa beruntung sekali punya guru sekaligus orangtua seperti DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ. Karena jujur saja saya lebih banyak dibimbing oleh Abah ketimbang orangtua kandung sendiri. Orangtua kandung saya membimbing sampai usia 15 tahun. Sedangkan Abah membimbing saya sampai usia saya 49 tahun.

Ada ramai-ramai berita tentang, Abah itu *waliyyun min auliyaillah*. Kalau saya secara pribadi. Meyakini bahwa Abah itu Wali, itu dari tahun 2014. Mengapa? Saat itu, tanggal 16 Mei 2014. Tiba-tiba datang tamu rombongan satu mobil Kijang Innova. Mereka datang dari Papua. Mereka *nunggu* Abah dan saya antar ke Abah.

Setelah mereka diberi makan, Abah lalu tanya mau kemana? Ternyata mereka minta diantarkan ke rumahnya Habib Munzir Al Musawa. Abah lalu balik Tanya. "Ada tujuan apa, kok menanyakan rumahnya Habib Munzir?"

Salah seorang dari mereka menjawab, bahwa beliau sudah tiga malam Jumat ini tidak ngajar di tempat kami. Abah tanya lagi. "Lho, sebelum tiga malam Jumat ini, Habib Munzir masih ngajar?". "Setiap malam Jumat beliau ngajar.

Tapi sejak tiga malam Jumat ini beliau tidak ngajar," jawab rombongan itu lagi dengan yakinnya. Padahal, saat itu Habib Munzir sudah wafat sekitar enam bulan. Lalu, Abah menyuruh salah seorang santri untuk mengantarkan tamu tersebut ke rumahnya Habib Munzir.

Tetapi sebelum itu Abah menyatakan, bahwa Habib Munzir itu *Waliyyun min Auliyaillahi.* "Habib Munzir itu Waliyullah," tegas Abah di depan rombongan dari Papua tersebut.

Sebuah *maqolah, Laa ya`riful waali illal wali* (tidak ada yang mengetahui seorang itu wali kecuali orang tersebut wali). Sehingga saya meyakini berarti Abah wali. Kemudian, wali itu punya karomah. Dan karomah itu muncul ketika seseorang istiqomah. Abah ini ulama yang sangat istiqomah. Yang sampai hari ini belum ada muridnya yang bisa mengikuti seperti Abah.

Beliau dalam kondisi *ngantuk* seperti apapun, Salat Tahajud pasti dilaksanakan. Beliau setiap masuk kendaraan, setelah membaca fatihah untuk Kanjeng Nabi SAW, Abah membaca *Yasin* tanpa batas, sampai tujuan. Sehingga susah ngobrol sama Abah di dalam mobil karena beliau pasti membaca Yasin. Itu saya alami setiap kali saya membersamai Abah dalam satu mobil.

Abah itu melaksanakan Salat Sunnah *Birrul Umm* 100 rakaat. Setiap malam. dan itu sampai sekarang belum ada yang bisa dari seluruh alumni dan murid-muridnya. Ada yang sudah mencoba, baru 20 rokaat saja sudah *gempor*. Tapi Abah terus melaksanakan Salat *Birrul Walidain* setiap malam 100 rakaat.

Beliau juga membaca Sholawat 1000 kali untuk Kanjeng Nabi SAW setiap hari. Dan itu beliau jalankan mulai dari masih muda sampai beliau wafat.

Puasa Daud, *hatta* sakit pun beliau tidak mau membatalkan Puasa Daud nya. Abah juga sangat dermawan. Kiai-kiai yang datang selalu diberi transport dan makan.

Abah juga sangat prihatin melihat santri-santrinya kesusahan. Pernah Abah menangis ketika pesantren masih dikelilingi rawa-rawa dan santri masih tidur di tenda. Saat itu belum ada asrama yang layak untuk istirahat santru, sementara jumlahnya semakin bertambah. Abah menangis dan memohon kepada Allah supaya segera diberikan bantuan pertolongan untuk mewujudkan asrama yang

layak untuk para santri.

Saya berkesimpulan, Abah itu guru yang istimewa. Yang tidak bisa kita dapatkan pada sosok guru lain selama hidup saya. Bahkan, cara mendidik pun berbeda. Abah faham betul karakter anak-anak seperti apa. Kepada saya beliau mendidik dengan keras. Alasannya, saya baru tahu pada tahun 2019 Abah menyatakan, "Kalau saya mendidik kamu dengan keras. Itu karena saya kepingin kamu jadi orang. Saya sudah menerima amanat dari orangtua kamu. Saya tidak mau menyalahi amanat orangtuamu. Karakter kamu kalau tidak dididik dengan keras, kamu tidak akan bisa. Kalau kamu punya dendam, balas saya sekarang sebelum saya meninggal!".

Saya tidak dendam. Terima kasih Abah. Sudah mendidik dan mengajarkan saya selama 33 tahun. (*)

Ahli Ilmu Tidak Pernah Mati

Oleh:

Habib Jindan Bin Novel Bin Salim Bin Jindan

Pengasuh Pesantren Al Fachriyah, Tangerang

Persahabatan saya dengan DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ berkat hubungan yang terjalin karena Allah SWT. Jalinan itu dimulai sejak ayah saya dan Kiai Noer bersama-sama hadir di majelis-majelis ilmu. Beliau berada di majelis yang sama dengan ayah saya. Walaupun usia ayah saya lebih tua dari beliau tapi persahabatan antar mereka sangat dekat sekali. Termasuk hadir di majelis ilmu bersama kakek saya, Habib Muhammad Bin Ali Abdurrahman Alhabsyi, Kwitang.

Di mana Habib Muhammad Bin Ali Abdurrahman, beliau orang yang sangat menyukai anak muda yang gemar berdakwah mengajak ke pesantren. Beliau mendukung memberi peluang untuk maju. Termasuk kepada Kiai Noer.

Karena itu, persahabatan kami adalah persahabatan karena Allah Swt. Persahabatan yang sangat dianjurkan dalam syariat agama dan kokoh. Bukan persahabatan yang dibangun karena dunia, atau tahta yang mudah habis. Tapi persahabatan kami dijalin karena Allah SWT dan akan senantiasa langgeng.

Inilah orang-orang soleh, yang dimuliakan Allah. Kebanggaan kemuliaan adalah bagi para ahli ilmu yang menunjukkan jalan kepada para pencari hidayah. Semua manusia mati. Akan tetapi *ahlul ilmi* mereka tidak mati. Selama ilmu mereka dimanfaatkan, selama ilmu mereka tetap dipakai, dan nilai-nilai ajarannya dijalankan, maka mereka tetap hidup dan pahalanya tetap mengalir kepada mereka.

Orang yang mati, meninggal dunia adalah yang amalannya putus. Tapi yang amalannya *nyambung*, maka dia tetap mengalir. Orang mati yang meninggal dunia adalah yang amalannya pahalanya putus habis selesai. Tetapi yang amalannya, ajarannya tetap dijalankan hingga pahalanya masuk dalam rekening catatan amalan, maka dia adalah orang yang *khifdzuh* (terjaga). *"Annassu mauta wa ahlul ilmi ahyaau"*. Semua manusia mati, kecuali para *ahlu ilmi*. Mereka tetap hidup. Amalan mereka tetap hidup, langgeng.

Semoga Allah SWT memberi keberkahan pada *atsar* dan peninggalan keluarga besar (alm) Kiai Noer dan Allah SWT memberi keberkahan kepada segenap santri, guru dan pengajar dan orang-orang yang turut mensupport ajaran dan pesantren beliau. Dan keluarga besar beliau senantiasa dijaga Allah SWT dari segala fitnah dan keburukan. *Aamiin Yaa Robbal `Alamin*.

Dan Allah memberi keberkahan kepada segenap murid-murid beliau, guru, asatidzah, dan orang-orang yang support kegiatan Asshiddiqiyah sejak dahulu dan sekarang, insya Allah terus berjalan di jalan yang diridlai Allah SWT. (*)

SEKILAS TIM PENYUSUN

H. Tohirin

Lahir di Jakarta 08 Mei 1972. Memulai pendidikan di SDN 08 Kedoya 1978-1984 dan menjadi santri di Ponpes Asshiddiqiyah, Jakarta sejak 1986 hingga 1991.

Melanjutkan pendidikan tinggi S1 ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) hanya setahun di Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis pada tahun 1991-1992. Selanjutnya S1 ke Universitas al Azhar dan tamat 1996. Tahun 1998 melanjutkan S2 dan tamat 2001 pada jurusan Pengkajian Islam Konsentrasi Pemikiran Islam. Tahun 2011 melanjutkan S3 di jurusan yang sama dan tuntas tahun 2018.

Sambil kuliah di al Azhar Mesir, penulis juga belajar menulis dan menjadi dewan redaksi pada buletin "Terobosan" milik pelajar Indonesia di Mesir.

Kemampuan menulis penulis diimplementasikan dalam karya tulis berupa buku dan karya terjemah yang sudah puluhan jumlahnya dan cetakan terakhir adalah "Jalan Menuju Tuhan" (2020).

Kini, selain masih terus menulis sekaligus sebagai dosen di beberapa perguruan tinggi. Penulis juga menjabat sebagai ketua Tanfidziyah MWC NU Cisauk. (*)

Muchlisin

Lahir dari dua pasangan yang tinggal di ujung selatan Kabupaten Tegal pada 08 November 1979. Mengenyam pendidikan dasar di SD Danasari selesai tahun 1992. Tahun pertama melanjutkan di MTs. Al Azhar Kebagusan Ds. Danasari, Kec. Bojong Kab. Tegal.

Atas ketakjuban Bapak kepada Abah Noer Iskandar sebagai kiai kondang, memboyong saya saat masih kelas 2 tsanawiyah ke Pesantren Asshiddiqiyah di Kedoya, Jakarta Barat hingga tahun 1998.

Melanjutkan ke IAIN Syarif Hidayatullah yang kemudian berubah menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kuliah yang panjang akhirnya selesai juga pada tahun 2005.

Tahun 2004 berumah tangga dengan gadis Pesanggrahan, Ika Yulia yang biasa dipanggil Ayu, dan kini memiliki 4 momongan.

Awalnya sekedar membantu penyelesaian aset tanah UIN Jakarta tanpa menyandang status karyawan, pada tahun 2016 akhir diangkat sebagai karyawan UIN Jakarta sampai sekarang. (*)

Zaenal Aripin

Lahir di Jakarta 16 Mei 1981. Memulai pendidikan di SDN Pilar 1986-1992 dan menjadi santri di Ponpes Asshiddiqiyah, Jakarta sejak 1992-1998. Melanjutkan pendidikan tinggi ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) selanjutnya menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta di Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis pada tahun 1998 dan lulus tahun 2002.

Sambil kuliah di UIN Jakarta, penulis menimba Ilmu Hadis pada tahun 1999-2003 di Ponpes Luhur Ilmu Hadis, Darussunnah, Pisangan, Ciputat asuhan Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA (alm). Selain mengkaji hadis, juga digembleng teknik tulis menulis.

Kemampuan tulis menulis membawanya "mengembara" ke dunia jurnalistik media cetak. Karir kepenulisannya dimulai dari Harian Rakyat Merdeka Group/Jawa Pos Group, Indo Pos, dan Radar Bekasi.

Selepas menjabat Pemimpin Redaksi Radar Bekasi, kini, di-

tugaskan sebagai Asistant General Manager (Ass. GM) Harian Radar Bekasi dan website radarbekasi.id. Sebuah media berbasis lokal di wilayah Bekasi, Jawa Barat. (*)

Andy Noer Rochman

Lahir di Jakarta 17 Maret 1982. Memulai pendidikan di MI Darunnajah 1988 -1990, SDN 02 Pagi Ulujami 1990-1994 dan menjadi santri di Ponpes Asshiddiqiyah 2 Batu Ceper sejak 1994 hingga 1997 dan Madrasah Aliyah Asshiddiqiyah Jakarta 1997-1998.

Melanjutkan studi Madrasah Aliyah Darunnajah sejak 1998 sampai 2000, selanjutnya mengenyam pendidikan tinggi ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) selanjutnya menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta di Fakultas Syariah dan Hukum Jurusan Siyasah Syar'iah pada tahun 2000 dan lulus tahun 2004.

Karir kepenulisannya dimulai dari Majalah Renvoi (Majalah Berita Bulanan Notaris, PPAT dan Pertanahan sejak 2005-2012 dan 2018-2020. Wakil Pemimpin Redaksi Majalah Infoland sejak 2012-2014. Asisten Staf Khusus Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi sejak Desember 2014 hingga Juli 2016. Asisten Notaris Sri Rachma Chandrawati, SH., sejak tahun 2016-2018.

Kini, Pemimpin Redaksi MaRI TV Youtube Channel sejak April 2020-sekarang. Sebuah media silaturahmi antar alumni Asshiddiqiyah. Selanjutnya dipercaya menjabat sebagai Ketua Pengurus Koperasi Jasa Syariah Manbaul Rizki Investama periode 2021-2023. (*)

Nurcholis Qadafi

Mengambil jurusan Jurnalistik mengantarkan pria kelahiran Jakarta, 21 Februari 1977 ini menjadi wartawan pertama lulusan Ponpes Asshiddiqiyah. Sebuah profesi yang bertolak belakang dengan dunia pesantren. Barokahnya, Abah Noer gampang mengenalnya dengan password, "**Nurcholis Jawa Pos**". Jejak pendidikannya dimulai dari SDN 12 Petang, Tanjung Duren, Jakarta Barat (1989), MTsN Balet Ponpes Ma'haduttholabah (1992), MA Manbaul Ulum, Ponpes Asshiddiqiyah, Jakarta (1995), IISIP Jakarta (2001).

Selain bekerja di Harian Jawa Pos, penulis juga pernah bekerja di Harian Warta Kota (Kelompok Kompas Gramedia/KKG), Harian Seputar Indonesia (Sindo/MNC Group) dan sejumlah media lainnya.

Berkah doa Abah Noer, sejumlah prestasi profesi pernah diraihnya. Juara pertama tulisan kesehatan Anugerah Jurnalistik Muhammad Husni Thamrin. Juara umum Kelapa Gading News. Tiga besar tulisan terbaik tentang Pasar Terbesar se-Asia Tenggara, Tanah Abang.

Liputannya bukan hanya di dalam negeri, tetapi pernah diutus untuk melaporkan berita luar negeri bersama Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Jepang, New Zealand, Tunisia, Malaysia dan sejumlah negara lainnya. (*)

H. Muhammad Zein

Lahir di Jakarta 5 Juli 1982. Memulai di Ponpes Asshiddiqiyah 2 Batu Ceper sejak 1994 hingga 1997 dan Madrasah Aliyah Asshiddiqiyah Jakarta 1997-2000. Melanjutkan pendidikan tinggi S1 ke Universitas Jayabaya sejak tahun 2000 sampai 2004, selanjutnya mengenyam pendidikan S2 di Uni-

vesitas Indonesia tahun 2004-2006.

Sambil kuliah membantu usaha orang tua di bidang *recycling* atau barang-barang bekas hingga saat ini. Sebagai pengusaha muda mengantarkan perjalanan karir organisasi alumni Asshiddiqiyah sebagai Bendahara Asshiddiqiyah Community sejak 2010 sampai 2016.

Ditunjuk Abah Noer sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Ikatan Keluarga Alumni Asshiddiqiyah (PB IKLAS) sejak 2016-2021. Bendahara Koperasi Jasa Syariah Manbaul Rizki Investama sejak 2019-2021. Selain *concern* dengan alumni Asshiddiqiyah, juga menjabat Bendahara Yayasan Persija Muda. (*)

فَقُومُوا وَاشْفَعُوا فِينَا إِلَى الرَّحْمٰنِ مَوْلَاكُمْ
عَسَى نُحْظَى عَسَى نُعْطَى مَزَايَا مِنْ مَزَايَاكُمْ
عَسَى نَظْرَةٌ عَسَى رَحْمَةٌ تُغَشَّانَا وَتَغْشَاكُمْ
سَلَامُ اللهِ حَيَّاكُمْ وَعَيْنُ اللهِ تَرْعَاكُمْ
وَصَلَّى اللهُ مَوْلَانَا وَسَلَّمْ مَا أَتَيْنَاكُمْ
عَلَى الْمُخْتَارِ شَافِعِنَا وَمُنْقِذِنَا وَإِيَّاكُمْ
(آمين)
instagram.com/asshiddiqiyah/

Saksi Kebajikan Sang Kiai

Buku ini hadir sebagai pembuktian bahwa DR. KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ, adalah sosok dengan sejuta kebajikan. Bukan hanya diakui oleh keluarganya, tetapi juga sahabat, teman, dan koleganya, termasuk di mata para santrinya.

Pancaran ilmu, amal, dan perbuatannya menggambarkan sosok yang pantas untuk diambil keteladanannya. Mental optimisme yang besar dan kuat berhasil menaklukan Ibu Kota Negara, membangun budaya agamis dengan menyebarkan agama Islam kendati dengan resiko tinggi.

Tradisi pendidikan agama berbasis pesantren dijadikan benteng pertahanan, sekaligus akulturasi peradaban modern tanpa mengurangi tradisi lama, warisan ulama terdahulu. Kini, Sang Kiai, memang telah tiada. Tetapi, ajaran kebajikannya harus tetap hidup sejalan dengan mengalirnya amal soleh yang telah dilakukannya. Semoga bermanfaat.

Penerbit:
Pustakapedia Indonesia
Pisangan - Ciputat Timur Tanggerang Selatan
Email: penerbitpustakapedia@gmail.com
Website: pustakapedia.com
Instagram/Twitter: @pustakapedia

ISBN 978-623-6117-16-3